



KONSELING KELOMPOK MENGGUNAKAN MUSIK UNTUK MENURUNKAN STRESS BELAJAR PESERTA DIDIK DI SMA MUHAMMADIYAH 1 PALANGKA RAYA

Counseling Group Of Using Music To Reduce Stress In Students Learning SMA Muhammadiyah 1 Palangkaraya

¹Andi Riswandi BP²Wiwit Asmarita

¹Universitas Muhammadiyah palangkaraya, Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia

²Universitas Muhammadiyah palangkaraya, Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia

ARTIKEL INFO

Diterima
Januari 2019

Dipublikasi
Februari 2019

***E-mail:**
herunurochman@gmail.com

Orchid:

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui layanan konseling kelompok menggunakan musik untuk menurunkan stress belajar peserta didik. Jenis penelitian yang digunakan adalah pendekatan Mix Method dengan bentuk strategi Eksplanatoris Sekuensial. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik di SMA Muhammadiyah 1 Palangka Raya yang berjumlah 358 orang dengan sampel 7 orang peserta didik yang teridentifikasi memiliki tingkat stress belajar yang tinggi. Data di analisis dengan uji T Test Menggunakan aplikasi Software SPSS versi 22.00. teknik pengumpulan data menggunakan skala stress belajar, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan ketujuh peserta didik yang diberikan treatment mengalami perubahan yang positif antara sebelum diberikan treatment dengan sesudah pemberian treatment yang diketahui dari hasil perbandingan Pre-test – Post-test.
Kata kunci: Konseling Kelompok, Stress Belajar, Musik

Kata kunci: Teknik Menggambar, Emosi Marah Peserta Didik.

ABSTRACT

This study aims to determine the group counseling services using music to reduce learners' stress. The type of research used is the Mix Method approach with the form of sequential explanatory strategies. The population in this study were all students in Muhammadiyah 1 High School in Palangka Raya, totaling 358 people with a sample of 7 students who were identified as having high levels of learning stress. The data is analyzed with the T Test using the SPSS software version 22.00. Data collection techniques use scale learning stress, interviews and documentation. The results of the study showed that the seven students who were given treatment experienced positive changes between before being given treatment with after treatment which were known from the results of the comparison of Pre-test-Post-test. Keywords: Group Counseling, Stress Learning, Music

Keywords: Drawing Technique, Angry Emotions of Students.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses perubahan tingkah laku yang terjadi pada diri individu maupun masyarakat. Di dalam pendidikan guru merupakan faktor penting karena dengan mengikuti proses pendidikan yang berlangsung peserta didik dapat berubah menjadi yang lebih baik. Keberhasilan peserta didik juga dipengaruhi oleh pengaruh pendidikan yang positif dengan membimbing serta pemberian pengajaran yang bermutu sehingga terciptanya peserta didik yang unggul dan cerdas.

Menurut Sri Rumini dkk. (2006:16), pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha sadar, sengaja, dan bertanggung jawab yang dilakukan oleh seorang pendidik terhadap anak didiknya untuk mencapai tujuan ke arah yang lebih maju.

Dunia pendidikan saat ini memiliki tuntutan yang tinggi terhadap prestasi siswanya. Tuntutan itu kadangkala menjadi penyebab munculnya stres pada peserta didik yang tidak memiliki kesiapan dan kedisiplinan dalam belajar. Belajar merupakan permasalahan yang umum dibicarakan setiap orang terutama yang terlibat dalam dunia pendidikan, menghadapi pelajaran yang berat di sekolah dapat menimbulkan stres pada remaja, terutama bagi remaja sekolah menengah karena mereka mendapat tekanan untuk memperoleh nilai yang baik dan dapat masuk ke universitas favorit. Stres pada remaja juga disebabkan oleh tuntutan dari orangtua dan masyarakat.

Pada umumnya, setiap orang pernah mengalami stres, baik ringan, sedang, maupun berat. Istilah "stres" sering digunakan secara tidak tepat, yakni dipakai untuk menunjuk fenomena "tidak waras". Sebenarnya, stres merupakan istilah yang netral, yakni menunjuk pada hal yang selalu dialami manusia dalam kehidupan sehari-hari. Secara sederhana, stres

dapat didefinisikan sebagai suatu keadaan individu yang terganggu keseimbangannya.

Stress terjadi akibat adanya situasi eksternal atau internal yang memunculkan gangguan dan menuntut individu untuk berespon adaptif.

Smith (Aryani, 2016:13), stress belajar yang dialami siswa terjadi bukan semata-mata berasal dari faktor eksternal (lingkungan sekolah dan orang tua), namun faktor internal juga mempengaruhi timbulnya stres belajar, yaitu bagaimana siswa mempersepsikan sekolah

Salah satu unsur yang perlu diperhatikan konselor dalam melaksanakan inovasi dalam layanan konseling adalah seni kreatif. Berbagai jenis seni kreatif dapat diintegrasikan konselor dalam layanan konseling, salah satunya adalah musik. Musik didefinisikan sebagai pengalaman multikultural yang universal yang dapat berfungsi sebagai jembatan untuk pengembangan wawasan dan perilaku baru.

Konseling dengan mengintegrasikan musik dapat membantu konseli mengubah suasana hati mereka dengan baik, mengelola stres belajar yang dialami mereka dan mengurangi kecemasan mereka atau membangkitkan emosi mereka, hampir seluruh manusia menyukai musik, apalagi dikalangan para pelajar, diharapkan dengan musik peserta didik dapat mengelola stres belajar yang dialaminya.

Disinilah peran konselor atau guru BK untuk memberikan layanan konseling kelompok yang kiranya mampu untuk mengatasi masalah belajar pada peserta didik. Dengan konseling kelompok diharapkan guru BK mampu membantu dalam menurunkan stres belajar pada peserta didik.

Pasal 1 Butir 6 yang mengemukakan bahwa konselor adalah pendidik. Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong

belajar, widiaswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.

Berdasarkan paparan di atas maka peneliti berusaha membantu peserta didik melalui Layanan Konseling Kelompok Menggunakan Musik Untuk Menurunkan Stress Belajar Peserta Didik di SMA Muhammadiyah I Palangka Raya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian mixed methods, yaitu suatu langkah penelitian dengan menggabungkan dua bentuk pendekatan dalam penelitian, yaitu kuantitatif dan kualitatif. Creswell dan Plano clark (2010: 313), menjelaskan mixed methods adalah “that guide the direction of the collection and analysis of data and the mixture of qualitative and quantitative approaches in many phases in the research process”. Jadi desain mixed methods digunakan sebagai pedoman dalam mengumpulkan dan menganalisis dengan menggabungkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif dalam setiap fase proses penelitian. Dalam metode mixed methods terdapat 3 strategi diantaranya:

Strategi Eksplanatoris Sekuensial

Merupakan strategi yang cukup populer dalam penelitian metode campuran dan sering kali digunakan oleh para peneliti yang lebih condong dalam proses kuantitatif. Strategi ini diterapkan dengan pengumpulan dan analisis data kuantitatif pada tahap pertama yang diikuti oleh pengumpulan dan analisis data kualitatif pada tahap kedua. Bobot atau prioritas lebih diberikan pada data kuantitatif.

Strategi Eksploratoris Sekuensial.

Strategi ini mirip dengan strategi sebelumnya, hanya tahap pengumpulan data dan analisis datanya saja yang di balik. Strategi eksploratoris sekuensial melibatkan pengumpulan dan analisis data kualitatif pada tahap pertama, yang kemudian diikuti oleh

pengumpulan dan analisis data kuantitatif pada tahap kedua yang didasarkan pada hasil-hasil tahap pertama. Bobot utama pada strategi ini ada pada data kualitatif.

Strategi transformatif sekuensial.

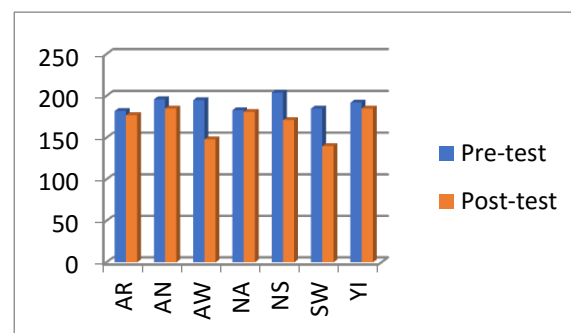
Strategi ini terdiri dari dua tahap pengumpulan data yang berbeda, satu tahap mengikuti tahap lain, seperti halnya dua stratei sekuensial sebelumnya. Strategi transformatif sekuensial merupakan proyek dua-tahap dengan perspektif teoretis tertentu (seperti, gender, ras, teori ilmu sosial).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini sajian perbandingan hasil pengukuran tingkat stress peserta didik dalam menurunkan stress belajar, dengan menggunakan skala stress belajar Pre-test dan post-test pada subjek penelitian. Data dari hasil Pre-Test dan Post-Test pada subjek penelitian dilengkapi dengan deskripsi perubahan pada diri peserta didik dari masing-masing peserta didik. Berikut adalah hasil Pre-test dan post-test subjek penelitian. Hasil Pre-test dan Post-test pada subjek penelitian

peserta didik	skor pre-test	kategori	skor post-test	kategori
AR	182	sedang	177	sedang
AN	196	sedang	185	sedang
AW	195	sedang	148	sedang
NA	183	sedang	181	sedang
NS	204	sedang	171	sedang
SW	185	sedang	140	rendah
YI	192	sedang	185	sedang

Berdasarkan data perubahan di atas, maka perubahan tingkat stress belajar pada subjek, secara keseluruhan pada saat pre-test dan post-test dapat dilihat pada grafik berikut ini.



Hasil Pre-Test Dan Post-Test Pada Subjek Penelitian. Berdasarkan hasil skala stress belajar yang dilakukan oleh peneliti, ke 7 orang peserta didik mengalami penurunan tingkat stress belajar seperti yang telah di jelaskan di atas bahwa hasil akhir post-test menunjukkan bahwa ada penurunan dari hasil pre-test masing-masing peserta didik.

KESIMPULAN

Ada perbedaan tingkat stress belajar pada peserta didik. Hal tersebut didasarkan pada hasil skala post-test menunjukkan bahwa ketujuh peserta didik pada subjek penelitian mengalami penurunan tingkat stress belajar peserta didik sesudah diberikan perlakuan (treatment).

Berdasarkan hasil analisis bahwa layanan konseling kelompok menggunakan musik dapat menurunkan stress belajar peserta didik di kelas XI IPA-I SMA Muhammadiyah I Palangka Raya. Itu artinya layanan konseling kelompok menggunakan musik efektif dalam menurunkan tingkat stress belajar peserta didik kelas XI-IPA I SMA Muhammadiyah I Palangka Raya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryani, F. 2016. *Stres Belajar Suatu Pendekatan Dan Intervensi Konseling*. Sulawesi Tengah: PT Edukasi Mitra Grafika
- Astuti, B. 2012. *Modul Konseling Kelompok*. Yogyakarta: FIP UNY
- Burhan, Bugin. 2010. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Rajagfindo Persada
- Creswell, 2010. *Research Design Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Gladding, T. Samuel. 2012. *Konseling Profesi yang menyeluruh*. Jakarta: PT Indeks
- Gunawan, Iman. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktek*. Jakarta: PT Bumi Aksara

- Komalasari dkk. 2011. *Asesmen Teknik Nontes Dalam Perspektif BK Komprehensif*. Jakarta Barat: PT Indeks
- Latipun, 2005. *Psikologi Konseling*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Latipun, 2008. *Psikologi Konseling*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Nurishan, 20012. *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: PT Refika Aditama
- Safaria & saputra, 2012. *Manajemen Emosi*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Sanjaya, W. 2013. *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode, Dan Prosedur*. Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri
- Sugiyono,2010. *Metode Penelitian Pendidikan (pendekatan Kualitatif,Kuantitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono, 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Bandung: Alfabeta*
- Sukardi, dewa ketut. 2008. *Pengantar pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekloah edisi revisi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Mumpuni, Yekti & Wulandari, Ari. 2010. *Cara Jitu Mengurangi Stres*. Yogyakarta: Andi.



**UPAYA MENINGKATKAN KETRAMPILAN GURU DALAM
MENGIMPLEMENTASIKAN PPK (PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER)
MELALUI METODE PEMBIASAAN KULTUR DI SDN-1 SAGU SUKAMULYA
Efforts To Improve Teacher Skills In Implementing PPK (Strengthening Of
Character Education) Through Culture Administration Methods In SDN-1 Sagu
Sukamulya**

Asen

SDN I Sagu Sukamulya, Kotawaringin Barat, Kalimantan Tengah, Indonesia

ARTIKEL INFO

ABSTRAK

Diterima

Tujuan penelitian tindakan sekolah yang di lakukan pada di SDN-1 Sagu Sukamulya adalah untuk mengimplementasikan PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) Melalui pola pembiasaan kultur. peneliti mengadakan pengamatan langsung terhadap Implementasi PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) Melalui pola pembiasaan kultur. Hasil akhir dari penelitian ini adalah metode pembiasaan kultur dapat meningkatkan ketrampilan guru dalam mengimplementasikan PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) di SDN-1 Sagu Sukamulya Tahun 2017. Hasil siklus I menunjukkan skor rata-rata 2,6 artinya Ketrampilan Guru Dalam Mengimplementasikan PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) baik. Oleh karenanya perlu di lakukan siklus II untuk lebih meningkatkan lagi Ketrampilan Guru Dalam Mengimplementasikan PPK (Penguatan Pendidikan Karakter). Hasil siklus II menunjukkan skor rata-rata 4,5 artinya Ketrampilan Guru Dalam Mengimplementasikan PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) sangat baik.

Dipublikasi
September 2019

Kata kunci: Ketrampilan Guru Dalam Mengimplementasikan PPK (Penguatan Pendidikan Karakter), Metode Pembiasaan Kultur

ABSTRACT

The purpose of the school action research carried out at SDN-1 Sagu Sukamulya is to implement KDP (Strengthening Character Education) through cultural habituation patterns. The researcher made direct observations on the Implementation of KDP (Strengthening Character Education) through cultural habituation patterns. The final result of this study is the culture habituation method can improve teacher skills in implementing KDP (Strengthening Character Education) at SDN-1 Sagu Sukamulya in 2017. The results of the first cycle show an average score of 2.6 meaning that Teacher Skills in Implementing KDP (Strengthening Education) Character good. Therefore it is necessary to do a second cycle to further improve Teacher Skills in Implementing KDP (Strengthening Character Education). The results of the second cycle showed an average score of 4.5 meaning that Teacher Skills in Implementing KDP (Strengthening Character Education) was very good.

*e-mail :

Keywords: Teacher Skills in Implementing KDP (Strengthening Character Education), Cultural Habitual Methods

Orcid :

PENDAHULUAN

Dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017, Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).

Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) selain merupakan kelanjutan dan kesinambungan dari Gerakan Nasional Pendidikan Karakter Bangsa Tahun 2010 juga merupakan bagian integral Nawacita. Dalam hal ini butir 8 Nawacita: Revolusi Karakter Bangsa dan Gerakan Revolusi Mental dalam pendidikan yang hendak mendorong seluruh pemangku kepentingan untuk mengadakan perubahan paradigma, yaitu perubahan pola pikir dan cara bertindak, dalam mengelola sekolah. Untuk itu, gerakan PPK menempatkan nilai karakter sebagai dimensi terdalam pendidikan yang membudayakan dan memberadatkan para pelaku pendidikan. Ada lima nilai utama karakter yang saling berkaitan membentuk jejaring nilai yang perlu dikembangkan sebagai prioritas Gerakan PPK. Kelima nilai utama karakter bangsa yang dimaksud adalah religius, nasionalis, mandiri, gotong royong dan integritas.

Tujuan program PPK adalah menanamkan nilai-nilai pembentukan karakter bangsa secara masif dan efektif melalui implementasi nilai-nilai utama Gerakan Nasional Revolusi Mental (religius, nasionalis, mandiri, gotong-royong dan integritas) yang akan menjadi fokus pembelajaran, pembiasaan, dan pembudayaan, sehingga pendidikan karakter bangsa sungguh dapat mengubah perilaku, cara berpikir dan cara bertindak seluruh bangsa Indonesia menjadi lebih baik

dan berintegritas (Koesoema, et al. 2017).

Setiap bangsa memiliki sistem pendidikan nasional. Pendidikan nasional masing-masing bangsa berdasarkan pada dan dijiwai oleh kebudayaannya. Sistem pendidikan nasional Indonesia disusun berdasarkan kepada kebudayaan bangsa dan berdasar pada Pancasila dan UUD 1945 sebagai kristalisasi nilai-nilai hidup bangsa Indonesia. Pendidikan karakter merupakan salah satu fragmen dari sistem pendidikan Indonesia yang semuanya bermuara pada tercapainya kemajuan bangsa Indonesia.

Kementerian Pendidikan Nasional pada tahun 2010 mengeluarkan Rencana Aksi Nasional (RAN) Pendidikan Karakter untuk mengembangkan rintisan di sekolah-sekolah seluruh Indonesia dengan delapan belas karakter (Effendy, 2016).

Ada lima nilai utama karakter yang saling berkaitan membentuk jejaring nilai yang perlu dikembangkan sebagai prioritas Gerakan PPK (Hendrawan, 2016). Kelima nilai utama karakter bangsa yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Religius. Nilai karakter religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain.
2. Nasionalis. Nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik, sosial dan budaya, ekonomi dan politik bangsa, memprioritaskan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
3. Mandiri. Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga,

pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita.

4. Gotong Royong. Nilai karakter goyong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan.

5. Integritas. Nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral).

Gerakan PPK dapat dilaksanakan dengan berbasis struktur kurikulum yang sudah ada dan mantab dimiliki oleh sekolah, yaitu salah satunya pendidikan karakter berbasis kelas (Albertus, 2015). PPK berbasis kelas difokuskan ke dalam tiga hal, antara lain:

- a. Mengintegrasikan proses pembelajaran di dalam kelas melalui isi kurikulum dalam mata pelajaran, baik itu secara tematik maupun terintegrasi dalam mata pelajaran
- b. Memperkuat manajemen kelas, pilihan metodologi dan evaluasi pengajaran
- c. Mengembangkan muatan lokal sesuai dengan kebutuhan daerah

Kultur Sekolah merupakan budaya sekolah yang dapat memberikan pengaruh terhadap kehidupan masyarakat sekolah baik pengaruh positif maupun pengaruh negatif sebagaimana karakteristik kultur tersebut. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Moerdiyanto yang menyatakan bahwa "Kultur sekolah terdiri dari kultur positif dan kultur negatif.

Kotter memberikan gambaran tentang kultur dengan melihat dua lapisan. Lapisan pertama sebagian dapat diamati dan sebagian lainnya tidak diamati. Dari pengelompokan ini maka dapat dipisahkan antara kultur yang dapat dilihat dengan yang tidak dapat dilihat,

dan lapisan yang bisa diamati antara lain desain arsitektur gedung, tata ruang, desain eksterior dan interior sekolah, kebiasaan, peraturan-peraturan, cerita-cerita, kegiatan upacara, ritual, simbol-simbol, logo, slogan, bendera, gambar-gambar yang dipasang, tanda-tanda yang dipasang, sopan santun, cara berpakaian warga sekolah. Sedangkan hal-hal di balik itu tidak dapat diamati, tidak kelihatan dan tidak dapat dimaknai dengan segera.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SDN-I Sagu Sukamluya dengan subjek penelitian adalah guru kelas yang ada di sekolah dasar ini, baik yang sudah pegawai negeri sipil maupun yang masih wiyata bakti. Jumlah seluruh dewan guru yang menjadi subyek penelitian adalah 9 orang.

Kondisi di sekolah ini belum mengimplementasikan PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) melalui metode pembiasaan kultur.

Agar pelaksanaan pembinaan kedisiplinan yang dilakukan dapat berjalan dengan baik, peneliti mengadakan pengamatan langsung terhadap Implementasi PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) Melalui pola pembiasaan kultur.

Teknik pengumpulan data memiliki peranan penting, hal tersebut disebabkan karena pemerolehan data dalam sebuah penelitian akan dijadikan sebagai bahan dan bukti untuk dijadikan sebagai pegangan dalam melakukan penilaian. Suharsimi Arikunto (2006: 150-158) menyebutkan bahwa "Jenis metode pengumpulan data terdiri dari tes, angket atau kuesioner, interview, observasi, skala bertingkat, dan dokumentasi".

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil ahir dari penelitian ini adalah metode pembiasaan kultur dapat meningkatkan ketrampilan guru dalam

mengimplementasikan PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) di SDN-I Sagu Sukamulya Tahun 2017.

Hasil siklus I menunjukkan skor rata-rata 2,6 artinya Ketrampilan Guru Dalam Mengimplementasikan PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) baik. Oleh karenanya perlu di lakukan siklus II untuk lebih meningkatkan lagi Ketrampilan Guru Dalam Mengimplementasikan PPK (Penguatan Pendidikan Karakter).

Hasil siklus II menunjukkan skor rata-rata 4,5 artinya Ketrampilan Guru Dalam Mengimplementasikan PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) sangat baik.

Penyelenggaraan PPK dilaksanakan selama 6 (enam) atau 5 (lima) hari sekolah dalam I (satu) minggu. Perlu diketahui bahwa PPK bukan Fullday School sebagaimana pernah ramai di media, kebijakan PPK tidak mematikan madrasah diniyah, tapi justru mendorong sekolah agar mampu membangun kerjasama dengan sumber-sumber belajar di luar sekolah, seperti institusi pendidikan keagamaan, lembaga seni dan budaya, komunitas sastra, klub olah raga, dan sebagainya.

Penyelenggaraan PPK pada Satuan Pendidikan Formal diimplementasikan melalui manajemen berbasis sekolah, yaitu memberikan kewenangan dan tanggung jawab kepada kepala sekolah, guru, dan pengawas sekolah serta tenaga kependidikan bersama Komite Sekolah sesuai dengan kebutuhan dan konteks satuan pendidikan. Beberapa yang perlu diupayakan dalam konteks manajemen berbasis sekolah yaitu menguatkan jejaring Tri Pusat Pendidikan (Sekolah, Keluarga dan Masyarakat), Sekolah menjadi sentral yaitu lingkungan sekitar dijadikan sumber-sumber belajar, Individualisasi Anak yaitu guru perlu membantu setiap anak untuk mengaktualkan potensi yang dimilikinya, revitalisasi peran kepala sekolah (sebagai inovator, motivator, kolaborator) dan guru (sebagai penghubung

sumber belajar, pelindung, fasilitator, katalisator), melakukan penilaian berupa catatan kepribadian atau karakter anak, melakukan sinkronisasi dan pembiasaan baik dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler dan nonkurikuler, serta melaksanakan Penguatan peran keluarga sebagai pendidik pertama dan utama dalam penumbuhan dan pembiasaan karakter anak.

KESIMPULAN

Hasil ahir dari penelitian ini adalah metode pembiasaan kultur dapat meningkatkan ketrampilan guru dalam mengimplementasikan PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) di SDN-I Sagu Sukamulya Tahun 2017.

Hasil siklus I menunjukkan skor rata-rata 2,6 artinya Ketrampilan Guru Dalam Mengimplementasikan PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) baik. Oleh karenanya perlu di lakukan siklus II untuk lebih meningkatkan lagi Ketrampilan Guru Dalam Mengimplementasikan PPK (Penguatan Pendidikan Karakter).

Hasil siklus II menunjukkan skor rata-rata 4,5 artinya Ketrampilan Guru Dalam Mengimplementasikan PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) sangat baik. Berdasarkan kesimpulan dari penelitian, maka penulis pada bagian ini mengemukakan saran sebagai berikut:

- a) Kepala sekolah sebaiknya mendukung penuh adanya program kegiatan pembiasaan kultur untuk mengimplementasikan PPK
- b) Setiap guru hendaknya membimbing siswa dalam pembiasaan kultur untuk mewujudkan karakter karakter siswa yang di harapkan
- c) Siswa sebagai subjek juga harus bias bekerja sama dengan baik dan mau di atur agar karakter yang di harapkan sesuai dengan kenyataan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, Robiatul. 2016. Profesionalitas Guru dan Pendidikan Karakter (Kajian Empiris di SDN Kabupaten Balangan). Lampung: Universitas negeri Lampung Mangkurat
- Aulia, L. Rani. 2016. Implementasi Nilai Religius Dalam Pendidikan Karakter Bagi Peserta Didik di Sekolah Dasar Juara Yogyakarta. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: PT. Balai Pustaka, 1991 hal.149
- Hendrawan. Saryono, Djoko. Supriyono. 2016. Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Ibrohim. 2017. Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran MIPA. Malang: Universitas Negeri Malang
- Koesoema, Doni. Suhardi, Didik. Muhammad, Hamid. 2017. Modul Pelatihan Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Guru. Vol. 2. Pusat Analisis dan Sinkronisasi Kebijakan Sekretariat Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter
- Utami, A. Titi. 2014. Pelaksanaan Nilai Religius Dalam Pendidikan Karakter di SD Negeri I Kutowinangun Kebumen. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta



**PENGARUH INTERAKSI TEMAN SEJAWAT TERHADAP DISIPLIN DI SEKOLAH
PESERTA DIDIK KELAS VII DAN VIII SMP MUHAMMADIYAH PALANGKA
RAYA**

**The Effect Of Friends 'Interaction On The Discipline In School Of Students In
VII And VIII Classes Of Palangka Raya Muhammadiyah SMP**

¹Dina Fariza TS, ²Novelia Yeyenti

¹Universitas Muhammadiyah palangkaraya, Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia

²Universitas Muhammadiyah palangkaraya, Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia

ARTIKEL INFO

ABSTRAK

Diterima
Januari 2019

Dipublikasi
Februari 2019

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh interaksi teman sejawat dengan disiplin di sekolah peserta didik kelas VII-5 dan VIII-5 SMP Muhammadiyah Palangka Raya. Metode dalam Penelitian ini menggunakan metode korelasional dengan menggunakan analisa regresi sederhana. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas VII-5 dan VIII-5 yang berjumlah 49 peserta didik. Peneliti mengambil sampel sebanyak 49 peserta didik. Sehingga penelitian ini disebut penelitian populasi, variabel yang digunakan dalam penelitian ini ada 2 variabel yaitu variabel bebas adalah interaksi teman sejawat dan disiplin sekolah. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket, dan teknik menganalisis data menggunakan analisa regresi sederhana. Hasil penelitian terhadap 49 orang peserta didik kelas VII-5 dan VIII-5 SMP maka dapat disimpulkan bahwa: Ada pengaruh positif interaksi teman sejawat terhadap disiplin di sekolah peserta didik kelas VII-5 dan VIII-5 SMP Muhammadiyah Palangka Raya Tahun pelajaran 2016/2017, dengan persamaan regresi

Kata Kunci: Interaksi dan disiplin.

***E-mail:**
estyaryanisafithry@gmail.com

ABSTRACT

Orchid:

This study aims to determine the influence of peer interaction with discipline in schools of students in class VII-5 and VIII-5 Muhammadiyah Middle School Palangka Raya. The method in this study uses a rational method using simple regression analysis. The population in this study were all students of class VII-5 and VIII-5, which totaled 49 participants in the study. Researchers took a sample of 49 students. So this research is called population research, the variables used in this study are two variables, namely the independent variable is peer interaction and school discipline. Data collection techniques used are questionnaires, and data analysis techniques using simple regression analysis. The results of the study of 49 students in class VII-5 and VIII-5 SMP, it can be concluded that: There is a positive influence on peer interaction with discipline in schools of students in class VII-5 and VIII-5 in Muhammadiyah Middle School Palangka Raya Academic Year 2016/2017, with a regression equation

Keywords: Interaction and discipline.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu usaha manusia untuk menambah pengalaman dan pengetahuan supaya kualitas diri baik mental, fisik, serta moralnya agar menjadi manusia berbudaya yang berguna bagi keluarga, masyarakat dan Negara. Menurut Muhibbin Syah (2011: 10) menyatakan bahwa: "Pendidikan adalah sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan". Salah satu sasaran yang dituju dalam pendidikan adalah mencerdaskan kehidupan bangsa yang berdimensi kreatif, mustahil akan terwujud jika potensi-potensi yang ada pada peserta didik sebagai sumber daya manusia belum diungkapkan secara baik dan menyeluruh. Dalam berinteraksi ada yang mudah membaur dengan kelompok-kelompok bermain dan belajar tapi ada juga yang lambat atau sulit membaur, ada yang mudah bekerja sama ada juga yang cenderung menutup diri, ada yang mudah berbagi ada juga yang sulit untuk berbagi, ada yang bisa menghargai temanya ada juga yang sulit menghargai orang lain, ada yang banyak bicara dan ada yang cenderung diam saja. Disiplin di sekolah yang ditunjukkan dengan ketaatan peserta didik terhadap tata tertib sekolah, masih terlihat adanya pelanggaran dan kekurangtaatan peserta didik terhadap tata tertib sekolah.

Proses belajar juga akan terjadi lebih baik jika dalam pembelajaran terjadi interaksi sosial dan interaksi belajar yang baik pada peserta didiknya. Sebagai guru bimbingan konseling (BK) di sekolah, juga perlu mengetahui secara benar dan akurat tentang kemampuan interaksi peserta didik dengan teman sejawatnya. Sebagai data awal dalam pemberian layanan dan bimbingan guru BK juga perlu mengetahui tentang ketaatan peserta didik terhadap disiplin sekolah.

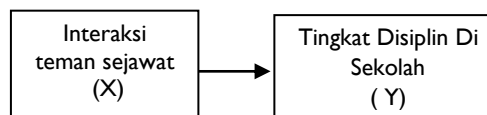
METODE PENELITIAN

Penelitian kuantitatif korelasional dengan tiga variabel. Variabel bebas ketaatan pada tata tertib sekolah dan pergaulan teman sebaya, variabel bebas prestasi belajar ekonomi.

Mengacu pada pedoman Sugiyono (2014: 39) maka terdapat variabel bebas dan terikat. Terdiri dari:

- Variabel bebas (X) : interaksi teman sejawat
- Variabel Terikat (Y) : Tingkat Disiplin Di Sekolah

Hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1

Bentuk Paradigma Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data hasil penelitian tentang interaksi teman sejawat diketahui bahwa interaksi teman sejawat memiliki kecenderungan tinggi, dimana 59% termasuk katagori tinggi dan 41% termasuk katagori sedang dan rendah. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berinteraksi dengan teman sejawat peserta didik SMP Muhammadiyah Palangka Raya kelas VII.5 dan VIII.5 sudah termasuk katagori tinggi, atau mampu berinteraksi dengan baik.

Hasil penelitian tentang disiplin di sekolah diketahui bahwa memiliki kecenderungan sedang, dimana 69% termasuk katagori sedang, 28% termasuk dalam katagori tinggi dan hanya 3% termasuk katagori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat disiplin di sekolah peserta didik SMP Muhammadiyah Palangka Raya kelas VII.5 dan VIII.5 sudah termasuk katagori tinggi dan sedang.

Hasil analisa data diperoleh persamaan regresi dari data penelitian adalah $\hat{y} = 67,945$

+ 0,411 x. Koefisien regresi $b = 0,411$ bernilai positif, maka persamaan regresi merupakan persamaan positif. Persamaan tersebut menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 satuan variable X akan diikuti kenaikan variable Y sebesar 0,411. Dari persamaan tersebut diketahui bahwa ada pengaruh positif interaksi teman sejawat terhadap disiplin di sekolah peserta didik kelas VII-5 dan VIII-5 SMP Muhammadiyah Palangka Raya Tahun pelajaran 2016/2017. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan beberapa penelitian relevan yang telah dilakukan sebelumnya.

KESIMPULAN

Ada pengaruh positif interaksi teman sejawat terhadap disiplin di sekolah peserta didik kelas VII-5 dan VIII-5 SMP Muhammadiyah Palangka Raya Tahun pelajaran 2016/2017, dengan persamaan regresi $\hat{y} = 67,945 + 0,411 x$

DAFTAR PUSTAKA

- Muhibbin Syah. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta
- Mardi Supriadi. 2014. *Pengaruh Disiplin Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa di Pondok Pesantren Al-Haniifiyyah Pedurenan Bekasi*. JPPI.



**IMPLEMENTASI LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK UNTUK
MENINGKATKAN PENYESUAIAN DIRI PESERTA DIDIK
(Studi Kasus di SMA N 1 Palangkaraya)**

**IMPLEMENTATION OF GROUP BANKING SERVICES FOR INCREASING SELF-
SUCCESSFUL PARTICIPANTS (Case Study in SMA N 1 Palangkaraya)**

¹M. Fatchurahman, ²Rico Saputra

¹Universitas Muhammadiyah palangkaraya, Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia

²Universitas Muhammadiyah palangkaraya, Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia

ARTIKEL INFO

Diterima
Januari 2019

Dipublikasi
Februari 2019

***E-mail:**
andiysetiawan@gmail.com

Orchid:

ABSTRAK

Tujuan dalam penelitian ini yaitu: (1) untuk mengetahui bentuk penyesuaian diri peserta didik kelas X MIA 1 SMAN-1 Palangka Raya dan (2) untuk mengetahui implementasi layanan bimbingan kelompok oleh guru bimbingan konseling terhadap penyesuaian diri peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan jenis penelitian studi kasus. Subjek penelitian terdiri dari 1 (orang) kepala sekolah, 1 (orang) guru bimbingan dan konseling dan 6 (enam) orang peserta didik. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini dapat disimpulkan yaitu: (1) Proses penyesuaian diri dapat dengan cara menerima keadaan diri sendiri, mampu terbuka pada teman-teman sebayanya, mampu memilah dan memiliki sesuatu atau hal yang baik dan yang buruk, serta mampu mengendalikan emosi. Faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri yaitu psikogenik (hubungan di dalam keluarga) dan sosiopsikogenik (lingkungan sekolah dan sosial). (2) Layanan bimbingan kelompok dilaksanakan, akan tetapi tidak secara kontinyu. Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok sudah melewati tahapan yang sudah baku (tahap pembentukan, peralihan, kegiatan, dan pengakhiran) akan tetapi kegiatan yang dilakukan di dalam setiap tahapannya belum sesuai dengan konsep yang ideal.

Kata Kunci: Penyesuaian Diri dan Bimbingan Kelompok.

ABSTRACT

The objectives of this study were: (1) to find out the form of self-adjustment for students of class X MIA 1 of SMAN-1 Palangka Raya and (2) to find out the implementation of group guidance services by counseling teachers on students' self-adjustments. This study uses a qualitative approach, with a type of case study research. The research subjects consisted of 1 (person) headmaster, 1 (person) guidance and counseling teacher and 6 (six) students. The technique of collecting data uses observation, interviews, and documentation. The results obtained in this study can be concluded, namely: (1) The process of self-adjustment can be by accepting one's own self, being able to be open to peers, able to sort out and have good or bad things, and be able to control emotions. Factors that influence self-adjustment are psychogenic (family relationships) and sociopsychogenic (school and social environment). (2) A group guidance service is implemented, but not continuously. The implementation of group guidance services has passed the standard stages (formation, transition, activities, and termination stages) but the activities carried out in each stage are not in accordance with the ideal concept. **Keywords:** Self Adjustment and Group Guidance.

Keywords: Role of Counselors, Free Intercourse

© Universitas Muhammadiyah Palangkaraya

PENDAHULUAN

Penyesuaian diri sangat penting bagi peserta didik, karena pada saat peserta didik mulai menumpuh pendidikan, setiap peserta didik akan berbaur dengan banyak orang dan wajib mematuhi peraturan yang berlaku di sekolah, disinilah peserta didik rentang terjadi permasalahan, seperti penyesuaian dirinya terhadap lingkungan baru disekolah tersebut. Peserta didik masih belum mengenal antara teman-temannya, antara guru, dan lingkungan sekolahnya, maka akan sulit bagi peserta didik untuk bisa menyesuaikan dirinya terhadap lingkungan baru tersebut. Fatimah (2006:193) bahwa penyesuaian diri yang sehat terhadap lingkungan merupakan salah satu prasyarat yang penting bagi terciptanya kesehatan jiwa/mental individu. Banyak individu yang menderita dan tidak mampu mencapai kebahagiaan dalam hidupnya karena ketidakmampuannya dalam menyesuaikan diri dengan kehidupan masyarakat dan lingkungan sekolahnya. Peserta didik kelas X SMA sedang memasuki lingkungan baru, lingkungan yang berbeda dengan masa lingkungan yang sebelumnya.

Hal ini berpotensi menyebabkan timbulnya masalah-masalah baru dalam dirinya termasuk masalah penyesuaian diri yang rendah antara lain penyesuaian diri dengan guru, teman, dan lingkungan sekolahnya. Berdasarkan hasil observasi dan data-data yang diambil oleh peneliti di SMAN-I Palangka Raya, fenomena permasalahan penyesuaian diri pada peserta didik kelas X MIA-I, fenomena itu dapat dilihat dari kurangnya keakraban sesama teman sebaya, tidak dapat berkomunikasi dan beritaksi dengan baik antara sesama teman sebaya maupun dengan guru serta dengan kondisi lingkungan sekolah tersebut, sehingga membuat peserta didik tidak percaya diri, tidak bisa bergaul dengan teman-teman barunya disekolah tersebut, karena mereka masih belum mengenal satu sama lainnya. Hal seperti ini

akan menghambat peserta didik dalam membiasakan dirinya untuk dapat saling berbagi dan bergaul antara teman sebaya karena masih kurangnya penyesuaian diri pada masing-masing peserta didik.

Chamad (2009: 23) bimbingan kelompok merupakan bantuan terhadap individu yang dilaksanakan dalam situasi kelompok. Bimbingan kelompok dapat berupa penyampaian informasi ataupun aktifitas kelompok membahas masalah-masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi, dan sosial. Melihat fenomena tersebut, maka peneliti akan melakukan penelitian: "Implementasi Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Penyesuaian Diri Peserta Didik Kelas X MIA I SMAN-I Palangka Raya".

Dalam penelitian ini peneliti ingin melihat bagaimana implementasi layanan bimbingan kelompok yang diberikan oleh guru BK SMAN I Palangka Raya kepada peserta didik kelas X MIA I SMAN-I Palangka Raya agar dapat meningkatkan kemampuan penyesuaian diri di lingkungan sekolah. Berdasarkan fenomena yang ditemui peneliti maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut: Untuk mengetahui bentuk penyesuaian diri peserta didik kelas X MIA I SMAN-I Palangka Raya dan Untuk mengetahui implementasi layanan bimbingan kelompok yang dilaksanakan guru BK untuk meningkatkan penyesuaian diri pesera didik kelas X MIA I SMAN-I Palangka Raya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sugiyono (2014:1) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana penelitian adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil

penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Jenis penelitian dalam penelitian ini yaitu menggunakan penelitian studi kasus. Jenis penelitian studi kasus adalah penelitian yang menyajikan subjek penelitian yang detail mengenai kondisi tertentu secara keseluruhan personalitas dalam kehidupan sehari-hari. Subjek penelitian terdiri dari 1 (orang) kepala sekolah, 1 (orang) guru bimbingan dan konseling dan 6 (enam) orang peserta didik. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses penyesuaian diri merupakan suatu tuntutan yang harus peserta didik penuhi agar dapat menerima dirinya dengan baik, dapat diterima dalam lingkungan masyarakat, dan lingkungan sekolah. Proses penyesuaian diri dapat dilakukan peserta didik yaitu dengan cara menerima keadaan diri sendiri, mampu terbuka pada teman-teman sebayanya, mampu memilah dan memiliki sesuatu hal yang baik dan yang buruk, serta mampu mengendalikan emosionalnya dengan baik. Kesulitan yang dialami Peserta Didik X MIA I dalam penyesuaian diri diantaranya adalah kesulitan bergaul, tidak memahami peraturan sekolah, tidak bisa menyesuaikan diri dengan metode pembelajaran yang di berikan oleh guru dan cenderung berkonflik dengan teman sebaya. Pada tahap ini beberapa Peserta Didik kelas X MIA I juga tengah menjalani proses menjadi mandiri dari. Jika Peserta Didik merasa aman dengan semua hubungan sosial yang dijalaninya, maka dia akan merasa bebas menggunakan sebagian besar usahanya untuk belajar. Jika tidak, maka akan muncul kemungkinan terganggunya konsentrasi belajar Peserta Didik tersebut hal ini akan membuat prestasi belajar Peserta Didik menjadi menurun.

Peserta Didik X MIA I yang mempunyai masalah penyesuaian diri cenderung lambat dalam memahami setiap materi pelajaran yang disampaikan dan cenderung menutup diri serta memperlihatkan perilaku yang tidak biasa, dikelas biasanya Peserta Didik cenderung menutup diri, tidak terlibat dalam kegiatan yang diadakan sekolah, atau reaksi yang ditampilkan saat tersinggung mudah marah atau menentang. Cara berpikir yang dimiliki beberapa Peserta Didik kelas X MIA I merupakan dasar untuk mengevaluasi pengalaman-pengalaman baru yang diterima di sekolah yang baru, sebagai konsekwensinya beberapa Peserta Didik kelas X MIA I cenderung untuk mempertahankan cara berpikir yang sudah dimilikinya dan menolak informasi baru yang berlainan. Hal ini yang menyebabkan Peserta Didik mengalami masalah dalam penyesuaian diri di lingkungan sekolah. Bentuk penyesuaian diri Peserta Didik akan berubah mengikuti peraturan dan kebiasaan yang ada di lingkungan yang baru yaitu lingkungan sekolah, dan kemampuan penyesuaian diri Peserta Didik berbeda-beda tergantung seberapa cepat Peserta Didik memahami peraturan yang ada dan menerapkan peraturan tersebut.

KESIMPULAN

Kesulitan yang dialami peserta didik X MIA I dalam penyesuaian diri diantaranya adalah kesulitan bergaul, tidak memahami peraturan sekolah, tidak bisa menyesuaikan diri dengan metode pembelajaran yang di berikan oleh guru, cenderung menutup diri, tidak terlibat dalam kegiatan yang diadakan sekolah, dan reaksi yang ditampilkan saat tersinggung mudah marah. Sedangkan peserta didik kelas X MIA I yang memiliki kemampuan penyesuaian diri yang baik akan menunjukkan beberapa perilaku yaitu: Tidak

akan emosi secara berlebihan (marah atau tersinggung) apabila menghadapi situasi yang tidak sesuai dengan harapannya, Peserta Didik juga tidak merasa tertekan mengikuti peraturan yang ada di sekolah, Apabila Peserta Didik memiliki masalah Peserta Didik tersebut mampu memecahkan masalah tersebut dengan pertimbangan yang matang dan Peserta Didik memiliki kemauan untuk mengembangkan diri dengan mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah maupun diluar sekolah.

Layanan bimbingan kelompok dilaksanakan, akan tetapi tidak secara kontinyu. Guru bimbingan dan konseling biasanya melaksanakan layanan pada jam istirahat atau saat ada jam kosong, agar tidak mengganggu kegiatan belajar Peserta Didik pada jam pelajaran yang lain. Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok di kelas X MIA I SMAN I Palangka Raya sudah melewati tahapan yang sudah baku akan tetapi kegiatan yang dilakukan di dalam setiap tahapannya belum sesuai dengan konsep yang ideal.

DAFTAR PUSTAKA

- Achamad. J. H. 2006. *Bimbingan & Konseling dalam Berbagai Latar Belakang*. Bandung: PT Rafika Aditama.
- Agustiani Hendrianti. 2006. *Psikologi Perkembangan (Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja)*. Bandung: PT Rafika aditama.
- Arista Kiswanto. 2015. *Model Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Life Model Untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri Atlet Persina Asad Kabupaten Kudus*. ISSN 2460-1187.
- Desmita. 2014. *Psikologi Perkembangan pesersta didik*. Bandung: Remajo Rosda Karya.
- Fatimah Enung. 2006. *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*. Bandung: Pustaka Setia.
- Nurnaningsih. 2011. *Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa*. ISSN 1412-565X.
- Sobur.A. 2013. *Psikologi umum dalam lintasan sejarah*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta



**TEKNIK MENGGAMBAR UNTUK MENURUNKAN EMOSI MARAH PADA
PESERTA DIDIK DI SMA NEGERI-2 PALANGKARAYA**

**Drawing Techniques To Reduce The Emotional Upset On State Students In
SMA-2 Palangkaraya**

¹Karyanti ²Yanti Agustina

¹Universitas Muhammadiyah palangkaraya, Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia

²Universitas Muhammadiyah palangkaraya, Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia

ARTIKEL INFO

Diterima
Januari 2019

Dipublikasi
Februari 2019

***E-mail:**
karyanti982@gmail.com

ABSTRAK

Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Menggambar Untuk Menurunkan Emosi Marah Peserta Didik di SMA Negeri-2 Palangka Raya Tahun Ajaran 2017/2018. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keberhasilan Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Menggambar Untuk Menurunkan Emosi Marah Peserta Didik Di SMA Negeri-2 Palangka Raya. Rancangan penelitian ini menggunakan Single Subject Design (SSD) dengan Multiple Baseline Across Subject. Subjek dalam penelitian ini adalah 9 peserta didik di kelas X MIPA-6 SMA Negeri 2 Palangkaraya tahun ajaran 2017/2018 yang teridentifikasi sebagai peserta didik yang berperilaku emosi marah dalam kategori cenderung tinggi, masing-masing diidentifikasi dari rubric observasi analisis analisis visual dengan memperhatikan perubahan level dan trend. Hasil analisis menunjukkan kesembilan subjek pada fase baseline memiliki perilaku emosi marah yang cenderung tinggi. Pada fase intervensi terakhir kesembilan subjek mengalami penurunan kategori dari kategori tinggi menjadi sedang dan dari kategori sedang menjadi rendah. Pada fase berikutnya yaitu pada fase maintenance atau fase follow up, pergerakan data stabil seperti data pada pengukuran intervensi. Berdasarkan data tersebut trend dan level mengalami penurunan yang cukup tajam. Hal ini dapat disimpulkan bahwa layanan konseling kelompok dengan teknik menggambar dapat mengurangi emosi marah peserta didik di kelas X MIPA-6 SMA Negeri 2 Palangkaraya

Kata kunci: Teknik Menggambar, Emosi Marah Peserta Didik.

ABSTRACT

Group Counseling Services with Drawing Techniques to Reduce Angry Emotions of Students in Palangka Raya Public High School 2 Academic Year 2017/2018. This study aims to determine the success of Group Counseling Services with Drawing Techniques to Reduce Angry Emotions of Students at Palangka Raya Public High School 2. The design of this study uses Single Subject Design (SSD) with the Multiple Baseline Across Subject. The subjects in this study were 9 students in class X MIPA-6 Palangkaraya 2 Public High School 2017/2018 school year who were identified as students who behaved angry emotions in a high-tendency category, each identified from rubric observation visual analysis analysis with attention to changes level and trend. The results of the analysis showed that the nine subjects at the baseline phase had angry emotions that were high. In the last intervention phase the nine subjects experienced a decline in the category from high to moderate and from the medium category to low. In the next phase, namely in the maintenance phase or follow-up phase, the data movement is stable as is the data in the intervention measurement. Based on these data trends and levels experienced a sharp decline. It can be concluded that group counseling services with drawing techniques can reduce angry emotions of students in class X of MIPA-6 Palangkaraya 2 Public High School

Keywords: Drawing Technique, Angry Emotions of Students

Orchid:

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk yang memiliki rasa dan emosi. Hidup manusia diwarnai dengan emosi dan berbagai macam perasaan. Manusia sulit menikmati hidup secara optimal tanpa memiliki emosi. Manusia bukanlah manusia jika tanpa emosi. Kita memiliki emosi dan rasa, karena emosi dan rasa menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan kita sebagai manusia.

Emosi merupakan suatu bentuk komunikasi melalui raut wajah dan gerakan tubuh, bagaimana mengungkapkan atau menyampaikan perasaannya pada orang lain, sehingga keadaan yang terangsang dari organisme mencakup perubahan-perubahan yang disadari dan mendalam sifatnya, dan perubahan perilakunya seperti adanya rangsangan yang menakutkan, menyedihkan, menjengkelkan atau situasi yang dikenal sebagai takut, sedih, bahagia, dan marah (Maurus, 2014: 16).

Ada berbagai cara yang dilakukan peserta didik dalam mengekspresikan emosi marahnya. Sebagian dari remaja lebih suka memilih untuk memendam emosi marahnya dari pada mengekspresikan keluar. Terlihat dari sikap dan perilaku peserta didik dengan mengurangi aktivitas, sikap mengucilkan diri, upaya bunuh diri, pikiran negatif tentang orang lain dan diri sendiri. Selain itu bagi peserta didik yang lebih memilih mengekspresikan emosi marahnya dengan cara-cara yang kurang tepat, terlihat dari perilaku tindak kriminalitas, penyalahgunaan obat terlarang, perkelahian, minum-minuman keras, melakukan kerusakan pada tempat-tempat umum. Terkadang peserta didik menciptakan masalah yang lain dengan cara yang dapat merugikan dirinya sendiri yaitu dengan mengekspresikan emosi marah yang kurang terkendali melalui kebut-kebutan motor di jalanan, membanting pintu kamar, melakukan pemukulan. Apa yang diuraikan di atas menunjukkan kurangnya kemampuan mengelola emosi, dalam hal ini emosi marah pada peserta didik. Menurut Goleman (2001: 28) berbagai perilaku ketidakmampuan

mengelola emosi merupakan gambaran adanya emosi-emosi yang tidak terkendali, dan mencerminkan meningginya ketidakseimbangan emosi. Padahal emosi memainkan peranan penting dalam perilaku peserta didik.

Fenomena yang peneliti temukan saat melakukan observasi, wawancara, dan DCM pada tanggal 17 Oktober 2017 di SMA Negeri 2 Palangka Raya. Terdapat peserta didik memukul temannya jika pendapatnya tidak didengarkan. Mengeluarkan kata-kata yang tidak sopan atau tidak pantas terhadap teman atau pun guru, menyumpah, memukul, memendam, ketika dipermalukan atau dipojokkan dihadapan teman-temannya.

Bahkan pertengkaran antar kelas saat mereka sedang marah. Jika perilaku itu tidak segera ditangani akan menimbulkan dampak negative. Berdasarkan kondisi yang ada disekolah maka peneliti akan meneliti salah satu emosi yang sulit diatasi adalah rasa marah dan bentuk-bentuk layanan yang perlu diberikan kepada peserta didik yang kurang mampu mengelola kemarahannya salah satunya adalah layanan konseling kelompok dengan menggunakan teknik menggambar.

Melihat berbagai permasalahan yang terkait dengan penurunan emosi marah pada peserta didik maka perlu adanya upaya bimbingan dan konseling yang bersifat penyembuhan untuk membantu peserta didik memiliki kemampuan menurunkan emosi marah yang baik dan tidak terjerumus pada perilaku yang menyimpang.

Menurut Arif Budiman (Wetrimudrison, 2005: 2) mengatakan bahwa marah sebagai suatu emosi yang disebabkan karena seseorang menghadapi suatu keadaan yang tidak disukainya, atau bertentangan dengan kemauannya bentuk dari emosi marah biasanya agresif, dan kadang-kadang dibarengi tindakan yang mengurangi orang lain. Didukung juga oleh Mawardi (2002) bahwa emosi marah juga merupakan suatu luapan emosi yang meledak-ledak dari dalam diri yang dilampiaskan menjadi suatu perbuatan untuk membalas kepada orang yang menyebabkan marah itu. Sehingga emosi

marah yang diungkapkan dengan perbuatan atau ekspresi untuk memperoleh kepuasan dan sesungguhnya amarah seseorang adalah sifat dan reaksi terhadap sesuatu hambatan yang menyebabkan gagalnya suatu usaha atau perbuatan, biasanya bersamaan dengan berbagai ekspresi perilaku.

Emosi marah yang ada dalam diri peserta didik merupakan emosi manusia yang normal. Pada remaja emosi marah lebih mudah timbul dibandingkan emosi lainnya. Emosi marah pada peserta didik berhubungan erat dengan depresi. Depresi digambarkan sebagai emosi marah yang berbalik pada diri sendiri. Sebagai akibatnya, mereka rentan marah, kurang mampu mengendalikan emosi, yang selanjutnya dapat memicu munculnya berbagai masalah dengan emosi negatifnya (Risa Yuliani, 2013). Penyebab timbulnya emosi marah pada pesertas didik ialah apabila peserta didik tertekan, terhina, terhambat, diperlakukan seperti anak kecil, merasa pendapatnya tidak didengarkan, merasa keinginannya tidak terpenuhi oleh orang tua meskipun orang tuanya mampu, merasa terlalu dikekang oleh orang tua ketika membina keakraban dengan lawan jenis, frustrasi, dipermalukan atau dipojokkan dihadapan teman-temannya bahkan peserta didik sering mendesak orang tua agar diberi kebebasan namun orang tua masih menahan dengan memberikan batasan-batasan tertentu.

Rasa marah akan berdampak pada diri dan keluarganya sehingga bisa menimbulkan kelelahan, capek, pegal pada bagian anggota badan. Bisa menimbulkan sakit hati. Bisa menimbulkan dendam. Berpotensi mengganggu ketenangan hidup dan hidup menjadi tidak bermakna. Ditakuti orang, bukan disegani atau juga bukan dihormati. Bisa jadi dibenci orang ketika tak berdaya lagi. Banyak musuh dalam hidup. Keluarganya ikut terhinakan. Termasuk orang yang tidak bersyukur. Berpotensi cepat jadi pelupa. Terkadang tampilan lebih tua dari usia yang sebenarnya. Bisa menyebabkan kematian. Dan berpotensi membuang-buang waktu. (Wetrimudrison, 2005:13)

Menurut Corey (2012) mengungkapkan bahwa layanan konseling kelompok dapat menurunkan emosi marah karena konseling kelompok berguna bagi remaja karena memberikan kesempatan untuk mengekspresikan perasaan yang bertentangan, mengeksplorasi keraguan diri dan merealisasikan pada pemikiran dan tingkah laku yang disadari. Sehingga bertujuan sebagai media terapeutik bagi klien, karena dapat meningkatkan pemahaman diri dan berguna untuk pertumbuhan tingkahlaku secara individual, sehingga kelompok dapat dimanfaatkan sebagai peroses belajar dan upaya membantu klien dalam pemecahan masalahnya. Dapat mengembangkan keterampilan komunikasi dan interaksi sosial yang baik dan sehat. (Lubis, 2013: 204)

Berdasarkan paparan di atas, peneliti menganggap perlu adanya upaya yang lebih tepat untuk mengatasi kesulitan dalam menurunkan emosi marah pada peserta didik. Metode yang peneliti anggap cocok dengan menggunakan teknik menggambar yang difokuskan pada emosi marah peserta didik, dan upaya menurunkan kemampuan emosi marah tersebut. Salah satu proses atau cara untuk mencapai manajemen emosi adalah dengan menggambar. Terapi menggambar merupakan salah satu teknik yang digunakan di dalam terapi ekspresif. Terkadang ketika emosi marah sulit diungkapkan kepada orang lain atau ketika peserta didik malu untuk bercerita,

tidak berterus terang, dan tidak terbuka menimbulkan sikap yang tidak asertif pada peserta didik. Dengan menggambar peserta didik akan dapat lebih mudah untuk mengekspresikan diri, mengungkapkan perasaan, menuangkan ide, menceritakan peristiwa-peristiwa yang terjadi, maupun masalah yang sedang dialaminya. Salah satu cara tidak langsung seperti menggambar maka peserta didik dapat mencurahkan perasaan yang ada dalam dirinya dengan jujur, terbuka dan leluasa. menggambar juga merupakan media untuk peserta didik dalam mengelola emosi marah. Selain itu, peserta didik dapat

mengekspresikan emosi yang berlebihan dan menurunkan ketegangan, peserta didik dapat bercerita dengan bebas, terbuka dan dapat mengungkapkan seluruh perasaannya melalui menggambar. (Karyanti 2015)

Berdasarkan paparan tersebut akan merancang strategi untuk mengurangi emosi marah. Strategi konseling yang dirancang oleh peneliti bukan merupakan solusi total namun hanya solusi awal. Karena emosi sendiri terbedi berdasarkan berbagai jenis.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode adalah metode kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen *Single Subject Desing (SSD)*. Menurut Sunanto (2005 : 6) *Single Subject Design (SSD)* menggunakan subjek tunggal dalam menganalisis hasil-hasil intervensi perilaku. Jenis *Single Subject Design (SSD)* yang digunakan dalam peneliti ini adalah *Multiple Baseline Across Subjects*. Penelitian dengan desain *Multiple Baseline Across Subjects* dilakukan pada sembilan orang subyek dengan target behavior yang sama. Sembilan subyek yang dipilih harus seimbang dalam beberapa hal misalnya IQ, jenis kelamin, usia dan lain-lain sesuai dengan target behavior yang sedang diteliti. Keadaan subyek yang seimbang itu penting karena kontrol terhadap variabel bebas ini didasarkan atas keadaan kesembilan subyek tersebut.

Prosedur dasar disain *Multiple Baseline Across Subjects* yaitu pengukuran data baseline yang dilakukan secara simultan untuk kesembilan subyek. Setelah data baseline pada subyek pertama stabil kemudian diberikan intervensi, sementara itu untuk subyek kedua yang lain masih dilanjutkan pengukuran baseline. Intervensi untuk subyek kedua diberikan setelah data baseline menjadi stabil demikian juga untuk subyek ketiga dan seterusnya. *Baseline* adalah kondisi dimana pengukuran *target behavior* dilakukan dalam keadaan natural sebelum diberikan intervensi apapun. Intervensi adalah kondisi pemberian

pelakuan dan *target behavior* diukur dibawah kondisi tersebut. Sunanto (2005 : 84).

HASIL DAN PEMBAHASAN


Pada bab ini menyajikan hasil analisis grafis emosi marah peserta didik pada fase *baseline*, fase intervensi, dan fase *maintenance*. Hasil penelitian ini berupa analisis individual dan kelompok. Kedua analisis ini dilakukan untuk menguji hipotesis penelitian. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 9 orang, yaitu : YM, MJ, DS, DN, PS, MR, AA, HA, dan LE.

Kesembilan subjek penelitian yang diberikan intervensi adalah peserta didik kelas X MIPA-6 SMAN-2 Palangkaraya Tahun Ajaran 2017/2018 yang teridentifikasi memiliki emosi marah cukup tinggi. Tingginya emosi marah peserta didik ingin diturunkan atau diatasi dengan memberikan intervensi berupa konseling kelompok dengan teknik menggambar yang sesuai dengan indikator perilaku emosi marah dengan menggunakan instrument penelitian berupa buku panduan untuk konselor dan format buku panduan peserta didik anggota konseling kelompok.

Hasil penelitian akan dilaporkan dalam tiga bagian, yakni deskripsi data, hasil analisis, dan garafis emosi marah peserta didik. Data yang akan di deskripsikan adalah hasil penerapan teknik menggambar berupa grafik perubahan amarah peserta didik sebelum, selama dan setelah diberi intervensi. Intervensi yang dilakukan dalam konseling kelompok dengan teknik menggambar dan diskusi. Subjek penelitian dikumpulkan dalam dinamika kelompok, kemudian selama fase intervensi subjek penelitian menggambar kondisi emosi diri yang sesuai dengan kriteria marah yang ingin dikurangi dalam instrument penelitian. Sedangkan pengukuran pada subjek penelitian dilakukan sebelum, selama, dan sesudah intervensi dengan teknik menggambar.

Tabel I
Rekapitulasi Data Hasil Pengukuran Menggunakan Rubik Observasi

Sesi	Y	M	D	D	P	M	A	H	L
	M	J	S	N	S	R	A	A	E

 Baseline

1	38	43	37	45	40	38	38	43	44
2	38	40	40	44	42	40	35	40	40
3	40	45	43	45	45	40	40	44	45
Fase Intervensi									
1	37	40	40	42	42	35	42	43	43
2	35	43	37	37	36	33	37	40	38
3	30	42	35	33	36	34	33	37	37
4	30	38	30	35	35	32	32	35	33
5	30	35	30	35	32	30	32	32	30
6	27	32	27	33	30	30	30	28	30
7	22	27	25	30	25	27	27	24	25
8	19	24	21	27	22	25	25	22	25
Fase Maintenance									
1	15	20	20	23	19	21	15	22	24
2	15	18	17	20	19	14	13	20	22
3	12	15	15	18	16	14	12	18	20

Berdasarkan tersebut dapat dilihat rekapitulasi data hasil pengukuran menggunakan rubrik observasi, masing-masing fase yaitu; 3 sesi pada fase *baseline* yang diwarnai dengan warna merah, 8 sesi pada fase intervensi yang diwarnai dengan warna pink dan 3 sesi pada fase *maintenance* yang diwarnai dengan warna biru. Data *baseline* dikumpulkan pada saat emosi marah peserta didik muncul dengan sendirinya pada subjek.

Peneliti menentukan penetapan target perilaku yang diharapkan muncul adalah peserta didik tidak bersikap kasar, sehingga peserta didik mampu mengelola amarahnya. Setelah fase *baseline* kemudian dilanjutkan dengan fase intervensi yang dilakukan setelah memperoleh skor yang berada pada kategori tinggi. Data intervensi dikumpulkan pada saat melakukan proses layanan konseling kelompok dengan teknik menggambar untuk menurunkan emosi marah pada peserta didik. Setelah diberikan intervensi kemudian dilanjutkan dengan fase *maintenance*, fase *maintenance* akan menindak lanjutkan dari hasil intervensi yang telah diberikan untuk mengetahui keberhasilan bantuan yang telah diberikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa layanan konseling kelompok dengan teknik menggambar dapat menurunkan emosi marah peserta didik di kelas X MIPA-6 SMA

Negeri-2 Palangka Raya. Hal ini dapat dilihat dari penurunan kategori masing-masing subjek yang dapat diketahui setiap harinya. Subjek mengalami penurunan kategori tinggi menjadi kategori rendah. Kategori tersebut meliputi sebagai berikut (1) Kategori tinggi 38 – 48, (2) Kategori sedang 25 – 37 dan (3) Kategori rendah 12 – 24. Masing masing subjek telah berada pada kategori emosi marah rendah dengan skor 12 – 28 poin.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta
- Arikunto Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian*. Jakarta:Rineka Cipta
- Azwar, Saipuddin.2007. *Tes Prestasi : Fungsi Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Budi Astuti. 2012. *Konseling Kelompok untuk Mengurangi Prilaku Agresif Verbal Siswa*. Jurnal Bimbingan dan Konseling, (1), (2), 12-13.
- Corey, G. 2012. *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy (8th Ed)*. Belmont, CA:Brook/Cole.
- Dharsono, S.K. 2004. *Seni Rupa Modern*, Bandung, Rekayasa Sains.
- Fatimah, E. 2006. *Psikologi Perkembangan: Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Gladding, T Samuel. 2011. *The Creative Arts in Counseling*. United States of America.
- Goleman, Daniel. 2001. *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Guttman, Joseph; Regev, Dafna. 2004. *The Phenomenological Approach to Art Therapy Journal of Contemporary Psychotherapy*; Summer 2004; 34, 2; ProQuest Psychology Journals. diakses 10 Nopember 2010.
- Hildae. 2014. *Hubungan Antar Permasalahan yang dihadapi Peserta Didik SMPN-3 Palangkaraya dengan Hasil Belajar. "Skripsi"*. Universitas Muhammadiyah Palangkaraya.
- Kariyanti, 2015. *Konseling Art dengan Media Gambar untuk Meningkatkan Self Disclosure Mahasiswa*. *Anterior Jurnal*.

- Vol.15 No.1, Tahun 2015 ISSN 1412-1395 (cetak) 2355-3529.
- Kemendikbud. 2014. *Materi Implementasi Kurikulum 2013*. Bimbingan dan Konseling SMP/MTS. Modul.
- Latipun, 2005. *Psikologi Konseling*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malan
- Lubis. 2013. *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori Dan Praktik*. Kencana
- Maurus, J. 2014. *Mengembangkan Emosi Positif*. Jogjakarta : Bright Publisher.
- Natawidjaja, rochman. 2009. *Konseling Kelompok Konsep Dasar Dan Pendekatan*. Bandung : Rizqi press
- Narbuko,C.,Achmadi,A,H. 2012. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : PT Bumi Aksara
- Prayitno, Erman. 2008. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Debdikbud.
- PurwantoY. & MulyonoR. M., 2006. *Psikologi Marah, Perspektif Psikologi Islami*. Bandung: Refika Aditama.
- Riana Mashar. 2011. *Emosi Anak Usia Dini Dan Strategi Pengembangannya*, Jakarta: Kencana.
- Risa Yuliani. 2013. *Emosi Negatif Siswa Kelas XI SMAN I Sungai Limau*. *Jurnal Padang*. Vol.2, No.1. ISSN 2407 053X
- Runtutakahu Tombokan. 2013. *Analisis Prilaku Terapan Untuk Guru*, Yogyakarta : Ar-Ruzz Media
- Safaria,Triantoro. 2012. *Menajemen Emosi Sebuah Panduan Cerdas Bagaimana Mengelola Emosi Fositif Dalam Hidup Anda*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Shufi. R. 2015. *Pedoman dan Teknik Untuk Konselor*. Jakarta : PT Lintang Wiguna.
- Sugiyono. 2015 *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian* Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. Ketut. Dewa. 2008. *Bimbingan Dan Konseling Disekolah*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Susanti, Tri. 2015. *Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok Pada Siswa Cerdas Istimewa di SMA Negri Kota Yogyakarta*. *Jurnal Konseling*. Vol. 1 No.1 Tahun 2015 ISSN 2460-1187.
- Sunanto, J. , Tekeuchi, K. & Nakata, H. 2006. *Pengantar Penelitian dengan Subjek Tunggal*. CRISED : University of Tsukuba dan UPI Bandung.
- Sunanto. 2005. *Penelitian Dengan Subjek Tunggal*. Universitas Pendidikan Indonesia : Center Of Research On International Cooperation In Educational Development (CRIED), Uversity Of Tsabkuba
- Triantoro Safaria dan Nofrans Eka Saputra. 2009. *Manajemen Emosi: Sebuah Panduan Cerdas Bagaimana Mengelola Emosi Positif Dalam Hidup Anda*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wagiran. 2015. *Metodologi Penelitian Pendidikan (Teori dan Implementasi)*. Yogyakarta : Deepublish
- Wetrimudrison, 2005. *Seni Pengendalian Marah Dan Menghadapi Orang Pemarah*. Alfabeta.
- Wibowo. Edy. Mungin. 2005. *Konseling Kelompok Perkembangan*. Semarang: Unnes Pres
- Zulkifli, 2015. *Ungsi Bimbingan & Konseling Kelompok di Sekolah*, *Jurnal bimbingan dan kons konseling* (1), (2) 28-29



IMPLEMENTASI PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN ACTIVE KNOWLEDGE SHARING DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN SISWA DALAM MENJELASKAN IDENTITAS DIRI, KELUARGA DAN KERABAT DI KELAS 1 SD NEGERI 3 PASIR PANJANG

Implementation Of Application Of Active Knowledge Sharing Learning Method In Improving Students Ability To Explain Self-Identity, Family And Vocationality In Class 1 SD Negeri 3 Pasir Panjang

Latia

SD Negeri 3 Pasir Panjang, Kotawaringin Barat, Kalimantan Tengah, Indonesia

ARTIKEL INFO

ABSTRAK

Diterima

Dipublikasi
September 2019

Tujuan penelitian menggunakan metode pembelajaran Active Knowledge Sharing agar dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menjelaskan identitas diri, keluarga dan kerabat di kelas I SD Negeri 3 Pasir Panjang. Dengan metode pembelajaran Active Knowledge Sharing dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam belajar IPS kelas I khususnya materi identitas diri. Hasil analisis data pada hasil belajar siswa Pada siklus I ini menyatakan jumlah siswa yang mendapatkan nilai melebihi standart KKM mengalami peningkatan yaitu sejumlah 8 siswa di bandingkan dengan pra siklus hanya 4 siswa. perolehan hasil belajar siswa yang mengalami peningkatan dimulai dari pelaksanaan pra siklus yaitu hanya ada 4 siswa yang tuntas belajar, kemudian siklus I meningkat menjadi 8 siswa sampai pada siklus II mencapai 11 siswa.

Kata kunci: Implementasi Pembelajaran Active Knowledge Sharing, Kemampuan Siswa Dalam Menjelaskan Identitas Diri, Keluarga dan Kerabat.

ABSTRACT

The purpose of this research is to use the Active Knowledge Sharing learning method so that it can improve the ability of students to explain the identity of themselves, family and relatives in grade I of SD Negeri 3 Pasir Panjang. With the method of learning Active Knowledge Sharing can improve student learning outcomes in learning social studies grade I, especially self-identification material. The results of data analysis on student learning outcomes In this cycle I stated the number of students who received grades exceeding the KKM standard experienced an increase of 8 students compared to only 4 students pre-cycle. acquisition of student learning outcomes that have increased starting from the implementation of pre-cycle that there are only 4 students who have finished learning, then cycle I increased to 8 students until the second cycle reached 11 students.

*e-mail :
[co-author's email
address]

Keywords: *Implementation of Active Knowledge Sharing Learning, Students' Ability to Explain the Identity of Self, Family and Relatives.*

Orcid :

PENDAHULUAN

Salah satu mata pelajaran wajib yang di pelajari peserta didik kelas I SD adalah mata pelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial), mata pelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) mengajarkan pengetahuan tentang bersosial artinya siswa di ajarkan untuk bisa mengenal dirinya sendiri, mengenal keluarganya, saudaranya, tetangganya, teman-temannya dan lain-lain. Oleh karenanya materi yang ada pada kurikulum KTSP mata pelajaran IPS salah satunya adalah memahami identitas diri dan keluarga, serta sikap saling menghormati dalam kemajemukan keluarga. Materi ini menjadi materi yang wajib di pelajari karena pentingnya siswa agar bisa memperkenalkan dirinya sendiri kepada orang lain, agar mampu menyebutkan anggota-anggota keluarganya yang tinggal serumah, dan agar siswa bisa menyebutkan kerabat terdekatnya.

Metode Pembelajaran Active Knowledge Sharing merupakan strategi pembelajaran untuk menarik para peserta didik dengan segera pada materi pelajaran. Metode pembelajaran jenis ini merupakan salah satu metode pembelajaran aktif yang dapat digunakan untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa. Metode Active Knowledge Sharing didasarkan pada pengajuan pertanyaan yang berkaitan dengan materi pelajaran kepada siswa dan mendapat tanggapan dari siswa. Metode pembelajaran seperti ini membuat siswa untuk siap belajar dan menyerap materi pelajaran dengan

cepat serta dapat digunakan untuk melihat tingkat kemampuan siswa dalam kerjasama tim dalam memecahkan suatu permasalahan pada topik pelajaran.

Dalam kegiatan pembelajaran agar seorang guru dapat melaksanakan tugasnya secara profesional, maka harus mempunyai pengetahuan dan wawasan yang mantap tentang kegiatan belajar mengajar.

Active Knowledge Sharing atau berbagi pengetahuan secara aktif merupakan strategi yang menekankan siswa untuk saling berbagi dan membantu dalam menyelesaikan pertanyaan yang diberikan.

Menurut Dr. H. Hamruni, M.Si., active knowledge sharing adalah cara yang bagus untuk menarik peserta didik dengan segera kepada materi pelajaran. Guru dapat menggunakannya untuk mengukur tingkat pengetahuan para peserta didik selagi, pada saat yang sama, melakukan beberapa bangunan tim (team building). Strategi ini bekerja dengan beberapa pembelajaran dan dengan beberapa materi pembelajaran.

Active Knowledge Sharing merupakan strategi yang menekankan siswa untuk saling berbagi dan membantu dalam menyelesaikan pertanyaan yang diberikan. Atau dengan kata lain, “ ketika ada siswa yang tidak mampu menjawab pertanyaan atau kesulitan menjawab, maka siswa lain yang mampu menjawab pertanyaan dapat membantu temannya untuk menyelesaikan pertanyaan yang diberikan.”

Active Knowledge Sharing (Saling Tukar Pengetahuan) merupakan salah satu metode pembelajaran aktif yang dapat digunakan untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa. Metode Active Knowledge Sharing didasarkan pada mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan materi pelajaran kepada siswa dan mendapat tanggapan dari siswa. Metode pembelajaran tersebut membuat siswa untuk siap belajar materi pelajaran dengan cepat dan dapat digunakan untuk melihat tingkat kemampuan siswa dalam kerjasama tim dalam memecahkan suatu permasalahan pada topik pelajaran.

1. Kemampuan Siswa

Menurut Thoha, kemampuan merupakan salah satu unsur dalam kematangan berkaitan dengan pengetahuan atau keterampilan yang dapat diperoleh dari pendidikan, pelatihan dan suatu pengalaman.

2. Identitas Diri, Keluarga Dan Kerabat

1. Setiap orang mempunyai identitas diri identitas diri meliputi
 - a. Nama lengkap
 - b. Nama panggilan
 - c. Alamat
2. Identitas diri berguna untuk mengenal seseorang
3. Keluarga adalah masyarakat yang terkecil
4. Keluarga inti terdiri ayah ibu dan anak
5. Ayah adalah kepala keluarga
6. Ibu adalah kepala rumah tangga
7. Kerabat adalah sanak saudara

8. Silsilah adalah garis keturunan Sikap dan perilaku yang harus diteladani adalah menyebutkan identitas diri dengan benar, menyebutkan anggota keluarga dan menjelaskan kerabat keluarganya.

METODOLOGI PENELITIAN

Model atau desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Kemmis dan Me Taggart, di mana dalam satu siklus terdiri dari 4 komponen yaitu planning (perencanaan), acting (tindakan), observing (observasi), dan reflecting (refleksi). Model ini hampir sama dengan yang diperkenalkan oleh Kurt Lewin. Hanya saja, sesudah suatu siklus selesai diimplementasikan, khususnya sesudah refleksi, kemudian diikuti dengan adanya perencanaan ulang yang dilaksanakan dalam bentuk siklus tersendiri. Demikian seterusnya, atau dengan beberapa kali siklus.

Penelitian yang penulis gunakan adalah jenis Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan sebuah kegiatan penelitian yang bertujuan untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan yang terdapat dalam pembelajaran di kelas, yaitu dengan cara melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki serta meningkatkan kualitas pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) bukan penelitian eksperimen, bukan penelitian semu, dan bukan penelitian pengembangan. Oleh

karena itu, masalahnya ialah: “Bagaimana meningkatkan kualitas pembelajaran dengan metode, strategi, media, atau cara tertentu”. Rumusan masalah itu wajib dijawab dengan bukti-bukti, proses, dan hasil tindakan yang dilakukan. Penelitian bersifat kualitatif, yang mana pengambilan data diambil secara alami berupa kata-kata atau gambar, sedangkan penyusunan desain dilakukan terus menerus sampai diperoleh hasil yang setara sesuai kenyataan.

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Secara spesifik semua fenomena ini disebut penelitian.

1. Kehadiran Peneliti. Dalam penelitian tindakan kelas ini peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data.
2. Lembar Observasi. Lembar observasi digunakan sebagai pedoman untuk melaksanakan pengamatan di dalam kelas.
3. Angket. Penulis menggunakan angket untuk mengukur perubahan kemampuan siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung dengan penerapan metode Active Knowledge Sharing.
4. Wawancara. Wawancara diberikan kepada siswa yang isinya berupa tanggapan serta respon terhadap pembelajaran IPS dengan metode Active Knowledge Sharing.
5. Catatan. Yang dimaksud dengan catatan

lapangan di sini adalah catatan rinci tentang keadaan yang terjadi selama penelitian.

6. Dokumentasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

I. Pra Siklus

Berdasarkan Hasil analisis dari kegiatan pra siklus diperoleh kesimpulan bahwa pembelajaran yang bersifat konvensional dengan menggunakan ceramah dan pemberian tugas kurang mampu meningkatkan terhadap kemampuan siswa dalam menjelaskan tentang identitas diri, keluarga dan kerabat. Hal tersebut dapat terlihat pada data hasil belajar siswa pada pra siklus (ada di lampiran), dalam tabel tersebut terlihat bahwa siswa yang mencapai nilai di atas standar KKM hanya berjumlah 4 siswa.

2. Siklus I

Pada kegiatan belajar mengajar siklus I ini guru menggunakan metode pembelajaran Active Knowledge Sharing untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menjelaskan tentang identitas diri, keluarga dan kerabat. Dari hasil pengamatan terhadap siswa maka pada siklus ini siswa lebih aktif dan menunjukkan adanya peningkatan yang lebih baik dalam pembelajaran. Dapat di nyatakan bahwa ada peningkatan kemampuan siswa dalam menjelaskan tentang identitas diri, keluarga dan kerabat pada siklus I ini. Hal tersebut dapat di lihat pada tabel angket yang menunjukkan jumlah siswa yang menjawab

jawaban YA pada angket sudah lumayan banyak (ada di lampiran).

Sementara itu peneliti juga mengamati perilaku siswa menggunakan lembar observasi. Berdasarkan hasil observasi, pembelajaran di kelas I berjalan kondusif, yang berarti siswa sudah mampu meningkatkan kemampuannya dalam menjelaskan tentang identitas diri, keluarga dan kerabat.

Hasil analisis data pada hasil belajar siswa Pada siklus I ini menyatakan jumlah siswa yang mendapatkan nilai melebihi standart KKM mengalami peningkatan yaitu sejumlah 8 siswa di bandingkan dengan pra siklus hanya 4 siswa. Dengan menggunakan metode pembelajaran Active Knowledge Sharing pembelajaran IPS tentang kemampuan siswa dalam menjelaskan tentang identitas diri, keluarga dan kerabat dapat kondusif.

3. Siklus 2

Pada hasil analisis terhadap pengisian angket siswa siklus 2 ini menunjukkan jumlah siswa yang menjawab pada kolom YA lebih banyak dari pada siklus-siklus sebelumnya. Sementara itu pada siklus 2 peneliti juga mengamati perilaku siswa menggunakan lembar observasi dengan indikator yang masih sama dengan siklus I. Berdasarkan hasil observasi, kegiatan pembelajaran di I SD Negeri 3 Pasir Panjang berjalan kondusif, yang berarti siswa sudah mampu meningkatkan kemampuannya dalam menjelaskan tentang identitas diri, keluarga dan kerabat.

Sedangkan perolehan hasil belajar pada siklus I ini dapat di lihat pada tabel (ada di lampiran). Penerapan metode pembelajaran Active Knowledge Sharing memberikan pengetahuan mengenai bagaimana orang melakukan sesuatu. Siswa akan mudah memahami apa yang di sampaikan oleh gurunya. Sehingga model pembelajaran ini di rasa tepat untuk pembelajaran IPS khususnya materi tentang identitas diri. Hal ini dibuktikan dengan perolehan hasil belajar siswa yang mengalami peningkatan dimulai dari pelaksanaan pra siklus yaitu hanya ada 4 siswa yang tuntas belajar, kemudian siklus I meningkat menjadi 8 siswa sampai pada siklus II mencapai 11 siswa.

KESIMPULAN

Dengan metode pembelajaran Active Knowledge Sharing dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menjelaskan identitas diri, keluarga dan kerabat di kelas I SD Negeri 3 Pasir Panjang. Dengan metode pembelajaran Active Knowledge Sharing dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam belajar IPS kelas I khususnya materi identitas diri. Dalam jangka waktu kurang lebih 4 minggu, dengan konsep 4X pertemuan maka metode pembelajaran Active Knowledge Sharing berdampak positif bagi proses peningkatan kemampuan siswa dalam menjelaskan identitas diri, keluarga dan kerabat.

Berdasarkan hasil dan kesimpulan diatas

dalam penelitian ini penulis menganjurkan bagi guru IPS kelas I SD Negeri 3 Pasir Panjang, untuk :

1. Guru hendaknya menggunakan model pembelajaran yang tepat dalam kegiatan pembelajarannya. Terutama dalam pembelajaran IPS kelas I agar siswa lebih berminat untuk belajar IPS dan hasil belajar juga meningkat.

2. Guru IPS Sekolah Dasar hendaknya menggunakan metode pembelajaran Active Knowledge Sharing yang dikombinasikan dengan media visual, agar hasil belajar siswa dapat mencapai hasil yang optimal dan memuaskan

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aqib, Zainal. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Yrama Widya.
- Arikunto, Suharsimi. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- B. Suryosubroto. 1997. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Esti Wuryani, Sri. 2005. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Grasindo.
- Iman Prasetya, Teguh, Hutan, www.teguhimanprasetya.wordpress.com, 2010, diakses pada hari Senin, 25 Maret 2012 pukul 20.05 WIB.
- Lie, Anita. 2002. *Mempraktekkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo.
- Masnur, Strategi Belajar Mengajar, Jakarta: Program Penyetaraan D-II Guru Agama SLTP/MTs, Depag Jakarta, Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam dan Universitas Terbuka, 1995/1996.
- Moeleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhammad, Mahmud. 2009. Strategi Penyelenggaraan PAI di Sekolah "http://Jurnal Iqro'.Wordpress.Com dalam Yahoo.com.
- Muharramah, Sihhatul. " Penerapan Metode Mind Mapping Sebagai Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Aqidah Akhlak Siswa Kelas X F di MAN Yogyakarta I", Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.
- Munjin Nasih, Ahmad & Lilik Nur Kholidah. 2009. *Metode dan Teknik Pembelajaran Agama Islam*. Bandung: PT Refika Aditama,
- Murni, Wahid. 2010. *Evaluasi Pembelajaran Kompetensi dan Praktik*. Yogyakarta : Nuha Litera.
- Muslich, Masnur. 2009. *Melaksanakan PTK itu Mudah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nufarokah, Annisatul. 2009. *Strategi Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Teras.



**PERAN KONSELOR DALAM PENANGGULANGAN PERGAULAN BEBAS DI
KALANGAN REMAJA (Studi Kasus di SMA Muhammadiyah 2 Palangkaraya)**

**ROLE OF COUNSELORS IN MITIGATION PROMISCUITY AMONG
TEENS (Case Study at Muhammadiyah 2 High School in Palangkaraya)**

¹M. Andi Setiawan, ²Heru Nurochman

¹Universitas Muhammadiyah palangkaraya, Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia

²Universitas Muhammadiyah palangkaraya, Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia

ARTIKEL INFO

Diterima
Januari 2019

Dipublikasi
Februari 2019

***E-mail:**
andiysetiawan@gmail.com

Orchid:

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana peranan konselor dalam menanggulangi perilaku pergaulan bebas yang terjadi di kalangan remaja sekolah. Subyek penelitian guru Bimbingan dan Konseling dan peserta didik SMA Muhammadiyah 2 Palangkaraya. Pengumpulan data dalam penelitiannya dengan menggunakan wawancara, observasi analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini diharapkan tersusun sebuah laporan fisik penelitian dan ditambah dengan jurnal nasional tidak terakreditasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya konselor memiliki peranan yang sangat vital. Faktor penyebab terjadinya pergaulan bebas terdiri dari 2 faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal ialah faktor yang bersumber dari individu itu sendiri seperti kurangnya pemahaman agama dan remaja yang memiliki mental yang lemah. Adapun faktor eksternal ialah faktor yang bersumber dari luar yaitu lingkungan yang tidak kondusif seperti kurangnya perhatian orangtua, keadaan keluarga yang kurang harmonis (broken home), pengaruh lingkungan setempat, dan pengaruh media sosial. Upaya Konselor dalam mengatasi pergaulan bebas remaja di SMA Muhammadiyah 2 Palangkaraya yaitu dengan layanan klasikal, konseling individu, dan bimbingan konseling kelompok.

Kata Kunci: Peran Konselor, Pergaulan Bebas

ABSTRACT

The purpose of this study is to study how the role of the counselor in overcoming the behavior of freedom of association that occurs among school teens. The research subjects were Guidance and Counseling teachers and students of Muhammadiyah 2 High School in Palangkaraya. Data collection in the researcher using interviews, observation of data analysis using qualitative descriptive analysis. In this study it is expected to be composed of physical research reports and supplemented with non-accredited national journals. The results showed that counselors have a very vital role. The causes of promiscuity consist of 2 factors, namely internal and external factors. Internal factors are factors associated with individuals who have a lack of understanding of religion and adolescents who have a weak mentality. As an external factor, it is a factor related to the environment, namely an environment that is not conducive, such as consideration of the family, a less harmonious family environment, local environmental influences, and the influence of social media. The counselor's efforts in overcoming adolescent problems in Muhammadiyah 2 High School Palangkaraya are by classical services, individual counseling, and group counseling.

Keywords: Role of Counselors, Free Intercourse

PENDAHULUAN

Salah satu tujuan utama dari pelaksanaan pendidikan adalah membina dan mendidik anak-anak bangsa memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan. Untuk mewujudkan hal tersebut perlu adanya peran pembimbing memberikan arahan pada siswa agar memiliki pemahaman komunikasi yang baik dengan sesama, Sehingga mampu mewujudkan perilaku yang sesuai dengan keadaan masyarakat. Layanan bimbingan yang diberikan pembimbing harus dirancang sedemikian rupa harus diberikan secara kontinyu atau secara menerus untuk mengarahkan anak-anak menuju kedewasaan dengan demikian melalui pemberian bimbingan konseling akan menurunkan kenakalan remaja di sekolah. Kenakalan Remaja merupakan suatu perilaku patologis (penyakit masyarakat) karena disebabkan oleh beberapa faktor sehingga menjadi perbuatan yang menyimpang. Hal ini merupakan suatu perilaku yang meresahkan masyarakat, sekolah, keluarga. Sehingga perlu diperbaiki, disinilah peranan guru bimbingan dan konseling sangat diharapkan memperbaiki perilaku negatif tersebut. Mengingat luasnya tujuan bimbingan dan konseling bagi para siswa, tidak dapat dibantah bahwa guru memiliki peranan yang amat besar dibidang bimbingan dan konseling. Secara garis besarnya peran guru termasuk guru bimbingan dan konseling adalah mengkoordinir keberhasilan bimbingan dan konseling disamping kegiatan administrasi dan kurikulum (akademik). Artinya, maju mundurnya bimbingan dan konseling di sebuah sekolah menjadi tanggung jawab guru dan guru bimbingan dan konseling. Karena itu kepedulian utama kepala Sekolah sebagai manajemen puncak di Sekolah adalah menyediakan dana, sarana, dan tenaga konselor/BK profesional (lulusan bimbingan

dan konseling SI, dan D3), Sofyan S. Willis (2010:29).

Guru bimbingan dan konseling adalah guru yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh dalam kegiatan bimbingan dan konseling terhadap sejumlah peserta didik, tidak terkecuali peserta didik tuna netra yang secara fisik memiliki keterbatasan. Karena itu secara praktis peran guru bimbingan dan konseling di sekolah sangat dibutuhkan dalam rangka pengembangan karir atau kreativitas siswa, Ulifa Rahma (2010:65)

Menurut Baruth dan Robinson, peran adalah apa yang diharapkan dari posisi yang dijalani seorang konselor dan persepsi dari orang lain terhadap posisi konselor tersebut. Sedangkan peran konselor menurut Baruth dan Robinson adalah peran yang inheren ada dan disandang oleh seseorang yang berfungsi sebagai konselor (Namora Lumongga Lubis, 2011)

Ada banyak teori mengenai peran konselor, teori tersebut bermacam-macam sesuai dengan asumsi tingkah laku serta tujuan yang akan dicapai oleh seorang konselor. Dalam pandangan Rogers, koselor lebih banyak berperan sebagai partner klien dalam memecahkan masalahnya. Dalam hubungan konseling, konselor ini lebih banyak memberikan kesempatan pada klien untuk mengungkapkan segala permasalahan, perasaan, dan persepsinya, dan konselor merefleksikan segala yang diungkapkan oleh klien.

Selain itu peran konselor menurut Rogers adalah fasilitator dan reflektor. Disebut fasilitator karena konselor memfasilitasi atau mengakomodasi konseli mencapai pemahaman diri. Disebut reflektor karena konselor mengklarifikasi dan memantulkan kembali kepada klien perasaan dan sikap yang diekspresikannya terhadap konselor sebagai representasi orang lain.

(Robert L. Gibson, Marianne H. Mitchell, 2011)

Agar peran ini dapat dipertahankan dan tujuan konseling dapat dicapai, maka konselor perlu menciptakan iklim atau kondisi yang mampu menumbuhkan hubungan konseling. Kondisi konseling ini menurut Rogers satu keharusan dan cukup memadai untuk pertumbuhan, sehingga dia menyebutnya sebagai *necessary and sufficient conditions for therapeutic change* (latipun, 2015).

Penanggulangan siswa merupakan tanggung jawab bersama baik itu dari pihak orang tua, sekolah, maupun masyarakat. Kerjasama antara unsur-unsur terkait sangat diperlukan sehingga diperoleh hasil yang optimal dengan cara efektif dan efisien. Diantara usaha yang sangat penting dan dapat dilakukan oleh setiap orang tua, guru atau pemimpin masyarakat adalah dapat menciptakan ketentraman batin bagi remaja. Beberapa cara dalam mengatasi siswa bermasalah, meliputi : a. Pengenalan awal tentang kasus (dimulai sejak semula kasus itu dihadapkan) b. Pengembangan ide-ide tentang rincian masalah yang terkandung didalam kasus itu c. Penjelajahan yang lebih lanjut tentang segala seluk beluk kasus tersebut dan akhirnya d. Mengusahakan upaya-upaya kasus untuk mengatasi atau memecahkan sumber pokok permasalahan itu. Prayitno dan Erman Amti (2013:77) Adanya keharusan guru bimbingan dan konseling mengenal karakteristik peserta didik tersebut, dalam hal ini guru bimbingan dan konseling sepatutnya mendalami psikologi perkembangan peserta didik, yakni sebuah disiplin ilmu yang secara khusus membahas tentang aspek-aspek atau karakteristik perkembangan peserta didik, Sofyan S. Willis (2010:29). Seorang guru pembimbing (konselor) konseling sekolah adalah orang yang memimpin suatu kelompok konseling sepenuhnya bertanggung jawab terhadap apa yang telah terjadi dalam kelompok itu. Dalam hal ini guru pembimbing

(konselor) dalam institusi pendidikan tidak dapat lepas tangan dan menyerahkan tanggung jawab atas keberhasilan dan kegagalan kelompok sepenuhnya kepada para konseling sendiri. Ini berarti guru pembimbing baik dari segi teoritis maupun segi praktis harus bertindak sebagai ketua kelompok diskusi dan sebagai pengatur wawancara konseling bersama, W. S. Winkel (2005:495). Guru pembimbing harus memenuhi syarat yang menyangkut pendidikan akademik, kepribadian, keterampilan berkomunikasi dengan orang lain dan penggunaan teknik-teknik konseling, Prayitno dan Erman Amti (2013:114).

Gagasan tersebut secara praktis jika dilakukan tidak semudah membalik telapak tangan dan bisa dipahami sebagai hal yang sulit untuk diwujudkan. Sebab, jumlah siswa di sekolah yang banyak tidak sebanding dengan keberadaan guru bimbingan dan konseling yang tersedia. Berbagai kesulitan dalam proses belajar mengajar ini sering dihadapi oleh para siswa di beberapa sekolah sehingga berdampak pada berbagai macam bentuk kenakalan remaja yang muncul salah satunya yaitu pergaulan bebas. Guru bimbingan dan konseling dituntut agar dapat memberikan pemahaman serta penguatan kepada para siswa sehingga dapat memperoleh solusi yang tepat dalam menyelesaikan permasalahannya. Guru Bimbingan dan Konseling menyelesaikan atau menangani kenakalan para siswanya dengan cara pendekatan secara psikologis dengan melakukan konseling secara individu ataupun kelompok. Beranjak dari uraian di atas, maka penulis termotivasi untuk melakukan penelitian dengan judul: "Peran Konselor Dalam Penanggulangan Pergaulan Bebas Di Kalangan Remaja (studi kasus di SMA Muhammadiyah Palangkaraya)". Tujuan Penelitian yaitu untuk mengetahui peran guru bimbingan dan konseling dalam menangani kenakalan remaja khususnya pergaulan bebas.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan wawancara, karena peneliti ingin menggali informasi kepada Guru Bimbingan dan Konseling bagaimana peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam menangani kenakalan remaja. observasi karena peneliti ingin mengetahui informasi secara langsung dalam observasi di sekolah dan informasi kepada Guru Bimbingan dan Konseling dalam menangani kenakalan remaja. Analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data tersebut, selanjutnya dicarikan data lagi secara berulang-ulang sehingga selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul. Bila berdasarkan data yang dapat dikumpulkan secara berulang-ulang dengan teknik triangulasi, ternyata hipotesis diterima, maka hipotesis tersebut berkembang menjadi teori

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ada beberapa upaya yang dilakukan orangtua dalam mengatasi pergaulan bebas remaja di SMA Muhammadiyah 2 Palangkaraya yaitu memberikan bimbingan individu dan bimbingan kelompok.

I. Bimbingan dan Konseling Individu

Dalam kaitannya dengan bentuk upaya guru pembimbing dalam mengatasi pergaulan bebas di Sekolah dapat mengacu kepada layanan bimbingan konseling:

A. Bimbingan

I. Bimbingan Pribadi.

Dalam bidang bimbingan pribadi, pelayanan BK Sekolah Vokasional Pertanian

Chenor, membantu siswa menemukan dan mengembangkan pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, mantap dan mandiri, serta sehat jasmani dan rohani.

2. Bimbingan Sosial

Dalam bidang bimbingan sosial, pelayanan BK Sekolah Vokasional Pertanian Chenor membantu pelajar untuk mengenal dan berhubungan dengan lingkungan sosialnya yang dilandasi budi pekerti yang luhur, tanggung jawab kemasyarakatan dan ke-Negaraan akan lebih efektif bimbingan pribadi-pribadi yang akan diberikan pada jenjang menengah sebagai saluran melalui bimbingan kelompok dan sebagian lagi melalui bimbingan individual.

3. Bimbingan Belajar

Dalam bidang bimbingan belajar, pelayanan BK di Sekolah Vokasional Pertanian Chenor, membantu pelajar mengembangkan diri, sikap dan kebiasaan belajar yang baik, untuk menguasai pengetahuan dan keterampilan serta menyiapkan pelajar untuk melanjutkan pendidikan pada tingkat yang lebih tinggi. Selanjutnya Dewa Ketut Sukardi mengungkapkan, layanan dalam bimbingan belajar antara lain: mengenai pengembangan tentang pemahaman dalam kaitannya dengan cita-citanya, perkembangan kemampuan berkomunikasi, perkembangan sikap dan disiplin dalam belajar dan teknik penguasaan materi belajar.

4. Bimbingan Karir

Dalam bidang bimbingan karir, pelayanan BK di Sekolah Vokasional Pertanian Chenor membantu pelajar merencanakan dan mengembangkan masa depan karirnya.

B. Bimbingan individu

yaitu memberikan bantuan kepada individu agar dapat memecahkan permasalahan yang dialaminya. Adapun bimbingan individu yang dilakukan oleh orangtua dalam mengatasi pergaulan bebas remaja di SMA Muhammadiyah 2 Palangkaraya yaitu:

2. Bimbingan & konseling Kelompok

Bimbingan kelompok merupakan suatu upaya bimbingan individu melalui kelompok. Adapun bimbingan kelompok yang dilakukan oleh orangtua dalam mengatasi pergaulan bebas remaja di SMA Muhammadiyah 2 Palangkaraya yaitu:

a. Memberikan Pendidikan Agama

Pendidikan agama dan keyakinan yang sungguh-sungguh kepada Allah adalah kebutuhan jiwa yang pokok, yang dapat memberikan bantuan bagi si remaja untuk melepaskannya dari gejala jiwa yang sedang menghebat dan menolongnya dalam menghadapi dorongan-dorongan negatif. Telah diungkapkan oleh seorang penyuluh agama Islam di Desa Paraili bahwa remaja yang diberikan pendidikan agama oleh orangtuanya akan meminimalisir terjadinya pergaulan bebas karena bisa mengendalikan diri dari perbuatan keji dan memiliki akhlak yang baik, insyaallah. Adapun salah satu cara yang perlu dilakukan untuk mengatasi pergaulan bebas remaja yaitu menyekolahkan di sekolah berbasis Islam. Ketika remaja ditempatkan di sekolah yang berbasis Islam, maka ia akan memperoleh pendidikan agama yang tidak diperoleh dari lingkungan keluarga dan memperoleh pendidikan agama yang lebih dalam ketimbang pendidikan yang diperoleh dari sekolah umum lainnya. Dengan demikian, remaja akan lebih sering menghabiskan waktu untuk beribadah seperti salat wajib, salat sunnah, puasa wajib, puasa sunnah, tadarrus, kegiatan yang bersifat positif lainnya sehingga remaja memiliki mental yang kuat yang tidak mudah goyah dengan hal-hal yang buruk. Contohnya seperti pengaruh media sosial.

Pendidikan agama dan spiritual merupakan pondasi utama bagi Pendidikan keluarga. Pendidikan agama ini meliputi pendidikan aqidah, mengenalkan hukum halal dan haram, memerintahkan anak beribadah (shalat dan puasa), mendidik anak untuk mencintai Rasulullah saw. , keluarganya,

orang-orang yang shalih dan mengajar anak membaca Al-Qur'an. Memberikan pendidikan agama kepada remaja memang bisa mengatasi remaja dari pergaulan bebas.

Pentingnya bersabar dalam mengerjakan shalat, tidak boleh bosan, tidak boleh berhenti dan segera mengerjakan jika datang waktunya. Shalat tidak membawa keuntungan materi dan shalat tidak akan segera tampak hasilnya oleh mata. Shalat merupakan urusan ketentraman jiwa dan sekaligus merupakan doa. Dengan kesabaran melakukan shalat, jiwa akan terasa tenang dan pikiran menjadi tenang sehingga bisa berfikir jernih dan melahirkan semangat juang dan etos kerja yang tinggi. Allah Swt memberikan jaminan bahwa kalau seorang hamba benar benar menyerahkan diri kepada Allah swt, melaksanakan shalat dengan tekun dan keluarganya juga diajak tekun beribadah, niscaya Allah swt akan mengkaruniakan rezeki kepadanya.

b. Mendorong Remaja untuk Mengisi Waktu Kosong dengan Kegiatan yang Bernilai Positif

Salah satu cara agar remaja tidak membuang waktu mereka dengan malas malasan atau keluyuran tidak jelas yang nantinya bisa terjerumus ke dalam pergaulan bebas, lebih baik waktunya digunakan dengan kegiatan yang bernilai positif. Remaja terdorong untuk mengisi waktu kosongnya dengan melakukan kegiatan yang bernilai positif itu bisa mengatasi terjadinya pergaulan bebas pada saat ini. Ketika orangtua berhasil mendorong remaja tersebut seperti menunaikan shalat, belajar keagamaan, mengikuti pengajian rutin, berkarya sesuai hobynya yang bisa membanggakan orangtua bahkan negara atau membuat kegiatan sosial lainnya yang berguna seperti mengumpulkan bantuan untuk korban bencana alam atau mengumpulkan teman temannya untuk diajak kerja bakti, maka remaja akan bisa merasakan manfaat yang besar ketika mereka melakukan

hal itu dibandingkan menghabiskan waktu kosong dengan hal-hal yang tidak penting hingga terjerumus dalam pergaulan bebas.

Orangtua yang memiliki niat baik dapat mengatasi pergaulan bebas pada anaknya, namun jika dilakukan dengan paksaan atau bahkan melakukan kekerasan itu justru membuat perilaku remaja semakin buruk. Peran orangtua sangat diperlukan untuk mendorong remaja mengisi waktu kosongnya dengan melakukan kegiatan yang bernilai positif. Karena orangtua merupakan pendidik utama. Untuk mendorong remaja mengisi waktu kosongnya dengan melakukan kegiatan yang bernilai positif, orangtua harus pintar menarik perhatian remaja tersebut tanpa harus memaksa atau bahkan melakukan kekerasan.

3. Layanan Klasikal

- a. Layanan orientasi yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan pelajar (klien) memahami lingkungan (seperti sekolah) yang baru dimasuki pelajar, untuk mempermudah dan memperlantarkan berperannya pelajar dilingkungannya yang baru itu.
- b. Layanan informasi yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan pelajar menerima dan memahami berbagai informasi pendidikan dan informasi jabatan.
- c. Layanan penempatan dan penyaluran yaitu salah satu layanan yang memungkinkan pelajar memperoleh penempatan dan penyaluran yang tepat misalnya penempatan dan penyaluran dalam kelas, kelompok belajar, jurusan/program studi dll.
- d. Layanan pembelajaran/konten yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan pelajar mengembangkan diri dengansikap dan kebiasaan belajar yang baik.

- e. Layanan bimbingan kelompok yaitu layanan yang memungkinkan sejumlah pelajar secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh berbagai bahan melalui pembahasan dalam bentuk kelompok.
- f. Layanan konseling kelompok yaitu layanan yang memungkinkan sejumlah pelajar memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok; masalah yang dibahas itu adalah masalah-masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing.

Layanan konseling perorangan yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan pelajar mendapat layanan langsung tatap muka (secara perorangan) dengan guru pembimbing dalam rangka pembahasan dan pengetasan masalah pribadi yang dialami pelajar.

KESIMPULAN

Faktor penyebab terjadinya pergaulan bebas terdiri dari 2 faktor yaitu factor internal dan eksternal. Faktor internal ialah faktor yang bersumber dari individu itu sendiri seperti kurangnya pemahaman agama dan remaja yang memiliki mental yang lemah. Adapun faktor eksternal ialah faktor yang bersumber dari luar yaitu lingkungan yang tidak kondusif seperti kurangnya perhatian orangtua, keadaan keluarga yang kurang harmonis (broken home), pengaruh lingkungan setempat, dan pengaruh media sosial.

Upaya orangtua dalam mengatasi pergaulan bebas remaja di SMA Muhammadiyah 2 Palangkaraya yaitu bimbingan dan konseling individu dan bimbingan konseling kelompok. Bimbingan individu yaitu memberikan bantuan kepada individu agar dapat memecahkan permasalahan yang dialaminya seperti memberikan perhatian dan kasih sayang,

memberikan contoh yang baik dan menanamkan kedisiplinan pada remaja. Adapun bimbingan kelompok merupakan suatu upaya bimbingan individu melalui kelompok seperti memberikan pendidikan agama dan mendorong remaja untuk mengisi waktu kosong dengan kegiatan yang bernilai positif. .

DAFTAR PUSTAKA

- Aryani, F. 2016. *Stres Belajar Suatu Pendekatan Dan Intervensi Konseling*. Sulawesi Tengah: PT Edukasi Mitra Grafika
- Astuti, B. 2012. *Modul Konseling Kelompok*
- Abu Ahmadi. 2005. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Alwisol. 2007. *Psikologi Kepribadian*, Malang: UMM Press.
- Claudia Nef Saluz. 2009. *Dynamics Of Islamic Student Movements: Iklim Intelektual Islam Di Kalangan Aktivis Kampus*, Yogyakarta: RESIST BOOK.
- Dede Rahmat Hidayat dkk. 2013. *Bimbingan dan Konseling Kesehatan Mental di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Dewa Ketut Sukardi. 2008. *Proses Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta
- Djunaidi Ghony, dkk. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kartini kartono. 2003. *Pathologi Sosial II, Kenakalan Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Latipun. 2015. *Psikologi Konseling*. Malang: UMM Press
- Namora Lumongga Lubis. 2011. *Memahami Dasar-dasar Konseling*. Jakarta: Kencana
- Permendikbud No. 111 tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.
- Prayitno dan Erman Amti. 2013. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Robert L. Gibson, Marianne H. Mitchell. 2011. *Bimbingan Dan Konseling*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ruslam Ahmadi. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Sofyan S. & Willis. 2007. *Problema Remaja dan Pemecahannya*. Bandung: Angkasa.
- _____, 2010. *Konseling Individual: Teori dan Praktik*, Bandung: Alfabeta.
- Sudarsono. 2004. *Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*, Bandung: CV. Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syamsu Yusuf. 2005. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ulifa Rahma. 2010. *Bimbingan Karir Siswa*, Malang: UIN- Maliki Press.
- W. S Winkel. 1991. *Bimbingan Dan Konseling Di Institusi Pendidikan*. Jakarta: PT. Grasindo
- Winkel. W. S. 2005. *Bimbingan Dan Konseling di Institusi Pendidikan*, Jakarta: PT. Grasindo



**MENINGKATKAN ETOS KERJA GURU MELALUI BIMBINGAN
BERKELANJUTAN DI SDN-1 SUKA MAKMUR**
**Improving Teacher's Work Ethics Through Sustainable Guidance At SDN-1
Suka Makmur**
Mariman

SDN I Suka Makmur, Kotawaringin Barat, Kalimantan Tengah, Indonesia

ARTIKEL INFO

ABSTRAK

Diterima

Tujuan penelitian ini adalah untuk (1) melihat apakah terjadi peningkatan etos kerja guru melalui bimbingan berkelanjutan. (2) Kegiatan bimbingan berkelanjutan untuk meningkatkan etos Kerja Guru SDN-1 Suka Makmur berjalan lancar dan sesuai harapan. Metode penelitian yang dilakukan adalah Penelitian Tindakan Sekolah.

Dipublikasi
September 2019

Hasil observasi yang di lakukan pada siklus I terdapat sekitar 60% guru yang dapat meningkatkan etos kerjanya. Sementara hasil observasi pada siswa terdapat sekitar 65 % siswa yang aktif dalam pembelajaran. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan kegiatan bimbingan berkelanjutan berjalan dengan lancar meskipun hasil yang didapatkan pada siklus I belum memuaskan. Dari hasil observasi siklus 2 terdapat sekitar 90% guru yang meningkat etos kerjanya. Sementara hasil observasi pada siswa menunjukkan bahwa 87% siswa meningkat keaktifan belajarnya. Dari hasil observasi siklus I dan siklus 2, dapat di nyatakan bahwa ada peningkatan etos Kerja Guru dari siklus I ke siklus 2, juga terdapat peningkatan keaktifan belajar siswa dari siklus I ke siklus 2. Maka Kegiatan kegiatan bimbingan berkelanjutan mampu meningkatkan etos Kerja Guru SDN-1 Suka Makmur.

Kata kunci: Etos Kerja Guru, Bimbingan Berkelanjutan.

ABSTRACT

The purpose of this study is to (1) see whether an increase in the work ethic of teachers through ongoing guidance. (2) Continuing guidance activities to improve the Work Ethic of Teachers of SDN-1 Suka Makmur run smoothly and as expected. The research method used is School Action Research.

*e-mail :

The results of observations made in cycle 1, there are about 60% of teachers who can improve their work ethic. While the results of observations on students there are about 65% of students who are active in learning. From these results it can be concluded that the activities of ongoing guidance activities run smoothly even though the results obtained in cycle 1 have not been satisfactory. From the results of observations of cycle 2, there were about 90% of teachers who improved their work ethic. While the results of observations on students showed that 87% of students increased their learning activeness. From the results of observations of cycle 1 and cycle 2, it can be stated that there was an increase in the Teacher's Work ethic from cycle 1 to cycle 2, there was also an increase in student learning activeness from cycle 1 to cycle 2. Then the activities of ongoing guidance activities were able to improve the Teacher's Work Ethic in SDN- 1 Love Prosperous.

Orcid :

Keywords: Teacher's Work Ethic, Continuous Guidance.

PENDAHULUAN

Pendidikan selalu berkenaan dengan upaya pembinaan manusia. Keberhasilan pendidikan sangat tergantung pada unsur manusianya. Paling menentukan keberhasilan pendidikan adalah pelaksanaannya yaitu para pendidik khususnya guru. Guru merupakan ujung tombak pendidikan. Sebagai pendidik secara langsung berupaya mempengaruhi, membina dan mengembangkan kemampuan siswa agar menjadi manusia yang cerdas, terampil dan bermoral tinggi. (Sudjana, 1996: 2).

Untuk menjadi guru yang profesional, guru harus memenuhi kualifikasi akademik minimum dan sertifikasi sesuai jenjang kewenangan mengajar. (amanat UU No. 20 tahun 2003 pasal 42 dan PP No. 29 tahun 2005 Bab VI pasal 28). Program sertifikasi kepada guru akan menjadi kontrol yang mendorong para penyelenggara pendidikan untuk meningkatkan profesionalismenya dan memberikan layanan maksimal kepada para stakeholder. Gaffar (Sumaryani, 2008:5) mengemukakan bahwa “sertifikasi dalam sistem pendidikan guru adalah proses pendidikan yang mencakup program D4, S2 dan pendidikan profesi”

Etos kerja merupakan karakter dan kebiasaan berkenaan dengan kerja yang terpancar dari sikap hidup manusia yang mendasar terhadapnya. Etos Kerja Guru sangat penting untuk dimiliki oleh seorang pendidik, sebab tanpa etos kerja yang tinggi,

mustahil tujuan pendidikan yang telah dikemukakan sebelumnya akan tercapai.

Fenomena inilah yang sangat menarik untuk dikaji dan diteliti secara mendalam untuk mengetahui yang sebenarnya apakah yang terjadi tentang etos Kerja Guru. Setiap sekolah tentu sangat mengharapkan adanya guru yang memiliki etos kerja yang tinggi. Begitu pula yang terjadi SDN-I Suka Makmur. Salah satu cara untuk meningkatkan etos Kerja Guru SDN-I Suka Makmuryaitu dengan bimbingan berkelanjutan. Bimbingan berkelanjutan di artikan sebagai bantuan yang diberikan kepada individu untuk dapat memilih, mempersiapkan diri dan memangku suatu jabatan dan mendapat kemajuan dalam jabatan yang dipilihnya.

Dalam upaya meningkatkan etos Kerja Guru, menurut Wahjosumidjo (1999:92), bahwa “kepala sekolah adalah seorang yang dapat menentukan titik pusat dan irama suatu sekolah”. Jika kepala sekolah cakap maka tentunya akan besar perhatiannya pada etos kerja baik yang menyangkut guru maupun peserta didik sejak masuk sekolah sampai dengan kembali kerumah masing-masing. Kepala sekolah juga berpikir dan berusaha bagaimana guru merasa nyaman di sekolah, senang dalam bekerja dan memperoleh kesejahteraan yang memadai.

Dalam meningkatkan etos kerja, guru senantiasa diperhadapkan pada peningkatan kualitas pribadi dan sosialnya. Jika hal ini dapat dipenuhi maka keberhasilan lebih cepat

diperoleh, yaitu mampu melahirkan peserta didik yang berbudi luhur, memiliki karakter sosial dan profesional sebagaimana yang menjadi tujuan pokok pendidikan itu sendiri.

“Etos” dari sudut pandang bahasa berasal dari bahasa Yunani “ethos” yang bermakna watak atau karakter. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1993:271) makna lengkap “etos” adalah “karakteristik, sikap, kebiasaan, kepercayaan, dan seterusnya, yang bersifat khusus tentang individu atau sekelompok manusia”.

Dalam Webster’s News World Dictionary of the American Language (1980) dikemukakan istilah “etos” berhubungan dengan “etika”, “etis”, yakni “kualitas esensial seseorang atau suatu kelompok atau organisasi.” Sedangkan (Echols dan Shadily 1994:219) mengartikan “etos” sebagai jiwa khas suatu kelompok manusia. Berdasarkan jiwa yang khas itulah berkembang pandangan seseorang individu atau kelompok (organisasi) tentang sesuatu yang baik dan sesuatu yang buruk.

Etos kerja dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1993:271) diartikan sebagai “semangat kerja yang menjadi ciri khas dan keyakinan seseorang atau sesuatu kelompok”. Dalam pengertian seperti inilah, maka negara industri baru (INC = Newly Industrializing Countries) seputas Indonesia, yaitu Korea Selatan, Taiwan, Hongkong, dan Singapore, seringkali disebut sebagai “Little Dragon” (naga-naga kecil). Maksudnya, NIC adalah

negara konfusianis, yaitu penganut ajaran Kong Hu Cu, dengan naga sebagai binatang mitologis dalam sistem kepercayaan mereka.

Frank Parson. menyatakan, “bimbingan sebagai bantuan yang diberikan kepada individu untuk dapat memilih, mempersiapkan diri dan memangku suatu jabatan dan mendapat kemajuan dalam jabatan yang dipilihnya.” Chiskon menyatakan, “bimbingan membantu individu untuk lebih mengenal berbagai informasi tentang dirinya sendiri.”

Berikutnya Bernard dan Fullmer 1969 menyatakan, ”bahwa bimbingan dilakukan untuk meningkatkan perwujudan diri individu.” Dapat dipahami bahwa bimbingan membantu individu untuk mengaktualisasikan diri dengan lingkungannya. Menurut Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, ”bimbingan adalah petunjuk penjelasan cara mengerjakan sesuatu, tuntutan.”

Dari beberapa pengertian bimbingan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa bimbingan adalah pemberian bantuan kepada individu secara berkelanjutan dan sistematis yang dilakukan oleh seorang ahli yang telah mendapat latihan khusus untuk itu, dimaksudkan agar individu dapat memahami dirinya, lingkungannya, serta dapat mengarahkan diri dan menyesuaikan diri dengan lingkungan untuk dapat mengembangkan potensi dirinya secara optimal untuk kesejahteraan dirinya dan kesejahteraan masyarakat. Menurut Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Kedua,

”berkelanjutan adalah berlangsung terus menerus, berkesinambungan.”

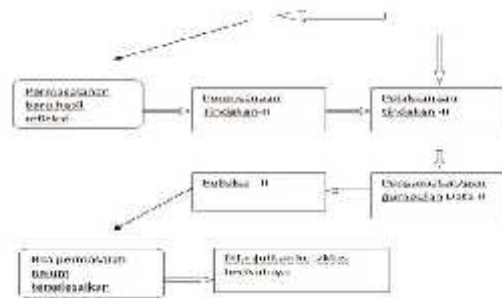
Berdasarkan pengertian bimbingan dan berkelanjutan dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa bimbingan berkelanjutan adalah pemberian bantuan yang diberikan seorang ahli kepada seseorang atau individu secara berkelanjutan berlangsung secara terus menerus untuk dapat mengembangkan potensi dirinya secara optimal dan mendapat kemajuan dalam bekerja.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan adalah Penelitian Tindakan Sekolah. Penelitian ini dilakukan dalam 4 tahapan, yaitu persiapan, pelaksanaan dan evaluasi dan refleksi, dan dilakukan minimal dalam dua siklus. Pada tahap persiapan dibuat dibuat skenario kegiatan, jadwal waktu, tempat serta sarana pendukung lainnya seperti lembar observasi.

Penelitian ini ditujukan kepada guru guru semua mata pelajaran baik yang memiliki latar belakang pendidikan keguruan maupun yang tidak memiliki latar belakang pendidikan keguruan yang berjumlah 17 orang.

Langkah-langkah PTS yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Langkah-langkah PTS seperti Gambar I berikut:



Gambar I
Langkah-langkah PTS

Teknik pengumpulan data yaitu alat untuk memperoleh data dan alat ini harus sesuai dengan jenis data yang diinginkan. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik non tes. Teknik nontes merupakan teknik pengumpulan data yang tidak baku dan hasil rekayasa dari guru dan sekolah. Adapun kegunaan teknik nontes ialah untuk mengumpulkan data yang tidak dapat dikumpulkan dengan teknik tes, seperti kebiasaan belajar siswa baik di sekolah maupun di rumah, keterangan orangtua dan lingkungannya mengenai diri siswa, dan lainnya. Teknik nontes yang akan kita bahas bersama dalam unit 4 ini adalah: observasi, angket, wawancara,. Dengan instrument non tes ini akan meningkatkan etos kerja guru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil observasi yang di lakukan pada siklus I terdapat sekitar 60% guru yang dapat meningkatkan etos kerjanya. Sementara hasil observasi pada siswa terdapat sekitar 65 % siswa yang aktif dalam pembelajaran. Dari

hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan bimbingan berkelanjutan berjalan dengan lancar meskipun hasil yang didapatkan pada siklus I belum memuaskan.

Dari hasil observasi siklus 2 terdapat sekitar 90% guru yang meningkat etos kerjanya. Sementara hasil observasi pada siswa menunjukkan bahwa 87% siswa meningkat keaktifan belajarnya. Dari hasil observasi siklus I dan siklus 2, dapat dinyatakan bahwa ada peningkatan etos Kerja Guru dari siklus I ke siklus 2, juga terdapat peningkatan keaktifan belajar siswa dari siklus I ke siklus 2. Maka Kegiatan bimbingan berkelanjutan mampu meningkatkan etos Kerja Guru SDN-I Suka Makmur. Berikut adalah grafik perbandingan jumlah skor siklus I dan Siklus II:



Grafik I

Perbandingan Hasil Pada Siklus I dan Siklus 2
Pengamatan Terhadap Guru

KESIMPULAN

Dari Proses Penelitian Tindakan sekolah yang dilakukan SDN-I Suka Makmur

yang berjudul Implementasi Kegiatan Kegiatan bimbingan berkelanjutan Dalam Meningkatkan Etos Kerja Guru SDN-I Suka Makmur Tahun 2017 dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan etos Kerja Guru dari siklus I ke siklus 2. Kegiatan bimbingan berkelanjutan untuk meningkatkan etos Kerja Guru SDN-I Suka Makmur berjalan lancar dan sesuai harapan. Melihat data perolehan hasil penelitian dalam kegiatan penelitian tindakan sekolah ini, dapat disimpulkan bahwa kegiatan bimbingan berkelanjutan yang dilakukan oleh kepala sekolah terhadap 17 orang guru SDN-I Suka Makmur tersebut, berhasil meningkatkan etos Kerja Guru.

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti membuat saran-saran yaitu kegiatan- kegiatan bimbingan berkelanjutan sangat baik dilakukan untuk membina guru meningkatkan etos kerja, sebaiknya kegiatan ini dilaksanakan secara terencana dan berkesinambungan. Sebaiknya pembinaan ini dilanjutkan dengan kegiatan bimbingan berkelanjutan dalam pelaksanaan pembelajaran untuk mengukur etos Kerja Guru dalam mengimplementasikan rencana pembelajaran yang telah disusunnya. Supervisi juga dilakukan terhadap semua guru secara bergilir dan menyangkut seluruh aspek kemampuan/ kompetensi guru.

DAFTAR PUSTAKA

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. 1982. *Alat Penilaian Kemampuan Guru:*

- Buku I. Jakarta: Proyek Pengembangan Pendidikan Guru.
- _____. 1982. *Panduan Umum Alat Penilaian Kemampuan Guru*. Jakarta: Proyek Pengembangan Pendidikan Guru
- _____. *Alat Penilaian Kemampuan Guru: Hubungan antar Pribadi*. Buku III. Jakarta: Proyek Pengembangan Pendidikan Guru.
- _____. *Alat Penilaian Kemampuan Guru: Prosedur Mengajar*. Buku II. Jakarta: Proyek Pengembangan Pendidikan Guru.
- Suhardjono, A. Azis Hoesein, dkk. 1995. *Pedoman penyusunan KTI di Bidang Pendidikan dan Angka Kredit Pengembangan Profesi Guru*. Digutentis, Jakarta : Diknas
- Pidarta, Made. 2009. *Supervisi Pendidikan Kontekstual*. PT. Rineka Cipta: Jakarta
- Satori, Djam'an. 2004. *Paradigma Baru Supervisi Pendidikan untuk Meningkatkan Mutu dalam Konteks Peranan Kepala sekolah dalam otonomi Daerah*. ASPI : Jaba
- Suhardjono. 2005. *Laporan Penelitian Eksperimen dan Penelitian Tindakan Kelas sebagai KTI, makalah pada Pelatihan Peningkatan Mutu Guru di LPMP Makasar, Maret 2005*
- Suhardjono. 2009. *Tanya jawab tentang PTK dan PTS*, naskah buku.
- Suharsimi, Arikunto. 2002. *Penelitian Tindakan Kelas, Makalah pada Pendidikan dan Pelatihan (TOT) Pengembangan Profesi bagi Jabatan Fungsional Guru, 11-20 Juli 2002 di Balai penataran Guru (BPG) Semarang*.
- Suharsimi, Suhardjono dan Supardi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : PT Bumi Aksara
- Supardi. 2005. *Penyusunan Usulan, dan Laporan Penelitian Penelitian Tindakan Kelas, Makalah disampaikan pada "Diklat Pengembangan Profesi Widyaiswara", Ditektorat Tenaga Pendidik dan Kependidikan Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional*.

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL BK FKIP UMP 2018
PROFESIONALISME KONSELOR
MENGHADAPI ERA GLOBALISASI
Palangkaraya, 17 Agustus 2018

Diselenggarakan oleh:

**BIMBINGAN DAN KONSELING FKIP UNIVERSITAS
MUHAMMADIYAH PALANGKARAYA**

Bekerja sama dengan:

Ikatan Konselor Indonesia (IKI)

Asosiasi Bimbingan Konseling Indonesia (ABKIN)



PROSIDING SEMINAR NASIONAL BK FKIP UM
Palangkaraya 2018

PROFESIONALISME KONSELOR MENGHADAPI ERA GLOBALISASI

Diselenggarakan atas kerjasama

Universitas Muhammadiyah Palangkaraya

Ikatan Konselor Indonesia

Asosiasi Bimbingan Konseling Regional Kalimantan Tengah

**TIM
EDITOR**

Prof. Dr. Helmuth Y. Bunu. M.Pd

Dr. H. Slamet Winaryo, M.SiDr.

Krisnayadi Toendan, M.Si

PROFESIONALISME KONSELOR MENGHADAPI ERA GLOBALISASI

Diselenggarakan atas kerjasama

Universitas Muhammadiyah Palangkaraya

Ikatan Konselor Indonesia

Asosiasi Bimbingan Konseling Regional Kalimantan Tengah

ISBN: 978-602-8043-64-9

1(Jilid): A4

Editor:

Prof. Dr. Helmuth Y. Bunu. M.Pd

Dr. H. Slamet Winaryo, M.Si

Dr. Krisnayadi Toendan, M.Si

Desain Sampul & Layout

M. Andi Setiawan

Editor Teknik

Doni Apriatama, Erni Dwi Sri, Fendahapsari, Susanti, Kristin

Diterbitkan Oleh

Uwais Inspirasi Indonesia bekerjasama dengan

Asosiasi Bimbingan dan Konseling Regional Kalimantan Tengah

Dicetak oleh

CV.llestari Indah

Hak cipta Dilindungi Undang Undang no. 19 Tahun 2002

Tidak dibenarkan menerbitkan ulang bagian atau keseluruhan isi buku ini
Dalam bentuk apapun juga sebelum mendapatkan izin tertulis dari penerbit

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur senantiasa dipanjatkan ke hadirat Allah Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan ridho-Nya, sehingga prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling FKIP UM Palangkaraya 2018 dapat terwujud. Prosiding Seminar Nasional ini merupakan kumpulan artikel/makalah baik berupa hasil penelitian dan kajian teori yang disusun dan disajikan oleh para pakar, dosen, guru, praktisi, dan mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi, sekolah dan instansi di Indonesia.

Prosiding ini merupakan bagian dari kegiatan Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling FKIP UM Palangkaraya 2018 dengan tema: “Profesionalisme Konselor Menghadapi Era Globalisasi” yang dilaksanakan pada tanggal 17 Agustus 2018. Keberhasilan pelaksanaan seminar nasional dan terkumpulnya artikel dalam prosiding ini tercapai berkat kerjasama dari berbagai pihak. Oleh karena itu, panitia pelaksana mengucapkan terima kasih yang tulus dari hati kami kepada:

1. Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah palangkaraya, Bapak . Dr. Diplan, M.Pd yang telah memberikan dukungan dan memfasilitasi semua rangkaian kegiatan seminar nasional ini.
2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP Universitas Muhammadiyah Palangkaraya, Bapak M. Andi Setiawan, M.Pd yang telah memberikan dukungan moral dan partisipasi aktif dalam kegiatan seminar nasional ini.
3. Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Bengkulu Bapak M. Andi Setiawan, M.Pd yang telah memberikan pengarahan akademik dan teknis pada semua rangkaian kegiatan seminar nasional ini.
4. Guru Besar Bimbingan dan Konseling Universitas Pendidikan Indonesia, Palangkaraya , Bapak Prof. Dr. Sunaryo Kartadinata, M.Pd dan Guru Besar Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Padang bapak Prof. Dr. Herman Nirwana, M.Pd yang telah meluangkan waktu untuk membagi ilmunya sebagai narasumber pada kegiatan seminar nasional ini.
5. Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Bengkulu Bapak Drs. Ade Erlangga, M.Si yang telah bersedia membagikan ilmu dan berbagai informasi-informasi terkait kebijakan-kebijakan pemerintah daerah mengenai pengembangan profesionalisme guru bimbingan dan konseling di Provinsi Bengkulu.

6. Semua anggota panitia pelaksana yang terdiri dari Bapak/Ibu dosen, mahasiswa Bimbingan Konseling dan karyawan FKIP Universitas Bengkulu yang telah bekerja

keras dengan peran masing-masing sehingga kegiatan seminar nasional ini berjalan dengan lancar dan sukses.

7. Bapak/ibu dosen, guru, dan mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi dan sekolah-sekolah di Indonesia yang telah memberi kontribusi menuliskan artikel ilmiah dalam prosiding ini.

Semoga Prosiding SEMNAS BK FKIP UM Palangkaraya dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan praktik bimbingan dan konseling di Indonesia demi terwujudnya profesi konselor yang memiliki kompetensi dan daya saing dunia pada era globalisasi. Akhir kata, tiada gading yang tak retak, tentunya prosiding ini masih memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dimaklumi. Saran dan kritik yang membangun akan menjadi masukan bagi peningkatan kualitas prosiding pada masa-masa mendatang.

Palangkaraya, 17 Agustus 2018

Ketua Panitia

DAFTAR ISI

Halaman Judul	
Dewan Redaksi	iii
Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	vi
1. Kompetensi profesional konselor dalam melaksanakan konseling di era MEA (keterampilan konseling) Oleh : Herman Nirwana	1-9
2. Pelayanan konseling diperluas (konseling spiritual) Oleh : Dr. Hadiwinarto, M.Psi	10-20
3. Bimbingan karier di era globalisasi sebuah antisipasi Oleh : Bambang Suwarno dan Bernadine L. Yanwar	21-27
4. Kompetensi konselor dalam memahami nilai sosiokultural peserta didik Sekolah Menengah Pertama Oleh : Andika Ari Saputra dan Indah Permatasari	28-35
5. Layanan Penempatan dan Penyaluran dalam Mempersiapkan Karier Siswa Oleh : Amilia Nopitasari dan Gristianty Veronica	36-43
6. Menumbuhkembangkan Karakter Peserta Didik Oleh : Arum Aisyah	44-48
7. Layanan Penempatan dan Penyaluran dalam Mempersiapkan Karier Siswa Oleh : Siti Norfahrina	49-54
8. Facebook sebagai alternatif media konseling yang menarik bagi siswa Oleh : Hermi Pasmawati	55-61
9. Layanan Konseling Individual Berbasis Internet Sebagai Alternatif Pengembangan Komunikasi Oleh : Indana Zulfa	62-68
10. Pentingnya character building dalam pendidikan Oleh : Junierissa Marpaung	69-79
11. Perbedaan pembelajaran bahasa kedua pada anak dan orang dewasa Oleh : Irma Diani	80-83
12. Model komunikasi interpersonal guru bimbingan dan konseling dalam konteks kelekatan sebagai upaya peningkatan psikologi sekolah siswa Oleh : Dian Mustika Maya	84-89

13. Peranan teknologi informasi dalam bimbingan dan konseling Oleh : Asniti Karni	90-96
14. Peran Guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam Membentuk Kesadaran Bersekolah Siswa SD di Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan Oleh : Dwi Nur Rachmah	97-104
15. Strategi layanan bimbingan dan konseling dalam mengembangkan kemampuan resolusi konflik untuk menangani konflik interpersonal siswa Oleh : Khairi Bintani dan Shufiyanti Arfalah	105-112
16. Kematangan sosial remaja yang diasuh orang tua tunggal (single parent) Oleh : Melda Rumia Rosmery Simorangkir	113-120
17. Urgensi bimbingan penyuluhan Islam dalam keluarga Oleh : Mirna Ari Mulyani	121-125
18. Pengaruh keterikatan kerja dan konflik pekerjaan-keluarga terhadap kepuasan kerja pada ibu yang bekerja Oleh : Nita Sri Handayani dan Intaglia Harsanti	126-136
19. Layanan bimbingan belajar dalam pendidikan yang menjadi sistem Oleh : Nurlatifah Alauddin, Ismi Komariatun Nisa, Handamari Anggana Raras, Liya Husna Risqiyain	137-142
20. Profesionalisasi bimbingan dan konseling sebagai helping profession Oleh : Permata Sari dan Ishlakhatu Sa'idah	143-150
21. Peningkatan Kinerja Guru BK Berkaitan Tugas dan Kewajiban konselor "Problematika Konselor yang tidak Melaksanakan Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling Disekolah" Oleh : Pujang Putri	150-157
22. Konseling Kelompok Sebagai Intervensi Permasalahan Siswa Usia Remaja Oleh : Rika Vira Zwagery	158-164
23. Aplikasi Layanan Bimbingan dan Konseling Berbasis Sistem Pakar Untuk Mengidentifikasi Prilaku Seksual Siswa Menggunakan Visual Basic 6.0. Oleh : Selvia Trisianti Hidajat dan Sriyanto	165-171
24. Penerapan Lesson Study Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Oleh : Rita Sinthia	172-177
25. Gawat Darurat Kebutuhan Profesi Konselor Disekolah Dasar Oleh : Dian Fithriwati Darusmin	178-183

26. Resiko Penyalahgunaan Nafza : Apa yang Bisa Dilakukan Konselor Kota dan Desa Oleh : Eny Purwandari	184-195
27. Pergeseran Etika Dalam Komunikasi Dosen-Mahasiswa di Era Digital Oleh : Mahargyantari Purwani Dewi dan Hendro Prabowo	196-202
28. Cybercounseling : Memanfaatkan Teknologi Di Era Digital. Bagaimana Kelebihan dan Kelemahannya Oleh : Nidya Dudija	203-210
29. Strategi Orang Tua dalam Mengembangkan Interaksi Komunikatif dengan Anak Untuk Meningkatkan Kemampuan Membina Hubungan Sosial Anak Oleh: Vira Afriyati	211-222
30. Tantangan Profesi Guru BK/ Konselor Sekolah Sekarang dan Akan Datang Oleh: Wahid Suharmawan	223-231
31. Benarkah Standar Ganda Seksual Mempengaruhi Prilaku Seks Pranikah Pada Mahasiswa Oleh: Wahyu Rahardjo, Ajeng Furida Citra, Maizar Saputra, Meta Damariyanti, Aprillia Maharani Ayuningsih, Marcia Martha Siahay	232-238
32. Peran Outbond Management Training Terhadap Motivasi Kerjasama Oleh: Wiwien Dinar Pratisti dan Zainudin	239-245
33. Profesionalisasi Konselor Di Era Globalisasi Pentingnya Peran Penyeliaan Klinis Oleh: I Wayan Dharmayana	246-253
34. Membentuk <i>Problem Focused Coping</i> melalui <i>Cognitive Behavior Therapy</i> Oleh: Eko Sujadi dan Bukhari Ahmad	254-261
35. Dilema anak berbakat dalam pengambilan keputusan karier Oleh: Yessy Elita	262-267
36. Pentingnya Bimbingan dan Konseling di PAUD Oleh: Mona Ardina	268-276
37. Penerapan Pendidikan Karakter Berbasis Religi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Oleh: Arsyadani Mishbahuddin	277-286

Bimbingan Karir di Era Globalisasi: Sebuah Antisipasi

Bambang Suwarno

Dosen FKIP, Universitas Bengkulu

Email: wdsaraswati@gmail.com

Bernadine L. Yanwar

Mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling, FKIP, Universitas Bengkulu

E-mail: bernadinelorena@gmail.com

Abstrak

Globalisasi membawa perubahan pada berbagai aspek kehidupan, di antaranya lapangan kerja. Salah satu perubahan penting adalah tuntutan standar kerja yang meningkat dan berkurangnya kepastian lapangan kerja (*job security*). Di era globalisasi, diperlukan tenaga kerja yang berkeahlian tinggi dan memiliki berbagai kompetensi. Mengingat pekerjaan merupakan aspek kehidupan yang amat penting di masa depan, peserta didik perlu disiapkan untuk mengantisipasi era globalisasi. Persiapan yang perlu dilakukan menyangkut pengembangan seperangkat kompetensi, di antaranya keahlian *par excellence* serta kemampuan menghadapi perubahan. Para konselor perlu memahami tantangan dan peluang era globalisasi serta menyiapkan peserta didik untuk mengantisipasinya.

Kata kunci: bimbingan karir, globalisasi

Abstract

Globalization brings about changes in various aspects of life, including employment. One important change is the increasing demands of work standard and reduced certainty of employment (*job security*). In the era of globalization, there is a need for skilled workforce with various competencies. Given that job is a very important aspect of life in the future, students need to be prepared to anticipate the era of globalization. Preparation needs to be done with respect to the development of a set of competencies, including *par excellence* expertise and the ability to deal with change. Counselors need to understand the challenges and opportunities of globalization and prepare students to anticipate them.

Key words: career counselling, globalization

PENDAHULUAN

Indonesia memasuki era globalisasi, dengan berlakunya AEC (*ASEAN Economic Community*, atau Masyarakat Ekonomi ASEAN) sejak tahun 2016. Menurut Pekerti (1998),

globalisasi mengharuskan berbagai individu dan lembaga di suatu negara untuk menghasilkan produk dan jasa yang lebih baik dengan biaya yang sebanding atau lebih rendah daripada yang dihasilkan oleh individu atau lembaga di negara lain. Dengan kata lain, guna menghadapi era globalisasi, diperlukan peningkatan daya saing.

Globalisasi mempengaruhi berbagai aspek kehidupan. Salah satu aspek kehidupan penting yang terimbas oleh globalisasi adalah peluang kerja, yang dipengaruhi oleh kemajuan

teknologi dan perubahan struktur dunia kerja. Pekerjaan merupakan bagian kehidupan yang amat penting. Menurut Coutinho et al. (2004), pekerjaan memiliki berbagai makna, di antaranya sebagai sarana bertahan hidup, sarana hubungan sosial, dan sarana pemenuhan kepuasan diri. Peran terpenting pekerjaan adalah sebagai sarana bertahan hidup, karena pekerjaan memberikan penghasilan, yang memungkinkan seseorang untuk memenuhi hajat hidup, baik pangan, sandang, papan dan kebutuhan lain bagi dirinya dan orang-orang yang bergantung kepadanya. Pekerjaan juga memungkinkan hubungan dengan orang lain dan memberikan kepuasan diri serta harkat di masyarakat. Mengingat pentingnya pekerjaan bagi kehidupan peserta didik serta dampak globalisasi pada pekerjaan, konselor perlu memberikan bimbingan sejak dini agar peserta didik dapat mempersiapkan diri.

Mengingat pengaruh globalisasi yang begitu dalam pada berbagai aspek kehidupan, termasuk lapangan kerja, perlu dilakukan refleksi sejauh mana penyesuaian diperlukan agar bimbingan karir dapat berperan secara efektif dalam mengarahkan peserta didik. Untuk itu, perlu dikaji beberapa aspek berikut, yaitu (1) hakekat globalisasi, (2) hubungan antara lapangan kerja dan era globalisasi, dan (3) bagaimana konselor dapat melakukan bimbingan karir yang efektif di era globalisasi.

PEMBAHASAN

1. Hakekat globalisasi

Menurut Rothenberg (2003), globalisasi merupakan proses interaksi dan integrasi ekonomi, masyarakat, dan budaya, yang berkesinambungan. Globalisasi sering dianggap sebagai fenomena baru. Namun, sebenarnya globalisasi telah berlangsung lama. Menurut Friednam (2006), ada tiga era globalisasi. Yang pertama, dari tahun 1492 sampai 1800, ditandai dengan kolonisasi oleh negara-negara besar ke berbagai wilayah dunia. Yang kedua, dari tahun 1800 sampai 2000, ditandai dengan ekspansi MNC (*multinational companies*, atau perusahaan antar bangsa) yang menyatukan ekonomi berbagai wilayah dunia. Yang ketiga, dari tahun 2000 sampai sekarang, ditandai dengan kemampuan individu untuk bersaing dan bekerjasama secara global.

Perlu diketahui bahwa pergerakan benda dan jasa, yang merupakan ciri globalisasi, terjadi pada ketiga era ini. Namun, yang membedakan era ketiga dibandingkan dengan ke dua era sebelumnya adalah meningkatnya penggunaan teknologi informasi, khususnya komputer pribadi dan internet, yang memungkinkan komunikasi secara langsung dan cepat, untuk pertukaran informasi, benda, dan jasa. Secara khusus, berkat teknologi informasi, dimungkinkan terbentuknya jalinan yang erat antara berbagai perorangan, perusahaan, dan negara.

Situasi di atas membawa beberapa implikasi. Yang pertama, kini tidak ada lagi negara yang sepenuhnya aman dari pengaruh luar. Sebagai contoh, saat Thailand melakukan devaluasi pada tahun 1998, pengaruhnya berdampak sampai Indonesia. Yang kedua, mobilitas yang tinggi dan fleksibilitas memberikan kemungkinan untuk memindahkan produksi tanpa mengurangi mutu (Friedman, 2006). Hal ini memberikan lapangan kerja di suatu negara namun mengurangi kesempatan kerja di negara lain. Negara yang menjadi tujuan pemindahan produksi adalah negara yang memiliki daya saing, baik dalam hal regulasi maupun kesiapan tenaga kerja.

Selain itu, menurut Jenkins, dalam Coutinho et al. (2008), media seperti TV, radio, dan lebih-lebih internet, mengubah cara warga dunia berinteraksi. Media memungkinkan individu mengakses informasi dan menyebarkan gagasan yang dimilikinya, misalnya lewat blog, secara cepat ke seluruh dunia. Berbagai perusahaan juga memanfaatkan media untuk perluasan pasar. Produk mancanegara seperti televisi, dapat diiklankan ke Indonesia; di pihak lain, produk Indonesia, seperti kain besurek, dapat juga diiklankan ke negara-negara lain. Perluasan pasar meningkatkan produksi serta meningkatkan lapangan kerja, bagi negara yang menjadi area produksi, namun hanya meningkatkan konsumsi bagi negara yang hanya menjadi pasar produk.

Jadi, globalisasi dapat menguntungkan bagi negara yang siap menghadapi era globalisasi namun merugikan bagi negara yang tidak siap menghadapinya. Hal ini berlaku juga bagi tenaga kerja.

2. Globalisasi dan lapangan kerja

Coutinho et al. (2008) menyatakan bahwa salah satu dampak globalisasi adalah berubahnya hakekat lapangan kerja. Sebelum era globalisasi kedua, yakni sebelum revolusi industri pada tahun 1800-an, dunia berada pada zaman agraris. Pekerjaan bersifat kekeluargaan dan berlangsung turun-temurun, diwariskan dari generasi ke generasi. Keberlangsungan kerja (*job security*) relatif stabil.

Pada era revolusi industri, situasi di atas mulai berubah. Menurut Savickas (2000), pekerjaan menjadi kurang terikat pada sistem keluarga. Warga berpindah ke kota-kota besar untuk bekerja di pabrik-pabrik, yang menjadi bagian organisasi yang lebih besar dan lebih kompleks. Namun, keberlangsungan kerja (*job security*) relatif masih stabil. Para karyawan umumnya bekerja selama mungkin pada suatu perusahaan dan perusahaan mengganjar mereka dengan gaji dan posisi yang lebih baik berdasarkan senioritas. Memang, karyawan dengan pendidikan dan koneksi lebih baik dapat bertahan lebih lama dalam perusahaan.

Sekalipun demikian, cukup banyak pekerja dengan keterampilan tingkat rendah, yang menikmati kestabilan lapangan kerja.

Namun, dengan hadirnya globalisasi, kestabilan lapangan kerja menurun. Menurut Friedman (2007) kemajuan teknologi dan perluasan ekonomi global membawa dua dampak. Yang pertama, kebutuhan untuk bersaing pada tingkat global membuat perusahaan merekrut tenaga yang berpendidikan dan berketerampilan lebih tinggi dan memberhentikan tenaga lama. Yang kedua, untuk menekan biaya, perusahaan sering melakukan *outsourcing*, dengan memindahkan berbagai unit produksi ke negara lain. Akibatnya, sementara suatu negara mendapatkan lapangan kerja tambahan, negara lain kehilangan lowongan kerja.

Menurut Savickas (2000), perusahaan kini mempekerjakan sejumlah tenaga kerja inti, dengan kualifikasi tinggi, sebagai karyawan tetap, namun mempekerjakan tenaga kerja paruh waktu dan tenaga lepas untuk pekerjaan pendukung. Dengan demikian, stabilitas pekerjaan berkurang. Menurut Hall (2004), perusahaan tidak lagi berkomitmen untuk memberikan pekerjaan seumur hidup. Kini, individu harus merencanakan jenjang karirnya berdasarkan kepentingannya sendiri dan peluang yang tersedia. Di sini dituntut individu yang mampu bersikap dan berperilaku fleksibel, mampu meningkatkan berbagai keterampilan yang diperlukan dalam lingkungan yang terus berubah, dan meningkatkan kemampuan bekerja dalam tim (Grantham, 2000).

Secara umum era globalisasi menuntut tenaga kerja yang berketerampilan tinggi dan produktif. Dalam hal ini, Saraswati (2003) mengidentifikasi sejumlah kompetensi yang perlu dikuasai di era globalisasi. Yang pertama, *spesialisasi par excellence*; yaitu, keahlian pada tingkatan yang lebih baik dari sesamanya, sehingga unggul dalam persaingan. Yang kedua, keterampilan *bermultidisiplin*, yang berarti, memiliki berbagai keterampilan lain di luar keahliannya. Sebagai contoh, dalam membangun waduk, diperlukan insinyur sipil yang selain memahami cara membangun waduk (*kajian teknik sipil*) juga memahami dampak lingkungan yang dapat timbul (*kajian biologi*).

Berbagai kompetensi lain yang perlu dikembangkan mencakup kemampuan berkomunikasi secara efektif, yang mencakup kemampuan menulis serta kefasihan berbahasa Inggris; penguasaan teknologi informasi, yang menjadi amat penting di era globalisasi; kepemimpinan; kewirausahaan, yaitu kemampuan untuk selalu melihat peluang; ketepatan waktu; toleransi atas berbagai budaya; pengembangan jati diri nasional; penampilan diri; serta kemampuan melobi.

Berbagai kemampuan ini perlu diupayakan sejak dini dan ini memerlukan guru bimbingan konseling yang selain memahami tuntutan era globalisasi juga dapat memberikan inspirasi bagi peserta didik guna mengembangkan berbagai kemampuan yang diperlukan.

3. Peran bimbingan karir di era global

Seperti telah disampaikan, Coutinho et al. (2004) menyatakan bahwa pekerjaan memiliki berbagai makna, di antaranya sebagai sarana bertahan hidup, sarana hubungan sosial, dan sarana pemenuhan kepuasan dan harkat diri di masyarakat. Guna mengantisipasi era globalisasi, konselor harus dapat membimbing peserta didik agar siap menghadapi berbagai tantangan, agar mereka dapat menemukan, syukur menciptakan, lapangan kerja yang sesuai untuk memenuhi panggilan hidup mereka.

Gill (2013) membatasi bimbingan karir sebagai berikut:

The concept of career guidance is inclusive of all those activities that seek to disseminate information about present or future vocations in such a way that individuals become more knowledgeable and aware of themselves in relation to the world of work. [Konsep bimbingan karir mencakup semua kegiatan untuk menyebarkan informasi tentang panggilan sekarang atau masa depan sedemikian rupa bahwa individu menjadi lebih luas dan sadar diri dalam kaitannya dengan dunia kerja.] (p. 102)

Jika diinginkan agar bimbingan dan konseling pada umumnya, dan bimbingan karir pada khususnya, dapat efektif membimbing peserta didik untuk mengantisipasi era globalisasi, maka situasi dan permasalahan yang telah dibahas pada uraian terdahulu perlu direnungkan dan dicarikan jalannya. Menurut Gibson dan Mitchell (2006), konselor harus mampu membimbing peserta didik agar menyadari tantangan dan peluang di era globalisasi pada lapangan kerja. Coutinho et al. (2004) menambahkan agar peserta didik dianjurkan mengikuti berbagai seminar dan lokakarya yang membahas tuntutan era globalisasi. Konselor perlu membimbing peserta didik untuk siap menghadapi ketidakpastian. Konselor juga perlu mampu menghadapi berbagai macam peserta didik dengan berbagai latar belakang kultur yang berbeda.

Telah disebutkan oleh Saraswati (2003) bahwa era globalisasi memerlukan keterampilan multidisiplin. Sebenarnya dalam hal ini diperlukan bantuan pemerintah agar memungkinkan pendidikan jalur ganda. Sebagai contoh, pada beberapa universitas di luar negeri, kurikulum disusun sedemikian rupa sehingga mahasiswa dapat menempuh berbagai jurusan dalam waktu yang sama. Dalam hal ini, berbagai mata kuliah yang sama pada beberapa jurusan dapat diikuti sekali saja pada satu jurusan dan hasilnya diakui di jurusan lain di mana ia juga mendaftarkan.

Sebenarnya di Indonesia hal ini pernah dilaksanakan lewat program mayor dan minor. Misalnya, salah satu penulis mengikuti program mayor S1 bahasa Inggris dan program minor

matematika. Dengan demikian ia bisa mengajar bahasa Inggris dan membantu mengajar matematika dasar yang umum, misalnya statistik. Sebaliknya, teman seangkatannya dari jurusan mayor matematika mengikuti program minor bahasa Inggris. Teman tersebut dapat membantu mengajar bahasa Inggris dasar. Mungkin ada baiknya program mayor minor ini dihidupkan kembali. Lebih bagus lagi tentunya jika program *dual degree* (gelar ganda) seperti di negara lain dapat dikembangkan di Indonesia. Di sini, persatuan guru BK dapat ikut mendorong pemerintah untuk mengembangkan program-program jalur ganda.

Namun, jika pemerintah belum memberikan respons, Hall (2004) menganjurkan agar konselor membimbing peserta didik agar menjadi multidimensi dalam mengembangkan bakat dan keterampilan mereka. Holland (1997) dan Saraswati (2003) menganjurkan agar peserta didik mengembangkan spesialisasi *par excellence* and mengembangkan kemampuan multidisiplin. Dalam hal ini, Hall (1997) menganjurkan agar konselor membimbing peserta didik untuk memperoleh berbagai keterampilan alternatif guna menghadapi situasi yang mungkin berubah-ubah di masa depan. Konselor juga perlu membimbing peserta didik untuk senantiasa meningkatkan keterampilannya melalui pelatihan yang berkesinambungan (Blank, 2000). Senada dengan anjuran Saraswati (2003), Blustein (2006) menganjurkan agar konselor membantu peserta didik untuk mengembangkan berbagai keterampilan yang menunjang pekerjaannya serta kemampuan bekerja dalam tim.

Konselor dapat menggunakan asesmen vokasi untuk membantu peserta didik menentukan arah vokasi yang diinginkannya. Namun, Coutinho et al. (2004), mengingatkan agar penggunaan asesmen tersebut jangan terjebak dalam status quo. Misalnya, kecenderungan sekelompok peserta didik wanita pada pekerjaan sekretaris jangan sampai membuat konselor mengarahkan para wanita melulu pada pekerjaan tersebut. Selain itu, Bolles (2005) mengajurkan digunakannya *Transferable Skills Inventory* (Daftar Kemampuan yang Mungkin Ditransfer), guna membantu peserta didik menilai kekuatannya sendiri, yang mungkin diterapkan di bidang lain, pada saat situasi dan tuntutan lapangan kerja berubah.

Akhirnya, konselor perlu memberikan kesadaran agar peserta didik mengkaji lingkungan yang lebih luas dan dampak globalisasi pada masyarakat, sehingga ia lebih siap untuk menghadapi berbagai tantangan yang harus dihadapinya. Di sini, Lorella et al. (2012) menganjurkan agar para konselor melakukan kerjasama tingkat global, melalui komunikasi dan kerjasama dengan konselor di negara lain, sehingga dapat diperoleh strategi bersama untuk mengantisipasi dampak globalisasi dan memimbing peserta didik untuk lebih siap menghadapi era globalisasi.

KESIMPULAN

Globalisasi membawa perubahan yang mendasar pada berbagai aspek kehidupan, salah satunya pada pekerjaan. Pekerjaan merupakan aspek kehidupan yang amat penting, menyangkut keberlangsungan hidup, hubungan sosial, dan pemenuhan kepuasan dan harkat diri. Globalisasi membawa perubahan, di antaranya tuntutan untuk mempertinggi mutu dan *outsourcing*, yang menciptakan lapangan kerja di suatu negara namun menyebabkan pengangguran di negara lain. Untuk menghadapi era globalisasi, peserta didik perlu dipersiapkan untuk mengembangkan sejumlah kompetensi. Untuk itu, konselor diperlukan perannya guna membantu peserta didik dalam mengembangkan berbagai keterampilan, mengevaluasi berbagai kemampuan yang bisa dipindahkan ke lapangan kerja yang berbeda, serta bersiap diri menghadapi ketidakpastian. Guna melakukan bimbingan yang efektif, para konselor perlu mendunia, dengan membangun jaringan dengan para konselor dari negara lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Böllés, R. (2005). *What color is my parachute? 2005: A practical manual for job-hunters and careerchangers*. Berkeley, CA: Ten Speed Press.
- Featherstone, M. (1996). *Localism, globalism, and cultural identity*. Durham, NC: Duke University Press.
- Coutinho, M.T., Dam, U.C., & Blustein, D.L. (2008). The psychology of working and globalisation: A new perspective for a new era. *International Journal of Educational Vocational Guidance*, 8,5-18. DOI 10.1007/s10775-007-9132-6.
- Friedman, T. L. (2006). *The world is flat: A brief history of the twenty-first century updated and expanded*. New York, NY: Farrar, Straus and Giroux.
- Gibson, R. L., & Mitchell, M. H. (2006). *Introduction to career counseling for the 21st century*. Upper Saddle River, NJ: Pearson Education Inc.
- Gill, T.K. (2013). Career development in the context of globalization, privatization and liberalization. *American International Journal of Research in Humanities, Arts and Social Sciences*, 3(2), 102-116. Diunduh dari <http://iasir.net/aijrhassissue/aijrhassissue3-2.html>
- Grantham, C. (2000). *The future of work: The promise of the new digital work society*. New York, NY: McGraw-Hill.
- Hall, D. T. (2004). The protean career: A quarter-century journey. *Journal of Vocational Behavior*, 65, 1-13.
- Lorella, S., Byrd, R., & Crockett, S. (2012). Globalization and counselling: Professional issues for counselors. *The Professional Counselor: Research and Practice*, 2(3), 115-123.
- Pekerti, A. (1998). Globalisasi, pembelajaran, dan kemanusiaan. Dalam S. Sopater, B. Subandriyo, dan Sutarno (Eds.), *Pembelajaran memasuki era kesejagatan*, pp. 91-100. Jakarta, Indonesia: Sinar Harapan.
- Rothenberg, L. E. (2003). Globalization 101: The three tensions of globalization. Retrieved from <http://www.globaled.org/issues/176.pdf>
- Saraswati, W. (2003). *Mengembangkan kompetensi di era globalisasi*. Artikel Sinar Harapan, 4 Mei.
- Savickas, M. L. (2000). Renovating the psychology of careers for the twenty-first century. In R. A. Young & A. Collin (Eds.), *The future of career* (pp. 53-68). New York, NY: Cambridge University Press.

NARASUMBER/PEMBICARA UTAMA



Prof. Dr. Setya Yuwana Sudikan, M.A.

(Pakar Metodologi Penelitian Pendidikan /
Guru Besar Universitas Negeri Surabaya)

Dr. Diplan, M.Pd.

(Pakar Pendidikan / Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Palangkaraya)



Dr. Muhsyanur, M.Pd.

(Konsultan Pendidikan LPM WajoMacca, / Dosen
Universitas Puangrimaggalutung Sengkang)

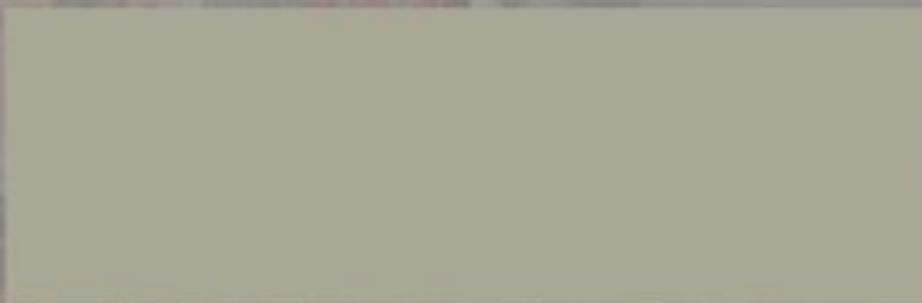


M. Andi Setiawan, M.Pd.

(Pemerhati Pendidikan dan Peneliti / Dosen FKIP
Universitas Muhammadiyah Palangkaraya)



PRESENTER/PEMAKALAH PENDAMPING



Penerbit



Terbit atas kerjasama

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN (FKIP)
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALANGKARAYA



ISBN:978-602-52672-0-8

PROSIDING

Seminar Nasional
dan Workshop

METODOLOGI PENELITIAN PENDIDIKAN

PROSIDING Seminar Nasional dan Workshop METODOLOGI PENELITIAN PENDIDIKAN Kapita Selekta Metodologi Penelitian Pendidikan



TIM PENYUNTING DAN REVIEWER

Prof. Dr. Setya Yuwana Sudikan, M.A.
Dr. Diplan, M.Pd.
Dr. Muhsyanur, M.Pd.
Dr. Chandra Anugrah Putra, M.I.Kom.
M. Andi Setiawan, M.Pd.
Agung Riadin, M.Pd.
Alfani, S.E., M.AP.

Artikel Dipresentasikan
dalam Acara Seminar Nasional dan Workshop
pada 18 September 2018 di Aula Utama
Universitas Muhammadiyah Palangkaraya

Jalan RTA Milono KM 1,5 Palangkaraya, Kalimantan Tengah 73111, Telp./Fax. (0536) 3238259

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL DAN WORKSHOP

METODOLOGI PENELITIAN PENDIDIKAN **KAPITA**
SELEKTA METODOLOGI
PENELITIAN

TIM PENYUNTING DAN REVIEWER

Prof. Dr. Setya Yuwana Sudikan. M.A

Dr. Diplan, M.Pd

Dr. Muhsyanur, M.Pd

Dr. Chandra A Putra M.I.Kom

M. Andi Setiawan, M.Pd

Agung Riadin, M.Pd

Alpani, SE.,M.AP

PROSIDING
SEMINAR NASIONAL DAN WORKSHOP
METODOLOGI PENELITIAN PENDIDIKAN
KAPITA SELEKTA METODOLOGI PENELITIAN

Diselenggarakan oleh
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Palangkaraya

ISSBN: 978-602-52672-0-8
1 (satu) Jilid; A4

Editor:
Prof. Dr. Setya Yuwana Sudikan. M.A
Dr. Diplan, M.Pd
Dr. Muhsyanur, M.Pd
Dr. Chandra A Putra M.I.Kom
M. Andi Setiawan, M.Pd
Agung Riadin, M.Pd
Alpani, SE.,M.AP

Desain Sampul & Layout
Penerbit

Editor Teknik
Alpian Sapari, Ade Salahudin Permadi

Diterbitkan Oleh
Mitra Mandiri Persada

Dicetak oleh
FKIP UMPalangkaraya

Hak cipta Dilindungi Undang Undang no. 19 Tahun 2002
Tidak dibenarkan menerbitkan ulang bagian atau keseluruhan isi buku ini
Dalam bentuk apapun juga sebelum mendapatkan izin tertulis dari penerbit

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga prosiding ini dapat terselesaikan dengan baik. Prosiding ini berisi kumpulan makalah dari berbagai daerah di Indonesia yang telah dipresentasikan dan didiskusikan dalam Seminar Nasional dan Workshop Metodologi Penelitian Pendidikan dengan tema KAPITA SELEKTA METODOLOGI PENELITIAN yang dilaksanakan pada Hari Selasa, 18 September 2018 di aula utama UM Palangkaraya.

Prosiding ini disusun untuk mendokumentasikan gagasan dan hasil penelitian terkait bidang penelitian. Selain itu, diharapkan prosiding ini dapat memberikan wawasan tentang perkembangan penelitian serta upaya-upaya yang terus dilakukan demi terwujudnya penelitian yang semakin baik. Dengan demikian, seluruh pihak yang terlibat dalam dunia penelitian dapat terus termotivasi dan bersinergi untuk berperan aktif membangun penelitian di Indonesia yang berkualitas. Dalam penyelesaian prosiding ini, kami menyadari bahwa dalam proses penyelesaiannya tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak.

Untuk itu pada kesempatan ini panitia menyampaikan ucapan terima kasih dan memberikan penghargaan setinggi-tingginya, kepada :

1. Prof. Dr. Setya yuwana sudikan, MA yang telah bersedia memberikan dukungan dan bersedia menjadi pemateri dalam kegiatan seminar dan Workshop Nasional.
2. Rektort Universitas Muhammadiyah Palangkaraya yang sudah memberikan dukungan
3. Dekan FKIP yang memberikan dukungan secara material dan moril serta bersedia menjadi pemateri sehingga kegiatan Seminar dan Workshop Nasional Metodologi Penelitian dapat terlaksana dengan baik.
4. Bapak dan Ibu yang bersedia menjadi pemakalah pendamping
5. Bapak/Ibu/Mahasiswa seluruh panitia yang telah meluangkan waktu, tenaga, serta pemikiran demi kesuksesan acara ini.

Kami menyadari bahwa prosiding ini tentu saja tidak luput dari kekurangan, untuk itu segala saran dan kritik kami harapkan demi perbaikan prosiding pada terbitan tahun yang akan datang. Akhirnya kami berharap prosiding ini dapat bermanfaat bagi seluruh pihak terkait.

Palangka Raya, 21 September 2018
Panitia

DAFTAR ISI

SAMPUL	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
MAKALAH UTAMA	
1. Metodologi Penelitian Pendidikan Perencanaan dan Pelaksanaan Studi Kasus	1-7
Setya Yuwana Sudikan	
2. Metodologi Penelitian Dalam Konteks Dunia Pendidikan	8-14
Diplan	
MAKALAH PENDAMPING	
3. Peran Guru Dalam Pengembangan Literasi Sekolah.....	15-22
Ikrimah	
4. Penelitian dan Pengembangan (R&D) Di Bidang Pendidikan Menggunakan Model 4d	23-28
Yulia Punasari	
5. Haruskan Guru Ber PTK.....	29-34
Jumiati	
6. Pembiasaan Literasi Meningkatkan Kemampuan Siswa Kelas XI MIPA-3 SMAN 5 Palangka Raya Dalam Menyusun Laporan Membaca Buku Fiksi/Nonfiksi	35-40
Rana Kharisma Putra	
7. Analisis Keterampilan Proses Sains Pada Konsep Transfortasi Pada Tumbuhan	41-45
Anisa	
8. Peningkatan Hasil Belajar Biologi Dengan Menggunakan Kartu Gambar Media di Siswa VIII-B SMP Negeri 1 Sengkang Kabupaten Wajo.....	46-49
M. Arafah	
9. Pengaruh Metode Penyuluhan Terhadap Pola Makan Dan Pengetahuan Anemia Siswi Di SMP Negeri 3 Palangka Raya.....	50-59
M. Sugiyanto	
10. Pengembangan Model Konseling Kelompok Teknik Expresif Writing Berlandaskan Falsafah Dandang Tingang Untuk Meningkatkan Perilaku Respect.....	60-68
Karyanti, M.Andi Setiawan, Ariyanur Fajar	



METODOLOGI PENELITIAN PENDIDIKAN PERENCANAAN DAN PELAKSANAAN STUDI KASUS

Setya Yuwana Sudikan
Universitas Negeri Surabaya
setyayuwana@unesa.ac.id

ABSTRAK

Penelitian dan pengembangan adalah suatu proses atau langkah-langkah untuk mengembangkan suatu produk baru atau menyempurnakan produk yang telah ada, yang dapat dipertanggungjawabkan. Penelitian dan pengembangan ini kadang disebut juga suatu pengembangan berbasis pada penelitian atau disebut juga *research-based development*. Untuk menghasilkan produk tertentu digunakan penelitian yang bersifat analisis kebutuhan untuk menguji keefektifan produk tersebut supaya dapat berfungsi di masyarakat luas, maka diperlukan penelitian untuk menguji keefektifan produk tersebut. Proses pengembangan berkaitan dengan kegiatan pada setiap tahap-tahap pengembangan. Produk akhir dievaluasi berdasarkan aspek kualitas produk yang ditetapkan. Jadi penelitian dan pengembangan bersifat longitudinal (berharap bisa *multhy years*). Penelitian Hibah Bersaing (didanai oleh Direktorat Pendidikan Tinggi), adalah penelitian yang menghasilkan produk, sehingga metode yang digunakan adalah metode penelitian dan pengembangan.

KATA KUNCI: Metodologi Penelitian Studi Kasus

PENDAHULUAN

Penelitian studi kasus adalah pendekatan kualitatif yang penelitiannya mengeksplorasi kehidupan nyata, sistem terbatas kontemporer (kasus) atau beragam sistem terbatas (berbagai kasus), melalui pengumpulan data yang detil dan mendalam yang melibatkan beragam sumber informasi atau sumber informasi majemuk (misalnya: pengamatan, wawancara, bahan audiovisual, dokumen, dan berbagai laporan), dan melaporkan deskripsi kasus dan tema kasus. Satuan analisis dalam studi kasus dapat berupa kasus majemuk (studi multi-situs) atau kasus tunggal (studi dalam situs) (Creswell, 2013:135-136). Penelitian studi kasus

mencakup studi tentang suatu kasus dalam kehidupan nyata, dalam konteks atau setting kekinian (Yin, 2009; Creswell, 2013:134).

Ciri utama penelitian studi kasus, yakni: 1)dimulai dengan mengidentifikasi satu kasus yang spesifik. Kasus itu dapat berupa entitas yang konkret, misalnya individu, kelompok kecil, organisasi, atau kemitraan. Pada level yang kurang konkret, kasus ini mungkin komunitas, relasi, proses keputusan, atau proyek yang spesifik (Yin, 2009); 2)tujuan penelitian studi kasus dibedakan menjadi kasus intrinsik dan kasus instrumental (Stake, 1995). Kasus intrinsik merupakan tujuan studi kasus kualitatif yang disusun untuk mengilustrasikan kasus yang



unik, kasus yang memiliki kepentingan yang tidak biasa dalam dirinya dan perlu dideskripsikan atau dirinci. Di pihak lain, kasus instrumental untuk memahami isu, problem, dan keprihatinan yang spesifik (misalnya perkawinan usia dini, seks bebas di kalangan remaja, merokok di kalangan siswa Sekolah Dasar); 3) memperlihatkan pemahaman mendalam tentang kasus tertentu. Peneliti mengumpulkan beragam bentuk data kualitatif, mulai dari wawancara, pengamatan, dokumen, hingga bahan audiovisual; 4) pemilihan pendekatan untuk analisis data dalam studi kasus berbeda-beda. Dalam penelitian studi kasus majemuk, dianalisis dengan diperbandingkan, sedangkan pada penelitian studi kasus tunggal dianalisis terhadap unit-unit dalam kasus tersebut; 5) penelitian studi kasus yang baik melibatkan deskripsi tentang kasus tersebut. Deskripsi berlaku untuk penelitian studi kasus intrinsik maupun instrumental. Selain itu, peneliti dapat mengidentifikasi tema atau isu/masalah atau situasi spesifik yang hendak dikaji; 6) tema atau masalah itu dapat diorganisasikan secara kronologis oleh peneliti, keseluruhan kasus dianalisis untuk memahami berbagai persamaan dan perbedaan di antara kasus, disajikan dalam suatu model teoretis; 7) studi kasus diakhiri dengan simpulan yang dibangun peneliti tentang makna keseluruhan yang diperoleh dari kasus tersebut.

Berdasarkan tujuannya, terdapat tiga tipe penelitian studi

kasus, yakni: studi kasus instrumental tunggal, studi kasus kolektif atau majemuk, dan studi kasus intrinsik. Dalam studi kasus instrumental tunggal, peneliti memfokuskan pada isu atau persoalan, selanjutnya memilih satu kasus terbatas untuk mengilustrasikan persoalan tersebut. Dalam studi kasus kolektif atau majemuk, satu isu atau persoalan dipilih, tetapi peneliti memilih beragam studi kasus untuk mengilustrasikan isu atau persoalan tersebut. Di pihak lain, penelitian studi kasus intrinsik yang fokusnya adalah pada kasus itu sendiri (misalnya mengevaluasi program, atau mengaji seorang siswa yang memiliki kesulitan belajar). Kasus itu dipandang unik (Creswell, 2013:139).

Ada beberapa tahap dalam pelaksanaan penelitian studi kasus, yakni: 1)peneliti menentukan apakah studi kasus merupakan desain yang paling tepat untuk permasalahan penelitian yang dilakukan. Studi kasus sangat tepat digunakan ketika peneliti mengaji kasus terbatas yang dapat diidentifikasi dengan jelas atau peneliti ingin memahami secara mendalam kasus yang sedang dikaji; 2)para peneliti perlu mengidentifikasi kasus atau beberapa kasus yang ada. Kasus tersebut mungkin melibatkan beberapa individu, sebuah program, suatu peristiwa, atau suatu aktivitas; 3)pengumpulan data dalam penelitian studi kasus biasanya meluas dengan mengambil sumber informasi, misalnya: dokumen, rekaman arsip, wawancara, pengamatan langsung, pengamatan terlibat, dan artefak fisik;



4) tipe analisis dapat berupa analisis holistik dari keseluruhan kasus yang melekat dari salah satu aspek dari kasus tersebut (Yin, 2009; Creswell, 2013:141); dan 5) pada tahap penafsiran akhir, peneliti melaporkan makna tentang persoalan dari kasus tersebut (kasus instrumental) atau pembelajaran tentang situasi yang tidak-biasa (kasus intrinsik) (Creswell, 2013:141).

PEMBAHASAN

Judul

IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PADA SISWA SD NEGERI SEDATI GEDE I SIDOARJO

Fokus Penelitian

1. bagaimanakah implementasi nilai-nilai pendidikan karakter pada kegiatan intrakurikuler (pembelajaran) di SD Negeri Sedati Gede I Sidoarjo.
2. bagaimanakah implementasi nilai-nilai pendidikan karakter pada kegiatan ekstrakurikuler di SD Negeri Sedati Gede I Sidoarjo.
3. bagaimanakah hasil implementasi nilai-nilai pendidikan karakter di SD Negeri Sedati Gede I Sidoarjo.

Tujuan Penelitian

1. mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter pada pembelajaran di SD Negeri Sedati Gede I Sidoarjo.
2. mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter pada kegiatan ekstrakurikuler di SD Negeri Sedati Gede I Sidoarjo.
3. mendeskripsikan hasil implementasi nilai-nilai

pendidikan karakter di SD Negeri Sedati Gede I Sidoarjo.

Kajian Pustaka

A. Implementasi Nilai

B. Pendidikan Karakter

1. Konsep Pendidikan Karakter
2. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter
3. Urgensi Pendidikan Karakter
4. Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar

C. Kerangka Berpikir

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi yang telah dilakukan oleh peneliti adalah pengamatan secara langsung pada SD Negeri Sedati Gede I Sidoarjo. Teknik observasi pada penelitian ini dilakukan pada setting implementasi nilai pendidikan karakter di SD Negeri Sedati Gede I Sidoarjo. Teknik tersebut dilakukan setelah melakukan proses perekaman data awal yaitu data hasil wawancara dengan *key-informan* beserta rekomendasi objek-objek observasi. Observasi dilakukan untuk memperoleh data mengenai fasilitas dan dokumen pendukung pendidikan karakter di sekolah, serta proses pelaksanaan pembiasaan nilai-nilai karakter di sekolah.

2. Wawancara

Teknik wawancara yang digunakan berdasarkan penelitian ini adalah wawancara mendalam. Teknik wawancara mendalam dilakukan secara mendalam kepada para



nrasumber yang ditentukan melalui teknik *purposiv-sampling* dala hal ini yaitu kepala sekolah, guru, siswa, karyawan, orang tua siswa, dan warga sekolah. Teknik wawancara ini dilakukan untuk memperoleh data secara langsung dari narasumber tentang imolementasi nilai pendidikan karakter di SD Negeri Sedati Gede I Sidoarjo.

3. Dokumentasi

Peneliti berusaha menggunakan teknik dokumentasi untuk mendapatkan data yang tidak terkait langsung dengan partisipan penelitian. Teknik dokumentasi ini berupa perekaman data berupa objek gambar atau peristiwa, maupun dokumen arsip. Untuk data berupa gambar dapat diperoleh dengan mengambil objek gambar pada berbagai situasi yang sesuai dengan data yang dikumpulkan. Demikian halnya dengan perekaman data berupa dokumen-dokumen sekolah untuk melengkapi dan memperkuat data yang telah didapatkan dari teknik wawancara mendalam dan teknik observasi.

Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini instrumen utamanya adalah peneliti. Untuk teknik wawancara mendalam digunakan instrumen berupa pedoman wawancara, teknik

observasi menggunakan lembar observasi, dan teknik dokumentasi menggunakan alat perekam data. Adapun uraian instrumen penelitian dari masing-masing teknik pengumpulan data yakni sebagai berikut:

1. Pedoman Wawancara

Dalam pelaksanaan teknik wawancara tentu diperlukan instrumen penelitian berupa pedoman wawancara sebagai alat untuk mengumpulkan data. Pedoman wawancara yang disusun berupa pertanyaan-pertanyaan wawancara yang bersifat *unstructured-interview* agar data dapat dikumpulkan secara komprehensif. Pedoman wawancara ini digunakan untuk memperoleh data dari narasumber diantaranya yaitu kepala sekolah, guru, siswa, karyawan, orang tua, dan warga di sekitar lingkungan sekolah.

Pertanyaan-pertanyaan dalam teknik wawancara disusun berdasarkan kisi-kisi instrumen yang telah dibuat oleh peneliti dan telah dilakukan *expert-judgement* dari salah satu ahli pendidikan karakter di perguruan tinggi peneliti. *Expert-judgement* tersebut bertujuan untuk menilai kelayakan instrumen untuk dijadikan alat untuk mengumpulkan data. Adapun kisi-kisi pedoman wawancara termasuk sumber informasi ditentukan yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. Kisi-Kisi Pedoman Wawancara

No	Tema	Aspek	Sumber Informasi
1	Perencanaan Pendidikan Karakter di Sekolah	<i>Grand design</i>	Kepala sekolah dan Guru
		Perancangan program	Kepala Sekolah, Guru, dan Karyawan
		Nilai-nilai karakter yang dikembangkan	Kepala sekolah dan Guru



		Kebijakan sekolah	Kepala Sekolah, Guru, dan Karyawan
		Sosialisasi kebijakan	Kepala Sekolah, Guru, Karyawan, Siswa, dan Orang Tua
		Fasilitas/perangkat pendukung	Kepala Sekolah, Guru, dan Karyawan
		Pelatihan tim pelaksana	Kepala sekolah dan Guru
2	Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Sekolah	Strategi implementasi	Kepala sekolah dan Guru
		Pihak yang berperan	Kepala Sekolah, Guru, Karyawan, dan Siswa
		Proses pelaksanaan	Kepala Sekolah, Guru, Karyawan, Siswa, Orang Tua, dan Warga di lingkungan sekitar sekolah
		Monitoring	Kepala Sekolah, Guru, dan Karyawan
		Persepsi warga sekolah	Kepala Sekolah, Guru, Karyawan, Siswa, Orang Tua, dan Warga di lingkungan sekitar sekolah
3	Evaluasi Pendidikan Karakter di Sekolah	Pengukuran hasil	Kepala Sekolah, Guru, dan Karyawan
		Hambatan	Kepala Sekolah, Guru, Karyawan, dan Siswa
		Solusi hambatan	Kepala Sekolah, Guru, Karyawan, dan Siswa

2. Lembar Observasi

Lembar observasi digunakan untuk mendukung kelengkapan data dari instrumen penelitian yang lain sebagai instrumen pada teknik observasi. Lembar observasi ini disusun berupa daftar tabel yang berisikan pokok-pokok bahasan yang akan dilakukan observasi. Pokok-

pokok bahasan tersebut dijabarkan dari kisi-kisi instrumen lembar observasi yang dikembangkan. Kondisi-kondisi yang akan dilakukan observasi yaitu secara umum tentang implementasi pendidikan karakter di SD Sedati Gede I Sidoarjo, adalah dari sisi perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasinya.

Tabel 2. Kisi-Kisi Lembar Observasi

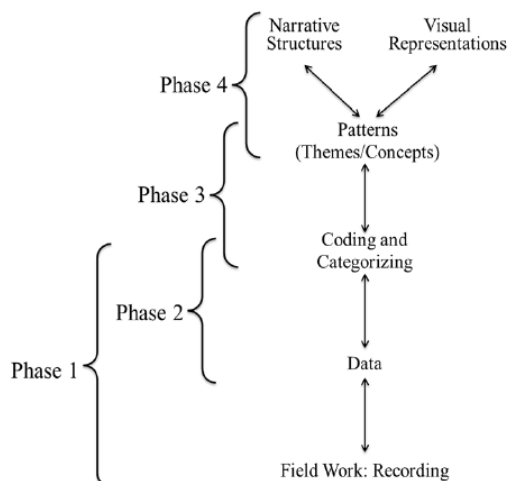
No	Tema	Aspek
1	Prencanaan Pendidikan Karakter di Sekolah	Fasilitas/perangkat pendukung
2	Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Sekolah	Proses pelaksanaan
		Monitoring

3. Alat Perekam Data

Instrumen berupa alat perekam data merupakan instrumen yang memanfaatkan alat pendokumentasian berupa kamera digital. Alat tersebut berguna untuk mendokumentasikan data baik berupa gambar ataupun rekaman dokumen sekolah.

Teknik Analisis Data

Data yang telah diperoleh dalam penelitian ini dianalisis melalui serangkaian teknik analisis data. Pemilihan teknik analisis data didasarkan pada konteks penelitian ini yaitu untuk memperoleh data tentang implementasi nilai pendidikan karakter di sekolah. Teknik analisis data tersebut digambarkan pada bagan berikut:

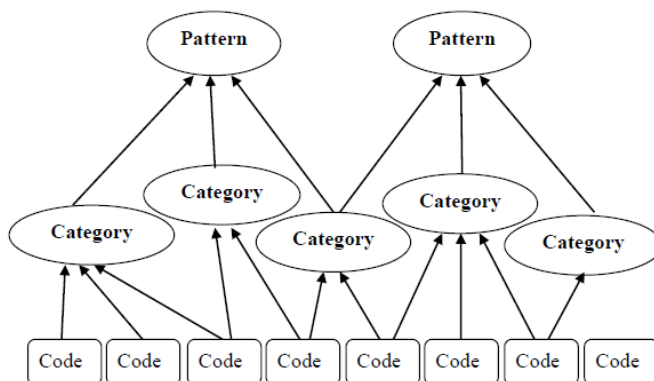


Gambar 2. Proses Umum Analisis Data
(McMilan dan Schumacher, 2006: 365)

Bagan tersebut menunjukkan bahwa teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas empat fase. Fase pertama yaitu dilakukan pengkodean dan pengkategorian dari data awal penelitian yang diperoleh. Fase kedua yaitu dilakukan pengkodean dan pengkategorian untuk data utama yang lebih spesifik daripada data awal. Hasil pengkodean dan pengkategorian dari fase pertama dan kedua dilanjutkan dengan interpretasi data pada fase ketiga sehingga diperoleh pola-pola berupa tema atau konsep. Selanjutnya, pada fase keempat dilakukan penyajian data

baik berupa data narasi maupun bagan atau bentuk visual yang lain.

Pada proses interpretasi dalam analisis data dapat diperoleh temuan berupa pola-pola yang lebih sederhana dan terfokus. Proses tersebut dimulai dari hasil pengkodean data yang telah dikategorikan dalam beberapa kategori yang lebih umum. Kemudian kategori-kategori data tersebut dilakukan proses interpretasi data sehingga diperoleh pola-pola berupa tema ataupun konsep. Keseluruhan proses tersebut digambarkan pada bagan berikut ini



Gambar 3. Sistematika Proses Membangun Temuan berupa Pola (Pattern)
Adaptasi dari A. Vierra & J. Pollock, (McMilan dan Schumacher, 2006: 365)



Proses penemuan pola-pola hasil penelitian dibangun dari data-data penelitian yang sudah melalui tahap pengkodean dan pengkategorian. Tidak semua data yang didapatkan dapat digunakan untuk membangun pola hasil penelitian sebab hasil pengkategorian data telah menyaring data yang memenuhi untuk dijadikan data penting atau utama, data pendukung, atau data yang kurang mendukung. Oleh karena itu, proses pengkodean dan pengkategorian data penelitian dilakukan secara cermat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Terdapat tiga tipe penelitian studi kasus, yakni: studi kasus instrumental tunggal, studi kasus kolektif atau majemuk, dan studi kasus intrinsik. Dalam studi kasus instrumental tunggal, peneliti memfokuskan pada isu atau persoalan, selanjutnya memilih satu kasus terbatas untuk mengilustrasikan persoalan tersebut. Dalam studi kasus kolektif atau majemuk, satu isu atau persoalan dipilih, tetapi peneliti memilih beragam studi kasus untuk mengilustrasikan isu atau persoalan tersebut. Ada beberapa tahap dalam pelaksanaan penelitian studi kasus, yakni: 1)peneliti menentukan apakah studi kasus merupakan desain yang paling tepat untuk permasalahan penelitian yang dilakukan. Studi kasus sangat tepat digunakan ketika peneliti mengaji kasus terbatas yang dapat diidentifikasi dengan jelas atau peneliti ingin memahami secara mendalam kasus yang sedang dikaji;

2)para peneliti perlu mengidentifikasi kasus atau beberapa kasus yang ada

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, John W. 2010. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. (Penerjemah Achmad Fawaid). Yogyakarta: Pustaka Pelajar. (Edisi Ketiga).
- Creswell, John W. 2015. *Riset Pendidikan: Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Riset Kualitatif dan Kuantitatif*. (Penerjemah Helly Prajitno Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto). Yogyakarta: Pustaka Pelajar. (Edisi Kelima).
- Creswell, John W. 2015. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih Di antara Lima Pendekatan*. (Penerjemah Ahmad Lintang Lazuardi). Yogyakarta: Pustaka Pelajar. (Edisi Ketiga).
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian dan Pengembangan (Research and Development)*. Bandung:Alfabeta.



METODOLOGI PENELITIAN DALAM KONTEKS DUNIA PENDIDIKAN

Diplan

Universitas muhammadiyah palangkaraya

Diplan161181@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian merupakan usaha untuk memperoleh kebenaran sehingga harus didasari oleh proses berpikir ilmiah yang dituangkan dalam metode ilmiah. Metode ilmiah adalah kerangka landasan bagi terciptanya pengetahuan ilmiah. Penelitian yang mengandung metode ilmiah maka di dalamnya tidak akan terlepas dari dua hal yaitu pengamatan (observation) dan penalaran (reasoning). Kegiatan ilmiah yang dilakukan bertujuan untuk memperoleh pengetahuan yang benar sebagai bentuk penyempurnaan pengetahuan sebelumnya telah dilaksanakan oleh para peneliti ataupun ilmuwan dalam bidangnya masing-masing. Penelitian dapat membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh manusia, dengan penelitian juga akan didapatkan sesuatu yang baru dan bermanfaat dalam bidangnya. Penelitian ilmiah dilakukan secara sistematis, terkontrol, bersifat empiris, kritis, menanggapi tentang fenomena-fenomena alami yang dipandu oleh teori-teori dan hipotesis-hipotesis tentang hubungan yang terjadi diantara fenomena-fenomena. Logika berpikir terlihat di dalam langkah-langkah sistematis yang dimulai dari pengumpulan, pengolahan, analisis, penafsiran dan pengujian data sampai diperolehnya suatu kesimpulan. Informasi dikatakan empiris ketika sumber data yang dijadikan sebagai fakta bukan hanya sekedar pemikiran atau rekayasa peneliti dan didasarkan pada cara berpikir rasional.

KATA KUNCI: Metodologi Penelitian, Pendidikan

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk yang unik karena manusia memiliki akal dan pikiran. Dasar sebagai makhluk yang memiliki akal dan pikiran maka mereka berkeinginan untuk mendapatkan pengetahuan. Setiap manusia yang berakal sehat sudah pasti memiliki pengetahuan, konsep, prinsip, maupun prosedur tentang suatu obyek. Bentuk pengetahuan yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk yang berakal pikiran yaitu ilmu. Ilmu merupakan bagain yang tidak dapat terpisahkan dari pengetahuan, akan tetapi tidak semua pengetahuan dapat dikatakan ilmu. Salah satu bentuk pengetahuana yaitu

penelitian, penelitian merupakan usaha untuk menemukan, mengembangkan, dan menguji apakah suatu kebenaran akan pengetahuan dengan memanfaatkan metode-metode ilmiah dapat dibuktikan. Beberapa ahli dalam bidang penelitian mengungkapkan bahwa penelitian adalah suatu usaha yang dilakukan untuk menyelidiki suatu masalah dengan maksud untuk mencari kebenaran akan suatu hal melalui pendekatan ilmiah.

Penelitian dapat juga didefinisikan sebagai sebuah proses untuk menemukan melalui pengamatan atau penyelidikan yang bertujuan untuk mencari jawaban permasalahan atau



persoalan sebagai suatu masalah yang diteliti. Kerlinger menjelaskan bahwa penelitian merupakan bentuk usaha untuk menemukan, menemukan tersebut harus berpegang teguh pada karakteristik sistematis, terkontrol, empiris, dan mendasarkan pada teori dan hipotesis atau jawaban sementara. Hasil penemuan tersebut, baik discovery atau invention. Hasil temuan sesuatu yang memang sudah ada dengan dukungan fakta biasa disebut discovery. Sukardi (2005) menjelaskan bahwa discovery merupakan hasil temuan yang sudah ada. Penelitian merupakan suatu kegiatan mencari tahu terhadap masalah yang sedang di kaji.

Sedangkan metode ilmiah merupakan cara yang bertujuan untuk menemukan jawaban terhadap masalah atau persoalan melalui penerapan prosedur-prosedur ilmiah. Dalam penelitian ilmiah tidak terlepas dari dua hal penting yaitu observasi dan menalar. Jika suatu hal ingin di katakan ilmiah dan bisa di terima oleh banyak orang maka harus dapat diverifikasi atau diuji kebenarannya secara empirik (berdasarkan fakta), untuk memahami lebih mendalam mengenai konsep dasar tersebut.

PEMBAHASAN

Penelitian Pendidikan

Manusia merupakan makhluk dengan rasa ingin tahu yang tinggi karena mereka memiliki akal, perasaan, dan sifat. Sifat yang dimiliki oleh manusia akan mendorong manusia agar mampu bertanya untuk mendapatkan pengetahuan. Terdapat tiga jenis pengetahuan yang mendasari manusia

yaitu: Logika yaitu pembeda antara yang benar dan yang salah, Etika yang dapat membedakan antara baik dan buruk dan Estetika yang dapat membedakan antara indah dan jelek. Salah satu bentuk pengetahuan yang dimiliki manusia adalah pengetahuan ilmiah yang lazim dikatakan sebagai “ilmu”. Ilmu merupakan bagian dari pengetahuan, tetapi tidak semua pengetahuan dapat dikatakan ilmu. Ilmu merupakan sebuah pengetahuan yang mendasarkan pada teori kebenaran yaitu koherensi dan korespondensi. Koherensi menyatakan sesuatu pernyataan dapat dikatakan benar jika pernyataan tersebut tidak berubah dengan pernyataan sebelumnya dan didapat melalui pendekatan empirik atau sesuatu hal yang berasal dari fakta, jadi ilmu harus bisa secara empirik. Korespondensi bisa dikatakan sebagai suatu hal yang benar apabila pernyataan tersebut berdasarkan pada keadaan yang nyata (rill).

Koherensi dan korespondensi merupakan dasar untuk mendapatkan kebenaran, kebenaran. Kebenaran bisa tercipta dari sebuah penelitian. Banyak orang mendefinisikan penelitian sebagai bentuk usaha yang dilakukan untuk menemukan sebuah kebenaran yang mendasarkan pada bukti empirik. Ada juga yang mengasumsikan penelitian sebagai bentuk kegiatan yang dilakukan secara sistematis melalui proses pengumpulan data, pengolahan data, serta menarik kesimpulan berdasarkan data menggunakan metode dan teknik tertentu. Secara umum penelitian dalam bahasa inggris “research”, berarti “mencari kembali”. Dalam bidang ilmu pengetahuan, yang dicari kembali adalah



“pengetahuan yang benar”. Penelitian merupakan upaya untuk mengembangkan pengetahuan, dan menguji teori. Dalam kaitannya dengan upaya pengembangan pengetahuan, Welberg (1986) mengemukakan lima langkah pengembangan pengetahuan melalui penelitian, yaitu: (1) mengidentifikasi masalah penelitian, (2) melakukan studi empiris, (3) melakukan replikasi atau pengulangan, (4) menyatukan (sintesis) dan merevisi, dan (5) menggunakan dan mengevaluasi (Mc Millan dan Schumacher, 2001:6). Berdasarkan pada hal di atas maka dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya penelitian merupakan suatu kegiatan ilmiah untuk memperoleh pengetahuan yang benar tentang suatu masalah.

Penelitian dalam dunia pendidikan akan membawa perubahan ke arah yang lebih baik terhadap perilaku orang perseorangan, subyek didik atau pendidik, proses belajar mengajar serta situasi atau kondisi yang bisa membuat lebih berhasilnya proses pendidikan. Berbeda lagi ketika penelitian di terapkan dalam ilmu psikologi pendidikan, maka penelitian condong untuk pengembangan dan pengujian teori-teori tingkah laku, pemahaman terhadap tingkah laku peserta didik maupun pendidik. Dalam dunia pendidikan kebanyakan penelitian lebih ke arah penerapan untuk mengembangkan generalisasi-generalisasi yang berkenaan dengan proses belajar mengajar dan bahan-bahan mengajar. Sehingga dalam dunia pendidikan penelitian lebih banyak memberikan perhatiannya kepada pengembangan dan pengujian teori-

teori tentang bagaimana peserta didik (pelajar, mahasiswa) berperilaku dalam setting pendidikan. Penelitian pendidikan merupakan proses yang dilakukan untuk mendapatkan suatu informasi yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah (Arief Furchan, 1982: 44). Penelitian pendidikan dapat juga disebut sebagai suatu proses pengumpulan data atau informasi yang sistematis dan analisis yang logis terhadap informasi atau data untuk tujuan pendidikan, (Ibnu Hadjar, 1996: 10).

Berangkat dari hakikat penelitian yang dikemukakan di atas, maka pengertian penelitian pendidikan yaitu cara untuk mendapatkan informasi yang berguna dan dapat dipertanggungjawabkan dalam upaya memahami proses kependidikan dalam lingkungan pendidikan melalui pendekatan ilmiah di berbagai sektor pendidikan baik formal dan non formal.

Tujuan Penelitian

Penelitian adalah penyaluran rasa ingin tahu manusia selaku makhluk hidup terhadap sesuatu/masalah yang ada dengan melakukan tindakan tertentu (misalnya memeriksa, menelaah, mempelajari dengan cermat/sungguh-sungguh) sehingga diperoleh suatu temuan berupa kebenaran, jawaban, atau pengembangan ilmu pengetahuan. Penelitian dalam dunia ilmu pendidikan cenderung memiliki tujuan untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan. Secara umum dapat dikemukakan tiga tujuan umum penelitian yaitu:

1. *Tujuan Eksploratif*, merupakan proses untuk menemukan sesuatu hal. Hal yang dimaksud yaitu ilmu



yang memang masih bersifat baru dan belum ada sebelumnya.

2. *Tujuan Verifikatif*, penelitian sebagai kegiatan menguji kebenaran dari sesuatu ilmu pengetahuan yang telah ada. Data penelitian digunakan untuk menjawab keraguan dari informasi atau ilmu tertentu.

3. *Tujuan Pengembangan*, pengembangan merupakan proses untuk mengembangkan suatu pengetahuan baru.

Nampak jelas bahwa penelitian bertujuan untuk menemukan suatu teori ataupun ilmu, untuk mengembangkan dan mengujinya sebagai suatu ilmu yang ilmiah dan dapat dipertanggungjawabkan akan keberadaannya. Penelitian dan ilmu pengetahuan adalah untuk memperoleh kaitan erat. Antara penelitian dan ilmu pengetahuan, keduanya merupakan suatu proses yang sama-sama mencari kebenaran dan menghasilkan kebenaran.

Manfaat Penelitian

Penelitian sebagai dasar untuk meningkatkan pengetahuan yang diperlukan dalam rangka meningkatkan pencapaian usaha manusia. Sebagai pencarian ilmiah penelitian adalah suatu kegiatan untuk menemukan pengetahuan dengan menggunakan metode-metode yang diorganisasikan secara sistematis dalam mengumpulkan, menganalisis dan menginterpretasikan data.

John Dewey mengembangkan *reflective thinking* dengan langkah-langkah sebagai berikut ini: (1) identifikasi masalah, (2) merumuskan masalah, (3) membatasi masalah, (4) menyusun hipotesis, (5) mengumpulkan

data, (6) menganalisis data, (7) menguji hipotesis dan (8) menarik kesimpulan. Langkah-langkah yang dikembangkan John Dewey digunakan sebagai alur penelitian.

Persyaratan Dan Prosedur Penelitian

1. Persyaratan Penelitian

Syarat bisa dikatakan sebagai penelitian maka segala sesuatu harus memiliki landasan dan salah satu landasan tersebut yaitu menggunakan pengetahuannya, alat-alat yang dapat dipercaya, dan tata kerjanya yang berencana (sistematis dan obyektif). Cara-cara yang demikian merupakan suatu ciri atau persyaratan berfikir ilmiah. Suharsimi Arikunto mengemukakan, bahwa dalam mengadakan kegiatan penelitian, ada tiga persyaratan yang harus dipenuhi, yaitu: (1) Sistematis: artinya dilaksanakan menurut pola tertentu, dari yang paling sederhana sampai kompleks hingga tercapai tujuan secara efektif dan efisien. (2) Berencana: artinya penelitian dilaksanakan karena ada unsur kesengajaan yang sudah dipikirkan langkah-langkah pelaksanaannya. (3) Mengikuti konsep ilmiah artinya mulai awal sampai akhir kegiatan penelitian mengikuti, yaitu prinsip-prinsip memperoleh ilmu pengetahuan.

2. Prosedur penelitian

Prosedur penelitian bisa dikatakan sebagai langkah-langkah atau tahapan-tahapan yang harus dilakukan dalam suatu kegiatan penelitian. Langkah-langkah ini dalam pelaksanaannya dilakukan secara berurutan (sistematis) dan merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat terpisahkan. langkah



berikutnya disusun berdasarkan langkah yang mendahului, sehingga apabila ada satu langkah yang kurang tepat dalam penggarapannya akan mengganggu keberhasilan kegiatan penelitian secara keseluruhan.

Sutrisno Hadi (1987: 8) menyebutkan enam tahapan atas langkah-langkah esensial dalam suatu penelitian yaitu : (1) menetapkan obyek atau pokok persoalan, (2) membatasi obyek atau pokok persoalan, (4) mengolah data dan menarik kesimpulan, (5) merumuskan dan melaporkan hasilnya, (6) mengemukakan implikasi-implikasi hasil penelitian.

Suharsimi (1989) mengemukakan bahwa salah satu persyaratan penting dalam melakukan kegiatan penelitian adalah mengikuti konsep ilmiah, artinya mulai awal sampai akhir kegiatan penelitian mengikuti cara-cara yang sudah ditentukan, yaitu prinsip memperoleh ilmu pengetahuan. Suharsimi juga mengemukakan beberapa tahapan penelitian yaitu: (1) pemilihan masalah; (2) menyusun pendahuluan; (3) membuat rumusan masalah; (4) membuat asumsi dasar dan hipotesis; (5) menentukan metodologi (6) Menentukan variabel dan sumber data; (7) Membuat instrumen; (8) Pengumpulan; (9) Analisis; (10) Menarik kesimpulan; dan (11) Menyusun laporan penelitian. Berikut ini secara jbaran lebih mendalam menegnai tahapan diatas.

1. Memilih masalah

Bukanlah hal yang mudah memilih masalah bagi peneliti pemula, masalah harus spesifik dan memang penting untuk

diselesaikan sehingga ada nilai lebih yang akan didapat setelah di temukan jawabanya. Mengindetifikasi masalah dapat dilakukan dengan dengan mencari tahu isu-isu dan masalah-masalah penting (esensial), hangat (aktual), dan mendesak (krusial) yang dihadapi saat ini, dan yang paling banyak arti atau kegunaannya bila isu atau masalah tersebut diteliti. Masalah dalam penelitian hendaknya tidak terlalu luas, data tidak sulit diperoleh, biaya dan waktu yang dibutuhkan cukup tersedia untuk penyelesaian penelitian dan dukungan teori dari sumber-sumber yang tersedia (referensi, buku, dan jurnal-jurnal hasil penelitian) yang relevan dengan masalah yang akan diteliti.

2. Studi pendahuluan

Studi pendahuluan biasanya disebut studi eksploratoris, yaitu menjajagi kemungkinan diteruskannya proses meneliti.

3. Merumuskan masalah

Merumuskan masalah merupakan kegiatan untuk menentukan, memetakan berbagai faktor-faktor, atau variabel-variabel yang terkait dengan fokus masalah. Faktor atau variabel tersebut yang melatarbelakangi ataupun diakibatkan oleh fokus masalah. Karena faktor atau variabel yang terkait dengan fokus masalah cukup banyak, maka perlu ada pembatasan faktor atau variabel, yaitu dibatasi pada faktor atau variabel- variabel yang dominan.



4. Merumuskan anggapan dasar dan hipotesis
sesuatu yang diyakini kebenarannya oleh peneliti akan berfungsi sebagai pegangan bagi peneliti didalam melaksanakan penelitiannya. Harus diingat bahwa rumusan hipotesis dibuat apabila penelitiannya menggunakan pendekatan kuantitatif dengan pengolahan data statistik inferensial.
5. Memilih pendekatan
Pendekatan penelitian merupakan bagian yang tidak bisa dilupakan dalam penelitian karena didalamnya berisi tentang langkah-langkah penelitian. Metode atau cara mengadakan penelitian berbeda dan unik antara yang satu dengan yang lain. Tetapi disamping metode juga menunjukkan jenis atau tipe penelitian yang diambil, dipandang dari segi tujuan misalnya eksploratif, deskriptif atau historis.
6. Penentuan variabel penelitian dan sumber data
Sebelum melakukan penelitian sudah sewajarnya peneliti akan menentukan apa-apa saja variabel dan sumber data yang diperlukan dalam suatu kegiatan penelitian. Aspek- aspek yang diteliti dengan teknik pengumpulan data dan dari mana sumber data diperoleh adalah persoalan penting bagi peneliti yang harus diketahui sebelum melakukan penelitian di lapangan.
7. Instrumen penelitian

Kegiatan pengumpulan data dapat dilakukan ketika peneliti sudah menentukan teknik, penyusunan dan pengujian instrumen pengumpulan data yang akan digunakan.

8. Pengumpulan data
Kegiatan pengumpulan data perlu mendapat perhatian peneliti karena di dalamnya harus mencakup objektivitas dan keakuratan data yang diperoleh, segi-segi legal dan etis dalam proses pelaksanaannya. Dalam prakteknya, mengumpulkan data adalah pekerjaan yang tidak mudah, karena apabila diperoleh data yang salah, tentu saja kesimpulannya penelitian juga akan ikut salah.
9. Analisis data
Analisis data memerlukan ketekunan dan pengertian terhadap suatu jenis data. Data yang sidatnya kuantitatif maka akan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis statistik deskriptif, berupa table, grafik, profil, bagan, atau menggunakan statistik inferensial berupa korelasi, regresi, perbedaan, analisis jalur, dll. Data kualitatif dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif deskriptif naratif-logis.
10. Kesimpulan
Proses yang tidak kalah penting yaitu penarikan generalisasi dari hasil interpretasi temuan penelitian. Meskipun penelitian kualitatif tidak bersifat generalisasi, tetapi unsur generalisasi tetap ada, yaitu menemukan hal-hal yang esensial



atau prinsipil dari suatu temuan yang ada dalam penelitian. kesimpulan yang di dapat disusun implikasi dan rekomendasi atau saran. Tidak terbuktinya suatu hipotesis bukanlah suatu pertanda bahwa apa yang dilakukan oleh peneliti itu salah dan jangan pula merasa malu.

11. Menyusun laporan penelitian
Sebenarnya menyusun laporan merupakan bentuk kegiatan administratif sebagai pembuktian secara fisik dari hasil penelitian yang sudah dilakukan. Penyusunan laporan merupakan kegiatan yang terlepas dari pekerjaan meneliti. Laporan penelitian dapat dijadikan sebagai dokumen ilmiah dan merupakan bukti fisik dari kegiatan penelitian yang dipertanggungjawabkan, termasuk skripsi, tesis maupun disertasi

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian dalam dunia pendidikan akan membawa perubahan ke arah yang lebih baik terhadap perilaku orang perseorangan, subyek didik atau pendidik, proses belajar mengajar serta situasi atau kondisi yang bisa membuat lebih berhasilnya proses pendidikan. Berangkat dari hakikat penelitian yang dikemukakan di atas, maka pengertian penelitian pendidikan yaitu cara untuk mendapatkan informasi yang berguna dan dapat dipertanggungjawabkan dalam upaya memahami proses kependidikan dalam lingkungan pendidikan melalui pendekatan ilmiah di berbagai sektor pendidikan baik formal dan non formal.

penelitian bertujuan untuk menemukan suatu teori ataupun ilmu, untuk mengembangkan dan mengujinya sebagai suatu ilmu yang ilmiah dan dapat dipertanggungjawabkan akan keberadanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Furchan, Arief. 1982. Pengantar Penelitian dalam Pendidikan. Surabaya: Usaha Nasional
- Hajar, Ibnu, 1996. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif Dalam Pendidikan*. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada
- Hadi, Sutrisno, 1987. *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offset
- Kerlinger FN dan Lee HB 2000. *Foundation of behavior research (fourth edition)*. USA: Holt Rinner & winston. Inc
- Suharsimi. 1989. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Sudjana. 2001. *Metode Statistik*. Bandung : Tarsito
- Sukardi. 2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Prakteknya*. Jakarta: Bumi Aksara



Fitri Amilia

Universitas Muhammadiyah Jember

fitriamilia@unmuhjember.ac.id

ABSTRAK

Gerakan literasi dasar meliputi baca dan tulis. Kegiatan membaca sebagai keterampilan reseptif bisa diukur melalui keterampilan produktif, yaitu berbicara dan menulis. Fokus tulisan ini adalah membaca dan menulis. Literasi membaca dan menulis bukan hanya untuk siswa, melainkan untuk guru. Guru harus membaca dan menulis. Melalui tulisan guru, siswa bisa belajar nyata dan meneladani literasi pada guru. Tulisan guru bisa beraneka ragam, ilmiah dan nonilmiah. Tulisan-tulisan tersebut bisa menjadi bukti konkret bahwa guru juga melakukan kegiatan literasi. Guru tidak hanya menjalankan kewajiban berliterasi, melainkan memiliki kesadaran akan pentingnya literasi. Guru sebagai fasilitator dan atau motivator dalam kegiatan literasi memiliki keunggulan untuk menjadi peneliti. Guru bisa menjadi peneliti yang memiliki kelebihan dibandingkan peneliti lain. Atas dasar keunggulan itu, hasil tulisan guru sebagai peneliti dapat dijadikan dasar dalam pengembangan literasi sekolah. Guru sebagai penulis dan atau peneliti akan menjadi teladan dalam kegiatan literasi. Keteladanan akan mampu menjadi pijakan siswa dalam menyadari pentingnya literasi. Kesadaran literasi dalam diri siswa akan menjadi dasar penguatan kompetensi literasi di Indonesia. Berdasarkan uraian tersebut, guru memiliki potensi yang luar biasa dalam pengembangan literasi sekolah, ia adalah tokoh sentral dalam kegiatan literasi, ia adalah peneliti ideal dalam literasi sekolah, dan ia adalah teladan bagi siswa dalam berliterasi.

KATA KUNCI: baca tulis, literasi sekolah, peneliti, teladan.

PENDAHULUAN

Berita tentang rendahnya budaya literasi di Indonesia membuat miris. Ketua Forum Pengembangan Budaya Literasi Indonesia menyatakan keprihatinannya atas ketidakpahaman konsep literasi pada guru dan birokrat pendidikan (Republika, 2014). Disampaikan pula bahwa kondisi literasi di Indonesia berada di urutan ke-64 dari 65 negara. Itu artinya Indonesia berada di urutan terakhir dalam hal literasi. Atas dasar kondisi tersebut, banyak pihak yang telah ikut serta

dalam kegiatan literasi baik di sekolah atau pun di masyarakat.

Dilaporkan sampai tahun 2017, kemampuan literasi juga masih belum menunjukkan peningkatan yang signifikan. Disebutkan rendahnya kemampuan literasi berdampak pada kemiskinan, pengangguran, dan kesenjangan (Abdini, 2017). Disebutkan pula tidak tercukupinya infrastruktur pendidikan ikut menyumbang rendahnya literasi di Indonesia. Misalnya, belum ada akses internet di



sekolah dan minim bahan bacaan di sekolah.

Di sisi lain, guru dan pustakawan memiliki peran penting dalam meningkatkan literasi siswa di sekolah. Hidayah (2016) menegaskan bahwa guru dan pustakawan berperan menjadi fasilitator dalam mengenali kebutuhan informasi, mengakses informasi, dan mengevaluasi informasi. Untuk memaksimalkan kegiatan literasi di sekolah, Hidayah menyarankan ada kolaborasi antara guru dan pustakawan, guru dan siswa, siswa dan pustakawan. Dengan demikian, semua elemen bekerja sama untuk mencapai target meningkatkan kemampuan literasi. Saran ini juga pernah disampaikan Fauziah (2015) bahwa kolaborasi guru, siswa, dan pihak lain harus ditingkatkan untuk mencapai kompetensi melek informasi di era digital ini.

Dua hasil penelitian tersebut merupakan contoh kepedulian peneliti terhadap kondisi literasi di sekolah. Banyak penelitian yang juga dilakukan oleh mahasiswa baik di tingkat strata satu, strata dua, dan strata tiga. Mahasiswa di setiap tingkat pendidikan memang memiliki kewajiban untuk meneliti dan memublikasikan hasil penelitiannya. Namun, kewajiban meneliti ini belum maksimal dilakukan oleh para guru.

Guru sebagai motivator dan fasilitator akan menjadi cermin dan tauladan oleh siswa-siswanya. Guru yang suka membaca (sangat mungkin) dapat melahirkan generasi yang suka membaca. Guru yang suka menulis pun demikian. Nuraeni (2013) menyatakan bahwa siswa akan meniru sikap dan

perilaku guru. Guru yang jujur akan menjadi contoh bagi siswa untuk jujur. Guru yang suka membaca akan ditiru. Guru yang suka menulis juga akan ditiru oleh siswanya, sekarang dan atau seterusnya. Hasil penelitian Rahmayandi (2013) menyebutkan bahwa guru sebagai teladan dapat membentuk kepribadian dalam menginternalisasi nilai-nilai moral, nilai-nilai keagamaan, dan nilai keimanan. Untuk itu, melalui makalah ini disajikan pentingnya peran guru sebagai peneliti dalam pengembangan literasi di sekolah.

Melalui kegiatan menulis (meneliti) yang dilakukan guru, setidaknya guru pasti melakukan kegiatan membaca sebelumnya. Selain itu, guru juga melakukan observasi dalam jangka waktu yang relatif panjang. Guru bisa memahami kondisi, situasi, dan kebutuhan siswanya. Tulisan yang disusun guru memiliki kelebihan dibandingkan peneliti yang hanya melakukan observasi dengan rentang waktu tertentu. Guru yang mengenal lingkungan sekolah, memahami kebutuhan dan dekat dengan siswa akan menjadi dasar dalam menulis. Dasar sebagai data dan dasar sebagai fakta.

Tarigan (2008) mendefinisikan membaca sebagai proses untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan kepada orang lain melalui kegiatan berbicara atau menulis. Tarigan (2008) juga mendefinisikan menulis sebagai merupakan proses menyampaikan informasi kepada orang lain dengan memanfaatkan grafolegi, struktur bahasa, dan kosa kata.



berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca dan menulis merupakan kemampuan yang saling berhubungan. Kemampuan membaca disebut kemampuan reseptif (menerima informasi), sedangkan kemampuan menulis merupakan kemampuan produktif (memberi informasi). Kegiatan menulis informasi dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif metode dalam menilai kemampuan reseptifnya.

Berdasarkan uraian di atas, guru dapat berperan sebagai peneliti untuk sebagai dasar dalam pengembangan kegiatan literasi sekolah. Guru bisa menuliskan hasil pengamatan dan analisisnya. Melalui tulisan guru tersebut, pengembangan kegiatan literasi bisa dilakukan di sekolah dengan maksimal.

Makalah ini ditulis berdasarkan kajian teoretis serta observasi atas kebutuhan pengembangan literasi sekolah. Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah menuliskan buku pedoman dalam melakukan gerakan literasi sekolah. Dengan adanya kesadaran guru yang mau menjadi meneliti diharapkan kegiatan literasi sekolah bisa berkembang. Hal itu bisa terjadi karena data dan fakta yang disajikan, analisis kebutuhan siswa, analisis keadaan sekolah yang unik, dan lain sebagainya. Guru sebagai tauladan untuk bisa menulis, guru sebagai evaluator untuk kegiatan literasi di sekolah.

PEMBAHASAN

Makalah ini ditulis didasarkan pada upaya kuat pemerintah untuk meningkatkan kemampuan literasi di semua lini, baik pendidikan atau pun masyarakat. Untuk meningkatkan kemampuan itu, dibutuhkan informasi dari pelaku dan pengembang literasi di sekolah. Dalam konteks ini adalah guru. Melalui gerakan guru menulis (meneliti) akan dipahami kebutuhan pengembangan literasi di sekolah baik model, strategi, dan bahan ajar dalam yang digunakan. Selain itu, gerakan guru menulis juga bisa dijadikan teladan dalam kegiatan literasi di sekolah. Berikut penjelasan masing-masing.

1. Guru Sebagai Peneliti Ideal Literasi

Peneliti yang berhasil memublikasikan artikel tentang literasi banyak yang berasal dari kalangan mahasiswa, pengaji atau pengamat, pemangku kebijakan literasi, dan dosen. Dari kalangan mahasiswa ditulis sebagai tugas akhir untuk mendapat gelar di bidangnya. Pengaji atau pengamat merupakan sekelompok orang yang memiliki kepedulian terhadap literasi di Indonesia. Pemangku kebijakan adalah orang-orang di kementerian terkait literasi untuk menentukan model, bahan ajar literasi baik di sekolah atau pun masyarakat. Dosen memublikasi artikel literasi sebagai hasil penelitian dan tinjauan kritis terhadap fenomena literasi.

Berdasarkan hasil penelusuran terhadap artikel literasi, peneliti literasi yang berasal dari kalangan guru berjumlah sedikit. Dalam sebuah tulisan



di blog disebutkan bahwa guru sudah banyak menulis karya ilmiah tetapi tidak pernah memublikasikan (Pabitte, 2009). Hal ini terjadi karena belum adanya pemahaman yang benar tentang pentingnya publikasi karya ilmiah dan nilai angka kredit tulisan tersebut.

Kenyataan itu tidak berbanding positif dengan peran guru dalam kegiatan dan pengembangan literasi di sekolah. Guru sebagai pelaku aktif dalam gerakan literasi sekolah memiliki informasi valid tentang pelaksanaan literasi di sekolah. Informasi tersebut meliputi kendala, sarana, peran semua guru, peran kepala sekolah, dan lain sebagainya. Oleh sebab itu, guru memiliki informasi terbaru terkait literasi sekolah yang bisa dilaporkan secara ilmiah.

Peran guru dalam berbagai kegiatan literasi sekolah sangat luar biasa. Dalam tinjauan ciri penelitian kualitatif, guru dalam konteks literasi sekolah merupakan tokoh sentral yang memiliki sejumlah kelebihan. Kelebihan tersebut salah satunya bisa menjadi peneliti kualitatif.

Dalam penelitian kualitatif disebutkan nilai spesial dari sebuah objek penelitian. Santana (2007) menjelaskan istilah *spesific situation*. Istilah tersebut bercirikan peneliti mengamati secara langsung fenomena, terlibat secara partisipatif, peneliti berada dan selalu hadir dalam semua kegiatan. Ciri-ciri tersebut melekat pada guru sebagai pelaku literasi di sekolah. Guru pasti mengamati secara langsung dan berulang-ulang, guru merupakan parsipator aktif dalam kegiatan literasi bersama murid-murid, dan guru selalu

hadir dalam rangkaian interaksi literasi di sekolah. Atas dasar inilah, guru bisa disebut sebagai peneliti ideal perjalanan literasi di sekolah.

Ulasan guru tentang kegiatan literasi sekolah merupakan data dan fakta yang harus diyakini kebenarannya. Tentu saja dalam hal ini, guru harus memiliki komitmen kuat dan etika ilmiah yang kuat, sehingga tidak disalahgunakan. Creswell (2015) menjelaskan dalam penelitian kualitatif setidaknya ada beberapa syarat yang bisa dijadikan sebagai teknik menguji kesahihan data, misalnya memperpanjang waktu penelitian, pemeriksaan sejawat, dan triangulasi. Teknik memperpanjang waktu penelitian sudah pasti dilakukan guru. Ia bisa mengamati dalam waktu yang relatif panjang, hingga benar-benar menunjukkan data yang jenuh. Ia bisa melaporkan hasil pengamatannya di akhir tahun pelajaran dari satu tahun pengamatan atau lebih panjang dari waktu itu. Perpanjang waktu penelitian oleh guru dapat dilakukan mudah, karena ia adalah partisipator aktif dalam gerakan literasi sekolah. Hal ini mungkin saja sulit dilakukan oleh mahasiswa dan dosen. Mahasiswa dan dosen dalam melakukan penelitian sering bermasalah dengan waktu penelitian. Mahasiswa dan dosen terkadang memiliki target lulus sehingga waktu penelitian relatif pendek. Ia menggunakan teknik sampling untuk mendapatkan data dalam waktu yang relatif cepat. Berbeda dengan guru, ia bisa menjadi peneliti *grounded* yang terus menerus mengikuti



subjek penelitian yang sama dalam waktu yang relatif panjang.

Teknik pemeriksaan sejawat juga sangat mungkin dilakukan guru. Sesama guru sebagai partisipator aktif dalam gerakan literasi di sekolah sangat memahami kondisi dan juga mengamati secara langsung. Untuk itu, pengecekan sejawat bisa sangat bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya. Dalam teknik triangulasi sumber data dan data, guru juga bisa melakukannya. Melalui wadah organisasi guru liris sekolah, ia bisa mengecek data lain.

Dari ciri yang dikemukakan Santana (2007) dan Creswell (2015), guru bisa disebut sebagai peneliti ideal dalam mengamati kegiatan literasi di sekolah. Ia bisa mendapatkan data valid, melaporkannya secara valid, tentunya menjadi informasi valid pula. Oleh sebab itu, guru bisa disebut sebagai peneliti ideal dalam kegiatan literasi di sekolah.

Namun, karena kurangnya kesadaran atas kondisi tersebut, banyak guru yang sibuk menjadi partisipator dan atau motivator dalam gerakan literasi sekolah. Ia lupa untuk menjadi peneliti yang bisa memuplikasikan hasil pengamatannya dalam kegiatan literasi di sekolah. Berdasarkan uraian tersebut, kondisi kesadaran literasi yang sangat rendah itu bukan hanya di tingkat siswa, tetapi juga guru. Salah satu hambatan literasi disebutkan bahwa kebiasaan literasi belum menjadi prioritas (Akbar, 2017). Kebiasaan yang belum menjadi prioritas tersebut bisa mengacu pada siswa dan juga guru. Bisa saja kegiatan membaca hanya menjadi kegiatan penyelesaian akademik dan tugas

semata. Membaca masih didasari sikap paksaan pemenuhan kewajiban. Ada banyak harapan agar guru bisa menjadi peneliti, khususnya dalam penelitian literasi di sekolah. Guru memenuhi syarat untuk menjadi peneliti yang ideal, yang sah, dan valid.

2. Guru Sebagai Teladan dalam Kegiatan Literasi

Berdasarkan penelitian Akbar (2017), strategi yang bisa dipakai dalam peningkatan literasi sekolah adalah 6M: mengamati (*observe*), mencipta (*create*), mengkomunikasikan (*communicate*), mengapresiasi (*appreciate*), membukukan (*post*), memamerkan (*demonstrate*). Keenam program 6M tersebut bisa digunakan oleh dan untuk siswa dan juga guru. Guru sebagai peneliti sudah terbiasa dan pasti melakukan kegiatan *mengamati*. Hasil pengamatan tersebut kemudian dijadikan dasar dalam kegiatan *mencipta* artikel ilmiah. Draf artikel ilmiah kemudian *dikomunikasikan dan diapresiasi* dalam rangkaian kegiatan teknik penulisan penelitian. Draf yang sudah sah *diapresiasi* dengan mengirim ke jurnal ilmiah. Draf artikel yang diterima akan dipublikasi. Draf yang dipublikasi merupakan bentuk dari kegiatan *membukukan*. Selanjutnya artikel yang sudah dipublikasikan bisa *dipamerkan* kepada siswa sebagai ransangan untuk bisa menulis.

Guru tidak hanya menulis artikel ilmiah sebagai contoh dan teladan menulis. Guru bisa menulis berbagai jenis, seperti cerita pendek, puisi, opini, dan lain sebagainya. Guru bisa menulis di majalah dinding sekolah, majalah sekolah, koran lokal, ajang perlombaan,



dan lain sebagainya. Tulisan guru yang telah dipublikasi akan menjadi magnet untuk menarik siswa membaca dan menulis. Selama ini, banyak kegiatan literasi di sekolah yang hanya ditujukan untuk siswa. Siswa harus membaca di kelas selama 15 menit, siswa harus ke perpustakaan untuk membaca, dan lain sebagainya. Di sisi lain, guru belum diwajibkan membaca 15 menit di kelas, belum diwajibkan mengunjungi perpustakaan, dan lain sebagainya. Akibatnya, siswa hanya memenuhi kewajiban akademik tanpa adanya kesadaran akan pentingnya literasi.

Kebiasaan guru dalam membaca dan menulis akan menjadi contoh untuk murid-muridnya. Keteladanan ini akan menjadi dasar, pondasi, dan bekal dalam pendidikan karakter. Disebutkan oleh Sauri (2010) bahwa karakter manusia sebagai individu dan sebagai masyarakat dapat dibentuk dan diarahkan sesuai dengan tuntutan ideal bagi proses pembangunan. Karakter manusia secara individu ini akan memberikan sumbangan besar terhadap pembentukan karakter bangsa yang bermartabat dan menjadi faktor pendukung bagi proses percepatan pembangunan suatu bangsa. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kebiasaan guru dalam membaca dan menulis akan menjadi dasar dalam pembiasaan membaca dan menulis pada siswa.

Selain itu, Undang-Undang Dasar No. 14 tahun 2005 bisa menjadi dasar bahwa guru merupakan cermin untuk siswa-siswanya. Pada pasal 10 ayat 1 dijelaskan bahwa guru harus memiliki empat kompetensi dalam mengajar untuk menunjang pribadi guru agar

menjadi guru yang profesional. Kompetensi yang berhubungan dengan keteladanan adalah kompetensi kepribadian. Dalam kompetensi tersebut dinyatakan bahwa guru adalah pendidik yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, *menjadi teladan bagi peserta didik*, dan berakhlak mulia (2005).

Menjadi teladan bagi peserta didik bukan berarti menyuruh peserta didik untuk berbuat kebaikan, melainkan guru menjadi contoh dalam melakukan kebaikan, termasuk kegiatan membaca menulis. Siswa boleh saja mendapat perintah membaca menulis, namun, pada hakikatnya contoh dan teladan akan menjadi rujukan dalam kegiatan belajar.

Akan dijelaskan beberapa pengalaman dalam memamerkan tulisan dalam kegiatan pembelajaran yang terintegrasi dengan kegiatan literasi. Ditugaskan menulis berita kepada siswa. Guru meminta siswa membaca beberapa contoh berita. Guru memfasilitasi siswa untuk memahami informasi dalam berita. Guru juga memfasilitasi siswa dalam memahami wujud dan susunan berita yang baik dari contoh-contoh yang disajikan. Siswa bisa menulis berita dengan baik. di akhir pembelajaran, guru menunjukkan hasil tulisannya (berita) yang dimuat di koran lokal. Siswa memberikan apresiasi atas prestasi guru. Guru menceritakan pengalamannya dalam menulis berita. Siswa menunjukkan rasa penasaran dan juga semangat untuk bisa menulis dan dipublikasi seperti tulisan guru.



Akan berbeda bila siswa dibimbing oleh guru yang memang dikenal sebagai penulis. Misalnya, penulis cerpen yang sudah diterbitkan, penulis berita di koran, dan lain sebagainya. Siswa akan antusias mengikuti penjelasan dan pengalaman hidup guru. Guru dalam konteks ini menjadi teladan dalam kegiatan berliterasi.

Dari ilustrasi tersebut, tulisan guru dan perilaku guru dalam berliterasi menunjukkan bahwa kekuatan keteladanan mampu menghipnotis siswa dalam menumbuhkan kesadaran berliterasi. Untuk itu, guru sebagai tokoh sentral harus bisa menjadi penulis dan atau peneliti untuk menyukseskan kegiatan literasi sekolah.

SIMPULAN DAN SARAN

Guru merupakan tokoh sentral dalam gerakan literasi sekolah. Oleh sebab itu, peran guru sebagai peneliti dan penulis dapat bermanfaat untuk pengembangan literasi di sekolah. Perlu apresiasi dari semua elemen atas partisipasi guru dalam kegiatan tulis-menulis. Bukan hanya angka kredit, tetapi apresiasi lebih dari pemerintah untuk meningkatkan peran serta guru sebagai penulis yang bisa menjadi teladan bagi siswa di sekolah.

DAFTAR RUJUKAN

Abdini, C. (2017, September 22). <http://theconversation.com/>. Dipetik September 5, 2018, dari <http://theconversation.com/yang-harus-dilakukan-untuk-meningkatkan-tingkat-literasi-indonesia-83781>

- Akbar, A. (2017). Membudayakan literasi dengan program 6M di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 3 (1), 42-52.
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian kualitatif dan desain riset memilih di antara lima pendekatan*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Fauziah, N. (2015). *Upaya guru dalam pengembangan literasi informasi siswa pada pelajaran PAI*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Hidayah, F. N. (2016). *Peran guru dan pustakawan dalam penerapan literasi informasi di SD Muhammadiyah Congdongcatur Yogyakarta*. Yogyakarta: UIN Sunan Klajjaga.
- Nuraeni, L. (2013). *Guru sebagai teladan bagi siswa*. Malang: Universitas Islam Malang.
- Pabitte, B. (2009, Mei 21). *Karya Tulis Ilmiah Untuk Pengembangan Profesi Guru*. Dipetik September 2018, 8, dari <http://metrosis.blogspot.com/>: <http://metrosis.blogspot.com/2009/05/karya-tulis-ilmiah-untuk-pengembangan.html>
- Rahmayandi, H. (2013). *Peran guru akidah sebagai model dan teladan dalam pembentukan kepribadian siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Republika. (2014, Desember 15). <https://www.republika.co.id/berita/koran>. Dipetik Agustus 5, 2018, dari <https://www.republika.co.id/berita/koran/didaktika/14/12/15/ngm3g840-literasi-indonesia-sangat-rendah>



Santana, S. K. (2007). *Menulis ilmiah: Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Yyaasan Obor Indonesia.

Sauri, S. (2010). Membangun karakter bangsa melalui pembinaan profesionalisme guru berbasis pendidikan nilai. *Jurnal PendidikanKarakter* , 1 -16.

Tarigan, H. G. (2008). *Membaca sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Tarigan, H. G. (2008). *Menulis sebagai keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Undang-Undang Dasar 1945. (2005). *Nomor 14, Pasal 10, Ayat 1*. Indonesia .



**PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN (R&D) DI BIDANG PENDIDIKAN
MENGUNAKAN MODEL 4D**

Miokti Yessi

Guru SMA Negeri 7 Palangka Raya Kalimantan Tengah

Email: yessikimia86@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian dan pengembangan adalah suatu proses yang dipakai untuk mengembangkan dan memvalidasi produk pendidikan. Penelitian dan pengembangan dilakukan untuk menjembatani atau menutup kesenjangan antara penelitian dasar dan terapan. Penelitian pengembangan adalah upaya untuk mengembangkan dan menghasilkan suatu produk berupa materi, media, alat dan atau strategi pembelajaran. Produk tersebut digunakan untuk mengatasi pembelajaran di kelas, dilakukan secara sistematis dan objektif, bukan untuk menguji teori. Hasil penelitian dan pengembangan digunakan berguna bagi pemecahan masalah rancangan dan desain dalam pembelajaran atau pendidikan. Untuk menghasilkan produk yang berkualitas dilakukan serangkaian proses validasi oleh ahli di bidangnya dan uji coba lapangan. Penelitian pengembangan menggunakan metode penelitian eksperimen dengan desain one group pretest-posttest only. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan data empiris sebagai dasar perbaikan dan penyempurnaan produk yang dikembangkan. Menurut Thiagarajan, metode pengembangan dilakukan menjadi 4 tahap yaitu define, design, develop, dan disseminate.

KATA KUNCI: Penelitian dan pengembangan, pendidikan, Model 4D

PENDAHULUAN

Penelitian dan pengembangan merupakan konsep yang relatif masih baru di bidang pendidikan. Penelitian dan pengembangan yang lebih dikenal dengan istilah *research and development* (R & D). Strategi untuk mengembangkan sebuah produk pendidikan, oleh Borg & Gall (Setyosari, 2013) disebut sebagai penelitian (*research*) dan pengembangan (*development*). Ilmu pengetahuan dapat dianggap sebagai strategi mencari pengetahuan yang kurang lebih bersifat abstrak yang

dinamakan teori. Sedangkan pengembangan adalah penerapan pengetahuan yang terorganisasi untuk membantu memecahkan masalah dalam masyarakat termasuk di bidang pendidikan.

Penelitian pengembangan mengikuti langkah-langkah secara siklus. Langkah-langkah penelitian atau proses pengembangan ini terdiri atas kajian tentang temuan penelitian produk yang akan dikembangkan, mengembangkan produk berdasarkan temuan-temuan tersebut, melakukan uji coba lapangan sesuai dengan latar



belakang dimana produk itu akan dipakai, dan melakukan revisi terhadap hasil uji lapangan.

Penelitian dan pengembangan dilakukan untuk menjembatani atau menutupi kesenjangan antara penelitian dasar dan terapan. Terkadang seorang peneliti melakukan sebuah penelitian dengan pendekatan penelitian seperti penelitian survey, korelasi, eksperimen dengan fokus penelitian hanya mendeskripsikan tentang pengetahuan serta kesulitan belajar, mendeskripsikan profil hasil belajar para pebelajar, jarang memberikan deskripsi yang berguna bagi pemecahan masalah rancangan dan desain dalam pembelajaran atau pendidikan. Untuk itu, penulis mencoba untuk mengulas kembali bagaimana suatu penelitian dan pengembangannya dalam dunia pendidikan khususnya di bidang sains. Diharapkan dari pengkajian dan pengembangan akan memberikan kontribusi dalam upaya pencapaian tujuan penelitian dan pengembangan bagi seorang peneliti, yaitu untuk mendapatkan suatu reformasi atau perubahan yang terjadi dalam kurun waktu tertentu.

PEMBAHASAN

Konsep Penelitian Pengembangan

Borg and Gall (Sugiyono, 2017) menyatakan bahwa penelitian dan pengembangan merupakan proses/metode yang digunakan untuk memvalidasi dan mengembangkan produk. Yang dimaksud produk di sini tidak hanya suatu yang berupa benda seperti buku teks, film untuk pembelajaran, dan software (perangkat

lunak) komputer, tetapi juga metode seperti metode mengajar, dan program seperti program pendidikan untuk mengatasi suatu permasalahan. Sedangkan menurut Soenarto (Tegeh, dkk, 2014) memberikan batasan tentang penelitian pengembangan sebagai suatu proses untuk mengembangkan dan memvalidasi produk-produk yang akan digunakan dalam pendidikan dan pembelajaran. Rickey dan Kelin (Sugiyono, 2017) dalam bidang pembelajaran menyatakan penelitian pengembangan adalah kajian yang sistematis tentang bagaimana membuat rancangan suatu produk, mengembangkan/memproduksi rancangan tersebut, dan mengevaluasi kinerja produk tersebut, dengan tujuan dapat diperoleh data yang empiris yang dapat digunakan sebagai dasar untuk membuat produk, alat-alat dan model yang dapat digunakan untuk pembelajaran atau nonpembelajaran.

Seals dan Richey (1994) mendefinisikan penelitian pengembangan sebagai suatu pengkajian sistematis terhadap pendesainan, pengembangan dan evaluasi program, proses dan produk pembelajaran yang harus memenuhi kriteria validitas, kepraktisan, dan efektifitas. Sedangkan Plomp (1999) menambahkan kriteria “dapat menunjukkan nilai tambah” selain ketiga kriteria tersebut. Akker (1999) mendeskripsikan penelitian pengembangan berdasarkan dua tujuan yakni: (1) pengembangan prototipe produk dan (2) perumusan saran-saran



metodologis untuk pendesainan dan evaluasi prototipe produk tersebut.

Dapat disimpulkan bahwa penelitian pengembangan adalah upaya untuk mengembangkan dan menghasilkan suatu produk berupa materi, media, alat dan atau strategi pembelajaran, digunakan untuk mengatasi pembelajaran di kelas, dilakukan secara sistematis dan objektif, bukan untuk menguji teori.

Karakteristik Penelitian Pengembangan

Sebenarnya penelitian pengembangan tidak jauh berbeda dengan penelitian-penelitian yang selama ini dilakukan. Perbedaan penelitian pengembangan dengan penelitian yang lain terletak pada metodologinya. Menurut Gay (2012), penelitian pengembangan adalah suatu usaha untuk mengembangkan produk yang untuk digunakan sekolah dan bukan untuk menguji teori.

Menurut Wayan (2009) ada 4 karakteristik penelitian pengembangan antara lain :

1. Masalah yang ingin dipecahkan adalah masalah nyata yang berkaitan dengan upaya inovatif atau penerapan teknologi dalam pembelajaran sebagai pertanggung jawaban profesional dan komitmennya terhadap pemerolehan kualitas pembelajaran.
2. Pengembangan model, pendekatan dan metode pembelajaran serta media belajar yang menunjang keefektifan pencapaian kompetensi siswa.
3. Proses pengembangan produk, validasi yang dilakukan melalui

uji ahli, dan uji coba lapangan secara terbatas perlu dilakukan sehingga produk yang dihasilkan bermanfaat untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

4. Proses pengembangan model, pendekatan, modul, metode, dan media pembelajaran perlu didokumentasikan secara rapi dan dilaporkan secara sistematis sesuai dengan kaidah penelitian yang mencerminkan originalitas.

Akker (1999) mengemukakan motif penelitian pengembangan, yaitu kebanyakan dilakukan bersifat tradisional, seperti eksperimen, survey, analisis korelasi yang fokusnya pada analisis deskriptif, perubahan kebijakan sehingga perlu dilakukan penelitian yang lebih evolusioner (interaktif dan siklis).

Tujuan Penelitian Pengembangan

Penelitian dan pengembangan bertujuan untuk menghasilkan sebuah produk baru atau menyempurnakan produk yang sudah ada yang dapat dipertanggungjawabkan. Produk yang dihasilkan tidak harus berbentuk benda perangkat keras (*hardware*) namun juga dapat berupa benda yang tidak kasat mata atau perangkat lunak (*software*). Produk yang dihasilkan (dalam dunia pendidikan) dapat berupa model pembelajaran, multimedia pembelajaran atau perangkat pembelajaran, seperti RPP, buku, LKS, soal-soal atau bisa juga penerapan teori pembelajaran dengan menggabungkan pengembangan perangkat pembelajaran. Jika penelitian dan pengembangan bertujuan menghasilkan produk maka sangat jelas produk ini adalah objek yang diteliti



pada proses awal penelitian sampai akhir, sedangkan jika dilakukan uji coba dalam kelas peserta didik, maka peserta didik adalah subjek penelitian (pelaku). Jadi titik fokus penelitian sebenarnya ada pada objek penelitian (produk), sehingga dalam mengambil keputusan tidak mengarah kemana-mana yaitu tetap pada produk yang dikembangkan (objek penelitian).

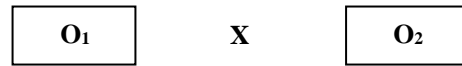
Desain Uji Coba Produk

Dalam bidang pendidikan, produk-produk yang dihasilkan melalui penelitian R&D diharapkan dapat meningkatkan produktivitas pendidikan. Produk-produk pendidikan misalnya kurikulum yang spesifik untuk keperluan pendidikan tertentu, metode mengajar, media pendidikan, buku ajar, modul, kompetensi tenaga kependidikan, sistem evaluasi, model uji kompetensi, dll.

Desain produk seperti metode mengajar baru atau metode pembelajaran baru dapat langsung diuji coba. Uji coba dilakukan setelah dilakukan serangkaian validasi dan revisi. Validasi dilakukan oleh ahli di bidangnya kemudian diuji cobakan pada kelompok yang terbatas. Pengujian dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan metode mengajar yang diterapkan lebih efektif dan efisien dibandingkan metode mengajar yang lama atau yang lain (Sugiyono, 2009).

Untuk itu pengujian dilakukan dengan metode eksperimen, yaitu membandingkan efektivitas metode mengajar lama dengan yang baru. Jika yang dikembangkan adalah bahan ajar berupa LKS maka kegiatan uji coba ini

dilakukan dengan membandingkan hasil sebelum (O_1) dan sesudah implementasi (O_2) pembelajaran menggunakan rancangan *one group pretest-postest only*.



Gambar 1. Desain *One Group Pretest-Postest Only* (Diadaptasi Dari Arikunto, 2006)

Langkah-langkah Pengembangan Menggunakan Model 4-D

Thiagarajan (1974) mengemukakan bahwa, langkah-langkah penelitian dan pengembangan disingkat 4D, yang merupakan singkatan dari *Define, Design, Develop, dan Disseminate*. Model tersebut yang diadaptasi menjadi model 4-P, yaitu pendefinisian, perancangan, pengembangan, dan penyebaran (Trianto, 2012). Hal ini di digambarkan seperti tertera pada Gambar 2.



Gambar 2. Langkah-langkah Penelitian dan Pengembangan (Diadaptasi dari Thiagarajan, 1974)

1. Tahap *Define* (Pendefinisian)

Tahap pendefinisian meliputi identifikasi masalah, analisis siswa, analisis tugas, dan analisis materi (analisis konsep). a) identifikasi masalah bertujuan untuk mengetahui masalah yang terjadi di dalam ruang lingkup penelitian. Menurut Yessi (2018), prosedur identifikasi masalah dilakukan sebagai berikut: (1) observasi kegiatan pembelajaran, nilai ulangan harian, UTS, dan UAS siswa; (2)



analisis terhadap karakteristik pembelajaran di sekolah; (3) analisis terhadap materi yang diberikan; (4) analisis terhadap buku dan bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran.

2. *Design* (Perancangan)

Thiagarajan mengungkapkan pada tahap perancangan dilakukan perancangan kriteria tes (evaluasi), pemilihan media, pemilihan format (multimedia, format pencetakan), dan desain awal (pembuatan *prototype* bahan ajar).

3. *Develop* (Pengembangan)

Tahap pengembangan bertujuan untuk memperoleh data empiris sebagai bahan dasar perbaikan. Tahap pengembangan terdiri penilaian ahli dan uji coba pengembangan. Penilaian ahli pada produk yang dikembangkan adalah substansi materi, penggunaan bahasa dan tata bahasa, format, serta gambar/ilustrasi. Menurut Yessi (2018) tahap pengembangan dilakukan penyusunan instrumen penilaian produk, pemilihan atau penentuan validator (*expert appraisal*), revisi hasil validasi ahli, uji keterbacaan perorangan, revisi hasil keteracaan perorangan (desain revisi II), uji keterbacaan kelompok, dan revisi hasil keterbacaan kelompok. Revisi dan ujicoba kembali terus dilakukan sampai produk yang konsisten dan efektif untuk itu perlu dilakukan uji coba lapangan. Uji coba dilakukan di sekolah yang sesuai dengan materi atau konsep yang dikembangkan.

4. *Disseminate* (Penyebarluasan)

Disseminate berisi kegiatan penyebarluasan produk yang telah teruji dan dikembangkan untuk dimanfaatkan orang lain secara luas. Diseminasi dapat dilakukan di kelas lain dengan tujuan untuk mengetahui efektivitas penggunaan perangkat dalam proses pembelajaran. Penyebarluasan produk dapat dilakukan melalui sebuah proses penulisan kepada praktisi pembelajaran terkait dalam suatu forum tertentu. Bentuk diseminasi ini bertujuan untuk mendapatkan masukan, koreksi, saran serta penilaian untuk menyempurnakan produk akhir pengembangan agar siap diadopsi oleh pengguna.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian dan pengembangan merupakan proses/metode yang digunakan untuk memvalidasi dan mengembangkan produk. Yang dimaksud produk di sini tidak hanya suatu yang berupa benda seperti buku teks, film untuk pembelajaran, dan *software* (perangkat lunak) komputer, tetapi juga metode seperti metode mengajar, dan program seperti program pendidikan untuk mengatasi suatu permasalahan. Penelitian dan pengembangan bertujuan untuk menghasilkan sebuah produk baru atau menyempurnakan produk yang sudah ada yang dapat dipertanggungjawabkan. Produk yang dihasilkan dapat berupa model pembelajaran, multimedia pembelajaran atau perangkat pembelajaran, seperti RPP, buku, LKS, soal-soal atau bisa juga penerapan teori pembelajaran dengan menggabungkan pengembangan perangkat pembelajaran.



DAFTAR PUSTAKA

- Akker, J. J.H. (1999). *Principles and Methods of Development Research*. (Online). (www.cite.hku.hk.event.doc). Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi VI. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gay, L.R, Geoffrey E. Mills, Peter Airasian. (2012). *Educational Evaluation and Measurement: Competencies for Analysis and Application*. Tenth edition. New York: Pearson Education, Inc. (Online), (englishlangkan.com).
- I Wayan Santyasa. (2009). *Metode Penelitian Pengembangan & Teori Pengembangan Modul*. Makalah Disajikan dalam Pelatihan Bagi Para Guru TK, SD, SMP, SMA, dan SMK Tanggal 12-14 Januari 2009, Di Kecamatan Nusa Penida kabupaten Klungkung. (Online). <https://www.scribd.com/document/111613900/Teori-Pengembangan-Modul>.
- Plomp, Tj. (1994). *Educational Design: Introduction. From Tjeerd Plomp (eds). Educational & Training System Design: Introduction. Design of Education and Training (in Dutch)*. Utrecht (the Netherlands): Lemma. Netherland. Faculty of Educational Science and Technology, University of Twente. (Online). (www.fi.uu.nl).
- Rita C. Richey, J. D. K., Wayne A. Nelson. (2009). *Developmental Research : Studies of Instructional Design and Development*. Tersedia di myweb.fsu.edu/jklein/articles/Richey_Klein_2005.pdf.
- Seels, Barbara B. & Richey, Rita C. (1994). *Teknologi Pembelajaran: Definisi dan Kawasannya*. Penerjemah Dewi S. Prawiradilaga dkk. Jakarta: Kerjasama IPTPI LPTK UNJ.
- Setyosari, Punaji. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Edisi Ketiga. Jakarta: Kencana Prenamedia Group.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Cetakan Keenam. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian dan Pengembangan (Research and Development/R&D)*. Cetakan Ketiga. Bandung: Alfabeta.
- Tegeh, I Made, dkk. (2014). *Model Penelitian Pengembangan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Thiagarajan, S., Semmel, D.S., dan Semmel, M.I. (1974). *Instructional Development for Training Teachers of Exceptional Children: A Sourcebook*. Indiana: Indiana University. (Online), (<http://files.eric.ed.gov/fulltext/E0090725.pdf>).
- Yessi, Miokti. (2018). *Pengembangan Lembar Kegiatan Siswa (LKS) Berbasis Learning Cycle 7E pada Materi Asam Basa untuk Menumbuhkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa SMA Kelas XI MIPA*. Tesis. Palangka Raya: Program Pascasarjana Universitas Palangka Raya.



HARUSKAH GURU BER PTK?

Rita Rahmaniati Muhammadiyah University
of Palangka Raya rahmaniatirita@yahoo.co.id

ABSTRAK

Tujuan penulisan makalah untuk: (1) Mengetahui mengapa muncul isu isu PTK (2) Mengetahui apa saja isu isu PTK dikalangan guru (3) Mendeskripsikan alternatif pemecahan masalah bagi guru dalam menyikapi isu-isu PTK (4) Mendeskripsikan peran pemerintah menggiatkan PTK. Istilah PTK (Penelitian Tindakan Kelas) atau action research menurut Arikunto (2015)): “Merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersamaan”. PTK adalah kegiatan yang dilakukan guru bertujuan untuk meningkatkan kualitas mengajarnya atau kualitas mengajar teman sejawatnya atau untuk menguji asumsi-asumsi dari teori pendidikan dalam praktiknya di kelas. Munculnya Isu PTK karena kepedulian mengenai bagaimana melaksanakan PTK yang baik dan benar. Isu-isu PTK dikalangan guru- guru di antaranya 1) PTK hanya diminati oleh guru yang belum sertifikasi dan semakin ditinggalkan oleh guru yang telah sertifikasi 2) Guru secara teoretis mengerti tentang penelitian karena setelah menjadi guru mereka mendapatkan pelatihan atau membaca buku tentang penelitian khususnya PTK, tetapi bagaimana mengimplementasikan dan menulis laporan PTK guru merasa kesulitan 3) Munculnya pertanyaan-pertanyaan baru yang dialami oleh guru ketika akan, sedang, dan sesudah ber PTK. menyikapi isu kritis PTK sangat tergantung pada masing-masing guru (dan dosen, atau kelompok guru dan dosen yang melakukannya), karena pada suatu tempat dan suatu waktu, yang terbaik untuk dilakukan adalah melakukan yang menurut pendapat kelompok pelaksana PTK, Selain itu peran pemerintah sangat di butuhkan untuk menggiatkan guru melakukan PTK diantaranya penyediaan dana dan pendampingan pelatihan secara terus menerus.

Kata Kunci: PTK, Isu PTK, Peran Pemerintah

PENDAHULUAN

Tuntutan guru Profesional, guru harus memiliki paling tidak 4 kompetensi, yaitu Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Sosial, Kompetensi Profesional dan kompetensi Kepribadian. Kompetensi Pedagogik atau kompetensi yang berkaitan dengan metode, strategi, pendekatan dan model

pembelajaran yang harus dikuasai guru dan harus selalu diperbaharui atau dilakukan inovasi dalam praktek pembelajaran. Untuk melakukan inovasi dalam pembelajaran salah satunya dapat ditempuh oleh guru melalui kegiatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

Berdasarkan PAK dan DUPAK tentang pengusulan angka kredit yang



baru sesuai Permen PAN dan RB No 16 tahun 2009 berisi tentang: Guru yang hendak naik pangkat per Oktober 2013 wajib memiliki angka kredit dari publikasi ilmiah dan atau karya inovatif. Kewajiban ini harus dilaksanakan bagi guru yang hendak naik pangkat dari mulai golongan ruang III/b ke III/c dan di atasnya. Sebelum adanya Permen NAKPAN 2009, guru berkewajiban melakukan PTK hanya ketika akan mengusulkan kenaikan golongan dari IVa ke IVb, sedangkan peraturan yang baru mewajibkan guru ber PTK dari jenjang kepangkatan 3c dan seterusnya pada setiap jenjang kepangkatan. Ini merupakan tantangan tersendiri bagi guru untuk mulai melatih diri dalam kegiatan PTK sebagai langkah awal untuk publikasi ilmiah.

Faktanya, masih banyak guru yang belum siap/ belum terbiasa melakukan penyusunan karya ilmiah melalui kegiatan PTK. Guru beranggapan ber PTK itu sulit sehingga sebagian besar mulai meninggalkan PTK. Fakta lain juga menunjukkan bahwa guru sebenarnya sudah beberapa kali pelatihan PTK, baik yang diselenggarakan oleh Diknas, maupun LPMP, ataupun instansi- instansi terkait lainnya, bahkan ketika guru mengikuti kegiatan PLPG (Pedidikan dan Latihan Profesionalisme Guru). Namun, kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan tersebut, akan terhenti seiring dengan selesainya penyelenggraan kegiatan.

Istilah PTK (Penelitian Tindakan Kelas) atau *action research* menurut Arikunto (2006): “Merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar

berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersamaan”. PTK adalah kegiatan yang dilakukan guru bertujuan untuk meningkatkan kualitas mengajarnya atau kualitas mengajar teman sejawatnya atau untuk menguji asumsi-asumsi dari teori pendidikan dalam praktiknya di kelas.

PTK dilakukan sebagai upaya sistematis, obyektif dan ilmiah dari seorang atau beberapa orang guru untuk terus menerus melakukan refleksi terhadap kinerjanya dalam rangka pengembangan profesi. PTK memberikan dampak psikologis positif terhadap kesiapan guru untuk selalu terbuka mempertanggungjawabkan kinerjanya kepada atasan maupun masyarakat. Semakin banyak guru yang melakukan PTK di sebuah sekolah, maka akan semakin mandiri pula sekolah tersebut. Akreditasi sekolah menjadi lebih baik. PTK akan membantu memperlancar upaya pembaharuan pendidikan menuju terwujudnya otonomi sekolah. Otonomi sekolah merupakan bagian tak terpisahkan dari kebijakan desentralisasi di bidang pendidikan. PTK memiliki tujuan 1) memperbaiki dan meningkatkan kualitas isi, efisiensi dan efektivitas pembelajaran, proses dan hasil pembelajaran di LPTK dan sekolah 2) menumbuhkembangkan kebiasaan meneliti para dosen agar lebih proaktif mencari pemecahan masalah pembelajaran 3) meningkatkan produktivitas penelitian para dosen dan guru tentang pembelajaran 4) meningkatkan kolaborasi dosen –



dosen, dan dosen – guru, dalam memecahkan masalah pembelajaran, menciptakan dan mengimplementasikan inovasi pembelajaran 5) memperbaiki praktis pembelajaran secara langsung, disini, dan sekarang.

Tujuan penulisan untuk: (1) Mengetahui mengapa muncul isu isu PTK (2) Mengetahui apa saja isu isu PTK dikalangan guru (3) Mendeskripsikan alternatif pemecahan masalah bagi guru dalam menyikapi isu-isu PTK (4) Mendeskripsikan peran pemerintah menggiatkan PTK.

PEMBAHASAN

Muncul Isu-isu Kritis PTK

Isu-isu kritis PTK itu muncul karena kepedulian mengenai bagaimana melaksanakan PTK yang baik dan benar. Memang, dalam PTK tidak ada aturan baku yang tegas mengenai pelaksanaannya, yang ada adalah bagaimana garis besar pelaksanaannya menurut masing-masing penggagas ide PTK, yang paling banyak diketahui guru dan dosen adalah menurut Kemmis dan McTaggart (1988), yaitu 4 langkah: merencanakan tindakan, melaksanakan tindakan, mengobservasi dan mengevaluasi, yang dilaksanakan bersamaan waktunya dengan pelaksanaan tindakan, serta Refleksi mengenai pelaksanaan tindakan yang sudah dilakukan. Di dalam penjabaran pelaksanaan PTK, masing-masing orang menemukan cara yang menurutnya terbaik untuk dilakukan, dan menganggap bahwa cara yang dilakukannya itulah yang paling baik untuk melaksanakan PTK.

Penyebab lain munculnya isu-isu kritis PTK adalah kurang rajinnya pelaksana PTK untuk *membaca* sumber atau tidak berhasil menemukan sumber yang dipercayainya. Hal ini muncul sebelum internet berkembang dengan baik, tetapi sekarang di era yang serba internet, pengetahuan tentang PTK semakin banyak. Namun masih banyak guru yang belum tertarik membaca sumber-sumber yang terkait dengan PTK dan kurangnya minat guru dalam memberdayakan sikap dan perilaku agar mau lebih rajin belajar berPTK.

Isu kritis ini muncul karena memang dalam PTK tidak ada aturan baku yang tegas *mengenai* pelaksanaannya, masing-masing orang menemukan cara yang menurutnya terbaik untuk dilakukan, atau kurang rajin membaca sumber, atau tidak berhasil menemukan sumber yang dipercayainya.

Isu-isu Kritis PTK

Isu-isu PTK dikalangan guru-guru di antaranya 1) PTK hanya diminati oleh guru yang belum sertifikasi dan semakin ditinggalkan oleh guru yang telah sertifikasi 2) Guru secara teoretis mengerti tentang penelitian karena setelah menjadi guru mereka mendapatkan pelatihan atau membaca buku tentang penelitian khususnya PTK, tetapi bagaimana mengimplementasikan dan menulis laporan PTK guru merasa kesulitan 3) Munculnya pertanyaan-pertanyaan baru yang dialami oleh guru ketika akan, sedang, dan sesudah ber PTK tanpa ada kepastian jawaban, isu kritis PTK terkait dengan siapa yang



melakukannya, bagaimana melakukannya (berapa jumlah siklus dalam PTK, fenomena siklus 1 lebih baik dari siklus 2, syarat-syarat dan jumlah observer, cara menentukan jumlah kompetensi dasar, instrumen penelitian, dan bagaimana menyusun soal pretest dan posttest dll), bagaimana melaporkannya dan bagaimana menggunakannya sebagai sarana memperoleh sertifikasi guru dan memenuhi tuntutan Permen PAN dan RB No 16 Tahun 2009.

Selain itu masih banyak isu kritis lainnya dalam berPTK yang apabila tidak segera di atasi akan berdampak pada guru yang semakin ragu untuk berPTK. Guru “melirik”PTK ketika terdesak untuk keperluan sertifikasi atau kenaikan pangkat saja. Itupun tidak dilakukan sesuai alur yang tepat dalam PTK. Sebagian guru menyulap laporan PTK berdasarkan laporan orang lain sebelumnya, tanpa guru mengetahui alur PTK yang benar.

Menyikapi adanya Isu-isu Kritis PTK

Menyikapi isu-isu kritis PTK dapat di kemukakan beberapa alternatif dibawah ini, walaupun sebenarnya menyikapi isu kritis PTK sangat tergantung pada masing-masing guru (dan dosen, atau kelompok guru dan dosen yang melakukannya), karena pada suatu tempat dan suatu waktu, yang terbaik untuk dilakukan adalah melakukan yang menurut pendapat kelompok pelaksana PTK, itulah yang paling baik untuk dipilih dan dilakukan setelah mempertimbangkan berbagai pilihan yang ada. Pada dasarnya berPTK tidak mudah dan memerlukan

proses, namun jika dilakukan pelatihan yang sifatnya terus menerus akan dapat menjadikan Guru menjadi Ahli PTK. Pelatihan terus menerus, tidak cukup hanya dengan memperdebatkannya, membimbing mahasiswa untuk melaksanakannya, menguji mahasiswa yang melaksanakannya, atau menulis makalah hasil PTK. Melalui praktik langsung, guru akan lebih banyak belajar mengenai apa, mengapa, dan bagaimana PTK. Perlu adanya pendampingan bagi guru dalam menyusun kerangka rencana proposal saat melaksanakan sampai pada pelaporan PTK. Hal ini untuk menghindari hilangnya gairah berPTK seiring usainya kegiatan pelatihan PTK.

Tuntutan Permen PAN dan RB 16 tahun 2009, bisa dijadikan pijakan untuk penyelenggara pendidikan terutama guru itu sendiri untuk berperan aktif dalam merencanakan PTK, senantiasa belajar dan terus menggali informasi dan memperbaiki pelaksanaan PTK. Melaksanakan *Lesson Study*, terutama *Lesson Study* Berbasis Sekolah (LSBS) karena berdasarkan pengalaman beberapa orang guru yang sudah melakukannya, kalau guru sudah terbiasa melakukan *Lesson Study*, akan sangat mudah melaksanakan PTK (Susilo, dkk. 2009).

Melakukan PTK dengan model Pembelajaran Berbasis masalah. Ibrahim dan Nur (2000) menyatakan bahwa Pembelajaran Berdasarkan Masalah dikembangkan untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir, memecahkan masalah dan keterampilan



intelektual. Dalam PBI, siswa dihadapkan dengan permasalahan authentic, yang menuntut siswa untuk memecahkan masalah dengan kemampuan berfikir kritis. BerPTK dengan strategi pembelajaran yang sudah terbukti sangat memberdayakan kemampuan berpikir siswa adalah pembelajaran berpola PBMP (Pemberdayaan Berpikir Melalui Pertanyaan). Pembelajaran berpola PBMP ini disebut juga berpola TEQ (*Thinking Empowerment by Questioning*) (Corebima, dan Alaydrus, 2006). Memberdayakan MGMP/KKG. MGMP/KKG dapat secara rutin menyelenggarakan pertemuan ilmiah dengan pembicara dari para anggota sendiri atau berlatih PTK dengan sesama guru untuk mengevaluasi diri. Agar pertemuan tersebut lebih berkualitas dan tepercaya, dapat mengundang satu pembicara dari luar.

Peran Pemerintah dalam menggiatkan PTK

Banyak hal hal yang dapat dilakukan pemerintah untuk menggiatkan guru ber PTK. Salah satunya adalah ketersediaan dana. Dana dapat bersumber dari sekolah, yayasan dan sumber lainnya. Peran pemerintah dalam hal ini sangat di butuhkan dalam hal penyediaan anggaran dana pengembangan guru dalam pelatihan menulis karya ilmiah sesuai tuntutan undang undang tahun 2009. Dukungan penyediaan dana dari pemerintah dapat meningkatkan minat dan gairah guru dalam menulis karena adanya dana memberikan kesempatan bagi guru untuk mendatangkan pakar/ahli yang

kompeten dalam hal PTK. Selain penyediaan dana oleh pemerintah dapat diwujudkan melalui penyediaan buku sumber yang dapat dijadikan guru guru dalam panduan ber PTK.

SIMPULAN SARAN

Berdasarkan temuan serta analisis kajian teori di atas maka dapat disimpulkan bahwa (1) Isu PTK muncul karena masih ada anggapan guru bahwa berPTK itu sulit, rumit, melelahkan dan membuang banyak waktu. (2) Isu-isu PTK meliputi terkait dengan siapa, bagaimana, melaporkannya, dan menggunakannya sebagai tuntutan guru sertifikasi dan Permen PAN dan RB 16 tahun 2009. (3) Menyikapi isu PTK yang paling penting adalah melalui praktik langsung, karena guru akan lebih banyak belajar mengenai apa, mengapa, dan bagaimana PTK dan yang tidak kalah penting adalah kemauan dari guru itu sendiri.

Diharapkan guru lebih Responsif menyikapi Permen PAN dan RB NO 16 tahun 2009. Kegiatan ber PTK dilatihkan secara terus menerus, agar guru terbiasa dan menuliskannya dalam bentuk laporan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, dkk. 2015. *Penelitian Tindakan Kelas* (Edisi Revisi). Jakarta; Bumi Aksara.
- Corebima, A. D. 2010. *Berdayakan Keterampilan Berpikir selama Pembelajaran Sains demi Masa Depan Kita*. Makalah disampaikan pada Seminar Nasional Sains 2010 dengan tema "Optimalisasi Sains untuk



- Memberdayakan Manusia yang diselenggarakan di Universitas Negeri Surabaya pada 16 Januari 2010.
- Ibrahim, M, dan Nur, M. 2000. *Pengajaran Berdasarkan Masalah*. Surabaya: Unesa University Press
- Somadayu, Samsu. 2013. *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Susilo, dkk. 2009. *Isu Kritis PTK*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Trianto.2011. *Panduan lengkap Penelitian Tindakan kelas (Classroom Action Research) Teori dan Praktik*. Jakarta: Prestasi Pustaka



PEMBIASAAN LITERASI MENINGKATKAN KEMAMPUAN SISWA KELAS XI MIPA-3 SMAN 5 PALANGKA RAYA DALAM MENYUSUN LAPORAN MEMBACA BUKU FIKSI/NONFIKSI

Lukman Juhara

SMAN 5 Palangka Raya, Kalimantan Tengah
lukmanjuhara@yahoo.co.id

ABSTRAK

Masalah utama dalam penelitian ini adalah rendahnya minat siswa dalam berliterasi yang ditandai dengan (1) kurangnya minat siswa membaca buku fiksi/nonfiksi, (2) kurangnya kemampuan siswa menguraikan kembali buku fiksi/nonfiksi yang pernah dibaca, (3) kurangnya kemauan siswa mengisi waktu luang dengan membaca buku fiksi/nonfiksi, dan (4) kurangnya kemampuan siswa dalam menulis laporan membaca buku fiksi/nonfiksi. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan proses pembiasaan berliterasi dengan membaca buku fiksi/ nonfiksi, dan (2) mengetahui kemampuan siswa dalam menulis laporan membaca buku fiksi/nonfiksi, dan (3) mengetahui tanggapan atau respon siswa terhadap kegiatan pembiasaan berliterasi melalui membaca dan menulis laporan membaca buku fiksi/nonfiksi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI MIPA-3 SMAN 5 Palangka Raya tahun pelajaran 2017/2018 yang berjumlah 32 siswa. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Data yang diambil adalah data hasil siswa menulis laporan membaca buku fiksi/nonfiksi. Teknik pengambilan data dilakukan melalui penugasan dan pengamatan. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan dan penguatan literasi dengan menyusun laporan membaca buku fiksi/nonfiksi mendapat respon positif para siswa. Mereka menyatakan (a) senang mengikuti kegiatan literasi seperti ini karena membuat mereka terpacu untuk membaca, (b) menulis laporan membaca buku fiksi/nonfiksi menggiring mereka untuk bisa mengungkapkan kembali apa yang telah dibaca, (c) membuat laporan membaca buku secara sistematis merupakan hal yang baru, (d) membaca buku fiksi/nonfiksi serta membuat laporan membacanya merupakan hal yang menantang.

KATA KUNCI: pembiasaan, literasi, fiksi/nonfiksi

PENDAHULUAN

Pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Itulah amanat Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003. Salah satu wadah

untuk mewujudkan tujuan itu adalah melalui lembaga pendidikan. Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan secara berjenjang bagi para peserta didik untuk mengembangkan dirinya menjadi manusia seperti yang disebutkan dalam tujuan pendidikan nasional. Sejalan dengan hal itu, Permendikbud Nomor 23 tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti dan



Perpres Nomor 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang antara lain mengamanatkan agar siswa harus gemar membaca. Tentu saja, gemar membaca ini juga beriring dengan gemar menulis. Membaca dan menulis merupakan kompetensi yang harus terus-menerus dipelajari. Kedua kegiatan itu mengajak siswa berpikir secara sistematis, logis, dan terstruktur. Melalui membaca dan menulis, siswa akan terbiasa berpikir secara kritis, tertata, dan runtut.

SMAN 5 Palangka Raya sebagai salah sekolah yang telah mengimplementasikan Kurikulum 2013 terus berupaya menumbuhkan budaya literasi. Salah satu penumbuhan budaya literasi itu adalah membiasakan kegiatan membaca kepada para siswa sebagai perwujudan pembiasaan membaca sekaligus menggiatkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Siswa SMA mempunyai potensi untuk memiliki kemampuan berliterasi sekaligus menanamkan karakter yang sangat berguna bagi masa depannya. Kemauan membaca merupakan salah satu jalan untuk meraih kesuksesan dalam kehidupan. Sayang sekali membaca belum menjadi kebiasaan bagi siswa. Oleh karena itu, kebiasaan membaca harus ditumbuhkan di sekolah sebagai bagian dari proses pendidikan. Untuk menanamkan kebiasaan membaca, sekolah harus melakukan gerakan literasi sekolah.

Literasi merupakan kegiatan yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan atau pekerjaan kita sehari-hari tidak bisa dipisahkan dari kompetensi berliterasi. Kompetensi literasi yang

baik sangat mendukung kelancaran aktivitas dalam kehidupan. Kita mengikuti arus lalu lintas dengan baik karena bisa membaca dan memahami peraturan dan rambu-rambu lalu lintas dengan baik. Kita dapat menggunakan gawai (*gadget*) karena kita memahami petunjuk (*manual*) dengan baik.

Kegiatan membaca buku ini juga sangat mendukung Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Abidin (2012:39) menyatakan bahwa pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pembelajaran membaca dapat dilakukan melalui penciptaan pembelajaran yang berlandaskan pembelajaran aktif, kreatif, inovatif, efektif, dan menyenangkan. Selanjutnya, dalam pembelajaran berbahasa dan sastra, dikembangkan budaya membaca dan menulis secara terpadu. Dalam satu tahun pelajaran siswa dimotivasi agar dapat membaca paling sedikit 6 buku (3 buku sastra dan 3 buku nonsastra sehingga setelah siswa menyelesaikan pendidikan jenjang SMA/MA membaca paling sedikit 18 judul buku (Kemdikbud, 2017:8).

Berkaitan dengan itu, penulis sebagai guru telah mewajibkan siswa untuk membaca minimal tiga buku fiksi/nonfiksi selama satu semester. Buku fiksi yang bisa dibaca misalnya novel, antologi cerpen, antologi puisi, dan cerita rakyat. Buku nonfiksi yang mereka pilih bisa berupa buku tentang agama, sejarah, komunikasi, teknologi, politik, dan sebagainya. Mereka dibebaskan untuk mencari buku tersebut, baik di perpustakaan, membeli di toko, buku, maupun meminjam dari



siapa pun. Mereka juga dibebaskan memilih buku yang disukai dengan tetap di bawah bimbingan guru. Buku-buku yang mereka pilih harus terbebas dari unsur SARA dan pornografi. Dengan demikian mereka tetap dapat bebas memilih buku dengan aman.

Berikutnya, buku-buku yang telah dipilih harus mereka baca dari awal hingga akhir. Mereka juga harus membuat laporan membaca buku. Ini memberi kesempatan kepada siswa untuk benar-benar membaca dan berusaha memahami isinya. Hal ini memberi kesempatan kepada siswa untuk benar-benar membaca dan berusaha memahami isinya. Hal ini juga merupakan upaya untuk menggiring siswa agar gemar membaca dan menulis. Pada gilirannya kegiatan ini diharapkan akan menanamkan budaya literasi kepada para siswa.

Budaya literasi dapat ditumbuhkan melalui kegiatan membaca buku nonpelajaran setiap hari. Kegiatan ini dilakukan siswa sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Kegiatan kurang lebih selama 15 menit sebelum berlangsung pembelajaran ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca buku-buku fiksi atau nonfiksi yang menarik.

Kegiatan ini juga merupakan cara untuk mengatasi kejenuhan saat pelajaran kosong. Selama di sekolah biasanya siswa lebih banyak membaca buku mata pelajaran. Dengan memberikan kesempatan membaca buku selain mata pelajaran, siswa dapat merasakan kesenangan membaca buku fiksi, seperti novel, kumpulan puisi, kumpulan cerpen serta buku nonfiksi,

seperti agama, politik, ekonomi, kesehatan, dan sains.

Kondisi ini diharapkan akan membuat mata dan kesadaran siswa terbuka betapa membaca merupakan kenikmatan tak ternilai bisa diperoleh dengan murah tanpa harus bepergian ke tempat yang jauh. Membaca buku juga akan menyadarkan mereka bahwa pengetahuan dan wawasan yang luas bisa diperoleh melalui kegiatan literasi.

Selanjutnya, untuk melihat daya serap siswa dalam membaca buku fiksi/nonfiksi, perlu dilakukan penilaian terhadap kemampuan siswa menguraikan kembali isi buku dalam bentuk uraian lisan dan laporan tertulis. Penilaian dilakukan guru sebagai peneliti saat siswa menguraikan isi buku secara lisan dan laporan tertulis terhadap hasil membaca buku fiksi/nonfiksi. Penilaian tulisan didasarkan pada hasil siswa menuliskan laporan membaca buku. Beberapa unsur atau aspek yang dinilai dalam menulis laporan membaca buku adalah kesesuaian dengan laporan dengan buku fiksi/nonfiksi yang dibaca, kejelasan atau kelengkapan laporan, penggunaan bahasa, dan orisinalitas.

Sebelum pemberian tugas dan penilaian dilakukan, tentu saja guru perlu memberikan contoh. Tanpa pemberian contoh oleh guru, siswa akan kesulitan mengerjakan tugas yang diberikan. Sutrianto dan kawan-kawan (2016:17) menyatakan bahwa sebelum guru memutuskan melakukan kegiatan ini, guru perlu sering memberikan contoh bagaimana meringkas, menceritakan kembali, dan menanggapi isi buku. Berkaitan dengan itu, penulis



sebagai guru juga memberikan contoh dengan turut membaca buku fiksi/nonfiksi serta menyusun laporan hasil membaca.

Masalah utama dalam penelitian ini adalah rendahnya minat siswa dalam berliterasi yang ditandai dengan (1) kurangnya minat siswa membaca buku fiksi/ nonfiksi, (2) kurangnya kemampuan siswa menguraikan kembali buku fiksi/nonfiksi yang pernah dibaca, (3) kurangnya kemauan siswa mengisi waktu luang dengan membaca buku fiksi/nonfiksi, dan (4) kurangnya kemampuan siswa dalam menulis laporan membaca buku fiksi/nonfiksi.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan proses pembiasaan berliterasi dengan membaca buku fiksi/nonfiksi, dan (2) mengetahui kemampuan siswa dalam menulis laporan membaca buku fiksi/nonfiksi, dan (3) mengetahui tanggapan atau respon siswa terhadap kegiatan pembiasaan berliterasi melalui membaca buku fiksi/nonfiksi dan menulis laporan membaca. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI MIPA-3 SMAN 5 Palangka Raya tahun pelajaran 2017/2018 yang berjumlah 32 siswa.

METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Data yang diambil adalah data hasil siswa menulis laporan membaca buku fiksi/nonfiksi. Teknik pengambilan data dilakukan melalui penugasan dan pengamatan. Teknik

analisis yang digunakan adalah analisis kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rendahnya minat siswa dalam membaca buku fiksi/nonfiksi yang terjadi selama ini adalah dilatarbelakangi oleh (1) kurangnya guru memberikan keteladanan, (2) kurangnya pemahaman bahwa membaca buku selain mata pelajaran juga sangat penting, (3) kurangnya penugasan kepada siswa untuk membaca buku fiksi/ nonfiksi selain mata pelajaran, dan (4) masih lemahnya budaya membaca dan menulis di SMAN 5 Palangka Raya.

Ukuran pencapaian keberhasilan siswa dalam membaca buku fiksi/nonfiksi adalah kemampuannya mengungkapkan kembali dalam bentuk uraian, ringkasan, sinopsis, dan laporan yang ditulis dengan bahasa sendiri. Sebagai tindak lanjut dari upaya ini, siswa diwajibkan membaca buku fiksi/nonfiksi sebanyak tiga buah dalam satu semester. Buku fiksi itu dapat berupa kumpulan cerpen, kumpulan puisi, kumpulan dongeng, dan novel. Buku nonfiksi itu dapat berupa buku tentang agama, lingkungan hidup, kesehatan, ekonomi, sains, hukum, demokrasi, dan sebagainya.

Berdasarkan pengamatan terhadap kegiatan berliterasi, siswa telah berupaya untuk melaksanakan kegiatan membaca buku pada lima belas menit sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Mereka juga membaca pada waktu dan kesempatan lain, misalnya pada saat jam pelajaran kosong.



Siswa mendapat kesempatan untuk kreatif mandiri sesuai kecepatan masing-masing dalam menyelesaikan kegiatan membaca buku fiksi/nonfiksi. Keefektifan mereka menyempatkan untuk segera menyelesaikan bacaan dan memanfaatkan waktu luang untuk membaca memang sangat berpengaruh terhadap penyelesaian tugas berikutnya. Tingkat ketebalan dan tingkat kesulitan buku yang bervariasi sesuai pilihan siswa memang membuat kecepatan mereka menyelesaikan bacaan bervariasi pula. Setelah membaca mereka harus membuat laporan membaca buku secara tertulis.

Hasil pengamatan terhadap pelaksanaan pembiasaan literasi menunjukkan bahwa rencana yang telah disiapkan dan disepakati dapat berjalan lancar. Siswa berupaya untuk menyelesaikan tanggung jawabnya membaca buku fiksi/nonfiksi sesuai pilihannya. Mereka juga berupaya segera berupa meringkasnya dalam bentuk laporan membaca buku selangkah demi selangkah. Pada mulanya memang tidak mudah untuk bagi siswa untuk mengawali menulis rangkuman buku setelah membacanya. Di sinilah peran guru sebagai pembimbing mengarahkan mereka untuk terus berusaha menyelesaikannya. Guru juga memberikan model laporan membaca buku yang ditulisnya untuk memberikan pemodelan atau contoh kepada siswa agar lebih termotivasi dan terinspirasi.

Semangat siswa selama kegiatan berliterasi ini cenderung meningkat. Apalagi siswa juga diberikan kesempatan menceritakan kembali

secara singkat dan lisan di depan kelas buku yang sedang atau telah dibacanya. Semua menguraikan buku yang dibaca secara bervariasi. Ada yang singkat, sedang, dan panjang lebar. Tampaknya tingkat kerumitan masalah dalam buku yang dibaca menyebabkan perbedaan penampilan siswa dalam menguraikan buku fiksi/nonfiksi di depan kelas.

Keaktifan siswa dalam kegiatan berliterasi juga memperlihatkan hasil yang baik. Aktivitas membaca dan menyusun laporan terus berlangsung sedikit demi sedikit. Semua siswa dapat menuliskan laporan hasil membaca buku fiksi/nonfiksi. Aspek-aspek yang harus dicantumkan dalam membuat laporan membaca buku juga ditunjukkan para siswa. Mereka mencantumkan identitas buku terlebih dahulu dalam mengawali laporan. Identitas buku yang mereka tulis adalah judul buku, nama penulis, jumlah halaman, tahun terbit, penerbit, dan kota penerbit. Selanjutnya mereka menulis laporan tiap bab/ subbab atau tiap subjudul. Pada mulanya memang ada siswa yang menuliskan laporan membaca buku terlalu singkat dan umum secara keseluruhan. Menghadapi hal ini, penulis guru mengingatkan dan mengarahkan serta memberikan contoh agar siswa dapat menulis laporan membaca tidak seperti membuat sinopsis singkat. Siswa harus membuat ringkasan per bab atau per subjudul. Jika buku tidak memiliki bab atau subjudul, tetapi hanya berupa nomor bab, siswa juga harus membuat laporan setiap nomor. Dengan demikian, siswa akan berusaha lebih memahami isi buku dengan lebih cermat.



Melalui pembiasaan berliterasi ini, para siswa menyatakan mendapatkan manfaat. Minat membaca buku fiksi/nonfiksi semakin bertambah. Mereka juga menyatakan mendapatkan hiburan sekaligus wawasan pengetahuan yang luas di luar membaca buku teks pelajaran. Pembiasaan ini juga meningkatkan minat baca. Hal ini dinyatakan oleh siswa bahwa ada keinginan untuk menuntaskan kegiatan membaca buku jika belum selesai serta keinginan untuk membaca buku fiksi/nonfiksi yang lain.

Berkenaan dengan itu, kemampuan siswa membaca membaca buku fiksi/nonfiksi pun meningkat. Kemampuan ini tampak dari segi kecepatan dan kemampuan memahami dengan menguraikan kembali isi buku secara lisan dan secara tertulis melalui laporan membaca buku fiksi/nonfiksi.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan dan penguatan literasi dengan menyusun laporan membaca buku fiksi/nonfiksi mendapat respon positif para siswa. Mereka menyatakan (a) senang mengikuti kegiatan literasi seperti ini karena membuat mereka terpacu untuk membaca, (b) menulis laporan membaca buku fiksi/nonfiksi menggiring mereka untuk bisa mengungkapkan kembali apa yang telah dibaca, (c) membuat laporan membaca buku secara sistematis merupakan hal yang baru, (d) membaca buku fiksi/nonfiksi serta membuat laporan membacanya merupakan hal yang menantang.

Beberapa saran berikut ini dapat dipertimbangkan, yaitu (1) guru Bahasa Indonesia hendaknya dapat melaksanakan amanat kurikulum 2013 berkaitan dengan kegiatan siswa wajib membaca buku fiksi/nonfiksi minimal 18 judul buku selama tiga tahun atau tiga judul buku dalam satu semester, (2) Siswa dibebaskan memilih buku fiksi/ nonfiksi dengan tetap di bawah bimbingan atau pengawasan guru, (3) Siswa diarahkan untuk memilih buku fiksi/nonfiksi yang bervariasi, (4) Siswa diarahkan untuk membaca buku fiksi/nonfiksi yang menguatkan pendidikan karakter dan budaya literasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yusuf. 2012. *Pembelajaran Membaca Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Sutrianto dkk. 2016. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Atas*. Jakarta: Kemdikbud.
- Tim Depdiknas. 2003. *Undang-Undang No. 20 Tahun tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Tim Kemdikbud. 2015. *Permendikbud No. 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti*. Jakarta: Kemdikbud.
- Tim Kemdikbud. 2017. *Perpres No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)*. Jakarta: Kemdikbud.
- Tim Kemdikbud. 2017. *Model Silabus Mata Pelajaran SMA/MA/SMK/MAK*. Jakarta: Kemdikbud.



ANALISIS KETERAMPILAN PROSES SAINS PADA KONSEP TRANSFORTASI PADA TUMBUHAN

Mega sirnawati SMA Negeri 2
Sampit
megasirnawati0987@gmail.com

ABSTRAK

Mata Pelajaran Biologi lintas minat adalah merupakan mata pelajaran pilihan pada kelas Sosial pada kurikulum 2013. Praktikum pada Mata Pelajaran Biologi memuat keterampilan-keterampilan yang harus dimiliki siswa. Penelitian Tindakan Kelas ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan Keterampilan Proses Sains siswa kelas XI semester Ganjil. Penelitian ini merupakan penelitian korelasional yang dilaksanakan pada bulan Juli sampai Agustus 2018. Subyek penelitian adalah siswa kelas XI IPS semester Ganjil Tahun Pelajaran 2018/2019, dengan jumlah populasi 32 orang siswa dan sampel 30 siswa. Data berupa nilai Keterampilan Proses Sains, nilai pretest, dan nilai laporan yang diperoleh dari praktikum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh keterampilan proses sains terhadap hasil belajar siswa. Ditinjau dari rata-rata tiap aspek Analisis yang menggunakan Uji Normalitas gain diperoleh nilai observasi 0.405, menggunakan alat dan bahan 0.537, interpretasi data 0.400 dan membuat laporan 0.5. Hasil penguasaan Keterampilan Proses Sains paling tinggi yaitu pada aspek menggunakan alat dan bahan, serta penguasaan Keterampilan Proses Sains paling rendah itu pada aspek komunikasi secara tertulis.

KATA KUNCI: keterampilan proses sains, Transfortasi

PENDAHULUAN

elajaran Biologi adalah mata pelajaran Lintas Minat di kelas jurusan IPS di SMAN 2 Sampit. Pelaksanaan praktikum pada konsep selain memuat konsep-konsep dasar transportasi pada tumbuhan dan keterampilan-keterampilan praktikum yang harus dimiliki siswa, juga diberikan kemampuan untuk kerja ilmiah. Pembelajaran berbasis kerja ilmiah merupakan pembelajaran yang melibatkan peserta didik pada permasalahan yang terbuka, bersifat *student centered* dan melibatkan aktivitas *hands-on* (Colburn, 2000).

Proses melalui kerja ilmiah ini dapat dikembangkan, antara lain melalui pendekatan keterampilan proses sains (Hamdiyati,2007). Keterampilan proses sains terdiri sebagai berikut: mengamati, mengelompokkan atau klasifikasi, menafsirkan, meramalkan, mengajukan pertanyaan, merumuskan hipotesis, merencanakan percobaan, menggunakan alat dan bahan, menerapkan konsep, dan berkomunikasi (Dimiyati, 2009) Keterampilan proses merupakan keterampilan fisik dan mental terkait dengan kemampuan-kemampuan mendasar yang dimiliki, dikuasai, dan diaplikasikan dalam suatu



kegiatan ilmiah, sehingga para ilmuwan berhasil menemukan sesuatu yang baru (Semiawan, 1992).

Salah satu cara melatih Keterampilan Proses sains bagi siswa jurusan IPS adalah dengan memanfaatkan mata pelajaran Biologi dengan praktikum. Dalam proses pembelajaran, mata pelajaran Biologi memerlukan keterampilan-keterampilan yang harus dimiliki oleh siswa dan keterampilan tersebut tentunya berhubungan dengan hasil belajar siswa. Berdasarkan latar belakang itulah perlu dilakukan penelitian tindakan kelas. PTK ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan Keterampilan Proses sains beserta hubungan antara Keterampilan Proses sains dan hasil belajar. PTK ini bermanfaat memberikan masukan kepada guru tentang pentingnya keterampilan proses untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa dan sebagai tambahan informasi dalam usaha meningkatkan pemahaman siswa akan materi yang telah disampaikan oleh guru.

METODOLOGI PENELITIAN

PTK ini adalah jenis penelitian korelasional yang dilaksanakan di SMAN 2 Sampit Kelas XI IPS 4 pada bulan Juli sampai bulan Agustus 2018. Subyek penelitian ini adalah Siswa Kelas XI Jurusan IPS Semester ganjil dengan populasi 32 siswa dan sampel sebanyak 30 orang siswa. Pengambilan sampel diambil dengan menggunakan Rumus Slovin yaitu $n = \frac{N}{N(d)^2 + 1}$ $n =$ sample; $N =$ populasi; $d =$ nilai presisi 95% atau $\text{sig.} = 0,05$.

Data penelitian ini berupa nilai Keterampilan Proses sains dan nilai hasil belajar yang diperoleh dari nilai pretest dan nilai laporan praktikum dari praktikum sistem pengangkutan dalam pembuluh tumbuhan. Aspek Keterampilan Proses sains yang dinilai adalah observasi, menggunakan alat dan bahan, interpretasi data dan komunikasi secara tertulis. Kemudian data diuji dengan uji Normalitas gain. Gain adalah selisih antara nilai posttest dan pretest, gain menunjukkan peningkatan pemahaman atau penguasaan konsep siswa setelah pembelajaran dilakukan guru. Untuk menghindari hasil kesimpulan bias penelitian, karena pada nilai pretest kedua kelompok penelitian sudah berbeda digunakan uji normalitas. Dalam penelitian ini nilai yang diambil dari siklus satu dan siklus dua, dari setiap aspek, yang kemudian di masukkan ke dalam rumus N-Gain.

Kemudian data diuji prasyarat analisis dengan uji normalitas, uji linearitas, dan uji multikolinearitas. Setelah itu dilakukan uji lanjut menggunakan analisis regresi dengan menggunakan SPSS.

PEMBAHASAN

Praktikum dilaksanakan hari senin di mulai dengan observasi pada senin tanggal 30 Juli 2018. Kemudian pada tanggal 1 dan 6 Agustus 2018 dilakukan pengambilan data nilai . Pada tanggal 8 dan 13 Agustus 2018 dilaksanakan praktikum. Pada saat praktikum ini dilakukan pengambilan data nilai Keterampilan Proses sains siswa berdasarkan lembar penilaian Keterampilan Proses sains. Nilai



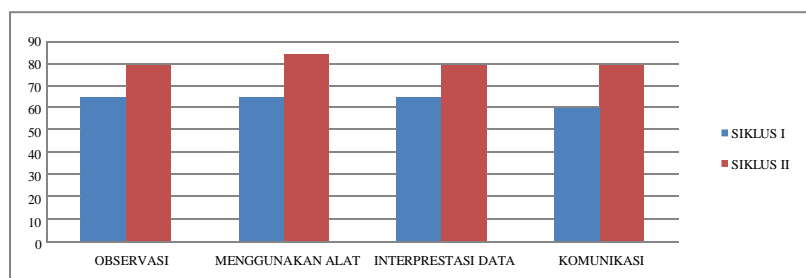
laporan diambil antara waktu praktikum dan sesudahnya. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas XI IPS 4 SMAN 2 Sampit, Tahun Pelajaran 2018-2019, semester ganjil. Adanya keterbatasan waktu menyebabkan penelitian ini hanya dilaksanakan dalam dua kali siklus, yaitu siklus I dan siklus II.

Penilaian Keterampilan Proses sains dilakukan saat pelaksanaan praktikum. Sedangkan penilaian hasil belajar di peroleh dari nilai pretest dan nilai laporan. Pada penelitian ini saat praktikum siswa menggunakan batang tanaman jagung untuk mengetahui sistem pengangkutan pada pembuluh tanaman. Menggunakan batang jagu karena bersifat transparan sehingga dapat dilihat pengangkutan pada pembuluh tanaman. Kemudian menggunakan larutan teres berwarna biru tua sebagai indikator untuk mengetahui tinggi serapan.

Kemampuan Keterampilan Proses siswa berdasarkan hasil penelitian aspek keterampilan proses yang dinilai antara lain: observasi, menggunakan alat dan bahan, interpretasi data dan komunikasi secara tertulis. Dari hasil analisis menggunakan mikrosop excel, rata-rata

nilai Keterampilan Proses sains siklus I yang diperoleh adalah 59.86. Setiap aspek Keterampilan Proses sains mendapat skor maksimal 4, keseluruhan nilai Keterampilan Proses sains siswa apabila dihitung rata-rata untuk semua aspek adalah 59.86. Kemudian di hitung rata-rata setiap aspek. Pada aspek observasi mendapat 65, aspek menggunakan alat dan bahan mendapat 65,83, aspek interpretasi data 62.85, dan aspek komunikasi secara tertulis mendapat skor 63.83.

Sedangkan rata-rata nilai Keterampilan Proses sains siklus II yang diperoleh adalah 79,79. Setiap aspek Keterampilan Proses sains mendapat skor maksimal 4, keseluruhan nilai Keterampilan Proses sains siswa apabila dihitung rata-rata untuk semua aspek adalah 79,79. Kemudian di hitung rata-rata setiap aspek. Pada aspek observasi mendapat 79.17, aspek menggunakan alat dan bahan mendapat 84.17, aspek interpretasi data 78.33, dan aspek komunikasi secara tertulis mendapat skor 79.17. Oleh karena itu, pada penelitian ini dapat dilihat kemampuan Keterampilan Proses Sains siswa melalui diagram sebagai berikut



Gambar 1 diagram kemampuan Keterampilan Proses Sains Siswa



Tabel 1 dependent varioabel

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.695 ^a	.483	.423	19.05437	.483	8.089	3	26	.001	1.873

Tabel 2. Dependent Variable: Obsevasi

model	unstandardized coefficients		standardized coefficients beta	t	sig.	95.0% confidence interval for b	
	b	std. error				lower bound	upper bound
(constant)	-19.823	20.637		-.961	.346	-62.242	22.597
1 plk praktek	1.068	.271	.558	3.938	.001	.511	1.626
interfrestasi data	.452	.143	.450	3.165	.004	.159	.746
komunikasi	-.167	.142	-.167	-1.170	.252	-.459	.126

Dilihat dari gambar diagram diatas, menunjukkan bahwa skor keterampilan proses sains, aspek kemampuan keterampilan proses sains yang paling tinggi penguasaannya adalah menggunakan alat dan bahan. Sedangkan keterampilan proses sains yang paling rendah penguasaannya yaitu pada aspek pembuatan laporan secara tertulis. Hal ini berarti bahwa Siswa lebih menguasai aspek keterampilan menggunakan alat dan bahan, sedangkan dalam menyusun

laporan atau dalam membuat pembahasan laporan kemampuan Siswa masih rendah.

Analisis yang menggunakan Uji Normalitas gain diperoleh nilai observasi 0.405, menggunakan alat dan bahan 0.537, interpretasi data 0.400 dan membuat laporan 0.5. karena N-gain yang diperoleh adalah $0,7 > g \geq 0,3$, maka N-gain yang dihasilkan termasuk kategori sedang. Sedangkan dengan uji regresi dengan menggunakan spss dapat dilihat dari tabel 2, 3 dan tabel

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	8810.206	3	2936.735	8.089	.001 ^b
Residual	9439.794	26	363.069		
Total	18250.000	29			

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan analisis aspek kemampuan keterampilan proses sains Siswa kelas XI IPS yang menjadi sampel, paling tinggi penguasaan keterampilan proses sains siswa yaitu pada aspek menggunakan alat dan

bahan. Sedangkan penguasaan aspek Keterampilan proses sains paling rendah yaitu pada aspek komunikasi secara tertulis. Berdasarkan analisis menggunakan Uji Normalitas gain diperoleh nilai observasi 0.405, menggunakan alat dan bahan 0.537, interpretasi data 0.400 dan membuat



laporan 0.5. karena N-gain yang diperoleh adalah $0,7 > g \geq 0,3$, maka N-gain yang dihasilkan termasuk kategori sedang.

DAFTAR PUSTAKA

- Dimiyati; Mudjiono. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fraenkel, J. & Wallen, N. (1993). *How to Design and evaluate research in education. (2nd ed)*. New York: McGraw-Hill Inc
- Hamdiyati, Yanti; Kusnadi. (2007). "Keterampilan Proses Sains Mahasiswa Melalui Pembelajaran Berbasis Kerja Ilmiah Pada Mata Kuliah Mikrobiologi". *Jurnal Pengajaran MIPA Vol 10, No. 2*. Bandung: Jurusan Pendidikan Biologi UPI.
- Pujiadi. "Penelitian Pendidikan Bergenre *Research and Development (R&D)*." <http://www.lpmpjateng.go.id/>. <http://www.lpmpjateng.go.id/web/index.php/arsip/karya-tulis-ilmiah/839-penelitian-r-a-d> (Diakses 29 Juni 2015)
- Samsudduha, St. *Penilaian Berbasis Kelas*, Yogyakarta: Aynat Publishing, 2014.
- Setyosari, Punaji. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Cet. Ke-3; Jakarta: Kencana, 2013.
- Semiawan, Cony. (1992). *Pendekatan Keterampilan Proses: Bagaimana Mengaktifkan Siswa dalam Belajar*. Jakarta: Penerbit Grasindo



PENINGKATAN HASIL BELAJAR BIOLOGI DENGAN MENGGUNAKAN KARTU GAMBAR MEDIA DI SISWA VIII-B SMP NEGERI 1 SENGKANG KABUPATEN WAJO

Muhammad Arafah

Kabupaten Wajo

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) yang bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa kelas VIII-B SMP Negeri 1 Sengkang menggunakan media kartu bergambar. Data diperoleh melalui dua instrumen yaitu lembar observasi dan tes hasil belajar. Data tentang aktivitas siswa dianalisis secara kualitatif, serta hasil belajar siswa dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan statistik deskriptif. Hasil penelitian dari siklus I ke siklus II menunjukkan bahwa aktivitas siswa meningkat. Hasil belajar siswa pada siklus I rata-rata nilai siswa adalah 69,46 dari nilai ideal 100 dengan persentase siswa pada kategori sangat baik yaitu 0% sedangkan 38,46% atau 10 siswa termasuk dalam kategori baik, 50,00% atau 13 siswa pada kategori sedang, 11,54% atau 3 siswa pada kategori rendah dan 0% pada kategori sangat rendah. Pada siklus II, rata-rata nilai siswa 79,04 dari nilai ideal 100 dengan frekuensi pada kategori sangat baik berjumlah 4 siswa atau 15,38%, sementara 53,85% atau 14 siswa pada kategori baik, 30,77% atau 8 siswa pada kategori cukup, dan 0% pada kategori rendah dan sangat rendah. Berdasarkan analisis kuantitatif pada hasil belajar siswa menunjukkan peningkatan hasil belajar biologi dari siklus I ke siklus II sebesar 9,58%. Hasil tersebut menunjukkan terjadi peningkatan hasil belajar siswa kelas VIII-B di SMP Negeri 1 Sengkang.

KATA KUNCI: hasil belajar, media kartu bergambar

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian dari kebudayaan dimana pada suatu pihak pendidikan merupakan cara untuk meneruskan nilai budaya dari generasi yang satu ke generasi berikutnya, sedang di pihak lain, kebudayaan merupakan semangat yang menjiwai pendidikan. Berbagai upaya yang dilakukan untuk meningkatkan pendidikan dari segi kuantitas maupun kualitas sehubungan dengan upaya-upaya peningkatan mutu pendidikan nasional. Kebijakan-kebijaksanaan

yang diambil antara lain mengambil langkah-langkah untuk menyelesaikan kurikulum dan metode belajar mengajar dengan kebutuhan perkembangan pembangunan dibidang pendidikan (Arikunto, 2001).

Dalam perkembangan dunia dewasa ini, teknologi pendidikan dianggap suatu cara yang sistematis untuk merancang, melaksanakan serta menilai kegiatan proses belajar mengajar. Komunikasi dalam suatu kegiatan belajar mengajar atau dalam suatu proses belajar mengajar hendaklah merupakan suatu komunikasi timbal

balik. Atau komunikasi interaktif edukatif yang bukan terjadi dengan sendirinya, akan tetapi harus diciptakan oleh guru dengan murid.

Dalam proses belajar mengajar sangat diharapkan terjadinya komunikasi timbal balik, pada umumnya dalam komunikasi dibutuhkan adanya media, khususnya dalam komunikasi interaktif, edukatif. Media pendidikan atau pembelajaran mempunyai arti yang sangat penting, terutama dalam upaya peningkatan mutu pendidikan secara kuantitas maupun kualitas (Elisabeth, 2002).

Apabila materi pengajaran disajikan dengan ceramah ditambah dengan memperlihatkan gambar, photo, sketsa atau grafik dan sebagainya, maka akan lebih mudah materi tersebut di mengerti oleh anak didik, lebih-lebih bila diberikan kesempatan untuk memegang, meraba, atau mengerjakan, sendiri maka akan sangat mudah bagi mereka untuk mengerti dan menerima pengajaran tersebut, dan sulit bagi mereka untuk melupakannya (Latuheru, 2002).

Setiap guru mempunyai penafsiran yang berbeda-beda terhadap suatu konsep materi pelajaran tertentu. Bantuan media penafsiran yang beragam dapat dihindari, sehingga dapat disampaikan kepada siswa secara seragam. Setiap siswa yang mendengar atau melihat uraian suatu materi pelajaran melalui media yang sama, akan menerima informasi yang persis sama seperti yang diterima oleh siswa-siswa lain. Media juga dapat mengurangi terjadinya kesenjangan

informasi diantara siswa dimanapun berada (Rahadi, 2003).

Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian yang dilakukan adalah” Peningkatan Hasil Belajar Biologi dengan Menggunakan Kartu Bergambar Siswa Kelas VIII-B SMP Negeri 1 Sengkang Kabupaten Wajo”.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan yaitu tahap refleksi awal, perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi dan evaluasi serta refleksi. Pada tahap refleksi awal, peneliti mencari informasi tentang prestasi belajar biologi di SMP Negeri 1 Sengkang. Pada tahap perencanaan tindakan, peneliti melakukan telaah materi penelitian serta melakukan penyusunan perangkat pembelajaran berkenaan dengan model pembelajaran menggunakan kartu bergambar. Tahap pelaksanaan tindakan terdiri atas tiga fase yaitu fase pendahuluan dimana peneliti memberikan apersepsi, memberikan motivasi, menyampaikan tujuan pembelajaran serta menginformasikan indikator keberhasilan serta hasil belajar yang diharapkan pada siswa, fase kegiatan inti dimana peneliti menyajikan informasi tentang konsep sistem pernapasan, membagi siswa ke dalam kelompok dan tiap kelompok diberikan kartu bergambar sesuai materi, meminta siswa menelaah dan menjawab bagian-bagian pada gambar, meminta tiap kelompok mempresentasikan hasil kerja kelompoknya lalu melakukan diskusi kelas, pada fase penutup, peneliti

menyimpulkan materi dan memberikan tugas rumah yang berkaitan dengan konsep yang dibahas. Tahap observasi dilaksanakan dengan mengisi lembar observasi yang telah disiapkan sedangkan evaluasi dilaksanakan pada akhir siklus dengan menggunakan tes tertulis dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk memberikan tanggapan secara tertulis terkait dengan teknis pelaksanaan pengajaran secara umum maupun mengenai pemberian soal-soal latihan. Tahap refleksi, peneliti merefleksikan kegiatan selama tindakan dilakukan. Pada tahap ini akan dilihat kesesuaian proses pembelajaran dengan rancangan pembelajaran serta tingkat pencapaian siswa dalam memahami konsep sehingga hasil belajar dan keaktifan siswa dapat ditingkatkan pada siklus berikutnya.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data yang diuraikan diatas maka secara kuantitatif hasil penelitian tindakan ini menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar Biologi siswa dan observasi keterlibatan dalam proses pembelajaran siswa Kelas VIII-B SMP Negeri 1 Sengkang Kabupaten Wajo.

Hasil pelaksanaan tindakan siklus II menunjukkan adanya kemajuan dan peningkatan hasil belajar siswa, baik berdasarkan kategori maupun nilai rata-ratanya. Jika setelah pelaksanaan tindakan siklus I hasil belajar siswa dikategorikan sedang dengan nilai rata-rata 69,46 maka setelah pelaksanaan tindakan siklus II hasil belajar biologi siswa di kategorikan tinggi dengan nilai rata-rata 79,04. Hal ini disebabkan

karena pada siklus I proses belajar mengajar dengan menggunakan media kartu bergambar masih belum dikenal oleh siswa sehingga siswa belum memahami bagaimana melakukannya. siswabarudihadapkan langsung dengan penggunaan media kartu bergambar tersebut yang sebelumnya siswa belum mempunyai pengalaman dalam penggunaan media kartu bergambar. Jadi pemahaman siswa belum maksimal mengenai penggunaan kartu bergambar.

Pada siklus II sudah memperlihatkan adanya peningkatan karena siswa sudah mempunyai pengalaman penggunaan kartu bergambar sehingga motivasi dan perhatian siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar lebih tinggi.

Selama siklus II berlangsung dalam kerja kelompok siswa sudah lebih memahami apa yang harus dilakukan dan paling utama adalah sudah banyaknya buku penunjang lain yang dimiliki oleh siswa dan kerjasamapun terjalin dengan baik. Hal ini terlihat dari banyaknya siswa yang dapat mempresentasikan hasil kerja kelompoknya dengan baik dan banyaknya siswa yang aktif dalam mengajukan pertanyaan dan memberi tanggapan atau menjawab pertanyaan. Apabila materi pengajaran disajikan dengan ceramah ditambah dengan memperlihatkan gambar, lebih-lebih bila diberikan kesempatan untuk memegang menelaah atau mengerjakan sendiri maka akan mudah bagi siswa untuk mengerti dan menerima pengajaran tersebut (Latuheru, 2002).

Gambar merupakan media yang mempunyai peranan penting untuk

memperjelas pengertian, dapat menghindari adanya salah pengertian antara apa yang dimaksud oleh guru dengan apa yang ditangkap oleh siswa. (Achsini, 1986).

Gambar dapat menampilkan informasi yang jelas, dan dapat membangkitkan rasa keingintahuan siswa dan membantu menciptakan suasana belajar yang tidak membosankan, apalagi kartu bergambar ditampilkan dengan warna yang menarik sehingga penggunaan gambar membuat siswa menjadi lebih aktif. Penggunaan kartu bergambar membantu siswa menyerap materi pelajaran lebih mendalam dibanding hanya mendengarkan informasi secara lisan dari guru (Rahadi, 2003).

Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan kartu bergambar dapat menimbulkan minat belajar siswa sehingga sikap pasif siswa dapat teratasi dan akan mendorong siswa lebih aktif dalam belajar. Menggunakan kartu bergambar dalam proses belajar mengajar mendorong siswa untuk berinteraksi secara aktif. Kartu bergambar dapat meningkatkan daya serap siswa terhadap materi pelajaran yang diajarkan, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan maka disimpulkan bahwa “Pembelajaran dengan menggunakan media kartu bergambar dapat meningkatkan hasil belajar biologi siswa Kelas VIII-B SMP Negeri 1 Sengkang Kabupaten Wajo”.

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan di atas maka penulis menyarankan kepada guru bidang studi biologi agar dapat menggunakan media khususnya kartu bergambar dalam proses belajar mengajar Biologi. Dan yang lebih penting adalah dalam memilih media dalam proses pembelajaran hendaknya tidak dilakukan secara sembarangan. Untuk itu media yang telah kita pilih dengan tepat harus dapat kita manfaatkan dengan sebaik mungkin.

DAFTAR PUSTAKA

- Achsini, A. 1986. *Media Pendidikan*. IKIP Ujung Pandang. Ujung Pandang
- Arikunto. S. 2001. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Bumi Aksara. Jakarta
- Elisabeth. 2002. *Pengaruh Penggunaan Chart terhadap hasil belajar siswa SMP 4 Soloputri Tanah Toraja*. Skripsi FMIPA UNM Makassar
- Latuheru, JD. 2002. *Media Pembelajaran*. Edisi Revisi. MSU Pres Makassar
- Rahadi, A.2003. *Media Pendidikan*.Departemen Pendidikan Nasional. Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Tenaga Kependidikan Jakarta



PENGARUH METODE PENYULUHAN TERHADAP POLA MAKAN DAN PENGETAHUAN ANEMIA SISWI DI SMP NEGERI 3 PALANGKA RAYA

Sugiyanto

Dosen Jurusan Gizi Poltekkes Kemenkes Palangka Raya

maheswara_koe@yahoo.com

ABSTRAK

Memilih metode penyuluhan harus disesuaikan dengan besarnya kelompok, tingkat pendidikan dan karakteristik sasaran sehingga informasi dapat diterima secara efektif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh metode penyuluhan terhadap pola makan dan pengetahuan anemia siswi di SMP Negeri 3 Palangka Raya. Desain penelitian ini adalah desain eksperimen semu dengan *pretest- posttest*. Populasi pada penelitian ini adalah siswi kelas VII SMP Negeri 3 Palangka Raya sebanyak 203. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 48 siswi yang berusia 12-14 tahun dengan pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* sedangkan teknik uji statistik menggunakan uji *McNemar*, T berpasangan dan *Chi Square*. Tidak ada perbedaan pola makan sebelum dan sesudah pemberian penyuluhan dengan metode ceramah, FGD dan *role play* ($p= 1,000$; $p=0,625$; $p= 0,250$). Ada perbedaan pengetahuan anemia siswi sebelum dan sesudah pemberian penyuluhan dengan metode ceramah, FGD dan *role play* ($p= 0,000$; $p= 0,023$; $p= 0,032$). Tidak ada perbedaan metode penyuluhan terhadap pola makan dan pengetahuan ($p = 0,205$; $p= 0,152$). Ada perbedaan pengetahuan anemia siswi sebelum dan sesudah pemberian penyuluhan dengan metode ceramah, FGD dan *role play*. Tidak ada perbedaan pola makan sebelum dan sesudah pemberian penyuluhan dengan metode ceramah, FGD dan *role play*. Tidak ada perbedaan metode penyuluhan terhadap pola makan dan pengetahuan.

KATA KUNCI : penyuluhan, pola makan, pengetahuan, anemia, remaja putri

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa. Selama masa ini banyak persoalan yang dihadapi para remaja yang berkaitan dengan masalah gizi. Masalah yang berkaitan dengan gizi yang paling sering dijumpai pada remaja putri adalah anemia.

Masalah anemia masih merupakan masalah gizi di dunia terutama di negara berkembang dan pada kelompok sosio-ekonomi rendah. Menurut WHO (2008)

menyatakan bahwa terdapat 47,5% wanita usia subur (WUS) di Asia Tenggara dan 45,7% yang menderita anemia. Menurut Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (2013), berdasarkan proporsi anemia penduduk umur ≥ 1 tahun menurut karakteristik umur, terdapat lima kelompok umur dengan persentase proporsi anemia yang lebih tinggi dibandingkan standar nasional Indonesia. Salah satu kelompok umur tersebut adalah anak umur 5–14 tahun dengan persentase



proporsi anemia sebesar 26,4 %. Kelompok yang berisiko mengalami anemia pada rentang umur tersebut adalah anak Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Menurut Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (2013), proporsi anemia berdasarkan jenis kelamin pada perempuan 23,4% lebih tinggi dibandingkan anemia pada laki-laki 18,4%. Remaja putri merupakan salah satu kelompok yang rawan menderita anemia dikarenakan pada masa itu mereka juga mengalami menstruasi dan pengetahuan mereka yang kurang akan anemia. Pengetahuan seseorang akan berpengaruh terhadap sikap dan perilaku dalam pemilihan makanan dan selanjutnya akan berpengaruh terhadap keadaan gizi individu yang bersangkutan termasuk status anemia. Selain faktor pengetahuan, faktor lain seperti pola makan, asupan makanan yang kurang, dan aktivitas fisik sehari-hari juga dapat mempengaruhi kejadian anemia (Suryani, Hafiani, and Junita 2015).

Berdasarkan hasil penelitian Rahman, Dewi dan Armawaty (2016), ada hubungan antara pengetahuan gizi dengan perilaku makan pada remaja SMA Negeri 1 Palu. Pengetahuan gizi menjadi landasan dalam menentukan konsumsi pangan seseorang. Melalui bekal pengetahuan gizi dapat meningkatkan kemampuan seseorang untuk menerapkan pengetahuan gizinya dalam memilih maupun mengolah bahan makanan sehingga kebutuhan gizi dapat tercukupi (Nyapera, 2012 *dalam* Rahman et al., 2016).

Pola makan memberikan gambaran mengenai frekuensi, macam dan model bahan makanan yang dikonsumsi tiap hari. Pola makan yang dianjurkan adalah makanan gizi seimbang bagi remaja yang terdiri atas sumber zat tenaga misalnya roti, tepung-tepungan, sumber zat pembangun misalnya ikan, telur, ayam, daging, susu, kacang-kacangan, tahu, tempe, dan sumber zat pengatur seperti sayur-sayuran, buah-buahan. Namun sebaliknya, pada remaja terdapat peningkatan asupan makan siap saji yang cenderung tinggi lemak, energi, natrium dan rendah asam folat, serat dan vitamin A. Sehingga remaja tidak mampu memenuhi keanekaragaman zat makanan yang dibutuhkan oleh tubuhnya untuk proses sintesis pembentukan *hemoglobin* (Hb). Bila hal ini terjadi dalam jangka waktu yang lama akan menyebabkan kadar Hb terus berkurang dan menimbulkan anemia. Remaja dengan pola makan tidak baik memiliki risiko 1,2 kali untuk menderita anemia dibanding remaja yang memiliki pola makan baik. Penyebab rendahnya kadar hemoglobin dalam darah salah satunya adalah asupan yang tidak mencukupi kebutuhan gizi remaja. Asupan zat gizi sehari-hari sangat dipengaruhi oleh kebiasaan makan (Panat AV, 2013 *dalam* Suryani et al., 2015).

Salah satu program perbaikan gizi yang bisa dilakukan yaitu melalui penyuluhan. Penyuluhan dalam hal ini merupakan bagian dari pendidikan gizi. Pendidikan gizi merupakan usaha yang terencana untuk meningkatkan status gizi melalui perubahan perilaku yang



berhubungan dengan makanan dan gizi. Perilaku berubah setelah adanya sebuah penguatan berupa informasi-informasi tentang suatu hal. Perlu dilakukan pencegahan sejak dini untuk mengurangi tingkat prevalensi dan dalam rangka menciptakan sumber daya manusia yang lebih baik (Ramadhani, Siagian, and Lubis 2013).

Penyuluhan dapat diberikan melalui berbagai macam metode. Menentukan metode penyuluhan hendaknya menyesuaikan pada karakteristik sasaran agar apa yang disampaikan dapat diterima secara efektif dan tergantung pada tujuan penyuluhan yang ingin dicapai. Metode penyuluhan yang dipilih harus disesuaikan dengan besarnya kelompok dan tingkat pendidikan sasaran. Untuk kelompok yang besar dengan sasaran berjumlah lebih dari 15 orang, dapat digunakan metode ceramah dan seminar (Maulana 2009). Hasil penelitian Rosyidah dan Winarni (2016) tentang “Efektifitas Ceramah Dan Audio Visual Dalam Peningkatan Pengetahuan Dismenorea Pada Siswi” di SMA MTA Surakarta, didapatkan bahwa penyuluhan dengan menggunakan metode ceramah lebih efektif dibandingkan dengan menggunakan metode audio visual. Metode ceramah lebih efektif dikarenakan pemberi ceramah lebih mudah mengontrol dan pemberi ceramah akan lebih cepat mengetahui sampai dimana kemampuan siswa memahami materi yang diajarkan.

Metode yang lainnya adalah *Focus Group Discussion* (FGD) atau diskusi kelompok terarah. FGD adalah salah satu teknik pengumpulan data

kualitatif yang didesain untuk memperoleh informasi keinginan, kebutuhan, sudut pandang, kepercayaan dan pengalaman peserta tentang suatu topik, dengan pengarahan dari seorang fasilitator atau moderator (Paramita and Kristiana 2013). FGD merupakan sebuah wawancara mendalam dengan sejumlah orang, maksimal 10 orang, yang terdiri dari orang-orang dengan tingkat sosial yang setara. Penggunaan teknik FGD didasari atas pertimbangan bahwa data tertentu lebih baik diperoleh dari diskusi antara beberapa orang disebabkan oleh kelemahan pengetahuan individu (Afrizal 2016). Tujuan FGD adalah untuk mengeksplorasi masalah yang spesifik, yang berkaitan dengan topik yang dibahas. Teknik ini digunakan dengan tujuan untuk menghindari pemaknaan yang salah dari peneliti (Paramita and Kristiana 2013).

Terdapat pula metode lain yang juga menarik untuk diterapkan dalam penyuluhan kesehatan, yaitu *role play*. Dalam metode *role play*, para peserta diminta memainkan atau memerankan bagian-bagian dari berbagai karakter dalam suatu kasus (Maulana 2009). Sehingga dalam metode *role play* ini siswa terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Dari hasil penelitian Pratiwi dan Sudioanto (2013) yang berjudul “Peningkatan Hasil Belajar Melalui Metode *Role Playing* Dalam Pembelajaran IPS Sekolah Dasar” pada siswa kelas IV SDN Kendal sewu Tarik Sidoarjo, membuktikan bahwa dengan menerapkan metode *role play* dapat meningkatkan aktivitas guru, aktivitas



siswa dan hasil belajar siswa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh Metode Penyuluhan Terhadap Pola Makan dan Pengetahuan Anemia Siswi di SMP Negeri 3 Palangka Raya.

Desain penelitian ini adalah desain eksperimen semu dengan *pretest-posttest*. Populasi pada penelitian ini adalah siswi kelas VII SMP Negeri 3 Palangka Raya sebanyak 203. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 48 siswi yang berusia 12-14 tahun dengan pengambilan sampel menggunakan

teknik *purposive sampling* sedangkan teknik uji statistik menggunakan uji *McNemar*, T berpasangan dan *Chi Square*.

PEMBAHASAN

1. Perbedaan Pola Makan Sebelum dan Sebulan Sesudah Pemberian Penyuluhan

Perbedaan pola makan sebelum dan sebulan sesudah pemberian penyuluhan dengan metode ceramah, FGD dan *Role Play* dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Hasil Analisis Uji McNemar Pola Makan Sampel Sebelum dan Sesudah Diberikan Penyuluhan

		Pola Makan Sesudah Penyuluhan		Total	Nilai p
		Kurang	Baik		
		%	%		
Pola Makan Sebelum Ceramah	Kurang	50,0	6,2	6,2	1,000
	Baik	12,5	31,2	3,8	
Pola Makan Sebelum FGD	Kurang	43,8	18,8	0 2,5	0,625
	Baik	6,2	31,2	7,5	
Pola Makan Sebelum <i>Role Play</i>	Kurang	31,2	18,8	0,0	0,250
	Baik	0,0	50,0	0,0	

Berdasarkan tabel 1 terlihat bahwa tidak ada perbedaan pola makan sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan dengan metode ceramah, FGD dan *Role Play* pada remaja putri di SMP Negeri 3 Palangka Raya (nilai $p > 0,05$).

Hasil penelitian Dila Yudita Putri (2013), menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara faktor pengetahuan dengan perilaku makan ($p = 0,563$). Ketiga metode penyuluhan yang diteliti ini merupakan beberapa teknik yang diterapkan untuk mencapai suatu tujuan berupa perubahan perilaku melalui pengetahuan. Secara teori, perubahan perilaku atau mengadopsi perilaku baru dalam kehidupan melalui tiga tahap, yaitu pengetahuan, sikap dan praktek

atau tindakan. Terjadi rangkaian proses dalam pengetahuan sebelum seseorang dapat mengadopsi perilaku baru, yaitu *awareness* (kesadaran), *interest* (tertarik), *evaluation* (evaluasi), *trial* (mencoba), dan *adoption* (adopsi) (Fitriani, 2011). Sehingga, apabila setelah diberikan stimulan berupa pengetahuan, seseorang hanya sampai di fase *awareness* (kesadaran) namun belum hingga *interest* (tertarik) hingga *adoption* (adopsi), maka stimulan tersebut hanya sebatas pengetahuan.

Terdapat 5 faktor yang dapat mempengaruhi terbentuknya pola makan terhadap pemilihan bahan makanan dan pemenuhan kebutuhan gizi, yaitu dari faktor ekonomi, faktor



sosio budaya, faktor agama, faktor pendidikan, dan faktor lingkungan. Variabel ekonomi yang cukup dominan dalam mempengaruhi konsumsi pangan adalah pendapatan keluarga dan harga. Tinggi dan rendahnya pendapatan akan mempengaruhi daya beli pangan baik secara kualitas maupun kuantitasnya. Dari faktor budaya/kepercayaan dapat mempengaruhi pantangan dalam mengonsumsi jenis makanan tertentu. Kebudayaan suatu masyarakat mempunyai kekuatan yang cukup besar untuk mempengaruhi seseorang dalam memilih dan mengolah makanannya. Adanya pantangan terhadap makanan/minuman terdapat pula dari sisi agama yang mengharamkan beberapa makanan/minuman dikarenakan makanan/minuman tersebut membahayakan jasmani dan rohani bagi yang mengonsumsinya. Konsep halal dan haram tersebut sangat mempengaruhi pemilihan bahan makanan yang akan dikonsumsi. Faktor pendidikan juga memberikan pengaruh terhadap pemilihan bahan makanan dan pemenuhan kebutuhan gizi. Prinsip dari seseorang dengan pendidikan rendah biasanya memilih lebih banyak porsi karbohidrat daripada kelompok bahan makanan lain agar lebih kenyang. Sebaliknya, kelompok orang dengan pendidikan tinggi memilih bahan makanan sumber protein dan menyeimbangkan pula dengan kebutuhan gizi lainnya. Faktor

lingkungan juga memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap pembentukan perilaku makan. Lingkungan tersebut dimulai dari lingkungan keluarga, sekolah, serta media promosi. Kesukaan seseorang terhadap makanan terbentuk dari kebiasaan makan yang terdapat dalam keluarga. Melalui lingkungan sekolah, anak mendapatkan informasi makanan yang sehat dari guru dan teman sebayanya, ditambah pula tersedianya kantin sekolah yang menjual makanan sehat yang akan membentuk pola makan yang baik pada anak. Keberadaan iklan/promosi makanan ataupun minuman melalui media elektronik maupun cetak memberikan pengaruh yang besar terhadap konsumen dalam memilih bahan makanannya (Sulistyoningsih, 2011). Namun, dalam penelitian ini, hanya faktor pendidikan berupa pengetahuan saja yang dipaparkan kepada sampel penelitian, sehingga belum terlalu mempengaruhi terbentuknya pola makan sampel terhadap pemilihan bahan makanan dan pemenuhan kebutuhan gizinya.

2. Perbedaan Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Pemberian Penyuluhan
 - a. Metode Ceramah

Perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah pemberian penyuluhan dengan metode ceramah dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Hasil Analisis Uji T Berpasangan Pengetahuan Sampel Sebelum dan Sesudah Diberikan Penyuluhan Metode Ceramah

	Mean	SD	Selisih	SD	IK 95%	Nilai p
Pengetahuan sebelum penyuluhan (n=16)	18,00	3,08	2,69	2,39	1,42 – 3,96	0,001
Pengetahuan sesudah penyuluhan (n=16)	20,69	2,47				



Berdasarkan tabel 2 di atas dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang bermakna antara rata-rata pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan dengan metode ceramah pada remaja putri di SMP Negeri 3 Palangka Raya (nilai $p = 0,001$)

Hasil penelitian ini serupa dengan hasil penelitian yang dilakukan Zuraida Usman Bany, dkk (2014) bahwa terdapat perbedaan yang bermakna tingkat pengetahuan sebelum dan setelah diberikan penyuluhan dengan metode ceramah (nilai $p = 0,001$). Kelebihan dari metode ceramah adalah metode ini efektif digunakan pada pendengar yang lebih dari sepuluh orang dan tidak terlalu melibatkan banyak alat bantu. Pada penelitian ini alat bantu yang digunakan pada saat penyuluhan dengan metode ceramah adalah *slide power point* agar menarik perhatian responden dengan

ditampilkannya gambar-gambar yang mendukung penyampaian materi. Ceramah atau penyuluhan kesehatan dilakukan secara interaktif dimana responden diajak untuk berkomunikasi dua arah sehingga responden mempunyai kesempatan untuk merespon tentang informasi yang diterima, sehingga banyak menggunakan indera penglihatan dan pendengarannya. Metode ceramah merupakan metode penyuluhan atau pembelajaran yang paling sering diterapkan pada anak sekolah sehingga mereka sudah terbiasa dan mudah memahami materi dengan cara pembelajaran ini.

b. Metode FGD

Perbedaan pengetahuan sebelum dan sebulan sesudah pemberian penyuluhan dengan metode FGD dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3. Hasil Analisis Uji T Berpasangan Pengetahuan Sampel Sebelum dan Sesudah Diberikan Penyuluhan Metode FGD

	Mean	SD	Selisih	SD	IK 95%	Nilai p
Pengetahuan sebelum penyuluhan (n=16)	18,00	2,56	1,5	2,37	0,24 – 2,76	0,023
Pengetahuan sesudah penyuluhan (n=16)	19,50	1,71				

Berdasarkan tabel 3 diatas terlihat bahwa ada perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah pemberian penyuluhan dengan metode FGD pada remaja putri di SMP Negeri 3 Palangka Raya (nilai $p = 0,023$).

Hasil penelitian ini serupa dengan hasil penelitian yang dilakukan Zul Salasa Akbar Lubis, dkk (2013) yang menyatakan bahwa ada perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan dengan metode

diskusi ($p = 0,001$). Kelebihan dari metode diskusi kelompok terfokus (FGD) adalah (1) mampu menghasilkan informasi, ide dan pandangan yang lebih luas, (2) memacu reaksi berantai respons yang beragam dan sangat mungkin menghasilkan ide-ide baru, (3) pengalaman diskusi kelompok sebagai sesuatu yang menyenangkan dan lebih mendorong orang berpartisipasi mengeluarkan pendapat, (4) merasa lebih aman, bebas dan leluasa



mengekspresikan perasaan dan pikirannya dibandingkan secara perseorangan, dan (5) individu dalam kelompok lebih dapat diharapkan menyampaikan pendapat atau sikap secara spontan dalam merenspons pertanyaan. Peningkatan pengetahuan sebelum dan sesudah pemberian penyuluhan dengan metode FGD masih rendah. Hal tersebut bisa dikarenakan metode FGD merupakan hal baru bagi siswi SMP Negeri 3 Palangka Raya, khususnya siswi yang menjadi sampel penelitian, sehingga mereka belum

terbiasa untuk diajak berdiskusi dan masih malu untuk menyampaikan pendapat. Walaupun sampel tidak mendapatkan informasi dari fasilitator, tetapi sampel telah mengembangkan informasinya sendiri dari proses diskusi yang berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuannya.

c. Metode *Role Play*

Perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah pemberian penyuluhan dengan metode *Role Play* dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4. Hasil Analisis Uji *Wilcoxon* Pengetahuan Sampel Sebelum dan Sesudah Diberikan Penyuluhan Metode *Role Play*

	Median	Minimum	Maksimum	Nilai p
Pengetahuan sebelum penyuluhan (n=16)	17,00	12,00	23,00	0,032
Pengetahuan sesudah penyuluhan (n=16)	19,50	14,00	22,00	

Berdasarkan hasil uji *Wilcoxon* pada tabel 4 diatas diperoleh kesimpulan bahwa terdapat perbedaan yang bermakna antara pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan dengan metode *Role Play* pada remaja putri di SMP Negeri 3 Palangka Raya (nilai $p = 0,032$).

Dari hasil uji tersebut diketahui bahwa terdapat 3 orang dengan hasil pengetahuan setelah penyuluhan lebih rendah daripada sebelum penyuluhan, 4 orang tetap, dan 9 orang mempunyai pengetahuan yang lebih baik dari sebelum penyuluhan.

Hasil penelitian ini serupa dengan hasil penelitian Ismawati Alidha Nurhasanah, dkk (2016) bahwa adanya peningkatan hasil belajar siswa, pada siklus I persentasenya sebesar 26,92%, siklus II 57,69% dan siklus III 92,31%

setelah menerapkan metode bermain peran (*role play*). Penerapan metode *role play* mengajak siswa untuk terlibat langsung dalam pembelajaran, penguasaan bahan pelajaran berdasarkan pada kreatifitas serta ekspresi siswa dalam menyalurkan imajinasinya terkait dengan bahan pelajaran yang dipelajari tanpa adanya keterbatasan kata dan gerak, namun tidak keluar dari bahan ajar. Dengan kelebihan yang dimiliki oleh metode *role play*, menimbulkan suasana yang baru serta memberikan pengalaman belajar yang berbeda, sehingga membentuk siswa untuk berpikir lebih kreatif dan aktif serta meningkatkan kerjasamanya. Namun dari data diketahui bahwa masih terdapat siswi yang memiliki pengetahuan tetap dan ada yang menurun setelah diberikan



penyuluhan. Penurunan ini dapat dikarenakan metode *role play* merupakan hal baru bagi siswi SMP Negeri 3 Palangka Raya, khususnya siswi yang menjadi sampel penelitian, sehingga mereka belum terbiasa untuk memahami materi pembelajaran melalui drama yang diperankan oleh para pemeran *role play*. Penyuluhan yang diberikan dalam penelitian ini hanya satu kali sedangkan pada hasil penelitian yang dilakukan Ismawati Alidha Nurhasanah, dkk (2016) sebanyak 3 siklus baru terjadi peningkatan hasil belajar yang tinggi.

Sehingga diperlukan minimal 3 kali pengulangan pemberian penyuluhan dengan metode *role play* untuk membiasakan siswi terhadap metode tersebut dan peningkatan hasil belajar lebih tinggi lagi.

3. Pengaruh Metode Penyuluhan Terhadap Pola Makan

Pengaruh metode penyuluhan berupa metode ceramah, FGD dan *Role Play* terhadap pola makan sesudah diberikan penyuluhan dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 5. Hasil Analisis Uji *Chi Square* Metode Penyuluhan Terhadap Pola Makan

Pola Makan	Metode Penyuluhan						Total		Nilai p
	FGD		Ceramah		Role Play		n	%	
	n	%	N	%	n	%			
Baik	8	32,0	6	24,0	11	44,0	25	100,0	0,205
Kurang	8	34,8	10	43,5	5	21,7	23	100,0	

Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa tidak ada pengaruh metode penyuluhan terhadap pola makan remaja putri di SMP Negeri 3 Palangka Raya (nilai p = 0,205). Menurut Dila Yudita Putri (2013) dalam penelitiannya menyatakan tidak ada hubungan antara faktor pengetahuan dengan perilaku makan (nilai p = 0,563). Menurut Tarwoto dkk. (2010), pemilihan makanan pada remaja sering dipengaruhi oleh tekanan sosial, teman dan orang tua sebagai panutan atau *role model*. Peningkatan yang lebih banyak pada kelompok *Role Play* bisa dikarenakan siswi telah melihat panutan atau *role model* mereka dalam hal berperilaku makan yang didapat dari *role play* yang dimainkan pada saat penyuluhan. Siswa ditunjukkan pula *food model* dengan ukuran porsi yang seharusnya mereka konsumsi. Dengan

adanya *food model* ini dapat menjadi dasar mereka dalam memperkirakan jumlah bahan makanan yang dikonsumsi sehingga pola makan mereka juga sesuai dengan kebutuhannya atau berpola baik.

4. Pengaruh Metode Penyuluhan Terhadap Pengetahuan

Pengaruh metode penyuluhan (ceramah, FGD dan *Role Play*) terhadap pengetahuan dianalisis dengan uji *Kruskall Wallis*. Berdasarkan hasil uji *Kruskall Wallis* diperoleh bahwa tidak ada pengaruh metode penyuluhan terhadap pengetahuan anemia remaja putri di SMP Negeri 3 Palangka Raya (nilai p = 0,171).

Tidak ada satu pun metode belajar yang paling baik dan yang dapat berdiri sendiri. Pemberian pendidikan kesehatan pada sasaran yang sama,



dengan waktu dan/atau tempat yang berbeda dalam pelaksanaannya memerlukan metode yang juga berbeda atau bahkan metode yang sama (Maulana 2009). Metode ceramah merupakan metode penyuluhan atau pembelajaran yang paling sering diterapkan pada anak sekolah sehingga mereka sudah terbiasa dan mudah memahami materi dengan cara pembelajaran ini. Ditambah lagi karena metode ceramah adalah salah satu metode untuk mencapai tujuan belajar/tujuan pendidikan yang berupa pengetahuan/pengertian saja. Metode yang juga memiliki tujuan yang sama dengan metode ceramah adalah tulisan-tulisan, seminar, membuat perencanaan, presentasi-presentasi, dan lainnya. Sedangkan metode FGD dan *role play* adalah metode untuk mencapai tujuan belajar/tujuan pendidikan yang berupa sikap/*affective* (Subargus 2011). Metode FGD dan *role play* juga merupakan metode pembelajaran yang baru bagi siswi SMP Negeri 3 Palangka Raya, khususnya siswi yang menjadi sampel penelitian, sehingga mereka belum terbiasa untuk memahami materi pembelajaran melalui bermain peran (*role play*), belum terbiasa untuk diajak berdiskusi dan menyampaikan pendapat.

SIMPULAN DAN SARAN

Tidak ada perbedaan metode penyuluhan terhadap pola makan dan pengetahuan. Ada perbedaan pengetahuan anemia siswi sebelum dan sesudah pemberian penyuluhan dengan metode ceramah, FGD dan *role play*. Tidak ada perbedaan pola makan

sebelum dan sesudah pemberian penyuluhan dengan metode ceramah, FGD dan *role play*. Tidak ada perbedaan metode penyuluhan terhadap pola makan dan pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal, Prof. Dr. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif : Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Edisi Pert. Jakarta: Rajawali Pers.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Kementerian Kesehatan RI. 2013. *Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2013*.
- Maulana, Heri D. J. 2009. *Promosi Kesehatan*. edited by E. K. Yudha. Jakarta: EGC.
- Paramita, A. and L. Kristiana. 2013. "Teknik Focus Group Discussion Dalam Penelitian Kualitatif." 117–27.
- Pratiwi, H. N. and M. Sudianto. 2013. "Peningkatan Hasil Belajar Melalui Metode Role Playing Dalam Pembelajaran IPS Sekolah Dasar." *JPGSD* 01(02):1–10.
- Rahman, Nurdin, Nikmah Utami Dewi, and Fitra Armawaty. 2016. "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Makan Pada Remaja SMA Negeri 1 Palu." *Jurnal Preventif* 7(1):43–52.
- Ramadhani, R., A. Siagian, and Z. Lubis. 2013. "Pengaruh Penyuluhan Gizi Tentang Makanan Beragam Bergizi Seimbang Dan Aman Melalui Buku Cerita Bergambar Terhadap Peningkatan Pengetahuan Dan Sikap Anak Sekolah Dasar Negeri 060895 Medan." 1–6.
- Rosyidah, I. and Winarni. 2016. "Efektifitas Ceramah Dan Audio



Visual Dalam Peningkatan
Pengetahuan Dismenorea Pada
Siswi SMA.” *Gaster XIV(2):90–*
99.

Subargus, Amin. 2011. *Promosi
Kesehatan Melalui Pendidikan
Kesehatan Masyarakat. Pertama.*
Yogyakarta: Gosyen Publishing.

Suryani, D., R. Hafiani, and R. Junita.
2015. “Analisis Pola Makan Dan
Anemia Gizi Besi Pada Remaja
Putri Kota Bengkulu.” *Jurnal
Kesehatan Masyarakat Andalas*
10(1):11–18.

WHO. 2008. “Worldwide Prevalence of
Anaemia.” *WHO Report 51.*



PENGEMBANGAN MODEL KONSELING KELOMPOK TEKNIK *EXPRESIF WRITING* BERLANDASKAN FALSAFAH DANDANG TINGANG UNTUK MENINGKATKAN PERILAKU *RESPECT*

Karyanti¹, M. Andi Setiawan²

Universitas Muhammadiyah Palangkaraya

karyanti982@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini yaitu (1) untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan konseling kelompok teknik ekspresif writing berlandaskan falsafah dandang tingang, (2) untuk menemukan desain model konseling kelompok teknik ekspresif writing dengan falsafah dandang tingang untuk meningkatkan perilaku respect peserta didik. Metode penelitian yang digunakan yaitu Research and Development (R&D). Research and development atau penelitian pengembangan merupakan salah satu penelitian yang pada akhir penelitian dapat ditemukannya sebuah model baru. Analisis data dilakukan dengan cara kuantitatif dan kualitatif. Hasil dari pengembangan model yang sudah dilakukan peneliti maka tersusunlah sebuah model yang berisi (1) Rasional, (2) Tujuan, (3) Asumsi, (4) Target intervensi, (5) Komponen model, (6) Langkah-langkah model, (7) Materi, (8) Sarana, (9) Evaluasi dan indikator keberhasilan. Model yang sudah tersusun diujicobakan untuk mengetahui tingkat keefektifan dari model yang sudah di susun. Hasil uji coba diketahui bahwa model konseling kelompok dengan teknik *expresif writing* yang berlandaskan falsafah dandang tingang efektif untuk meningkatkan perilaku *respect*. Pengujian *independen sample T Test*, dari hasil perhitungan dengan menggunakan bantuan aplikasi SPSS 19.00 diperoleh data sebagai berikut: T hitung (23,703) > T tabel (2,120) maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa layanan konseling kelompok dengan teknik *expresif writing* berlandaskan falsafah dandang tingang efektif untuk meningkatkan perilaku *respect*

KATA KUNCI: Konseling kelompok, teknik ekspresif writing, dandang tingang, perilaku respect

PENDAHULUAN

Pendidikan memfasilitasi manusia dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas sehingga dapat bersaing mengikuti perkembangan zaman. Sekolah sebagai lembaga pendidikan berperan sebagai lembaga formal untuk menimba dan mengembangkan ilmu bagi peserta didik. Pada hakekatnya

tujuan setiap praktek pendidikan adalah sama yaitu membentuk manusia baik (Munib. A, dkk, 2007: 17). Peserta didik yang berada pada usia remaja, perlu untuk menjalin hubungan sosial yang baik dengan lingkungannya. Menurut Patterson (Eliasa 2011:5) respect adalah mengakui, menghargai dan menerima peserta didik apa adanya, tidak



membodoh-bodohkan peserta didik, terbuka menerima pendapat dan pandangan peserta didik tanpa menilai atau mencela, terbuka untuk berkomunikasi dengan peserta didik dan tidak hanya menghargai akademik, memberi keamanan psikologis dan memberi pengalaman sukses kepada peserta didik.

Fenomena yang ada dilapangan dari beberapa sumber surat kabar online menunjukkan banyak perilaku peserta didik yang tidak menunjukkan perilaku respect seperti tawuran antar pelajar, menghina atau mencela. Hasil observasi di SMK Kesehatan Muhammadiyah Palangkaraya bahwa ada beberapa peserta didik yang kurang memiliki perilaku respect terhadap teman sebayanya, contohnya, peneliti mendapati peserta didik yang kurang bisa menghargai temannya, mereka beranggapan bahwa pendapat mereka itu yang paling benar. Sehingga peserta didik tersebut bisa dikatakan kurang memiliki perilaku respect.

Dalam ruang lingkup konseling yang memiliki kesempatan menanamkan nilai-nilai yang bermakna, konselor harus mempunyai pemahaman terhadap adanya perbedaan pemikiran, persepsi, budaya dan keragaman lainnya dalam berkehidupan sehingga dibutuhkan sikap respect yang berkualitas dari seorang konselor agar proses konseling berjalan dengan baik. Begitu juga mutual respect dari konseli kepada konselor sangat penting dilakukan dalam suasana konseling Eva IE (2011: 2). Hal itu sejalan dengan

penelitian yang dilakukan oleh Mami H, Dkk (2011: 4)

Sebagai sarana utama dalam pembangunan bangsa dan watak, pendidikan dituntut untuk memberikan perhatian yang sungguh - sungguh terhadap pengembangan nilai-nilai respect dalam keseluruhan dimensinya. Dengan adanya permasalahan tersebut guru bimbingan konseling mempunyai tanggung jawab besar terhadap peserta didik. Melalui layanan yang ada dalam bimbingan dan konseling diharapkan guru bimbingan konseling dapat memberikan pengaruh positif yang dapat memfasilitasi perkembangan peserta didik. Kondisi tersebut apabila dibiarkan terus menerus maka memberikan dampak yang buruk dalam berbagai segi kehidupan dari peserta didik, dalam bimbingan konseling ada berbagai macam pendekatan dan teknik yang bisa digunakan, salah satunya yaitu dengan teknik ekspresif writing

Menurut Brandley (2016: 296) Teknik Ekspresif Writing merupakan teknik konseling yang memungkinkan klien untuk mengungkapkan dan mengeksternalisasikan pikiran, perasaan dan kebutuhannya, ekspresi-ekspresi yang biasanya disimpan untuk ranah pribadi dan diungkapkan melalui tulisan. Graf (Qonitatin 2011:30) menyatakan "Ekspresif Writing memberikan penjelasan bahwa seseorang memperoleh keuntungan baik fisik dan psikologis setelah mengungkapkan suatu rahasia. Shufi (2015:03) Tahap Pelaksanaan konseling Teknik Ekspresif Writing adalah: (1)



Ice breaking (2) Diskusi (3) Terapi Menulis (4) Refleksi diri. Uli (2015:142) Tahap Pelaksanaan konseling Teknik Ekspresif Writing yaitu: (1) pembukaan (2) ice breaking (3) instruksi/prosedur dalam menulis hal-hal traumatik (4) refleksi (5) penutup.

Ekspresi emosi dapat meningkatkan kemampuan mengatasi peristiwa kehidupan yang menekan, termasuk gagasan bahwa ekspresi emosi meningkatkan insight dan self-understanding, resolusi kognitif, dan melihat pengalaman masa lalu dengan cara yang berbeda. Pengalaman menceritakan kisah hidup emosional, termasuk lewat tulisan, memberikan kesempatan kepada individu untuk mengatur, merasionalkan pengalaman-pengalaman yang mereka alami” Berbagai macam layanan sudah diberikan kepada peserta didik di SMA Muhammadiyah Palangkaraya, tetapi guru Bimbingan konseling masih belum maksimal dalam memberikan layanan khususnya konseling kelompok karena layanan yang diberikan masih bersifat konvensional, dan belum dijumpai guru bimbingan konseling yang memanfaatkan nilai nilai kearifan lokal atau budaya yang ada di Kalimantan tengah yaitu falsafah dandang tingang. Widaryati (2013:336) “tujuan dari konseling kelompok adalah untuk membantu individu agar mencapai perkembangan yang optimal, individu dapat belajar menumbuhkan dan meningkatkan kemampuannya dalam kelompok tersebut, dan membantu individu dalam memecahkan

permasalahan yang dialami individu yang tergabung dalam anggota kelompok tersebut. Konseling kelompok terdiri atas beberapa tahapan Corey, M.S (2011: 337) menyatakan bahwa tahapan konseling kelompok terdiri atas persiapan, tahap awal, tahap transisi, tahap kerja dan tahap akhir

Nilai nilai budaya apabila tidak dilestarikan maka anak memudar dan kemudian terlupakan. Akar budaya tentunya memerlukan pelestarian, pelurusan, penyuluhan dan pengenalan untuk dikaji lebih mendalam. Demikian pula sikap asli orang dayak terhadap berbagai unsur roh yang semoyang dengan manusia dalam segala bentuk pengurusannya.

Sebutan kata Dayak, adalah sebutan yang umum dikalimantan. Bahkan di seluruh indonesia, setiap orang yang mendengar kata dayak, sudah tentu pandangannya tertuju kepada salah satu suku di indonesia yang mendiami kalimantan. Mereka hidup di sepanjang Sungai Kapuas, Kahayan, Katingan, Rungan, Manuhing, dan Mentaya. Puji,,S & Djamari (2015: 253). Menurut tetek tatum (2003) berpendapat mengenai orang Dayak berasal dari langit ketujuh. Diturunkan kebumi dengan menggunakan palangka bulni, oleh Ranying Hatalla

Walaupun mereka buta aksara tetapi bukan buta tata krama yang kemudian berkembang melembaga dan menjadi akar budaya. Adanya seperangkat lambang yang dapat dikategorikan berupa lambang pokok dan lambang penunjang atau pelengkap. Lambang pokok adalah yang disebut batang garing belum dan dandang



tingang. Lambang batang garing mengandung rumusan perihal “hidup dan kehidupan” berbagai unsur. Lambang dandang tingang mengandung rumusan “kemanusiaan manusia”. Dalam dandang tingang digambarkan bahwa manusia pada hakikatnya diharapkan bias menjadi pribadi yang baik sesuai dengan kondrat dan fitrahnya.

Kata Dandang Tingang berarti, dandang yaitu rawat atau merawat. tingang melambangkan manusia jadi dandang tingang sama dengan merawat manusia. Atau juga melestarikan sikap moral manusia, dapat pula disebut Memanusiakan manusia itu sendiri. Dandang tingang menurut Ilon Y Nathan (1991) Mengemukakan Bahwa: “Ungkapan Belum Bahadat dilambangkan dengan bentuk helai bulu kendali (ekor) burung Tingang. isi lambang Dandang Tingang dijelaskan sebagai berikut:

- a. Upacara Perkawinan. Perpaduan dua orang manusia yang berlainan jenis, perlu dibekali keluhuran sikap moral dalam rangka meletakkan keturunan yang permanen, sekaligus tolok ukur ketinggian martabat manusia dibandingkan dengan binatang.
- b. Negeri awal kejadian manusia. Awal kejadian manusia adalah dalam kandungan ibu. Bayangan aslinya disebut Jewu Pantai Danum Jalayan. Disini proses cikal bakal manusia dipersiapkan dengan nilai kidam atau tingkah laku ibu bapaknya. Baginya disana tak ada satuan waktu dan jarak, disana ia tumbuh

berkembang kemudian pindah ruang.

- c. duniawi. Negeri ini disebut Lewu Pantai Danum Kalunen Rundung Luwuk Kampungan Bunu. Hari lahir bukan hari jadinya. Negeri ini terlukis sebagai gelap dalam tingkah laku. Mewarisi nilai-nilai kidam, dan memerlukan belum bahadat untuk bekal keruas berikutnya, perlunya Bulau singah pelek.
- d. Negeri Akhirat. Negeri Akhirat atau Lewu Liau merupakan wilayah kuasa Ilahi, hanya mewarisi nialai amal ibadah, Belum Bahadat, Iman pengharapan dan kasih. kehidupan disini tanpa tubuh, bobot, waktu dan jarak. disini mati bukan berarti hilang lenyap, tapi hanya pindah ruas dan ruang. Bahasa aslinya Lewu pantai danum liau, rundung tanjung ambung buang

Berdasarkan uraian diatas maka model teknik ekspresif writing yang dipadukan dengan falsafah dandang tingang dipandang efektif untuk meningkatkan perilaku respect sehingga peneliti mengambil judul Pengembangan konsleing kelompok Teknik Expresif Writing Berlandaskan Flasafah Dandang Tingang Untuk Meningkatkan Perilaku Respect

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian dan pengembangan (research and development). Menurut Borg & Gall dalam Sugiyono (2010: 409) prosedur



yang umum dilaksanakan dalam penelitian pengembangan yaitu: (1) studi pendahuluan, (2) merencanakan, (3) mengembangkan model hipotetik, (4) menelaah model hipotetik, (5) revisi model, (6) uji coba terbatas, (7) memperbaiki hasil uji coba, (8) uji coba lebih luas, (9) revisi model akhir, dan (10) diseminasi dan sosialisasi. Namun dalam penelitian ini kesepuluh tahapan tersebut dikurangi menjadi 6 tahapan, disesuaikan dengan kebutuhan penelitian. Keenam tahapan yang dimaksud dijelaskan dalam prosedur pengembangan.

Rancangan pengembangan model tersebut, secara lebih sistematis dapat digambarkan melalui bagan tahap penelitian di bawah ini: studi pendahuluan, merumuskan model hipotetik, perbaikan model hipotetik, uji kelayakan model hipotetik, uji efektifitas, tersusun model akhir

PEMBAHASAN

Model layanan konseling kelompok dengan teknik *Expresif Writing* ini dikembangkan berdasarkan analisis panduan antara temuan empiris di lapangan (yakni kondisi objektif pelaksanaan layanan konseling kelompok yang masih belum

memanfaatkan kearifan lokal yaitu dandang tingang ditambah dengan adanya perilaku respect di kalangan peserta didik yang masih rendah. Dari teori yang sudah dikembangkan diatas maka model hipotetik tersusun dan terdiri atas beberapa komponen yaitu: (1) Rasional, (2) Tujuan, (3) Asumsi, (4) Target intervensi, (5) Komponen model, (6) Langkah-langkah model, (7) Materi, (8) Sarana, (9) Evaluasi dan indikator keberhasilan.

Berikut ini sajian perbandingan hasil pengukuran tingkat perilaku respect dengan menggunakan skala respect untuk meningkatkan perilaku respect peserta didik saat pre-test dan post-tes pada subjek penelitian. Data hasil pre-test dan post-test pada subjek penelitian dilengkapi dengan terapeutik dalam perubahan diri peserta didik dari masing-masing peserta didik pada subjek dan berikut adalah hasil pre-test dan post-test subjek penelitian

Secara kuantitatif peningkatan *respect* bisa dilihat dari perbandingan nilai pretest dan Posttest yang diperoleh masing-masing anggota kelompok. Berikut rincian perolehan skor anggota kelompok kontrol dan kelompok eksperimen pada semua indicator:

Tabel 1 Perolehan Skor Total Pretest dan Posttest Perilaku respect Kelompok Eksperimen

No	Anggota Kelompok	Frekuensi %	Pretest	Kategori	Posttest	Kategori	Perubahan
1	SAP	F	55	R	108	S	53
		%	34,37		67,5		33,12
2	AN	F	51	R	99	S	48
		%	31,87		61,88		30
3	IW	F	56	R	115	S	59
		%	35		71,88		36,87
4	MEP	F	53	R	109	S	56

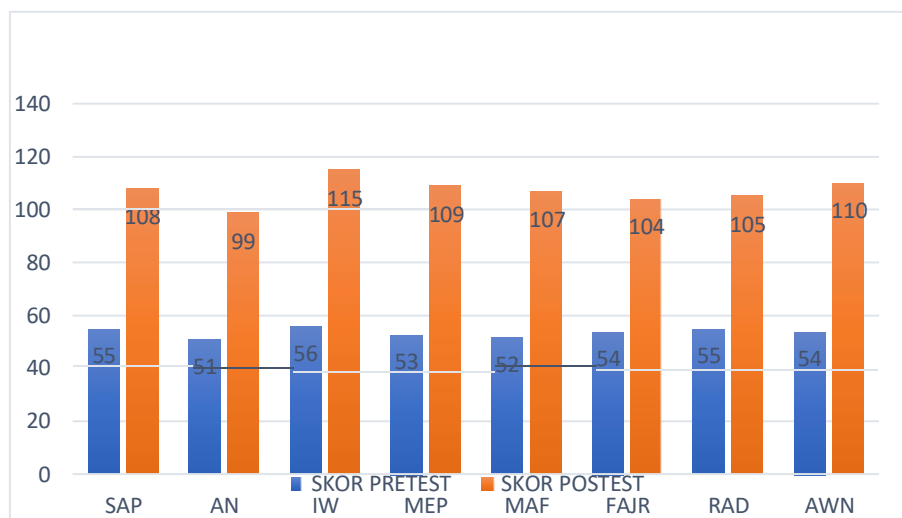


		%	33,12		68,13		35
5	MAF	F	52	R	107	S	55
		%	32,5		66,88		34,37
6	FAJR	F	54	R	104	S	50
		%	33,75		65		31,25
7	RAD	F	55	R	105	S	50
		%	34,75		65,63		31,25
8	AWN	F	54	R	110	S	56
		%	33,75		68,75		35

Guna mempermudah dalam memahami isi tabel yang ada diatas maka berikut ini disajikan bahasanya dalam bentuk

diagram, berikut visualisasi tabel di atas bisa dilihat pada gambar berikut ini:

Grafik 1 Perolehan Skor Pretest dan Psot Test Kelompok Eksperimen



Berdasarkan grafik di atas terlihat bahwasanya perilaku *respect* pada semua peserta didik yang menjadi anggota kelompok mengalami peningkatan (nilai posttest lebih tinggi dari nilai pretetst). Ketercapaian hasil tersebut karena layanan konseling

kelompok dengan teknik *expresif writing* dilaksanakan secara profesional sesuai dengan prosedur yang telah direncanakan, walaupun terjadi beberapa hambatan saat kegiatan berlangsung

Tabel 2 Perolehan Skor Total Pretest dan Posttest *Perilaku respect* Kelompok Kontrol

No	Anggota Kelompok	Frekuensi %	Pretest	Kategori	Posttest	Kategori	Perubahan
1	HNK	F	53	R	47	R	-6
		%	34,37		29,38		3,75
2	TA	F	51	R	57	R	6



		%	31,87		35,63		3,75
3	YG	F	56	R	49	R	-7
		%	35		30,63		4,37
4	AMWS	F	53	R	50	R	-7
		%	33,12		31,25		4,37
5	GAN	F	52	R	60	R	3
		%	32,5		37,5		1,87
6	AN	F	54	R	51	R	-1
		%	33,75		31,88		0,62
7	ARW	F	55	R	54	R	-2
		%	34,37		33,75		1,25
8	AMR	F	54	R	48	R	-1
		%	33,75		30		0,62

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa *perilaku respect* mengalami kenaikan dan penurunan tetapi tidak ada perbedaan yang mencolok antara hasil skor pretest dan hasil skor posttest. Ada dua peserta didik yang mengalami peningkatan *perilaku respect* yaitu TA dan GAN tetapi peningkatannya tidak terlalu signifikan. Beberapa anggota kelompok yang lain yaitu HNK, YG, AMWS, AN, ARW, AMR mengalami penurunan *perilaku respect*. Kondisi tersebut terjadi karena peserta didik belum bisa menemukan solusi yang paling efektif dari setiap permasalahan yang dihadapi khususnya terkait

perilaku respect. Berbeda dengan kelompok eksperimen yang mendapat perlakuan dengan konseling kelompok teknik *expresif writing*, dimana di dalam kelompok anggota kelompok dibantu untuk bisa menemukan solusi yang paling efektif dari masalah yang sedang dihadapinya. Untuk pembahasan lebih lanjut akan dipaparkan *perilaku respect* pada setiap indikator penelitian.

Uji keefektivan model layanan konseling kelompok dengan teknik *expresif writing* untuk meningkatkan *perilaku respect* dengan statistik non-parametrik melalui uji *independent samples T Test*.

Tabel 3 Hasil Perhitungan *Independent Sample T Test*

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
skor	Equal variances assumed	,079	,782	23,703	14	,000	55,125	2,326	50,137	60,113
	Equal variances not assumed			23,703	13,993	,000	55,125	2,326	50,137	60,113



Uji t Test sebelumnya dilakukan uji kesamaan varian dengan F Test, artinya varian sama maka t menggunakan *equal variance assumed* dan jika varian berbeda maka menggunakan *equal variance not assumed*. Kriteria pengujian Ho diterima jika P value <0,05.

Membandingkan probabilitas/signifikan dimana P value (0,782) sehingga Ho ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa kedua varian tidak sama. Pengujian *independen sample T Test*, dari hasil perhitungan dengan menggunakan bantuan aplikasi SPSS 19.00 diperoleh data sebagai berikut: T hitung (23,703) > T tabel (2,120) maka Ho ditolak dan Ha diterima. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa layanan konseling kelompok dengan teknik *expresif writing* efektif untuk meningkatkan *perilaku respect*. Pada tabel Group statistis terlihat rata rata kelompok eksperimen lebih tinggi daripada rata-rata kelompok kontrol

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data, mulai dari tahap penelitian pendahuluan sampai pada uji coba model dapat disimpulkan: Telah ditemukan desain model konseling kelompok dengan Teknik *expresif writing* berlandaskan flasafah dandang tingang. Model layanan konseling kelompok dengan Teknik *expresif writing* berlandaskan flasafah dandang tingang efektif dapat meningkatkan perilaku *respect* setelah dilakukan uji coba kepada kelompok eksperimen. Selain itu hasil statistika *Independent sampel T Test* menunjukkan nilai *posttest* lebih tinggi daripada nilai *pretetst*, oleh karena itu

dapat disimpulkan bahwa layanan konseling kelompok dengan Teknik *expresif writing* efektif untuk meningkatkan *perilaku respect*.

Saran: Sekolah diharapkan dapat memberikan kesempatan, dukungan, atau fasilitas kepada guru bimbingan dan konseling untuk melaksanakan layanan konseling kelompok dengan Teknik *expresif writing* berlandaskan flasafah dandang tingang untuk meningkatkan *perilaku respect*. Peneliti (lanjutan) yang akan melakukan kajian terkait kearifan lokal, masih banyak kearifan lokal yang belum tergali dan perlu dilestarikan demi terjaga keberadaanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Brandley, 2016, *Empat Puluh Teknik Yang Harus Diketahui Konselor*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Corey, M.S. 2011. *Becoming a helper sixth edition*. USA: Broks/cole, cengage learning
- Eliasa, Eva Imania. 2011. *Pentingnya Respek Pada Diversity Dan Universality Dalam Konseling (The Importance Of Respect In diversity And Universality In Counseling)*. Join Counseling Conference 2011 "Enhancing Mental Healt Trough Counseling
- Eva IE. 2011. *Pentingnya respek pada diversity dan universality dalam konseling*. Bandung: Disajikan dalam Join Counseling Conference, Bandung, 7&8 Desember 2011
- Ilon Y Nathan. 1991. *Ilustrasi Dan Perwujudan Lambing Batang Garing Dan Dandang Tingang*,



- Sebuah Konsepsi Memanusiakan Manusia Dalam Filsafat Suku Dayak Ngaju Kaliamntan Tengah.* Proyek Bantuan Pembinaan Kebudayaan Daerah Tingkat I Kalimantan Tengah
- Mami H, Dkk. 2011. *Pelatihan Respect Education (In-House Training) Untuk Mencegah Bullying Di Sekolah Dasar Kawasan Beresiko.* Yogyakarta. PPM UNGGULAN Nomor: 235/UN.34.22/PM/2011, tanggal 15 April 2011 Universitas Negeri Yogyakarta, Kementrian Pendidikan Nasional.
- Munib, A, Dkk. 2007. *Pengantar ilmu pendidikan.* Semarang: UPT UNNES Press
- Puji,,S & Djamari. 2015. *Kajian Historis Komparatif Cerita "Batang Garing" (Study Historical Comparative of Story "Batang Garing").* Jakarta. Kandai Vol. 11, No. 2, November 2015
- Qonitatin, 2011, *Teknik Konseling dan Penerapannya,* Jogjakarta: CV Bina Ilmu Pustaka
- Shufi. R, 2015, *Pedoman Dan Teknik Untuk Konselor,* Jakarta: PT Lintang Wiguna
- Sugiyono. 2010. *Metode penelitian pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta.
- Widaryati, 2013, *Konseling Kelompok untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri Peserta didik (1),(2)* 335-336, Arinterior Jurnal



HUBUNGAN ASUPAN CAIRAN, VITAMIN A, DAN PHYTOESTROGEN DENGAN PRODUKSI ASI IBU NIFAS SECTIO CAESAREA DI KLINIK BERSALIN BARITO SHINTA DAN RSIA YASMIN PALANGKA RAYA

Yetti Wira Citerawati SY¹ Sri Wahyu Ningsih²

Poltekkess Kemenkes Palangka Raya

Yettiwiraciterawatisy@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan Mengetahui hubungan asupan cairan, vitamin A, *phytoestrogen* dengan Produksi ASI Ibu Nifas *Sectio Caesarea* di Klinik Bersalin Barito Shinta dan RSIA Yasmin Palangka Raya. Metode Penelitian Merupakan penelitian *observasional* dengan rancangan *cross sectional* dengan 30 responden di Klinik Barito Shinta dan RSIA Yasmin Palangka Raya. Teknik pengambilan sampel ini menggunakan *purposive sampling*. Analisis menggunakan uji *Chi Square*. Hasil Tidak ada hubungan antara asupan cairan, vitamin A, *phytoestrogen* dengan produksi ASI dengan nilai *P value* masing-masing adalah $p=0,065$, $p=0,0785$ dan $p=0,269$. Kesimpulan Tidak ada hubungan antara asupan cairan, vitamin A, *phytoestrogen* dengan produksi ASI di Klinik Bersalin Barito Shinta dan RSIA Yasmin Palangka Raya. Saran Bagi ibu nifas dengan *sectio caesarea* diupayakan tetap menyusui dan memberikan ASI kepada bayinya serta harus selalu menjaga pola makan yang baik agar asupan nutrisinya tetap terjaga dalam meningkatkan produksi ASI.

Kata Kunci: Cairan, vitamin A, *phytoestrogen*, ASI

PENDAHULUAN

Angka persalinan dengan metode *sectio caesarea* saat ini cenderung mengalami peningkatan, berdasarkan laporan RISKESDAS tahun 2007 hingga 2010 terjadi peningkatan hingga dua kali lipatnya. Berdasarkan data rekam medik pada Klinik Bersalin Barito Shinta Palangka Raya di tahun 2016 terdapat 46 pasien dengan *sectio caesarea*, dan meningkat pada tahun 2017 menjadi 63 orang. Begitu pula data yang didapatkan di RSIA Yasmin Palangka Raya pada tahun 2018 menunjukkan jumlah lebih tinggi yaitu dari bulan januari hingga juni saja jumlah pasien *sectio caesarea* sudah

berjumlah 106 orang. Persalinan metode *sectio caesarea* adalah melahirkan janin melalui irisan pada dinding perut dan dinding uterus (Erawati, 2011). Kondisi persalinan dengan *sectio caesarea* merupakan salah satu faktor yang menurunkan keberhasilan produksi ASI. Desmawati (2013) dalam penelitiannya menuliskan bahwa rendahnya keberhasilan menyusui pada ibu *post partum sectio caesarea* adalah adanya rasa nyeri. Semakin tinggi nyeri yang dirasakan ibu maka akan memperlambat pengeluaran ASI. Faktor lain selain adanya nyeri adalah mobilisasi aktif, *rooming in kontinu* (rawat gabung) dan intervensi

rolling massages kondisi yang dialami oleh ibu *post partum sectio caesarea* ini tentunya sangat berpengaruh dalam keberhasilan seorang ibu dalam pemberian ASI secara eksklusif. ASI merupakan satu-satunya makanan yang harus diberikan selama rentang usia 0-6 bulan pertama kehidupan bayi. ASI merupakan makanan pertama, utama dan terbaik bagi bayi karena mengandung berbagai zat gizi yang dibutuhkan untuk proses pertumbuhan dan perkembangan bayi (Husaini dan Anwar, 2015). Untuk mengatasi kondisi yang terjadi pada ibu *post partum sectio caesarea* maka seorang ibu perlu memperhatikan asupan zat gizinya selama masa persalinan sehingga produksi ASI dapat meningkat. Istiany dan Rusilanti (2013) menuliskan bahwa salah satu komponen utama untuk meningkatkan produksi ASI yang dikeluarkan yaitu dengan adanya cairan yang cukup. Selama menyusui ibu dianjurkan sekali agar lebih banyak minum. Ibu menyusui membutuhkan cairan agar dapat menghasilkan air susu dengan cepat. Dianjurkan minum 2-3 liter air per hari atau lebih dari 8 gelas air sehari (12-13 gelas sehari). Selain cairan, bahan makanan sumber vitamin terutama vitamin A, sangat berperan dalam memproduksi ASI (Sulistiyoningsih, 2013). Ibu menyusui perlu mendapatkan asupan vitamin A yang baik. Di dalam kolostrum terdapat vitamin A yang konsentrasinya dua kali lipat di bandingkan susu matang (Ramayulis, 2010). Vitamin A sangat berperan dalam membantu hipofise anterior untuk merangsang sekresi hormon prolaktin di dalam epitel otak

dan mengaktifkan sel-sel epitel pada alveoli untuk menampung air susu di dalam payudara (Soetarini *et al.* 2009).

Asupan selanjutnya adalah *phytoestrogen*. *Phytoestrogen* adalah kelompok *phytoestrogen* utama *isoflavan*, *flavon lignan* dan *flavonoid*. *Isoflavan* yang ditemukan dalam konsentrasi tinggi dalam kacang kedelai dan produk kacang kedelai (misalnya, *tofu*) (Anonim, 2006). Beberapa studi menunjukkan bahwa *phytoestrogen* memiliki manfaat kesehatan yang cukup banyak diantaranya pengurangan potensi kanker payudara dan kanker prostat, mengurangi risiko penyakit kardiovaskular, perlindungan terhadap osteoporosis dan menopause, memiliki aktivitas antioksidan., dan meningkatkan produksi dan volume ASI serta baik untuk ibu menyusui.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara asupan cairan, vitamin A, dan *phytoestrogen* dengan produksi ASI pada ibu nifas *sectio caesarea* di klinik bersalin Barito Shinta dan RSIA Yasmin Palangka Raya. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara asupan cairan, vitamin A, dan *phytoestrogen* dengan produksi ASI pada ibu nifas *sectio caesarea* di klinik bersalin Barito Shinta dan RSIA Yasmin Palangka Raya.

METODOLOGI PENELITIAN

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cross sectional*. Penelitian dilaksanakan pada bulan Desember 2017 sampai bulan Januari 2018 di klinik bersalin Barito Shinta dan RSIA Yasmin Palangka Raya. Teknik

sampling dalam penelitian adalah *purposive sampling* dengan kriteria: responden rawat jalan yang sedang menjalani kontrol pasca operasi *sectio caesarea* di klinik bersalin Barito Shinta dan RSIA Yasmin Palangka Raya, responden berumur 20-45 tahun dengan usia bayi berumur 7-40 hari, bersedia menjadi sampel, bertempat tinggal di Kota Palangka Raya, dalam keadaan sadar dan bisa berkomunikasi dan responden memberikan ASI. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner untuk menilai produksi ASI dan untuk menilai asupan cairan dengan form *food recall* 24 jam sebanyak 2 kali tidak berurutan, dan untuk asupan vitamin A dan phytoestrogen menggunakan form *SQ-FFQ*. Untuk data primer meliputi data karakteristik sampel, data asupan, dan produksi ASI. Analisis data dilakukan melalui dua tahap yaitu analisis univariat untuk melihat distribusi frekuensi masing-masing variabel, dan analisis bivariat untuk mengetahui hubungan dua variabel dengan uji *Chi Square* (jika uji tidak memenuhi syarat menggunakan *Fisher's Exact test*).

PEMBAHASAN

Jumlah pasien yang dijadikan sebagai sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 30 orang. Data karakteristik pasien meliputi umur, pendidikan, pekerjaan, status gizi (LILA), umur bayi dan berat badan bayi. Untuk rata-rata umur responden adalah 28 tahun, dengan umur termuda adalah 20 tahun dan maksimal berumur 36 tahun. Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar adalah dengan rentang umur 19-29 tahun yaitu sebanyak 22

orang (73, 3%). Selanjutnya untuk umur bayi saat penelitian sebagian besar yaitu 16 bayi (53,3%) berumur sekitar 7 hari. Melihat rentang umur responden menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada dalam rentang umur yang aman dan memiliki risiko rendah terhadap komplikasi kehamilan dan melahirkan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Arini (2012) bahwa ibu yang berumur <20 tahun masih belum siap secara jasmani dan secara matang dalam menghadapi kehamilan nantinya, sedangkan ibu yang berumur 35 tahun lebih akan menimbulkan risiko bawaan pada bayinya, dapat meningkatkan kesulitan dalam kehamilan, proses melahirkan, dan masa nifas. Hal ini sejalan pula dengan pendapat Gunawan (2010) yang menyatakan bahwa umur ibu hamil di bawah 20 tahun memiliki risiko yang cukup tinggi untuk melahirkan bayi prematur dengan manifestasi klinis berat bayi lahir rendah, *hypothermia*, dan gagal nafas.

Untuk pendidikan, sekitar 16 responden (53,3%) termasuk berpendidikan tinggi sedangkan sisanya berpendidikan sedang. Gunawan (2010) dalam penelitiannya menuliskan bahwa operasi *sectio caesarea* berpeluang terjadi pada ibu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Bila dilihat dari pekerjaan, sekitar 18 orang (60%) responden termasuk tidak bekerja. Rahmah (2008) menyatakan bahwa ibu yang tidak bekerja biasanya memiliki durasi pemberian ASI yang lebih lama dibandingkan dengan ibu yang bekerja. Kesulitan dalam membagi waktu antara pekerjaan dan pemberian ASI menjadi salah satu

alasan bagi ibu bekerja untuk tidak memberikan ASI kepada bayinya secara cukup.

Karakteristik responden selanjutnya adalah hasil pengukuran Lingkar Lengan Atas (LILA) yang berguna untuk mengetahui gambaran status gizi responden. Hasilnya menunjukkan bahwa hampir seluruh responden yaitu sebanyak 29 orang (96,7%) memiliki LILA > 23,5 cm yang artinya hampir seluruhnya memiliki status gizi yang baik atau tidak mengalami Kurang Energi Kronis (Non KEK). Wanita dengan kategori KEK akan lebih berbahaya saat persalinan, karena dapat mengakibatkan bayi mengalami Berat Badan Bayi Lahir Rendah (BBLR) sehingga ibu hamil yang mempunyai ukuran LILA yang kurang cenderung disarankan oleh dokter untuk melakukan operasi *sectio caesarea*. Dalam Zakaria *et al* (2014), bahwa gizi ibu yang optimal pada masa menyusui akan menghasilkan ASI yang bermutu dengan jumlah yang cukup serta menjamin pertumbuhan dan perkembangan bayi.

Selanjutnya jika dilihat berdasarkan berat badan bayi, hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh bayi memiliki berat badan $\geq 2,5$ kg yang artinya semua bayi dalam kondisi sehat tidak ada yang termasuk BBLR. Rata-rata berat bayi yaitu pada persalinan *sectio caesarea* yaitu 3,2 kg dengan berat bayi tertinggi 3,5 kg dan berat badan bayi terendah yaitu 2,5 kg. Dalam Dianti (2015), menyatakan bahwa berat badan bayi saat lahir dipengaruhi oleh status gizi ibu selama kehamilan yang mana akan berdampak

pada pertumbuhan janin yang sedang dikandung, yang pada akhirnya akan menentukan berat bayi yang dilahirkan. Berat badan lahir rendah juga berpengaruh pada stimulus isapan bayi pada hipotalamus untuk melepaskan hormon prolaktin. Jumlah prolaktin yang disekresi dan jumlah ASI yang diproduksi berkaitan dengan besarnya stimulus isapan, yaitu frekuensi, intensitas, dan lama bayi menghisap.

Untuk data asupan, data yang diperoleh meliputi asupan cairan, vitamin A dan *phytoestrogen* serta data persepsi produksi ASI. Rata-rata asupan cairan responden yaitu sekitar 2528 ml, sedangkan untuk asupan cairan minimum yaitu 1420 ml sedangkan untuk asupan cairan maksimum yaitu sekitar 3537 ml. Jika dihitung berdasarkan angka kecukupan gizi yang dianjurkan (AKG, 2013) kebutuhan cairan untuk ibu nifas/menyusui yaitu sekitar 3100 ml. Jika dikategorikan, setengah dari responden yaitu 15 orang (50%) termasuk dalam asupan cairan yang biak. Dalam Sudaryanto (2014) menuliskan bahwa cairan merupakan hal yang penting untuk ibu dan bayinya karena kebutuhan nutrisi berupa cairan berpengaruh pada proses produksi ASI.

Selanjutnya untuk asupan rata-rata vitamin A responden yaitu sekitar 2843 mcg, sedangkan untuk asupan vitamin A minimum yaitu sekitar 1597 mcg dan untuk asupan maksimum sekitar 3478 mcg. Berdasarkan tabel AKG (2013) kecukupan vitamin A untuk ibu nifas paling tidak harus mencukupi sekitar 850 mcg. Selanjutnya batas maksimum (*upper limit*) kecukupan vitamin A adalah sekitar 3000 mcg (EFSA). Untuk asupan vitamin A, jika dikategorikan

diperoleh hasil bahwa sekitar 17 orang (56,7%) memiliki asupan vitamin A yang baik. Vitamin A merupakan zat gizi mikro yang penting bagi ibu nifas. Vitamin A membantu hipofise anterior untuk merangsang sekresi hormon prolaktin di dalam epitel otak dan mengaktifkan sel-sel epitel pada alveoli untuk menampung air susu di dalam payudara (Soetarini et al. 2009). Dalam hasil penelitian ini juga diperoleh hasil bahwa untuk jenis pangan hewani sumber vitamin A yang sering dikonsumsi responden yaitu telur ayam, dan hati ayam. Sedangkan untuk jenis pangan nabati yang dikonsumsi responden yaitu bayam, wortel, daun katuk, kangkung, sawi, tomat, ubi jalar ungu dan ubi jalar kuning. Hampir seluruhnya responden pernah mengkonsumsi bayam, wortel dan daun katuk selama nifas. Menurut Ramayulis (2010), bahwa daun katuk selain kaya akan vitamin A, juga kaya akan laktagogum didalamnya, yang terbukti berguna untuk merangsang produksi ASI sehingga produksinya menjadi lebih baik.

Asupan selanjutnya adalah asupan *phytoestrogen*. Rata-rata asupan *phytoestrogen* responden yaitu 208,2 mcg, sedangkan untuk asupan minimum *phytoestrogen* yaitu sebanyak 56 mcg dan asupan maksimum sebanyak 430 mcg. Jika dikategorikan diketahui bahwa

tingkat asupan *phytoestrogen* responden dengan kategori rendah ataupun cukup sama-sama 50%. Untuk sumber bahan makanan sumber *phytoestrogen* yang sering dikonsumsi responden yaitu berupa kacang hijau, kecambah, sawi, semangka dan melon. *Phytoestrogen*, yakni senyawa mirip estrogen yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, terutama dari produk polong-polongan (kedelai), gandum, kacang-kacangan, buah-buahan, dan sayur-sayuran yang sangat berperan dalam memperlancar produksi ASI.

Untuk persepsi produksi ASI diperoleh data sekitar 17 orang (56,7%) termasuk dalam kategori ASI tercukupi. Produksi ASI dikatakan cukup bagi bayi jika terdapat ciri-ciri antara lain ASI merembes keluar puting susu ibu, bayi menyusui lama (>10 menit) setiap kali menyusui, setelah menyusui bayi tidak rewel, dan bayi buang air kecil sering (>6 kali) dalam sehari, ibu mendengar suara menelan ketika bayi menelan ASI, ibu merasa merasakan sensasi menyedot saat bayi menyusui, anak menyusui lebih dari enam kali dalam sehari, bayi buang air besar lebih dari tiga kali dalam sehari. Selanjutnya untuk analisis bivariat meliputi hubungan antara asupan cairan dengan produksi ASI, hubungan asupan vitamin A dengan produksi ASI, dan hubungan asupan *phytoestrogen* dengan produksi ASI

Tabel 1 Distribusi Hubungan Antara Asupan Cairan dengan Produksi ASI

Cairan	Produksi ASI				Total	P value
	ASI tercukupi		ASI tidak tercukupi			
	n	%	n	%		
Baik	11	73,3	4	26,7	15	100
Kurang	6	40,0	9	60,0	15	100
Total	17	56,7	13	43,3	30	100

Sumber : *spss statistic.20*

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa sebanyak 11 (73,3%) responden yang asupan cairannya baik, memiliki produksi ASI yang tercukupi. Sedangkan sebanyak 9 (60,0%) responden yang asupan cairannya kurang memiliki produksi ASI yang tidak tercukupi. Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan bahwa asupan cairan yang baik dapat meningkatkan produksi ASI. Hal ini sesuai dengan pendapat Sudaryanto (2014) menuliskan bahwa cairan merupakan hal yang penting untuk ibu dan bayinya karena kebutuhan nutrisi berupa cairan berpengaruh pada proses produksi ASI.

Namun jika dilihat berdasarkan hasil analisis dengan uji *chi square* didapatkan nilai *p value* 0,065 dimana nilai *p value* > 0,05. Hal ini mengartikan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara asupan cairan dengan produksi ASI pada ibu nifas *sectio caesaera* di klinik bersalin Barito Shinta dan RSIA Yasmin Palangka Raya. Dari hasil nilai *p value* yaitu

0,065 dapat diketahui nilai tersebut hampir mendekati 0,05. Asupan cairan yang tidak berhubungan ini, disebabkan karena dari 30 responden memiliki tingkat asupan yang berbeda-beda, rata-rata asupan cairan responden dalam kategori baik ($\geq 80\%$). Selain asupan cairan responden yang beda-beda, juga dikarenakan adanya faktor yang mempengaruhi produksi ASI pada ibu nifas *sectio caesarea*, yaitu diantaranya posisi pada saat awal menyusui setelah post partum *sectio caesarea* dengan waktu pengeluaran ASI. Selain posisi menyusui, faktor yang mempengaruhi produksi ASI adalah nyeri setelah *sectio caesarea*. Semakin tinggi nyeri yang dirasakan ibu *post partum sectio caesarea*, semakin lambat pengeluaran ASI. Faktor lain selain adanya nyeri adalah mobilisasi aktif, *rooming in* kontinu (rawat gabung) dan intervensi *rolling massage* (Desmawati, 2013).

Tabel 2 Distribusi Hubungan Antara Asupan Vitamin A dengan Produksi ASI

Vitamin A	Produksi ASI				Total	P value
	ASI tercukupi		ASI tidak tercukupi			
	n	%	n	%		
Baik	10	58,8	7	41,2	17	100
Lebih	7	53,8	6	46,2	13	100
Total	17	56,7	13	43,3	30	100

Sumber : *spss statistic.20*

Berdasarkan tabel 2 terlihat bahwa untuk asupan vitamin A, baik itu responden dengan kategori baik maupun lebih sama-sama memiliki produksi ASI yang tercukupi. Hal ini terlihat dari hasil analisis dengan uji *chi square* didapatkan nilai *p value* 0,0785 dimana nilai *p value* > 0,05 yang

artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara asupan vitamin A dengan produksi ASI pada Ibu Nifas *sectio caesaera* di klinik bersalin Barito Shinta dan RSIA Yasmin. Asupan vitamin A yang tidak berhubungan dengan produksi ASI ini bertentangan dengan teori yang menyatakan bahwa

vitamin A merupakan zat gizi mikro yang penting bagi ibu nifas. Vitamin A membantu hipofise anterior untuk merangsang sekresi hormon prolaktin di dalam epitel otak dan mengaktifkan sel-sel epitel pada alveoli untuk menampung air susu di dalam payudara.

Pada penelitian ini konsumsi makanan sumber vitamin A responden termasuk dalam kategori baik yaitu (≥ 850 mcg). Dalam Rosita (2013), Asupan vitamin A dari pangan pada perempuan di Indonesia hanya sepertiga dari jumlah yang dianjurkan. Selanjutnya pemenuhan vitamin A pada ibu nifas dilakukan pemerintah dengan memberikan dua kapsul vitamin A dosis tinggi (200 000 SI atau 60 000 RE per kapsul). Fungsi pemberian kapsul vitamin A yang banyak diketahui ialah untuk mencegah kurang vitamin A baik pada balita maupun pada ibunya.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa responden yang menjalani operasi *sectio caesarea* di klinik bersalin Barito Shinta dan RSIA Yasmin Palangka Raya tidak mendapatkan kapsul vitamin A dosis tinggi, dikarenakan pihak klinik bersalin tidak menyediakan kapsul vitamin A untuk ibu nifas. Pemberian kapsul vitamin A dosis tinggi ini sangat penting diberikan untuk membantu meningkatkan kelancaran produksi ASI selama 6 bulan dengan didukung asupan yang baik. Selain beberapa faktor tersebut, Desmawati (2013) dan Rahyana dan Sufriani (2017) menuliskan beberapa faktor yang mempengaruhi produksi ASI ibu nifas adalah posisi ibu saat menyusui, adanya nyeri setelah *sectio caesarea*, mobilisasi aktif, *rooming in* kontinu (rawat gabung) dan *intervensi rolling massage*

Tabel 3 Distribusi Hubungan Antara Asupan *Phytoestrogen* dengan Produksi

<i>Phytoestrogen</i>	Produksi ASI				Total	P value
	ASI tercukupi		ASI tidak tercukupi			
	n	%	n	%		
Rendah	10	66,7	5	33,3	15	0,292
Cukup	7	46,7	8	53,3	15	
Total	17	56,7	13	43,3	30	

Sumber : *spss statistic.20*

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa jika asupan *phytoestrogen* responden rendah (66,7%) maka ASI tidak tercukupi, sedangkan apabila asupan *phytoestrogen* responden cukup (53,3%) maka ASI tidak tercukupi. Hal ini sesuai dengan hasil analisis dengan uji *chi square* didapatkan nilai *p value* 0,292 dimana nilai *p value* $> 0,05$ hal ini menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara asupan *phytoestrogen* dengan produksi ASI pada ibu nifas *sectio caesaera* di

Klinik Bersalin Barito Shinta dan RSIA Yasmin Palangka Raya.

Tidak ada hubungan ini dikarenakan dari 30 responden setengahnya memiliki Asupan *phytoestrogen* yang rendah, menurut uji statistik asupan *phytoestrogen* yang cukup tidak dapat menggambarkan kelancaran produksi ASI. Hal ini juga bertentangan dengan teori bahwa *phytoestrogen*, adalah senyawa yang mirip estrogen yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, terutama dari

golongan polong-polongan (kedelai), gandum, kacang-kacangan, buah-buahan, sayur-sayuran, yang sangat berperan dalam memperlancar produksi ASI. Selain asupan *phytoestrogen* yang dapat berpengaruh pada kelancaran produksi ASI adalah adanya faktor lain seperti adanya stress saat melahirkan, pikiran bingung, kacau, takut dan cemas.

SIMPULAN DAN SARAN

Jumlah responden diperoleh sebanyak 30 orang dengan rentang umur antara 20-36, sebagian besar responden memiliki jenjang pendidikan perguruan tinggi, dengan responden terbanyak yaitu tidak bekerja sebanyak (60,0%). Sedangkan untuk umur bayi yaitu sekitar 7-14 hari, dengan berat badan lahir yaitu sebagian besar $\geq 2,5$ kg dengan rata-rata berat bayi yaitu sekitar 3,2 kg. Pengukuran LLA pada ibu menyusui yaitu seluruh responden dalam kategori Non KEK yaitu (96,7%). Tidak ada hubungan yang bermakna antara asupan cairan, vitamin A, *phytoestrogen* dengan produksi ASI di Klinik Bersalin Barito Shinta dan RSIA Yasmin Palangka Raya.

DAFTAR PUSTAKA

Anonim. 2006. *Sumber Phytoestrogen*. <http://www.dieteryfitbar.com>.
Arini. 2012. *Mengapa seorang ibu harus menyusui*. <http://journal.unusa.ac.id>.
Dianti, O. C. A., & Mawarti, R. 2015. *Hubungan Berat Badan Lahir dengan Onset Laktasi pada Ibu Postpartum di RS PKU Muhammadiyah I Yogyakarta* (Doctoral dissertation, STIKES'Aisyiyah Yogyakarta).

Desmawati, D. 2013. *Penentu Kecepatan Pengeluaran Air Susu Ibu setelah Sectio Caesarea*. *Kesmas: National Public Health Journal*, 7(8), 360-364.
Erawati, A.D. 2011. *Buku Ajar Asuhan Kebidanan Persalinan Normal*. Penerbit Buku Kedokteran EGC. Jakarta.
European Food Safety Authority. 2011. *Use of the EFSA comprehensive European food consumption database in exposure assessment*. *EFSA Journal*, 9(3), 2097.
Gunawan, AN. 2010. *Pengaruh kehamilan di usia muda terhadap kelahiran prematur*. <http://journal.unusa.ac.id>.
Husaini, Y.H. & Anwar, M.H 2015. *Makanan Bayi Bergizi*. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.
Istiany, A. & Rusilanti. 2013. *Gizi Terapan*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
Kementerian Kesehatan. RI. 2013. Peraturan menteri kesehatan RI no 75 tahun 2013 tentang *Angka Kecukupan Giz yang dianjurkan bagi Bangsa Indonesia*.
Rahmah, L. 2008. Atribusi tentang kegagalan pemberian ASI pada ibu pekerja. Diakses tanggal 30 Mei 2018 dari <http://journal.unusa.ac.id>.
Rayhana, & Sufriani. 2017. *Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi ASI dengan kecukupan ASI*. <http://journal.unusa.ac.id>.
Ramayulis, R. 2010. *Menu dan Resep untuk Ibu Menyusui*. Penebar Plus. Jakarta Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas). 2010. *Angka Persalinan di Indonesia* Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI tahun 2010.

- http://labdata.litbang.depkes.go.id/images/download/laporan/RKD/2010/1_rkd2010.pdf.
- Rosita, B, 2013. *Kaitan asupan vitamin A dengan produksi ASI pada ibu nifas*, vol 2, dari: <http://journal.ipb.ac.id/index.php/kemas> (Diakses tanggal 20 juli 2017). Soetarini E, Yulifah, R, & Wirastuti, A. 2009. *Pemberian vitamin A dengan pengeluaran air susu ibu Post Partum di Polindes Kalisongo Dau Malang*.<http://journal.unusa.ac.id>
- Sudaryanto, G. 2014. *MPASI Super Lengkap*. Penerbit Plus. Jakarta.
- Sulistiyoningsih, H. 2011. *Gizi Untuk Kesehatan Ibu dan Anak*. Graha Ilmu. Yogyakarta
- Zakaria, Rosmini & Lesatri, R. 2014. *Gambaran Status Gizi Ibu Nifas Di Wilayah Kerja Puskesmas Marusu Kabupaten Maros*. <http://mediagizipangan.org>



PEMAHAMAN HAKIKAT PENGETAHUAN DAN PENDIDIKAN DALAM PUISI- PUISI IMAN BUDHI SANTOSA: PENDEKATAN PSIKOFILOSOFI BERDASARKAN PERSPEKTIF KI AGENG SURYOMENTARAM

Dian Lufia Rahmawati Universitas
Muhammadiyah Palangka Raya
dianlufia25@gmail.com

ABSTRAK

Tuntutan hasrat mengejar kekayaan, dan kekuasaan membuat manusia sekarang banyak melupakan hati nurani dan akal sehat. Terjerumus dalam persaingan dan permusuhan, serta terjerumus dalam kepercayaan pada tahayul demi mendapatkan segala sesuatu secara instan. Penelitian ini berusaha menemukannya dan memaparkan nilai keutamaan hidup dalam puisi-puisi Iman Budhi Santosa terkait dengan pemahaman hakikat pengetahuan dan pendidikan menggunakan pendekatan psikofilosofi berdasarkan persepektif Ki Ageng Suryomentaram. Kajian menggunakan metode deskriptif kualitatif dan teknik analisis hermeneutika Schleiermacher. Dimana penulis dalam hal ini akan mengkonstruksi kembali gagasan, maksud, dan perasaan si pengarang, serta gaya bahasa yang digunakan, termasuk keunikannya. Penulis seolah-olah pindah ke dalam kehidupan batin si pengarang. Melalui kajian ini penulis menyimpulkan bahwa untuk mencapai kebahagiaan hidup manusia harus memiliki pengetahuan yang benar dari pemahaman atas realitas sejati (*kasunyatan*) dan diwariskan melalui pendidikan berdasar keteladanan dan kasih sayang.

KATA KUNCI: kemanusiaan, pengetahuan, pendidikan, psikofilosofi, psikologi, kebahagiaan.

PENDAHULUAN

Kondisi kehidupan manusia di zaman modern, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat, dari sisi kualitas kemanusiaan alih-alih mengalami kemajuan, yang terjadi justru banyak mengalami kemerosotan moral. Dunia yang serba materialis sebagai dampak negatif dari perkembangan sains dan teknologi mengakibatkan segalanya diukur dan dinilai berdasarkan materi, seperti harta kekayaan, kehormatan dan kekuasaan. Manusia terjebak dalam pertarungan memperebutkan kebutuhan hidup, cenderung mengutamakan kepentingan sendiri-sendiri dan mengabaikan kepentingan orang lain. Tak sedikit diantaranya sampai melupakan hati nurani, menempatkan orang lain sebagai musuh dan pesaing. Tak sedikit pula yang kehilangan akal sehat, menggantinya dengan

kepercayaan tahayul, mengandalkan sesuatu yang dianggap memiliki kekuatan supranatural untuk mendapatkan kesenangan duniawi secara instan. Orang pergi ke dukun dan peramal (ahli nujum) untuk mengundi nasibnya di dunia, tak ubahnya dengan kondisi zaman *jahiliyah* di Arab pada masa lampau.

Mengembalikan manusia pada fitrahnya, setidaknya diperlukan dua hal pokok, yakni pengetahuan tentang hakikat diri manusia itu sendiri (psikologi) dan pengetahuan tentang hakikat kebenaran atau kebijaksanaan (filsafat). Di Indonesia dapat ditemukan dalam kekayaan pengetahuan budaya daerah, khususnya menyangkut nilai-nilai budi pekerti (moral) yang dalam khasanah Jawa diistilahkan dengan *kautamaning gesang* (keutamaan hidup). Berkembang dan banyak dituliskan oleh para

pujangga/sastrawan tempo dulu dalam bahasa dan aksara Jawa kuno, hingga sampai sekarang sudah menggunakan bahasa Indonesia sehingga lebih mudah dipahami oleh masyarakat di berbagai pelosok Indonesia. Dengan cara tersebut, akhirnya keutamaan hidup dalam budaya Jawa dapat menjadi inspirasi bagi seluruh bangsa Indonesia dan karya sastra tersebut menjadi bagian dari khasanah kekayaan budaya bangsa Indonesia.

Iman Bhudi Santosa (yang selanjutnya ditulis IBS) merupakan salah satu sastrawan Indonesia yang karyanya secara konsisten mengangkat tema sosial budaya masyarakat Jawa. Pergulatan IBS di bidang sastra, sebagaimana diungkap oleh Safitri (Suharmono dan Tri Wahyudi, 2015, p. 124-131), telah menempatkannya pada posisi sastrawan terkonsekrasi dalam arena sastra Yogyakarta. Karya sastra IBS tidak terlepas dari pengaruh latar budaya dan masyarakat di sekitarnya. Khusus di bidang puisi, faktor budaya Jawa sangat berpengaruh dalam penciptaan puisi-puisi IBS sebagaimana tampak dalam pemilihan tema maupun aspek estetis penulisannya. Diakuinya bahwa esensi puisi adalah ekspresi asal-usul, pribadi, dan spirit Jawa (Santoso, 2013, p. ix). Bagi IBS menjadi Jawa adalah puisi, dan puisi adalah Jawa. IBS mengkonstruksi Jawa dalam puisi, dan puisi dikonstruksi menjadi Jawa. IBS dalam pengantar antologi puisi *Dunia Semata Wayang* secara eksplisit menyatakan proses kreatif penulisan puisinya adalah usaha untuk mewujudkan pengalaman rasa pada diri sendiri ketika berusaha merasakan apa yang dirasakan orang lain.

Mengatasi problematika manusia modern, mungkin Jawa dapat menjadi pilihan. Jawa dimaksud adalah nilai-nilai spiritual dan moral budaya yang membentuk

kepribadian, seperti rasa kasih sayang dan kerukunan bermasyarakat. Ungkapan “dadi wong” yang bermakna menjadi manusia sukses dalam pengertian luas merupakan penggambaran bentuk kepribadian oleh budaya Jawa. Masyarakat Jawa memandang sukses tidak hanya dari aspek kesejahteraan ekonomi, tapi juga aspek moral, psikologis, dan sosial budaya. Penerapan nilai-nilai ini bisa menjadi alternatif dalam menyembuhkan penyakit kejiwaan yang diidap manusia modern saat ini.

Proses olah rasa dan jalan hidup yang dipilih IBS sebagai seorang penyair pada prinsipnya hampir sama dengan proses olah rasa dan pilihan hidup yang *dilakoni* oleh Ki Ageng Suryomentara (yang selanjutnya ditulis KAS) yang dikenal dengan ilmu *Kawruh Jiwa* dan telah disaintifikasi menjadi Psikologi Raos. Dalam hal olah rasa keduanya sama-sama memperoleh dari pengalaman hidup diri sendiri dan berbagi rasa dengan lingkungan sekitarnya. Sedangkan dalam hal pilihan hidup, keduanya sama memilih untuk menjadi *Wong Cilik*. Meskipun terlahir dari golongan ningrat keraton, sebagai bagian dari keturunan raja-raja Jawa, KAS akhirnya memilih jalan hidup menjadi masyarakat biasa (*Wong Cilik*). Oleh sebab itu, menjadi sangat relevan menempatkan teori Psikologi *Raos* KAS untuk menganalisis keutamaan hidup dalam puisi-puisi IBS baik dari aspek psikologis maupun filosofis.

Secara umum penelitian ini bertujuan mengungkap gagasan tentang keutamaan hidup yang terkandung dalam puisi-puisi IBS berdasarkan perspektif KAS, dengan fokus penelitian tentang ‘pemahaman hakikat pengetahuan dan pendidikan’. Dengan jalan berpetualang dalam setiap larik bait-bait puisi karya IBS, peneliti berusaha menangkap dan menafsirkan segala

peristiwa, persepsi, pemikiran, kemauan, dan keyakinan IBS yang terkandung di dalamnya. Hampir serupa dengan penelitian yang bertujuan untuk menggali informasi, mengungkap kejadian atau gejala-gejala sosial, dan memberikan pemaknaan terhadap peristiwa yang diteliti tersebut.

PEMBAHASAN

Hakikat Pengetahuan

Pengetahuan dalam perspektif psikologi *raos* berasal dari merasa, mengerti dan paham, oleh KAS disebut dengan *weruh* (mengerti). KAS juga menyebutkan istilah *ngira weruh* (merasa mengerti), menurutnya harus dipahami dengan baik perbedaan di antara keduanya. *Weruh* akan melahirkan pengetahuan yang benar, sedangkan *ngira weruh* akan melahirkan pengetahuan yang sangka-sangka, bersandar pada keyakinan, dan bisa diartikan sesuai kehendak masing-masing (Wusana, 2015c, p. 74-98). Notoatmodjo menjelaskan bahwa pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan itu diperoleh setelah orang melakukan penginderaan terhadap objek tertentu melalui panca indera manusia, yakni penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba (Suriasumantri, J. S, 2001, p.35)

Pada puisi *Tembang Padang Telanjang* dapat dilihat bagaimana IBS mengungkapkan gagasannya tentang pengetahuan yang benar atau *kawruh nyata*, yaitu pengetahuan yang diperoleh melalui pemahaman atas realitas (*kasunyatan*) di alam semesta (*jagad gede*/makro kosmos) dan realitas dalam diri (*jagad cilik*/mikro kosmos). *Kawruh nyata* adalah pedoman untuk menjalani hidup di muka bumi dengan cara yang benar, sesuai dengan kehendak Sang Pencipta, yaitu menjaga keseimbangan alam dan memanfaatkannya untuk

kesejahteraan bersama (*memayu hayuning bawana*).

Berikut cuplikan puisi dimaksud: *Saksikan angin menerbangkan mayangsari bunga/ memudahkan sang betina mengenyamnya/ Saksikan lebah memindahkan madu/ ke sarangnya, tak perlu mantra/ sejuta kekuatan gaib pemandu kata* (bait I: baris 1-5)

...../ adakah kita mesti berpaling/ meskipun sebentar lagi terbanting? (bait II: baris 3-4)

Orang sering kali kesulitan mencapai pemahaman yang benar sebagai akibat dari pikiran yang masih terjebak keyakinan bersifat *gugon tuhon*. Percaya begitu saja atas sesuatu yang dikatakan oleh 'orang pintar' ataupun kitab-kitab, tanpa melakukan verifikasi secara langsung. Mengakibatkan orang bertindak tidak masuk akal dengan melakukan hal-hal yang cenderung bersifat klenik. *Gugon tuhon* dapat dikategorikan dalam kesesatan berpikir, karena terjadi kesalahan dalam aktivitas penalaran. Hal ini sering terjadi akibat dari kemalasan berpikir. Orang jadi cenderung dogmatis, memutlakan sebuah pendekatan, tidak mampu membuka diri pada kemungkinan kebenaran lain, sikap fragmetaris dan meremehkan atau bahkan keberagaman perpektif dalam mencari kebenaran. John Locke (1632-1704) mengidentifikasi tiga kesesatan berpikir yang akhirnya termanifestasi dalam perilaku yang juga sesat 1) karena jarang berpikir; 2) terkesan menghargai resiko; dan 3) tidak terbuka melihat persoalan (Adib, 2015, p. 190-192).

Persoalan *gugon tuhon* yang masih menggejala di masyarakat Jawa menjadi perhatian IBS. Kritiknya terhadap hal tersebut tampak pada puisi *Semalam di Astana Saptarengga Imogiri*. IBS

menyaksikan sebagian orang Jawa yang masih menganggap tinggi derajat para raja dan keturunannya yang telah meninggal dunia dan berharap mendapat berkah dari makam para raja tersebut. IBS menyaksikan jaman sudah berubah, tidak seharusnya orang masih tertindas pemikirannya.

Berikut cuplikan puisi dimaksud: *Aku termenung menyaksikan agathis alba/ tirus melengkung, mengepung/ Saptarengga, dan warung/menjajakan tikar pelita/ semalaman berjaga/ menunggu tuah itu menetes/ serupa es/ membasahi/ kerongkongannya* (bait III: baris 1-9)

Hakikat Pendidikan

Pendidikan dapat dipahami sebagai sebuah upaya membangun kepribadian manusia berlandas pada nilai-nilai luhur yang ada di masyarakat, sekaligus mengasah kecerdasan berpikir. Dalam pendidikan terdapat pewarisan pengetahuan, nilai, budaya dan relegiusitas dengan tujuan memanusiasikan manusia, yang dalam istilah Paulo Prire disebut 'pembebasan'. Sedangkan KAS mengatakan (Sugiarto, 2015, p. 189-202) bahwa pendidikan (*pamomong*) merupakan usaha orang tua agar anak berkembang raganya, hingga ia menginjak dewasa. Pendidikan berfungsi untuk mengajari anak (*nggulawentah lare*) agar mampu mencari kebahagiaannya. Patokan utama pengajarannya adalah pengetahuan yang benar (*kawruh nyata*).

Terdapat dua hal penting dalam kaitan memahami hakikat pendidikan dalam perspektif psikologi *raos*, pertama tentang pengetahuan yang diajarkan, dan kedua cara mendidik yang benar. Mengajarkan sesuatu yang benar tapi dengan cara yang salah pasti tidak akan diterima, sebaliknya mengajarkan sesuatu yang salah dengan cara yang benar tidak akan berarti apa-apa. Pengetahuan yang benar harus diajarkan dengan cara yang

benar, yakni melalui keteladanan dan kasih sayang. Keteladanan dilakukan dengan memberikan contoh nyata sikap orang tua (pendidik) kepada anak. Kasih sayang atau rasa cinta (*raos sih*) menjadi jiwa orang tua (guru) dalam memberi pengajaran. Sekaligus menularkannya kepada anak.

Pada puisinya *Setangkai Bunga buat Ibu Guru TK* IBS mengungkapkan bagaimana seorang pendidik (guru/orang tua) menjadi teladan dan memiliki *raos sih*. Seorang pendidik harus diliputi rasa *sih* yang dialirkan kepada anak didik selama proses pengajaran. Segala tindakan dilakukan dengan penuh keikhlasan dan dengan cara-cara yang menyenangkan. Tanpa mengharap imbalan kebaikan dari anak didiknya. Ilmu yang disampaikan adalah pengetahuan yang benar, hingga membimbing dan memotivasi anaknya didiknya sampai pada kesuksesan meraih cita-cita.

Berikut beberapa larik puisi dimaksud: *Dengan mulut mawar hati melati, ia mengajak/ anak-anak berdiri, berbaris, menggambar/ dan menyanyi. Menyelipkan merpati dan kupu-kupu/ ke dalam buku, bersama angka-angka/ bilangan demi bilangan yang membuat dunia/ terbuka. "Bintang memang jauh, anaku./ Tapi, engkau punya kaki untuk berlari/ mata untuk mencari dan tangan untuk menggapai."/ Seperti sinar matahari, ia menguak jeruji/ menerobos kisi-kisi. Langkahnya sering anging/ dadanya serupa permadi atau padang rumput/ (tak ada kabut, lengkung cakrawala berpaut)/ Ia tak menjual madu, janji-janji beledu/ ia hanya patut disebut ibu. Ibuku ibumu/ karena ribuan anak telah melesat ke angkasa/ lewat pundaknya. Tapi, ia tetap di sini/ seperti jembatan, menunggu jejak tapak anak/ berlari dan menginjak, yang membuat wangi/ nama dan kuburnya kelak* (baris 1-19)

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hakikat pengetahuan dan pendidikan merupakan pembebasan manusia dari kebodohan dengan mengajarkan pengetahuan yang benar dan dengan cara yang benar. Dengan mengetahui manusia dapat berpikir dan bertindak benar sehingga tercapai kebahagiaan hidup.

Pengetahuan yang benar diperoleh dari mengerti (*weruh*) terhadap barang yang benar melalui pemahaman atas realitas sejati (*kasunyatan*) alam semesta. Sedangkan pendidikan yang benar merupakan pewarisan pengetahuan yang benar kepada generasi penerus melalui keteladanan dan kasih sayang.

DAFTAR PUSTAKA

- Adib, Mohammad. (2015). *Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Santoso, Joko. (2013). *Esensi Puisi bagi Iman Budhi Santosa: Pendekatan Fenomenologi Edmund Husserl* (Tesis S-2 Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya UGM Yogyakarta).
- Sugiarto, Ryan. (2015). *Psikologi Raos: Sainifikasi Kawruh Jiwa Ki Ageng Suryomentaram*. Yogyakarta: Pustaka Ifada.
- Suharmono dan Tri Wahyudi, ed. 2013. "Jawa, Juggernaut, dan Alam Sebagai Tembang tentang Ziarah Tanah Jawa, Karya Iman Budhi Santosa." Makalah dalam *Poetika: Jurnal Ilmu Sastra (Volume 1 Nomor 1, Juli 2013)*. Yogyakarta: Program Studi S2 Ilmu Sastra, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada.
- Suriasumantri, J. S, (2001). *Ilmu Dalam Perspektif*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Wusana, Sapta Widi. (Eds.). (2015c). *Ijazah Hidup dan Rasa Unggul*. Makalah. Yogyakarta: Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta.

HUBUNGAN ASUPAN PROTEIN, LEMAK DAN CAIRAN, TERHADAP KADAR ASAM URAT PADA PASIEN GOUT DI PUSKESMAS WILAYAH KOTA PALANGKA RAYA

Fretika Utami Dewi Poltekkes
Kemenkes PalangkaRaya
dewiutami_f@yahoo.co.id

ABSTRAK

Tujuan: Mengetahui hubungan asupan protein, lemak dan cairan terhadap asam urat pasien *gout* di Puskesmas Kota Palangka Raya. Metode Penelitian: Penelitian ini merupakan penelitian observasional dengan rancangan *cross sectional*. Jumlah sampel adalah 27 sampel di Puskesmas Kota Palangka Raya. Teknik pengambilan sampel adalah *purposive sampling*. Data asupan protein, lemak dan cairan yang dikonsumsi pasien *gout* diperoleh dengan wawancara dan *food recall* 24 jam selama 3 hari berturut-turut dengan alat bantu buku photo BM. Kadar asam urat diukur oleh petugas laboran dengan alat merek *nesco* dengan rentang waktu 3 hari setelah *recall* terakhir. Data dianalisis menggunakan uji *Pearson*. Hasil Penelitian: Asupan protein terhadap kadar asam urat yaitu dengan nilai P value = 0,018, asupan lemak terhadap kadar asam urat dengan nilai P value = 0,249, asupan cairan terhadap kadar asam urat dengan nilai P value = 0,375. Karena bahan makanan yang tinggi kandungan purin terdapat pada bahan makanan golongan protein, lemak umumnya memberikan pengaruh secara tidak langsung terhadap kadar asam urat dengan peningkatan berat badan sedangkan cairan kurang berpengaruh terhadap kadar asam urat sampel. Kesimpulan: Ada hubungan asupan protein terhadap kadar asam urat, tidak ada hubungan asupan lemak dan cairan terhadap kadar asam urat pasien *gout* di Puskesmas Kota Palangka Raya. Saran: Bagi penderita asam urat (*gout*) diharapkan untuk mengkonsumsi protein dalam jumlah yang cukup, menjaga berat badan optimal, konsumsi cairan $\geq 1,5$ liter/hari bagi pralansia serta diimbangi dengan aktifitas fisik.

KATA KUNCI: Protein, Lemak, Cairan, Kadar Asam Urat

PENDAHULUAN

Asam urat merupakan produk metabolisme akhir dari purin di dalam tubuh. Peningkatan kadar asam urat yang berlebihan disebabkan oleh dua faktor yaitu kelebihan produksi asam urat dalam tubuh seperti mengkonsumsi makanan yang tinggi kadar purin atau terhambatnya pembuangan asam urat oleh tubuh seperti kurangnya konsumsi cairan dan obesitas. Kadar asam urat tinggi atau hiperurisemia juga berisiko terjadinya hipertensi, penyumbatan

pembuluh darah dan penyakit jantung koroner (Maria, 2005).

Asupan tinggi protein dan lemak memiliki hubungan erat dengan asam urat karena asam urat merupakan produk sisa dari sel-sel tubuh yang mati. Sel tubuh yang mati melepaskan purin, dan kemudian dimetabolisme menjadi asam urat. Normalnya asam urat akan larut kembali dalam darah dan disaring oleh ginjal lalu dikeluarkan melalui urin (Soeroso, 2010).

Asupan cairan juga diyakini dapat menurunkan kadar asam urat, dimana

cairan dapat berfungsi sebagai pelarut dan media pembuangan berbagai hasil metabolisme. Beberapa penelitian masih belum menunjukkan hubungan yang signifikan antara asupan cairan dan kadar asam urat darah. Seperti penelitian yang dilakukan pada 40 orang subjek berusia 50-60 tahun di Kecamatan Gajah Mungkur Semarang menunjukkan tidak adanya hubungan secara statistik namun diketahui bahwa adanya kadar asam urat yang lebih rendah pada subjek dengan asupan cairan.

Berdasarkan data laporan tahunan di Puskesmas Kota Palangka Raya tahun 2016, terdapat 3 Puskesmas dengan jumlah penderita asam urat yang tinggi yaitu Puskesmas Menteng berjumlah 27 orang, Puskesmas Panarung berjumlah 19 orang dan Puskesmas Pahandut berjumlah 15 orang. Berdasarkan uraian diatas, rumusan masalah yang dapat diungkapkan adalah apakah ada hubungan asupan protein, lemak dan cairan terhadap kadar asam urat pada pasien gout di lingkungan Puskesmas Kota Palangka Raya?

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian observasional dengan rancangan *cross sectional*. Jumlah

sampel yang memenuhi kriteria inklusi sebanyak 27 sampel di wilayah Puskesmas Kota Palangka Raya. Teknik pengambilan sampel adalah *purposive sampling*. Data karakteristik sampel diperoleh dengan cara wawancara dan pengukuran, Sedangkan data asupan protein, lemak dan cairan yang dikonsumsi pasien gout diperoleh dengan wawancara dan *food recall* 24 jam selama 3 hari berturut-turut dengan alat bantu buku photo BM. Data hasil *food recall* kemudian dirata-ratakan selanjutnya dikonversikan ke berat mentah-masak (gram) dan selanjutnya di analisis menggunakan *Nutrisurvey* 2007. Kadar asam urat diukur oleh petugas laboran dengan alat merek *nesco* dengan rentang waktu 3 hari setelah *recall* terakhir. Data dianalisis menggunakan uji *Pearson*.

PEMBAHASAN

a. Analisis univariat

Analisis univariat untuk karakteristik sampel meliputi: umur, jenis kelamin, pekerjaan, kadar asam urat, asupan protein, lemak dan cairan. Karakteristik sampel tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Umur

Karakteristik sampel berdasarkan kategori umur dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Sampel Berdasarkan Kategori Umur

Kategori Umur	n	%
Usia pertengahan	20	74
Usia lanjut	7	29
Total	27	100

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 1, dapat diketahui sampel yang terdiagnosis asam urat

terbanyak berada pada kategori usia pertengahan yaitu 74%, sedangkan pada

kategori usia lanjut yaitu 29%. Hal tersebut tidak sesuai dengan penelitian Muliasari, 2015 mengatakan bahwa semakin tinggi usia seseorang maka risiko asam urat juga semakin besar akibat metabolisme tubuh seseorang yang semakin menurun. Usia berpengaruh terhadap kadar asam urat seseorang, hal ini disebabkan karena

semakin bertambahnya usia maka semakin berkurang pula kemampuan tubuh manusia untuk memetabolisme zat yang tersimpan di dalam tubuh maka semakin besar pula risiko terkena asam urat (Hidayat, 2014).

2. Jenis Kelamin

Karakteristik sampel berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Sampel Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	n	%
Laki-laki	6	22
Perempuan	21	78
Total	27	100

Sumber: Data primer

Berdasarkan tabel 2, dapat diketahui jenis kelamin sampel terbanyak adalah berjenis kelamin perempuan dengan jumlah 21 orang (78%) dan laki-laki berjumlah 6 orang (22%). Penyakit asam urat umumnya dialami oleh laki-laki namun tidak dapat dipungkiri dapat terjadi pada perempuan. Hal ini disebabkan karena hormon estrogen dan metabolisme seorang perempuan mengalami penurunan pada masa mulai terjadinya menopause yang umumnya dimulai pada umur >40 tahun. Data NHANES

menunjukkan prevalensi hiperurisemia pada kelompok usia > 50 tahun sebesar 21,6% pada wanita dan sisanya pada pria sebesar 21,2%. Penurunan sekresi estrogen yang terjadi saat menopause juga dapat menyebabkan penumpukan lemak secara bertahap pada jaringan viseral abdomen dan menghasilkan obesitas sentral (Choi, 2007).

3. Pekerjaan

Karakteristik sampel berdasarkan kategori pekerjaan dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Distribusi Sampel Berdasarkan Kategori Pekerjaan

Pekerjaan	n	%
Bekerja	9	33
Tidak Bekerja	18	67
Total	27	100

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 3, dapat diketahui bahwa tingkat pekerjaan sampel terbanyak adalah tidak bekerja (Ibu Rumah Tangga) sebanyak 18 orang (67%) dan yang bekerja (Pegawai Negeri Sipil, Tentara Nasional Indonesi,

Swasta/Berdagang) sebanyak 9 orang (33%).

Pekerjaan identik dengan aktifitas fisik dimana aktifitas fisik berpengaruh terhadap menentukan kesehatan dan status gizi seseorang. Apabila seseorang kurang aktifitas fisik maka dapat

meningkatkan risiko obesitas, sehingga dapat memicu terhambatnya proses metabolisme dalam tubuh akibat timbunan lemak tersebut dan menyebabkan pengeluaran zat purin terganggu yang dapat menimbulkan seseorang terkena asam urat (Khomsan, 2008). Hal tersebut sesuai dengan penelitian Fitriyah, 2011 mengatakan bahwa terdapat hubungan antara pekerjaan terhadap kadar asam urat

seseorang. Apabila aktifitas seseorang meningkat maka risiko asam urat menjadi menurun. Hal ini disebabkan karena aktifitas fisik mempengaruhi kandungan lemak tubuh seseorang menjadi berkurang dan mempengaruhi peningkatan metabolisme dalam tubuh.

4. Kadar Asam Urat Sampel

Data hasil kadar asam urat sampel tersaji pada tabel 4.

Tabel 4. Distribusi Sampel Berdasarkan Hasil Pengukuran Asam Urat

Pengukuran Asam Urat (mg/dl)	N	%
Lebih Normal	18	67
	9	33
Total	27	100

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 4, maka hasil laboratorium menunjukkan bahwa sampel yang memiliki kadar asam urat dalam darah tergolong normal berjumlah 9 orang (33%), sedangkan yang tergolong lebih berjumlah 18 orang (67%). Sampel tersebut umumnya memeriksakan kadar asam urat di

puskesmas disaat telah mengalami gejala asam urat dan umumnya memiliki risiko yang cukup besar terkena hiperurisemia (Pursriningsih, 2015).

5. Asupan Protein Sampel

Distribusi hasil asupan protein sampel dapat di lihat pada tabel 5.

Tabel 5. Distribusi Sampel Berdasarkan Tingkat Asupan Protein

Asupan Protein	n	%
Normal	12	44
Defisit Ringan	6	22
Defisit Sedang	4	15
Defisit Berat	5	19
Total	27	100

Sumber: Data primer

Perhitungan kebutuhan protein sampel menggunakan protein cukup yaitu 15 % dari total energi sehari (Balda et al., 2016). Berdasarkan tabel 5, asupan protein sampel terbesar pada kategori normal (44%) dan terkecil pada kategori defisit sedang (15%).

Asupan protein yang banyak dikonsumsi sampel yaitu protein hewani dengan frekuensi rata-rata terbesar hingga terkecil yaitu: Daging ayam

(1x/hari), ikan goreng (7x/minggu), ikan asin (4x/minggu), ikan kaleng (4x/minggu), telur ayam (4x/ minggu), daging sapi (3x/minggu), tempe dan tahu (3x/minggu). Bahan makanan ini termasuk dalam golongan I dengan kandungan purin tinggi (400 mg purin/100 gr) yaitu: Ikan kaleng atau ikan sarden. Bahan makanan protein yang cukup sering dikonsumsi termasuk dalam golongan II dengan kandungan

purin sedang (100-400 mg purin/100 gr) yaitu: daging ayam, daging sapi dan telur ayam. Sedangkan bahan makanan protein cukup yang sering dikonsumsi termasuk dalam golongan III dengan kandungan purin rendah (100 mg purin/100 gr) yaitu: ikan, tahu, tempe.

Asupan protein yang cukup dan rendah dapat mengurangi risiko terjadinya penyakit asam urat atau hiperurisemia, sehingga diharapkan sampel menjaga asupan bahan makanan yang mengandung tinggi purin. Penderita hiperurisemia dianjurkan

mengonsumsi protein yang sesuai dengan kebutuhan baik protein hewani dan nabati, karena protein memiliki fungsi yang penting bagi tubuh manusia yaitu untuk pertumbuhan dan perkembangan serta memperbaiki sel-sel tubuh yang rusak serta menjaga kadar asam urat tetap normal (Wibowo, 2010).

6. Asupan Lemak Sampel

Distribusi hasil asupan lemak sampel dapat di lihat pada tabel 6.

Tabel 6. Distribusi Sampel Berdasarkan Tingkat Asupan Lemak

Asupan Lemak	n	%
Lebih	8	30
Normal	15	56
Defisit Ringan	3	11
Defisit Sedang	1	3
Total	27	100

Sumber: Data primer

Perhitungan kebutuhan lemak pada sampel menggunakan prinsip diet dengan jumlah lemak cukup yaitu 20 % dari total energi sehari (Balda et al., 2016). Berdasarkan tabel 6, dapat diketahui bahwa asupan lemak sampel terbesar pada kategori normal (56%) dan terkecil pada kategori defisit sedang (3%). Asupan lemak lebih sebanyak 30% disebabkan karena sampel banyak mengonsumsi makanan dengan cara pengolahan di goreng ataupun bersantan. Sedangkan pada sampel dengan asupan lemak defisit baik defisit umumnya dijumpai pada sampel yang memiliki berat badan lebih dan sedang melakukan diet rendah lemak sehingga makanan berlemak dibatasi.

Menurut (Yuniastuti, 2008) asupan lemak memiliki pengaruh secara langsung terhadap kadar asam urat

seseorang apabila seseorang mengonsumsi lemak secara berlebihan dan memiliki aktifitas yang kurang sehingga menimbulkan berat badan lebih atau obesitas dapat menyebabkan terhambatnya pengeluaran zat-zat sisa bahan makanan akibat penimbunan lemak dalam tubuh. Dalam proses pembakaran lemak menjadi kalori akan meningkatkan keton darah (ketosis) dan hal ini akan menghambat pengeluaran asam urat melalui urine (Junaidi, 2012). Hal ini sejalan dengan penelitian Adieni, 2014 menyebutkan bahwa sampel dengan status gizi gemuk memiliki pengaruh terhadap meningkatnya kadar asam urat seseorang.

7. Asupan Cairan Sampel

Distribusi asupan cairan sampel dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Distribusi Sampel Berdasarkan Tingkat Asupan Cairan

Asupan Cairan	N	%
Normal	21	78
Defisit Ringan	6	22
Total	27	100

Sumber: Data primer

Berdasarkan tabel 7, rata-rata asupan cairan sampel berada pada kategori normal (78%) dan defisit ringan (22%). Rata-rata asupan cairan sampel dengan kategori normal karena telah mengkonsumsi cairan kurang lebih 2000 ml per hari (Chernoff, 2006). Kebutuhan minimal cairan pralansia yang diminum sebanyak 1500 ml per hari. Sedangkan menurut Almsier, 2004 kebutuhan cairan bagi penderita asam urat yaitu 2-2 ½ liter/hari. Namun kebutuhan seseorang akan air berbeda-beda tergantung tingkat aktifitas fisik, suhu dan lingkungan. Selain itu cairan juga dipengaruhi oleh usia, berat badan, asupan energi dan luas permukaan tubuh. Cairan berfungsi sebagai pelarut dan sebagai media pembuangan hasil metabolisme tubuh. Konsumsi cairan

tidak beralkohol yang tinggi dapat menurunkan kadar asam urat (Kaparang, 2010).

b. Analisis Bivariat

Hasil uji normalitas asupan protein, asupan lemak dan kadar asam urat adalah berdistribusi normal ($p > 0,05$) yaitu asupan protein ($p = 0,318$), asupan lemak ($p = 0,243$), kadar asam urat ($p = 0,727$). Sedangkan sebaran data pada asupan cairan termasuk berdistribusi tidak normal ($p < 0,05$) yaitu ($p = 0,044$).

1. Hubungan Asupan Protein Terhadap Kadar Asam Urat Sampel

Analisis hubungan asupan protein dengan kadar asam urat tersaji pada tabel 8.

Tabel 8. Hasil Analisa Korelasi Pearson

Kadar asam urat	
Asupan protein	$p = 0,018$ $n = 27$

Berdasarkan tabel 8, terdapat hubungan yang signifikan antara asupan protein dengan kadar asam urat $P \text{ value} = 0,018$ ($p < 0,05$). Penderita hiperurisemia biasanya dianjurkan untuk menurunkan asupan protein sebagai terapi penurunan kadar asam urat darah, karena peningkatan asupan protein akan mempercepat produksi purin endogenous yang akan memicu pemecahan purin dalam tubuh dan meningkatkan kadar asam urat darah. Kandungan purin pada bahan makanan

umumnya terdapat pada golongan protein hewani seperti hati, jeroan, ikan sarden (diawetkan), daging merah, bahkan pada beberapa jenis sayuran (Vileggas, 2012 dalam Muliasari, 2015). Kelebihan asupan purin tersebut akan mengakibatkan meningkatnya kadar asam urat dalam darah sehingga dapat memicu terjadinya hiperurisemia atau bahkan dapat memicu pembengkakan atau tofus (Hidayaturofiah, 2014). Hal tersebut sejalan dengan bahan makanan sumber

protein yang di konsumsi sampel pada penelitian ini yaitu berupa daging sapi serta daging ayam, ikan sarden atau ikan kaleng.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Zhu (2010) di Cina yang menunjukkan bahwa asupan protein total memiliki pengaruh dengan kadar asam urat darah, dimana asupan protein hewani khususnya daging dan seafood lebih berperan dengan peningkatan risiko hiperurisemia. Serta hasil tersebut sejalan dengan penelitian

Herlianty (2012) yang menyatakan bahwa konsumsi protein 56-110 gram/hari dapat memberikan risiko hiperurisemia 1,7x dan risiko hiperurisemia sebanyak 8,7x pada konsumsi protein >110 gram/hari.

2. Hubungan Asupan Lemak Terhadap Kadar Asam Urat Sampel

Analisis hubungan asupan lemak dengan kadar asam urat tersaji pada tabel 9.

Tabel 9. Hasil analisa korelasi pearson

Kadar asam urat	
Asupan Lemak	p = 0,249 n = 27

Berdasarkan tabel 9, didapatkan hasil tidak terdapat hubungan yang signifikan antara asupan lemak dengan kadar asam urat dengan nilai P value 0,249 ($p > 0,05$). Asupan lemak tidak memberikan efek secara langsung terhadap kadar asam urat seseorang. Asupan lemak yang berlebih dapat menyebabkan berat badan seseorang meningkat apabila lemak tersebut tidak dipecah menjadi energi. Sehingga seiring terjadinya peningkatan berat badan, maka sekresi asam urat akan meningkat sementara ekskresinya akan menurun. Hasil penelitian ini menunjukkan sebagian besar (55%) sampel

memiliki asupan lemak yang normal (sesuai kebutuhan) sehingga dapat menurunkan risiko peningkatan berat badan berlebih. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan (Muliastari, 2015) yang meneliti asupan lemak 68 wanita menopause menunjukkan hasil tidak terdapat hubungan yang signifikan antara asupan lemak terhadap kadar asam urat seseorang.

3. Hubungan Asupan Cairan Terhadap Kadar Asam Urat Sampel

Analisis hubungan asupan cairan dengan kadar asam urat tersaji pada tabel 10.

Tabel 10. Hasil Analisis Spearman

Kadar asam urat	
Asupan Cairan	r = -0,178 p = 0,375 n = 27

Berdasarkan tabel 10, didapatkan hasil tidak terdapat hubungan yang signifikan antara asupan cairan dengan kadar asam urat dengan nilai P value 0,375 ($p < 0,05$). Pengatur utama intake cairan

melalui mekanisme haus. Rangsangan haus berasal dari beberapa kondisi salah satunya adalah sekresi angiotensin II sebagai respon dari penurunan tekanan darah. Pada usia pra-lansia mulai terjadi

perubahan hormonal dimana terdapat penurunan konsentrasi ginjal, renin, aldosteron, dan penurunan respon ginjal terhadap vasopressin, peningkatan kadar Atrial Natriuretic Peptide (ANP) akan menyebabkan supresi sekresi renin ginjal, aktivitas renin plasma, angiotensin II plasma dan kadar aldosterone. Hal tersebut berdampak pada penurunan rangsangan haus sehingga intake cairan pun akan menurun (Azwar, 2004).

Hasil penelitian ini bertentangan dengan teori (Moehji, 2009). Manusia memenuhi kebutuhan air dari luar tubuh melalui minuman dan makanan. Minuman memiliki kontribusi tertinggi dalam pemenuhan kebutuhan air pada tubuh manusia. Cairan merupakan salah satu media pembuangan hasil metabolit tubuh. Jika seseorang mengkonsumsi cairan dalam jumlah tinggi, reabsorpsi air di ginjal menurun dan ekskresi zat terlarut air meningkat. Anjuran asupan cairan minimal untuk penderita asam urat sebesar 2000-2500 ml/hari.

Hasil penelitian menunjukkan konsumsi cairan sampel bervariasi dan berkisar antara 2000 ml/hari. Hal ini dapat berkaitan dengan tingkat aktifitas fisik, suhu dan lingkungan serta usia, dimana sebagian besar usia subjek telah memasuki lansia muda dengan rerata usia atau berusia 40–65 tahun. Hasil penelitian ini secara statistik tidak menunjukkan adanya hubungan antara asupan cairan dengan kadar asam urat, namun ditemukan 4 orang sampel dengan konsumsi protein dalam jumlah yang hampir sama, sedangkan asupan cairannya berbeda, hasilnya yang mengonsumsi cairan lebih dari 2000 ml

kadar asam uratnya rendah. Sampel lainnya yang mengonsumsi cairan rendah dibawah 2000 ml mempunyai kadar asam urat tinggi. Kadar asam urat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya yang berpengaruh adalah pola makan, terutama konsumsi makanan tinggi zat purin. Konsumsi purin sampel terbilang rendah dan juga konsumsi cairan cukup menyebabkan kadar asam urat sampel sebagian besar normal (Diantari, 2013).

SIMPULAN DAN SARAN

Terdapat hubungan antara asupan protein terhadap kadar asam urat dengan $P \text{ value} = 0,018$ ($p < 0,05$). Tidak terdapat hubungan antara asupan lemak terhadap kadar asam urat dengan $P \text{ value} = 0,249$ ($p < 0,05$). Tidak terdapat hubungan antara asupan cairan terhadap kadar asam urat dengan $P \text{ value} = 0,375$ ($p < 0,05$).

Bagi penderita asam urat (gout) diharapkan untuk mengonsumsi protein dalam jumlah yang cukup, menjaga berat badan optimal, konsumsi cairan $\geq 1,5$ liter/hari bagi pralansia serta diimbangi dengan aktifitas fisik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adieni, H. 2014. *Tanda dan Gejala Asam Urat*. [online]. Edisi: I. Semarang. Dari: <http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/56421/Chapter%20II.pdf?sequence=4&isAllowed=y>. Diakses: 10 Juli 2017.
- Almatsier, S. 2004. *Penuntun Diet*. Gramedia. Jakarta
- Azwar, A. 2004. *Tubuh Ideal Dari Segi Kesehatan, Seminar kesehatan Obesitas, Senat Mahasiswa*.

- Fakultas Kesehatan Masyarakat.
UI.
- Choi HK, Gary C. 2010. *Coffe, Tea, and Caffeine Consumption and Serum Uric Acid Level: The Third National Health and Nutrition Examination Survey Arthritis*.
- Chernoff, R. 2006. *Geriatric Nutrition the health professional's Handbook*. Boston: Jones and Bartlett publishers.
- Diantari, E. 2013. *Pengaruh Asupan Purin dan Cairan Terhadap Kadar Asam Urat Wanita Usia 50-60 Tahun di Kecamatan Gajah Mungkur*. Semarang. Jurnal of Nutrition College. Edisi 2.
- Herlianty, M. 2012. *Faktor gizi sebagai determinan hiperurisemia*. Konas XII Persagi. Persatuan Ahli Gizi Indonesia.
- Hidayaturrofiah. 2014. *Pengaruh Terapi Bekam Terhadap Kadar Asam Urat Pada Lansia Gout di Puskesmas Keling I Kecamatan Keling Kabupaten Jepara*.
- Junaidi, I. 2012. *Rematik dan Asam Urat*. PT Bhuana Ilmu Populer. Jakarta.
- Khomsan, A. 2008. *Pangan dan gizi untuk kesehatan*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Maria, R. 2005. *Arthritis gout, diagnosis dan pengelolaan*. *Majalah Kedokteran Atma Jaya* September. Edisi 4.
- Moehji, S. 2009. *Ilmu Gizi Pengetahuan Dasar Ilmu Gizi*. Jakarta: Papas Sinar Sinanti.
- Muliasari, A. 2015. *Faktor Asupan Gizi Yang Berhubungan Dengan Kadar Asam Urat Darah Wanita Menopause*. Fakultas Kedokteran. Universitas Diponegoro
- Pursriningsih, S. 2015. *Hubungan Asupan Purin, Vitamin C Dan Aktivitas Fisik Terhadap Kadar Asam Urat Pada Remaja Laki-Laki*. Fakultas Kedokteran. Universitas Diponegoro.
- Riset Kesehatan Dasar. 2013. *Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Republik Indonesia*.
- Soeroso, J & Algristian, H. 2010. *Asam Urat*. Penebar Plus. Jakarta.
- Villegas R, Xiang YB, Elasy T, Cai H, Linton MF. 2012. *Purine-rich foods, protein intake, and the prevalence of hyperuricemia: the Sanghai men's health study*. Elsevier.
- Wibowo, Kaparang AM, Moeis ES, Kapajos AL. 2005. *Renal fuction in Minahasanese patient with chronic gout arthritis antophi*. *Acta Med Indonesia*
- Yuniastuti, A 2008, *Gizi dan Kesehatan*. Graha Ilmu. Semarang
- Zhu Y, Pandya BJ, Choi HK. 2011. *Prevalence of Gout and Hyperuricemia in the US General Population*. The National Health and Nutrition Examination Survey 2007–2008. *Arthritis and Rheumatism*.

LAYANAN KONSELING KELOMPOK *SOLUTION FOCUSED BRIEF THERAPY* (SFBT) UNTUK MENGURANGI PERILAKU *CYBER BULLYING* PADA PESERTA DIDIK KELAS VIII-7 DI SMPN-3 PALANGKA RAYA

Oleh
Aminudin, Karyanti

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui efektifitas layanan konseling kelompok SFBT dalam mengurangi perilaku *cyber bullying* peserta didik kelas VIII-7 di SMPN-3 Palangka Raya. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 35 orang peserta didik. Jumlah sampel penelitian terdiri dari 8 orang peserta didik. Pengambilan sampel ditentukan dengan teknik *Purposive Sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan skala perilaku *cyber bullying*. Metode yang digunakan adalah pre-eksperimen, teknik pengumpulan data menggunakan rumus *Paired-Sample T Test* atau lebih dikenal dengan *Pre-Post Design* adalah analisis dengan melibatkan dua pengukuran pada subjek yang sama terhadap suatu pengaruh atau perlakuan tertentu.

Hasil uji *Paired-Sample T Test*, menunjukkan bahwa perilaku *cyber bullying* mengalami penurunan rata-rata awal 191.50 menjadi 115.50, dengan jumlah rata-rata penurunan sebesar 76. Artinya “Layanan Konseling Kelompok *Solution Focused Brief Therapy* (SFBT) dapat Menurunkan Perilaku *Cyber Bullying* pada Peserta Didik Kelas VIII-7 di SMPN-3 Palangka Raya Tahun Ajaran 2015/2016”. Hasil analisis menunjukkan bahwa kedelapan peserta didik pada subjek penelitian mengalami penurunan tingkat perilaku *cyber bullying* sebelum dilakukan intervensi dan sesudah dilakukan intervensi.

© Universitas Muhammadiyah Palangkaraya

Kata Kunci: *Cyber Bullying*, Konseling kelompok *Solution Focused Brief Therapy* SFBT.

PENDAHULUAN

Peserta didik mampu mengembangkan potensi diri untuk mencapai tugas-tugas perkembangannya menyangkut aspek emosi dan moral yang ada di dalam diri peserta didik tersebut, selain itu peserta didik dipandang sebagai seorang individu yang sedang berkembang ke arah kematangan untuk mencapai kematangan tersebut peserta didik

memerlukan bimbingan, karena peserta didik masih belum memiliki pengalaman dan wawasan tentang dirinya dan juga lingkungannya.

Masa remaja juga merupakan masa yang penuh dengan dinamika dimana pada masa-masa tersebut terjadi perkembangan dan perubahan pada diri remaja baik itu perubahan biologis maupun kognitif karena pada periode ini merupakan masa transisi dari anak-

anak menuju dewasa, dimana dimasa inilah peserta didik cenderung beresiko melakukan tindakan diluar rasional dikarenakan pada rentang usia 11-15 tahun peserta didik mengalami permasalahan emosional yang meledak-ledak yaitu berupa tekanan rasa ingin tahu yang tinggi, ingin mencoba dan rasa penasaran yang berlebihan, karena banyaknya perubahan yang timbul dari masa-masa sebelumnya sehingga menyebabkan timbulnya perilaku menyimpang yaitu kenakalan dan kekerasan.

Hurlock (2014) goncangan-goncangan yang terjadi pada masa-masa remaja berhubungan dengan perubahan emosional. Emosi yang kurang matang pada remaja terlihat pada permasalahan remaja yang melakukan perilaku menyimpang seperti perilaku kekerasan perilaku kekerasan yang dilakukan remaja dikenal dengan istilah bullying. Roland (2006: 8) bullying adalah kekerasan mental dan juga fisik yaitu intimidasi, mengertak yang dilakukan oleh individu atau kelompok secara berulang dengan hubungan kekuasaan yang tidak setara antara pelaku dan korban. Priyatna dalam Dyastuti (2012) bullying adalah tindakan yang disengaja oleh si pelaku pada korbannya, bukan sebuah kelalaian memang betul-betul disengaja. Afriana, dkk (2014: 2) bullying merupakan suatu bentuk perilaku agresif yang diwujudkan dengan perlakuan secara tidak sopan dan penggunaan kekerasan atau paksaan untuk mempengaruhi orang lain, yang dilakukan secara berulang atau berpotensi untuk terulang, dan

melibatkan ketidak seimbangan kekuatan

Perkembangan peserta didik juga merupakan masa dimana peserta didik menemukan jati diri, pencarian tersebut direfleksikan melalui aktivitas berkelompok dan menonjolkan keegoan, peserta didik pada umumnya masih berusia remaja memiliki kecenderungan untuk melakukan hal-hal diluar dugaan yang kemungkinan dapat merugikan diri sendiri dan orang lain, salah satu tindakan tersebut adalah melakukan kekerasan.

Peserta didik begitu banyak melakukan kekerasan, sehingga muncul kekhawatiran bahwa kekerasan dapat dianggap sebagai suatu hal yang normal dan wajar dalam masyarakat, kenyataan di lapangan masih banyak terjadi kekerasan pada anak terutama di lingkungan sekolah. Teror berupa kekerasan fisik atau mental, pengucilan, intimidasi, dan perpeloncoan yang sering terjadi sebenarnya adalah contoh klasik dari apa yang disebut dengan bullying.

Menurut Olweus (dalam Karyanti, dkk (2015:116) mengidentifikasi ada dua sub tipe bullying, yaitu direct bullying, misalnya penyerangan secara fisik dan indirect bullying, seperti pengucilan secara sosial. Bullying disebut sebagai sub tipe dari perilaku agresif karena di dalam melibatkan agresi atau serangan. Menurut Kim (dalam Utami, 2014:2) bullying dapat dilakukan secara verbal, psikologis dan fisik. Namun sekarang ini, bullying tidak hanya terjadi di kehidupan nyata saja, bullying sekarang juga terjadi di dunia internet atau cyber. Bullying yang

terjadi di internet atau cyber dinamakan dengan cyber bullying. Menurut Ayunintgyas, dkk (2013:7) “pembajakan akun pribadi seseorang, penyebaran berita bohong atau fitnah juga termasuk perilaku cyber bullying

Menurut Roland (2006:9) berpendapat bahwa mobile phone bullying atau juga disebut cyber bullying merupakan Bullying yang dilakukan melalui ponsel, melalui percakapan, pesan teks dan foto adalah masalah yang relatif baru, karena meluasnya penggunaan ponsel. Cyber bullying sama dengan bullying yang terjadi pada umumnya, yaitu sama-sama mengintimidasi ataupun mengganggu orang yang lemah, cyber bullying ini banyak terjadi di media sosial. Kejadian ini dipicu ketika seorang anak atau remaja diejek, dihina, diintimidasi, atau dipermalukan oleh anak atau remaja lain melalui media internet, teknologi digital atau telepon seluler. Motivasi seseorang melakukan cyber bullying hampir sama dengan bullying. Menurut Syam (2015:78) ada dua faktor seseorang melakukan tindakan cyber bullying faktor yang bersumber dari dalam diri pelaku (Internal) dan faktor yang berasal dari luar (external).

Menurut Rahayu (2011:7) dampak dari cyber bullying untuk para korban tidak berhenti sampai pada tahap depresi saja, melainkan sudah sampai pada tindakan yang lebih ekstrim yaitu bunuh diri. Menurut Psikolog anak Vera Itabiliana Hadiwidjojo (Kompas, 2015:11). (dalam Maya, 2015:449) tindakan cyber bullying sering dialami oleh anak yang secara mental terlihat berbeda. Mereka akan cenderung

terlihat pendiam, pemalu, dan akan tertutup. Suminar (2014:2) korban cyber bullying merasa tidak senang pergi ke sekolah, meskipun mereka senang belajar di sekolah namun mereka merasa tidak aman dan merasa terisolasi.

Berdasarkan hasil observasi pada hari senin, tanggal 10 bulan agustus tahun 2015 di SMPN-3 Palangka Raya kelas VIII-7, terdapat peserta didik yang cenderung melakukan tindakan perilaku cyber bullying yaitu, peserta didik yang cenderung menyebar berita tidak benar melalui akun media sosial yaitu dengan (Broadcast), peserta didik yang cenderung melakukan tindakan perilaku cyber bullying mengganti foto profil, peserta didik yang cenderung melakukan tindakan perilaku cyber bullying mengganti nama profil di media sosial dan membuat status dengan kata-kata kotor di akun media sosial. Sehingga membuat peserta didik yang menjadi korban merasa malu marah karena dilihat oleh teman-teman pengguna media sosial lain. Peserta didik melakukan ini tidak hanya sekali tetapi sudah beberapa kali dan tidak hanya dilakukan oleh satu peserta didik tetapi ada beberapa peserta didik lain yang sering melakukan hal yang sama. Berdasarkan wawancara dengan guru BK terdapat peserta didik yang tidak mau kesekolah karna menjadi korban cyber bullying oleh temannya.

Fenomena yang terjadi diantara peserta didik perlu diatasi dengan alternatif bantuan layanan BK yang bisa mengakomodir sejumlah peserta didik tersebut secara bersama-sama agar terpecahnya suatu masalah yang timbul

dari tindakan perilaku cyber bullying yang terjadi salah satu upaya untuk mengurangi perilaku cyber bullying di atas adalah dengan melakukan Layanan Konseling Kelompok. Rusmana (2009:3) layanan konseling kelompok merupakan suatu upaya remedial saat membahas topik atau isu-isu seputar hal-hal yang mengganggu atau menghambat proses belajar dan perkembangan kelompok siswa tertentu.

Kemendikbud (2014:127) layanan konseling kelompok adalah layanan bimbingan dan konseling yang membantu peserta didik dalam pembahasan dan pengentasan masalah yang dialami sesuai tuntutan melalui dinamika kelompok. Gazda 1978 (dalam Astuti, 2012:3) konseling kelompok adalah suatu proses antar pribadi yang dinamis, yang terpusat pada pemikiran dan perilaku yang disadari.

Gibson & Mitchell (2011:282) tujuan konseling kelompok adalah memenuhi kebutuhan dan menyediakan pengalaman nilai bagi setiap anggotanya secara individu yang menjadi bagian kelompok tersebut. Menurut Afriana, dkk (2014:6) Dalam konseling kelompok dibahas masalah pribadi yang dialami masing-masing anggota kelompok melalui suasana dinamika kelompok. Menurut Sanyata (2010:3) proses konseling kelompok paling tidak melalui tahap-tahap berupa; tahap awal dalam kelompok, tahap transisi, tahap pelaksanaan dan tahap akhir dari proses kelompok

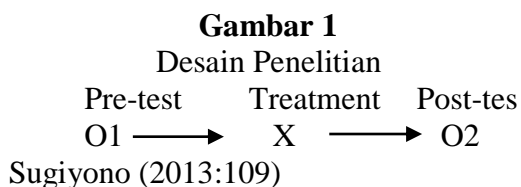
Menurut Palmer (2010) layanan konseling kelompok solution focused brief therapy SFBT merupakan bentuk

konseling singkat yang dibangun diatas kekuatan konseli dengan membantunya memunculkan dan mengkonstruksikan solusi pada problem yang dihadapinya. Pendekatan konseling yang mempertahankan aspek keefektifan dan efesensi dalam mewujudkan perubahan merupakan pendekatan yang berangkat dari landasan filosofi pasca modern dan konstruktivisme sosial. Charlesworth dan Jackson (dalam Sari, 2014:7) Konseling kelompok solution focused brief therapy SFBT cocok untuk setting sekolah karena efektif menciptakan perubahan pada diri konseli selama sesi konseling dengan waktu yang lebih singkat. Berdasarkan masalah dan juga pendapat ahli tersebut maka peneliti ingin mengembangkan sebuah strategi layanan konseling untuk melakukan penelitian untuk mengurangi perilaku cyber bullying, alternatif penyelesaian masalah cyber bullying yang peneliti tawarkan bukanlah solusi total, namun hanya sebagai solusi awal. Peneliti melaksanakan penelitian untuk mengurangi perilaku cyber bullying dengan judul: “Layanan Konseling Kelompok Solution Focused Brief Therapy (SFBT) untuk Mengurangi Perilaku Cyber Bullying pada Peserta Didik.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pre-eksperimen. Creswell (2010:241) rancangan penelitian mencakup satu kelompok yang diobservasi pada tahap pre-test yang kemudian dilanjutkan dengan treatment dan post-test. Arikunto (2013:3) penelitian

eksperimen adalah suatu cara untuk mencari sebab akibat (Hubungan kausal) antara dua faktor yang sengaja ditimbulkan oleh peneliti dengan mengurangi atau menyisihkan faktor-faktor lain yang bisa mengganggu.



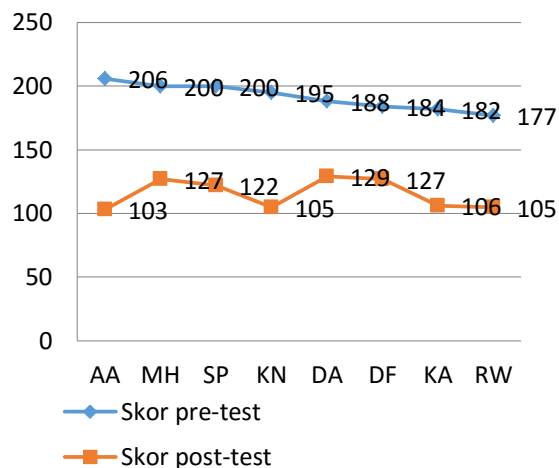
Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII-7 di SMPN-3 Palangka Raya yang berjumlah 35 orang peserta didik. Peneliti mengambil 8 orang peserta didik yang teridentifikasi melakukan perilaku cyber bullying untuk dijadikan sebagai subjek penelitian. Teknik pengambilan subjek pada penelitian ini menggunakan purposive sampling. Purposive sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2014:156).

Instumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari bahan perlakuan berupa buku panduan, skala cyber bullying dan rubrik observasi sebelum instumen itu digunakan dalam penelitian terlebih dahulu dilakukan uji validitas konstruksi (validitas ahli).

HASIL DAN PEMBAHASAN

hasil pengukuran tingkat perilaku cyber bullying dengan menggunakan skala perilaku cyber bullying saat pre-tes dan post-test pada subjek penelitian digambarkan dalam gambar diagram di bawah ini

Gambar 2
Hasil Pre-Test dan Post-Test Pada Subjek Penelitian



Hasil pre-test subjek penelitian menunjukkan bahwa seluruh anggota kelompok yang terdiri dari 8 peserta didik yang teridentifikasi sebagai perilaku cyber bullying berada pada kategori sedang dengan rentang skor 206 sampai 177 setelah diketahui skor perilaku cyber bullying pada saat pre-test, semua anggota kelompok diberikan intervensi berupa konseling kelompok SFBT untuk mengurangi perilaku cyber bullying anggota kelompok. Intervensi layanan konseling kelompok SFBT dilakukan sebanyak enam kali pertemuan. Setelah intervensi diberikan, terjadi perubahan tingkat perilaku cyber bullying yang ditunjukkan oleh anggota subjek penelitian. Perubahan tingkat perilaku cyber bullying dapat diketahui melalui pengukuran yang dilakukan menggunakan skala perilaku cyber

bullying dan dilakukan setelah proses pemberian intervensi (post-test).

Hasil post-test menunjukkan semua anggota kelompok mengalami penurunan tingkat perilaku cyber bullying dengan perilaku cyber bullying kategori rendah dengan rentang skor 103 sampai 129.

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan Sample T Test, Paired-Sample T Test atau lebih dikenal dengan Pre-Post Design. Hasil analisis menunjukkan bahwa perilaku cyber bullying mengalami penurunan rata-rata awal 191.50 menjadi 115.50, dengan jumlah rata-rata penurunan sebesar 76.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Layanan Konseling Kelompok Solution Focused Brief Therapy (SFBT) dapat Menurunkan Perilaku Cyber Bullying pada Peserta Didik di Kelas VIII-7 SMPN-3 Palangka Raya. Hal tersebut didasarkan pada hasil uji Paired-Sample T Test, menunjukkan bahwa perilaku cyber bullying mengalami penurunan rata-rata awal 191.50 menjadi 115.50, dengan jumlah rata-rata penurunan sebesar 76. Artinya “Layanan Konseling Kelompok Solution Focused Brief Therapy (SFBT) dapat Menurunkan Perilaku Cyber Bullying pada Peserta Didik Kelas VIII-7 di SMPN-3 Palangka Raya Tahun Ajaran 2015/2016”. Hasil analisis menunjukkan bahwa kedelapan peserta didik pada subjek penelitian mengalami penurunan tingkat perilaku cyber bullying sebelum dilakukan intervensi dan sesudah dilakukan intervensi.

Aminudin, Karyanti

ISSN : 2460-7274

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, S. 2015. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Astuti, B. 2012. *Modul Konseling Individual. Program Studi Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan UNY
- Afiana, D. Yusmansyah, D. & Utaminingsih. 2014. *Upaya Mengurangi Perilaku Bullying Di Sekolah Dengan Menggunakan Layanan Konseling Kelompok*. Jurnal BK UNILA. <http://jurnal.fkip.unila.ac.id>
- Ayunintgyas, D A. Sarkadi & Timoera D A. 2013. *Efektivitas Undang-Undang Informasi Dan Transaksi Elektronik Dalam Meredam Perilaku Cyberbullying*. Universitas Negeri Jakarta. Jurnal Ppkn/ISSN: 2337-5205 Volume 1, Nomor 2, Tahun 2013.
- Creswell, J W. 2010. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. (Terjemahan Achmad Fawaid). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Corey, G. 2012. *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy (8th Ed.)*. Belmont, CA: Brook/Cole.
- Dyastuti, S. 2012. *Mengatasi Perilaku Agresif Pelaku Bullying Melalui Pendekatan Konseling Gestalt Teknik Kursi Kosong*. Indonesian

- Journal Of Guidance and Counseling Theory and Application. Universitas Negeri Semarang Indonesia. ISSN 2252-6374*
- Gibson, R L & Mitchell M, H. 2011. *Bimbingan dan konseling*. Jakarta: Pustaka Belajar Edisi Indonesia.
- Hurlock, E B. 2014. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Edisi Kelima* Yogyakarta: Erlangga.
- Kemdikbud. 2014. *Materi Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: KEMDIKBUD
- Karyanti, Atmoko, A dan Hitipeuw, I. 2015. *Keefektifan Pelatihan Keterampilan Asertif untuk Meningkatkan Perilaku Asertif Siswa Korban Bullying di SMA*. Malang. Juornal.um.ac.id/index.php/jph.
- Maya, N. 2015. *Fenomena Cyberbullying Di Kalangan Pelajar*. Program Studi Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Tribhuwana Tunggaladewi, Malang. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* ISSN.2442-6962 Vol. 4, No. 3.
- Palmer, S. 2010. *Konseling dan Psikoterapi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rusmana, N. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Aplikasi*. Bandung: Risqi Press.
- Roland, E. 2006. *Teachers Guide To The Zero Anti Bullying Centre For Behavioral Research Programmen*. University Of Skavanger: Norway.
- Rahayu, F S. 2011. *Dampak Negatif Penggunaan Teknologi Informasi dalam Bentuk Cyberbullying di Kalangan Anak dan Remaja*. Jurnal UAJY. <http://ejournal.uajy.ac.id/>
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Manajemen*, Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta.
- Sanyata, S. 2010. *Teknik Dan Strategi Konseling Kelompok*. Diterbitkan pada Jurnal Paradigma No. 09 Th. V, Januari 2010 ISSN 1907-297X/.
- Sari, D K. 2014. *Keefektifan konseling kelompok singkat berfokus solusi untuk mengurangi perilaku agresif siswa Sma*. Universitas Negeri Malang Pascasarjana Program Studi Bimbingan dan Konseling. Tesis.
- Suminar, D R & Danirmala P. 2014. *Perbedaan Perilaku Cyberbullying Ditinjau Dari Persepsi Siswa Terhadap Iklim Sekolah Di Smk Negeri 8 Surabaya*. Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya. ISSN 2301-7082 Volume No. 3.
- Syam, A A. 2015. *Bagian Hukum Pidana Fakultas Hukum Universitas Hasanuddin Makassar*. <http://repository.unhas.ac.id/>
- Utami, Y C. 2014. *Cyberbullying Di Kalangan Remaja, Studi Tentang Korban Cyberbullying Di Kalangan Remaja Di Surabaya*.

Universitas Airlangga.
<http://www.journal.unair.ac.id/>

KONSELING KELOMPOK GESTALT DENGAN *REVERSAL TECHNIQUE* UNTUK
MENINGKATKAN PEMAHAMAN TENTANG *SELF-MANAGEMENT* DALAM
BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS VIII DI SMP

Oleh
Depie, M. Fatchurahman

ABSTAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui tingkat pemahaman tentang *self-management* dalam belajar pada peserta didik dapat ditingkatkan melalui konseling kelompok Gestalt dengan *Reversal Technique*. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian eksperimen. Desain yang digunakan adalah *Equivalent Time Series Design* dan pola eksperimen yang digunakan adalah *pre-test and post-test*. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Sampel penelitian berjumlah 8 peserta didik terdiri dari 3 peserta didik berkategori rendah dan 5 peserta didik berkategori sedang.. Pada hasil *pre-test* diperoleh pengelolaan diri peserta didik berada pada kategori rendah dan sedang dengan skor 50-79, dan setelah pemberian *treatment* berupa layanan konseling kelompok diperoleh hasil *post-test* pengelolaan diri berada pada kategori tinggi dengan skor 95-108. Hasil penelitian menunjukkan terjadi peningkatan Pengelolaan diri peserta didik. Hasil uji hipotesis *Asymp.Sig. (2- tailed)* adalah 0,012. Karena nilai *Asymp. Sig. < taraf nyata ($\alpha/2 = 0,05$)* sehingga H_0 ditolak

© Universitas Muhammadiyah Palangkaraya

Kata Kunci: *Self-management, Konseling Kelompok Gestalt, Reversal Technique*

PENDAHULUAN

Peserta didik SMP harus mencapai tugas-tugas perkembangan secara optimal. Peserta didik SMP yang berada pada remaja awal memerlukan perhatian dikarenakan pada masa ini peserta didik mengalami transisi. Masa remaja merupakan masa transisi atau masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, pada masa ini individu mengalami berbagai perubahan, baik fisik maupun psikis. Selain itu remaja juga berubah secara kognitif dan mulai mampu berpikir abstrak seperti orang dewasa.

Menurut Stewart dan Ingersoll (dalam Agustiani, 2009: 28) pada

periode ini pula remaja melepaskan peran sosialnya yang baru sebagai orang dewasa. Menurut Agustiani (2009:29) masa remaja awal dimulai pada usia 12-15 tahun pada periode ini individu mulai meninggalkan peran sebagai anak-anak dan berusaha mengembangkan diri sebagai individu yang unik dan tidak tergantung pada orang tua. Fokus dari tahapan ini adalah penerimaan terhadap bentuk dan kondisi fisik serta adanya konformitas yang kuat dengan teman sebaya. Peserta didik SMP mengalami perkembangan fisik, psikis dan emosional. Peserta didik yang cenderung mampu memajemen diri telah mengalami kematangan

perkembangan emosional menurut Gottman (Nurnaningsih, 2011: 269) individu yang memiliki kemampuan kecerdasan emosional yang lebih baik, dapat menjadi lebih terampil dalam menenangkan dirinya dengan cepat, lebih terampil dalam memusatkan perhatian, lebih baik dalam berhubungan dengan orang lain, lebih cakap dalam memahami orang lain dan untuk kerja akademis di sekolah lebih baik. Peserta didik yang belum mencapai perkembangan emosional dengan baik akan berpemahaman negatif seperti peserta didik cenderung memiliki pemahaman tentang *self-management* dalam belajar kurang baik. Peserta didik mampu memajemen diri (*self-management*) saat Proses Belajar Mengajar (PBM) merupakan pemahaman positif.

Pengertian *Self-management* dalam belajar Menurut Gie (2000: 77) *self-management* dalam belajar berarti mendorong diri sendiri untuk maju, mengatur semua unsur kemampuan pribadi, mengendalikan kemampuan untuk mencapai hal-hal yang baik, dan mengembangkan berbagai segi dari kehidupan pribadi agar lebih sempurna. *Self-management* dalam belajar yaitu kemampuan untuk mengatur berbagai unsur di dalam diri individu seperti pikiran, perasaan, dan perilaku untuk mencapai hal-hal yang baik, dan mengembangkan berbagai segi dari kehidupan pribadi agar lebih sempurna.

Aspek-Aspek *Self-management* dalam belajar Menurut Gie (dalam Supriyati, 2013:16) ada 4 aspek bentuk perbuatan *Self-management* dalam belajar bagi peserta didik yaitu: (1) pendorongan diri (*self-motivation*), (2) penyusunan diri (*self-organization*), (3) pengendalian diri (*self-control*), (4) pengembangan diri (*self-development*).

Ciri-Ciri *Self-management* dalam belajar Menurut Kanfer (Mahfud,

2011:41) ciri-ciri individu yang memiliki pemahaman tentang *self-management* dalam belajar yang tinggi disekolah yaitu: Menentukan Tujuan (*Goal Setting*), Memonitor Diri Sendiri (*Self-Monitoring*), Mengevaluasi Diri Sendiri, Proses Penguatan Diri (*Self Reinforcement*)

Faktor yang Mempengaruhi *Self-management* dalam belajar Menurut Jawwad (Supriyati, 2013:19) *Self-management* dalam belajar juga tidak terlepas dari adanya faktor-faktor di dalamnya. Faktor yang mempengaruhi *Self-management* dalam belajar adalah sebagai berikut: (1) perhatian terhadap waktu, (2) kondisi sosial, (3) tingkat kondisi ekonomi, (4) tingkat pendidikan, (5) kendala lingkungan sekitar. Tahap-Tahap *Self-management* dalam belajar Menurut Gantina (2011: 182) *Self-management* dalam belajar biasanya dilakukan dengan mengikuti tahap-tahap sebagai berikut: (1) tahap monitor diri atau observasi diri, (2) tahap evaluasi diri, (3) tahap pemberian penguatan, penghapusan, atau hukuman

Berdasarkan hasil observasi di SMP Nasional Palangka Raya terlihat peserta didik cenderung memiliki pemahaman tentang *self-management* yang rendah dalam belajar meski tidak semua peserta didik. Peserta didik cenderung memiliki pemahaman tentang *self-management* yang rendah dalam belajar ditunjukkan pada saat PBM, seperti: terdapat peserta didik yang mengganggu temannya pada saat PBM sehingga tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru, bermain-main saat PBM sehingga tidak memperhatikan penjelasan guru, melamun saat PBM sehingga tidak mencatat ketika ada tugas/PR yang diberikan, terdapat peserta didik yang keluar masuk kelas saat PBM sehingga tertinggal dengan materi yang diberikan guru, dan terdapat peserta didik yang

selalu berpindah-pindah tempat duduk sehingga mengganggu PBM.

Berdasarkan wawancara dengan wali kelas dan juga kepala sekolah bahwa terdapat peserta didik yang ribut saat PBM, terdapat peserta didik yang melamun ketika guru menjelaskan pelajaran, terdapat peserta didik yang keluar masuk kelas saat PBM. Perilaku peserta didik yang kurang dapat pemahaman tentang *Self-management* dalam belajar mengakibatkan peserta didik cenderung memperoleh hasil belajar yang rendah, terdapat peserta didik yang harus mengikuti remedial karena saat ulangan harian mendapat nilai dibawah standar.

Peserta didik agar dapat memajemen diri secara langsung maka dapat menciptakan atau mengubah isyarat berupa benda, barang, atau hal yang ada disekitar individu tersebut untuk mempengaruhi perilakunya. Menurut Fikriana (dalam Sari, 2015:15) beberapa ciri-ciri individu yang memiliki *self-management* dalam belajar, yaitu : (1) Mengenali diri terlebih dahulu agar lebih mudah dalam merubah apa yang ingin dirubah dalam diri sendiri; (2) Mempunyai komitmen yang besar pada diri sendiri, jangan setengah-setengah agar benar-benar dapat berjalan dengan baik perubahan itu.

Berdasarkan wawancara dengan guru BK, diketahui bahwa guru BK dan pihak sekolah telah melaksanakan kegiatan layanan BK di sekolah. Namun, belum mengembangkan strategi bantuan untuk meningkatkan pemahaman tentang *self-management* dalam belajar peserta didik. Salah satu startegi layanan yang dapat dikembangkan untuk membantu perkembangan remaja (peserta didik) dalam pemahaman tentang *self-management* dalam belajar adalah

layanan konseling kelompok gestalt dengan reversal technique.

Layanan Konseling Kelompok Menurut Sukardi (2008:68) konseling kelompok yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan untuk pembahasan, pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok.

Tujuan Layanan Konseling Kelompok Menurut Sukardi (2008:68) tujuan konseling kelompok meliputi: (1) melatih anggota kelompok agar berani berbicara dengan orang banyak; (2) melatih anggota kelompok dapat bertenggang rasa terhadap teman sebayanya, (3) dapat mengembangkan bakat dan minat masing-masing anggota kelompok; (4) mengentaskan permasalahan kelompok.

Fungsi Layanan Konseling Kelompok Menurut kemendikbud (2014:31) fungsi utama layanan konseling kelompok yaitu fungsi pengentasan, pencegahan, dan pengembangan. Fungsi utama konseling adalah pengentasan. Fungsi pengentasan (pengatasan) yaitu fungsi bimbingan konseling yang akan menghasilkan terentaskannya atau teratasinya berbagai permasalahan yang dialami oleh peserta didik. Fungsi pencegahan, yaitu fungsi Bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan tercegahnya atau terhindarnya peserta didik dari berbagai permasalahan yang mungkin timbul, yang akan mengganggu, menghambat ataupun menimbulkan kesulitan dan kerugian tertentu dalam proses perkembangannya. Fungsi pengembangan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan terpelihara dan terkembangkannya berbagai potensi dan kondisi positif peserta didik dalam rangka perkembangan dirinya secara mantap, optimal dan berkelanjutan. Pada

umumnya ada empat tahap kegiatan dalam konseling kelompok, yaitu tahap permulaan (pembentukan kelompok), tahap peralihan, tahap kegiatan, dan tahap pengakhiran.

Pada pelaksanaan konseling kelompok terdapat berbagai pendekatan konseling. Pendekatan konseling yang digunakan pada konseling kelompok adalah pendekatan Gestalt. Menurut Lubis (2011:159) terapi Gestalt merupakan bentuk terapi perpaduan antara eksistensial-humanistik dan fenomenologi, sehingga memfokuskan diri pada pengalaman klien "here and now" dan memadukannya dengan bagian-bagian kepribadian yang terpecah di masa lalu. Menurut pandangan gestalt, untuk mengetahui sesuatu hal kita harus melihatnya secara keseluruhan, karena bila hanya melihat pada bagian tertentu saja, kita akan kehilangan karakteristik penting lainnya.

Corey (2003:5) teori Gestalt memandang pribadi malasuai yaitu jika individu berusaha mencoba sesuatu yang bukan dirinya, yaitu ketika ia mengidentifikasi dengan *self-image*. Akibatnya, energi individu tersebut dikembangkan untuk mencoba menghalangi kecenderungan pengaturan diri yang alamiah dan tidak diarahkan untuk berinteraksi dengan lingkungan secara selektif dan banyak energi dikembangkan dalam menghambat perasaan.

Menurut Lubis (2011:159) terapi Gestalt merupakan bentuk terapi perpaduan antara eksistensial-humanistik dan fenomenologi, sehingga memfokuskan diri pada pengalaman klien "here and now" dan memadukannya dengan bagian-bagian kepribadian yang terpecah di masa lalu. Menurut pandangan gestalt, untuk mengetahui sesuatu hal kita harus melihatnya secara keseluruhan, karena

bila hanya melihat pada bagian tertentu saja, kita akan kehilangan karakteristik penting lainnya. Dinamika kepribadian manusia gestalt memandang manusia secara positif yang memiliki kemampuan untuk memikul tanggung jawab pribadi dan hidup sepenuhnya sebagai pribadi yang terpadu. Adapun yang menjadi penekanan terhadap kehidupan manusia adalah perluasan kesadaran, penerimaan tanggung jawab pribadi, dan kesatuan pribadi

Peran dan fungsi konselor menurut Corey (Lubis, 2011:162) tugas utama seorang konselor adalah mampu membuat peserta didik berkembang kesadarannya sehingga mampu untuk mengatasi hambatan pertumbuhan kepribadiannya. Tujuan terapi gestalt Adapun tujuan utama dari terapi Gestalt adalah membuat peserta didik untuk dapat mengembangkan kepribadiannya secara menyeluruh dan memiliki kemampuan untuk memecahkan permasalahannya sendiri. Sasaran utama Gestalt adalah pencapaian kesadaran. Secara lebih spesifik tujuan konseling Gestalt adalah sebagai berikut. 1. Membantu peserta didik agar dapat memperoleh kesadaran pribadi, memahami kenyataan atau realitas. 2. Membantu peserta didik menuju pencapaian integritas kepribadiannya. 3. Mengentaskan peserta didik dari kondisinya yang tergantung pada pertimbangan orang lain ke mengatur diri sendiri (*to be true to himself*). Teknik Terapi gestalt Terapi Gestalt memiliki banyak sekali teknik yang dapat digunakan untuk membantu peserta didik mencapai kesadaran. Bahkan, dalam penggunaannya peserta didik tidak menyadari bahwa teknik terapi telah dilakukan karena dibuat dalam bentuk permainan. Berdasarkan beberapa teknik tersebut teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah Reversal Technique (Teknik

Pembalikan). Menurut Perls (Dantes dkk, 2014:3) reversal technique adalah teknik tingkah laku yang sering kali mempresentasikan pembalikan impuls-impuls kesadaran yang mendasari kepribadian individu tersebut. Disamping itu reversal technique juga mampu meminimalisir sikap malu yang berlebihan yang membuat individu menghambat interaksi dalam proses belajarnya

Menurut Nurzaakiyah dan Budiman (2010: 16) strategi *self-management* dalam belajar bertujuan untuk memberikan peran yang lebih aktif pada peserta didik dalam proses konseling, memberikan keterampilan peserta didik yang dapat bertahan sampai di luar sesi konseling, perolehan perubahan yang mantap dan menetap dengan arah prosedur yang tepat, menciptakan keterampilan belajar yang baru sesuai harapan, dan peserta didik dapat mempola perilaku, pikiran, dan perasaan yang diinginkan. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan manajemen diri peserta didik melalui penerapan konseling kelompok.

Berdasarkan fenomena yang terjadi di SMP Nasional Palangka Raya peneliti ingin melakukan penelitian untuk meningkatkan pemahaman tentang *self-management* dalam belajar, melalui layanan konseling kelompok sebagai langkah awal dilakukannya penelitian, terhadap peserta didik yang mengalami pemahaman tentang *self-management* dalam belajar yang cenderung kurang baik disekolah.

Berdasarkan uraian sebelumnya peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Konseling Kelompok Gestalt Dengan Reversal Technique Untuk Meningkatkan Pemahaman Tentang *Self-management* Dalam Belajar Peserta Didik

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian ini menggunakan penelitian eksperimen dengan rancangan Equivalent Time Series Design. Menurut Creswell (2012: 315) desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah modifikasi equivalent time series design. Dasar pertimbangan penggunaan desain ini adalah: 1) hanya menggunakan satu kelompok saja yakni kelompok eksperimen (tanpa kelompok kontrol), 2) penentuan sampel tidak dilakukan secara random, 3) pengukuran dilakukan berulang-ulang. Populasi penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas VIII SMP Nasional Palangka Raya Tahun Pelajaran 2015/2016 yang berjumlah 21 peserta didik, pengambilan sampel atau teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling. Menurut Sugiyono (2013: 124) “purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu”. Dalam penelitian dengan teknik purposive sampling ini peneliti mengambil sampel 8 peserta didik berdasarkan karakteristik dan kriteria tertentu yaitu peserta didik kelas VIII dengan tingkat pemahaman tentang *self-management* di sekolah dengan kategori rendah yang tujuannya untuk meningkatkan pemahaman tentang *self-management* yang baik di sekolah

Instrumen yang digunakan dalam penelitian terdiri dari a) Skala pemahaman tentang *self-management*, b) rubrik observasi c) rubrik tugas rumah. dalam belajar. Menurut Sugiyono (2013:148) instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan rumus uji Wilcoxon yaitu dengan cara membandingkan hasil dari pre-test dan

post-test dengan tabel bantu untuk test Wilcoxon.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang, data setiap sesi ditampilkan ke dalam tabel 1 yang selanjutnya data tersebut dimasukkan ke dalam grafik garis untuk keperluan visual. Berdasarkan gambar 1 hasil skor pre-test menunjukkan bahwa pada seluruh anggota yang terdiri dari 8 peserta didik sebagai anggota kelompok, 3 subjek berada pada kategori rendah yaitu MR dengan skor 52, DT dengan skor 50 dan TG dengan skor 51, 5 subjek berada pada kategori sedang yaitu PL dengan skor 76, NAO dengan skor 59, SW dengan skor 79, MNR dengan skor 65, dan GS dengan skor 72.

Tabel 1
Hasil Pre-Test Dan Post-Test Pada Subjek

Kegiatan	Peserta Didik							
	PL	NAO	SW	MR	NR	GS	DT	TG
Skor Pre-Test	76	59	79	52	65	72	50	51
Kategori	S	S	S	R	S	S	R	R
Skor Post-Test	79	63	82	52	70	72	53	53
Kategori	S	S	S	R	S	S	R	R
Skor Post-Test	81	67	82	56	74	75	57	56
Kategori	S	S	S	S	S	S	S	S
Skor Post-Test	83	80	85	62	77	78	67	63
Kategori	S	S	T	S	S	S	S	S
Skor Post-Test	86	86	87	73	80	82	74	74
Kategori	T	T	T	S	S	S	S	S
Skor Post-Test	89	88	90	83	83	85	83	84
Kategori	T	T	T	T	T	T	T	T
Skor Post-Test	104	102	108	96	98	98	97	95
Kategori	T	T	T	T	T	T	T	T

Setelah diketahui skor pemahaman tentang *self-management* dalam belajar pada saat pre-test, semua anggota kelompok diberikan intervensi

berupa konseling kelompok gestalt dengan reversal technique untuk meningkatkan pemahaman tentang *self-management* dalam belajar pada anggota kelompok. Intervensi konseling kelompok berfokus kepada meningkatkan pemahaman tentang *self-management* dalam belajar yang dilakukan sebanyak delapan kali pertemuan. Setelah intervensi diberikan, terjadi perubahan tingkat pemahaman tentang *self-management* dalam belajar yang ditunjukkan oleh anggota kelompok. Perubahan tingkat pemahaman tentang *self-management* dalam belajar dapat diketahui melalui pengukuran yang dilakukan dengan menggunakan skala pemahaman tentang *self-management* dalam belajar dan dilakukan setelah proses intervensi (post-test). Hasil post-test menunjukkan semua anggota kelompok peningkatan pemahaman tentang *self-management* dalam belajar kategori sedang dan rendah dengan rentang skor 52 sampai 82 peningkatan pemahaman tentang *self-management* dalam belajar peserta didik pada subjek. Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik secara individu maupun secara kelompok ada perbedaan sebelum dan sesudah diberikan intervensi. Hasil penelitian secara kelompok menunjukkan bahwa ada perubahan pada subjek dari sebelum intervensi dan sesudah diberikan intervensi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Konseling Kelompok Gestalt Dengan Reversal Technique efektif untuk meningkatkan pemahaman tentang *self-management* peserta didik kelas VIII di SMP Nasional Palangka Raya. Hal tersebut didasarkan pada hasil uji hipotesis Asymp.Sig. (2-tailed) adalah 0,012.

Karena nilai Asymp. Sig. < taraf nyata ($\alpha/2 = 0,05$) sehingga H_0 ditolak jadi peningkatan pengelolaan diri sebelum dan sesudah intervensi signifikan artinya “Konseling Kelompok Gestalt Dengan Reversal Technique dapat meningkatkan pemahaman tentang *self-management* peserta didik kelas VIII SMP Nasional Palangka Raya”. Hasil analisis menunjukkan bahwa kedelapan peserta didik pada kelompok eksperimen mengalami peningkatan pemahaman tentang *self-management* sebelum dan sesudah diberikan intervensi.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. 2012. *Educational Research- Planning Conducting, and Evaluating Quantitatif and Qualitatif Research (4th.Edition)*. Boston: Pearson Education Inc.
- Gie, The Liang. 2000. *Cara Belajar yang Baik bagi Mahasiswa edisi kedua*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Lubis NL. 2011. *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori VIIIID Di SMPN I Jakenan Pati. Dan Praktek*. penerbit Kencana Prenadamedia grup.
- Makhfud. 2011. *Hubungan Antara Manajemen Diri Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Siswa Aktivis Bem Iain Sunan Ampel*. Surabaya. Psikologi Pendidikan dan Bimbingan volume 10.
- Mugiarso, Heru, dkk. 2004. *Bimbingan dan Konseling*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press, Jurnal diakses pada tanggal 14 juli 2016.
- Sukardi DK. 2008. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, Jakarta: PT Rineka cipta.
- Sugiyono 2013. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung; Alfabeta.
- Supriyati A. (20013). *Upaya Meningkatkan Self-management Dalam Belajar Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa Kelas*

**EFEKTIVITAS PELATIHAN BER CERITA DENGAN MENGGUNAKAN
MEDIA BONEKA TANGAN UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN
BERKOMUNIKASI VERBAL PESERTA DIDIK
RA MAWADDAH PALANGKA RAYA**

Oleh

Eni Lidya Sari, Asep Solikin

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas pelatihan bercerita dengan menggunakan media boneka tangan untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi verbal peserta didik kelompok B di RA Mawaddah Palangka Raya.. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *pre eksperimental design* dengan pendekatan *one group pretest posttest design*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelompok B yang terdiri dari 4 kelas yaitu sebanyak 67 peserta didik. Jumlah sampel sebanyak 8 peserta didik. Pengambilan sampel dengan menggunakan *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam menganalisis data menggunakan rumus uji-T (*One Sample Test*) sistem penghitungan menggunakan bantuan program *software SPSS (Statistick package sosial science)* under windows versi 19.00.

Hasil penelitian terdapat peserta didik yang mengalami kesulitan dalam berkomunikasi verbal ditandai kesulitan dalam menyampaikan informasi ketika berkomunikasi sehingga lawan bicara tidak memahami maksud yang disampaikannya, pelatihan bercerita dengan menggunakan media boneka tangan efektif untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi verbal pada peserta didik kelompok B terbukti dengan t tabel $<$ dari t hitung ($1,753 < 24,975$) yang artinya pelatihan bercerita dengan media boneka tangan dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi peserta didik di RA Mawaddah Palangka Raya

© Universitas Muhammadiyah Palangkaraya

Kata Kunci: Media Boneka Tangan, Berkomunikasi Verbal

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan lembaga formal yang berfungsi membantu khususnya orang tua dalam memberikan pendidikan kepada anak-anak mereka. Sekolah memberikan pengetahuan, keterampilan, kemandirian dan sikap kepada anak didiknya secara lengkap

sesuai dengan yang mereka butuhkan. Mendapatkan pendidikan merupakan hak setiap individu, termasuk juga anak usia dini. Landasan yuridis mengenai konsep dasar pendidikan anak usia dini tertuang dalam UU No. 23 tahun 2002 Pasal 9 Ayat 1 dikutip oleh Panggabean (2013: 4-5) yang berbunyi setiap anak

berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya.

Kemampuan berkomunikasi erat kaitannya dengan bahasa, bahasa sebagai alat komunikasi merupakan sarana yang sangat penting dalam kehidupan anak untuk bersosialisasi dan berkomunikasi dengan teman atau orang di sekitar lingkungannya seperti pendapat Badudu dalam (Utariani, dkk, 2014: 2) yang menyatakan bahwa bahasa adalah alat penghubung atau komunikasi antara anggota masyarakat yang terdiri dari individu-individu yang menyatakan pikiran, perasaan, dan keinginannya. Agiris dalam (Nurrohim dan Anatan, 2009: 3) komunikasi adalah suatu proses dimana seseorang, kelompok, atau organisasi (*sender*) mengirimkan informasi (*massage*) pada orang lain, kelompok, atau organisasi (*receiver*). Nursalim (2013: 1) menyatakan komunikasi adalah proses penerimaan dan penyampaian pesan dan pemahaman pada waktu yang sama tanpa ada awal dan akhir, sedangkan menurut Astuti, dkk (2013: 2) komunikasi adalah peristiwa sosial, peristiwa yang terjadi ketika manusia berinteraksi dengan orang lain. Majid (2014: 285) yang menyatakan bahwa “Komunikasi merupakan suatu proses yang melibatkan dua orang atau lebih yang di dalamnya terjadi pertukaran informasi dalam rangka mencapai tujuan tertentu

Kemampuan berkomunikasi pada anak sesuai rentang usia 4-6 tahun menurut Sujiono (2009: 159) yaitu:

1. Menyebutkan nama-nama huruf/suara.
2. Menunjukkan minat yang tinggi dalam bermain peran (menciptakan kembali pekerjaan orang dewasa, menggunakan kostum dan alat-alat pentas)
3. Berkaitan dengan permainan sosial, biasanya mampu bekerjasama, mempraktekan, bermusyawarah (bermain pura-pura dengan menggunakan peran orang dewasa yang realistis atau nyata).
4. Menunjukkan minat menulis dan membaca kata-kata atau kalimat.

Hurlock dalam (Rosalina 2010: 9) mengatakan bahwa Anak seharusnya sudah memiliki sekitar 20 kata pada usia 18 bulan, dan sekitar 50 kata atau penggalan kata pada usia 24 bulan. Apabila anak mengalami kesulitan dalam menyampaikan keinginannya kepada orang lain, dikhawatirkan akan berpengaruh pada perkembangan kepribadian anak, seperti pendapat Syaodih dalam (Utariani, dkk, 2014: 4) bahwa adanya hambatan dalam perkembangan bahasa anak membuat anak merasa tidak diterima oleh teman-temannya, anak menjadi minder, tidak percaya diri dan tidak memiliki keberanian untuk berbuat.

Berdasarkan pengamatan awal peneliti pada anak kelompok B3 di RA Mawaddah Palangka Raya pada Jumat, 12 Februari 2016 ditemukan beberapa permasalahan dalam berkomunikasi pada peserta didik di lapangan antara lain anak tidak mampu menyebutkan nama, tidak mampu menyebutkan huruf ataupun suara yang diperdengarkan oleh orang lain. Anak berbicara namun

kurang dipahami oleh teman sebayanya, anak kesulitan dalam mengemukakan pendapat, pikiran dan kehendaknya, kesulitan menceritakan pengalaman secara sederhana dan mengulang kalimat yang disampaikan orang lain, anak ragu-ragu menjawab bila ada pertanyaan dari guru serta tidak percaya diri ketika diminta berbicara di depan kelas.

Hasil wawancara tidak terstruktur yang dilakukan peneliti dengan wali kelas kelompok B3, Ibu Zainah, A. Ma pada hari Senin, 15 Februari 2016 pukul 09.15 WIB (foto terlampir) menyatakan bahwa terkait dengan penggunaan bahasa dalam keseharian anak di sekolah tentunya perlu mendapatkan perhatian yang serius agar mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam sejak dini tentang bagaimana berbicara dengan bahasa yang baik, mengingat berbicara merupakan bentuk komunikasi yang paling efektif, penggunaannya paling luas dan paling penting sebagai bentuk komunikasi, maka pembelajaran berbahasa harus dimulai sejak dini walaupun tidak harus sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia.

Tahapan-tahapan yang dapat digunakan oleh guru dalam melatih dan mengembangkan kemampuan berkomunikasi pada anak dapat dimulai dari mengenalkan beberapa kata atau kalimat sederhana terlebih dahulu. Dengan mengenalkan beberapa kata-kata sederhana dan sering mengajak anak untuk berkomunikasi, diharapkan kemampuan anak dalam berkomunikasi bisa menjadi lebih baik. Pada hakikatnya kegiatan pembelajaran merupakan proses komunikasi, guru

bertindak sebagai komunikator yang bertugas menyampaikan pesan pembelajaran kepada penerima pesan yaitu peserta didik. Namun dalam proses pembelajaran seyogyanya guru tidak memakai cara yang monoton hanya berdiri di depan kelas untuk bercerita tanpa ada variasi dalam pembelajaran, hal tersebut dapat menyebabkan anak kurang tertarik, jenuh dan bosan karena pembelajaran lebih banyak didominasi guru tanpa melibatkan anak secara aktif.

Agar pesan pembelajaran yang disampaikan guru dapat diterima dengan baik oleh anak maka dalam proses komunikasi pembelajaran selain suara atau vokal diperlukan wahana penyalur pesan yang disebut media pembelajaran. Dengan pemilihan media pembelajaran yang tepat, diharapkan dapat mengajak anak berlatih berkomunikasi dengan lebih aktif, ujaran yang masih kurang jelas bisa diperbaiki, dan perasaan takut pada anak dalam menyampaikan keinginannya bisa berkurang. Dalam kegiatan pembelajaran, ada banyak media yang bisa digunakan guru dalam proses pembelajaran, salah satunya yaitu boneka tangan.

Menurut Daryanto dalam (Marini, dkk, 2015: 4), boneka tangan adalah benda tiruan dari bentuk manusia atau binatang yang dimainkan dengan satu tangan. Sulianto (2014: 2) menyebutkan dinamakan boneka tangan karena para pemain (guru, siswa, atau orang tua) memainkannya dengan cara memasukkan telapak tangan mereka ke dalam boneka. Hal ini selaras dengan pendapat Gunarti dalam (Sulianto 2014:

2) tentang definisi dan gambaran boneka tangan. Menurut pendapatnya boneka tangan adalah boneka yang ukurannya lebih besar dari boneka jari dan bisa dimasukkan ke tangan, jari tangan bisa dijadikan pendukung gerakan tangan dan kepala boneka.

Berdasarkan uraian di atas, maka dalam peneliti tertarik untuk mengangkat permasalahan yang berkaitan dengan proses pembelajaran dalam upaya meningkatkan keterampilan berkomunikasi verbal pada peserta didik di RA Mawaddah dengan menggunakan media boneka tangan khususnya untuk anak kelompok B. Untuk itu peneliti meneliti dengan judul penelitian Efektivitas Pelatihan Bercerita Menggunakan Media Boneka Tangan Untuk Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi Verbal Peserta Didik RA Mawaddah Palangka Raya.

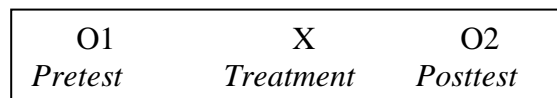
METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *pre eksperimental design* dengan pendekatan *one group pretest posttest design*. Menurut Sugiyono (2014:109) mengapa dinamakan *pre-eksperimental design* karena masih terdapat variable luar yang ikut berpengaruh terhadap terbentuknya variable dependen. Hariyanti dan Muhari (2013:3-4) mendefinisikan desain penelitian *pre eksperimen* dengan pendekatan *one group pretest posttest design* adalah eksperimen yang dilakukan pada satu kelompok saja tanpa adanya kelompok pembanding, sehingga dalam penelitian ini diasumsikan bahwa perbedaan antara

pengukuran awal dan akhir merupakan efek dari adanya sebuah perlakuan.

Gambar 1

Bentuk bagan desain Penelitian



populasi penelitiannya peserta didik kelompok B RA Mawaddah Palangka Raya yang berjumlah 67 orang. Dalam penelitian ini teknik pengmabilan sampel yang digunakan adalah *non probability sampling* dengan menggunakan *purposive sampling*, instrumen penelitian yang digunakan adalah skala, observasi, wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara kuantitatif peningkatan kemampuan komunikasi siswa bisa dilihat dari perbandingan nilai skor *Pretest* dan *Posttest* yang diperoleh, Berikut rincian perolehan skor *Pretest* dan *Posttest* yang dilakukan peneliti selama proses penelitian.

Tabel 1

Hasil Analisis Pretest dan Posttest

No	Inisial Siswa	Skor Tes Pretest	Skor Tes Posttest	Gaint Skor
1	DK	32	42	10
2	MRP	36	42	6
3	MF	25	32	7
4	AZ	26	36	10
5	NH	28	37	9
6	HAR	31	42	11
7	SS	33	39	6

Faktor yang menyebabkan peningkatan kemampuan berkomunikasi pada anggota kelompok karena berbagai hal antara lain kemampuan untuk memberikan perhatian, mendengarkan, adanya motivasi mengikuti kegiatan, mampu menafsirkan apa yang mereka fahami, dan termotivasi untuk merespon semua pertanyaan yang ditujukan dan merespon kejadian selama kegiatan pelatihan dilaksanakan.

Alasan mengapa peserta didik mengalami peningkatannya yang berbeda dikarenakan kemampuan yang tidak sama antara satu dan lainnya. Tingkat konsentrasi pada peserta didik juga mempengaruhi hasil dari skor tersebut mengingat bahasa merupakan salah satu elemen yang terpenting dalam perkembangan berpikir dan bahasa pula yang dapat membedakan manusia dari makhluk lainnya sehingga sebagai alat komunikasi, bahasa merupakan sarana yang sangat penting dalam kehidupan anak.

Pada masa akhir usia taman kanak-kanak, anak umumnya sudah mampu berkata-kata sederhana dan berbahasa sederhana, cara bicara mereka telah lancar, dapat dimengerti dan cukup mengikuti tata bahasa walaupun masih banyak melakukan kesalahan berbahasa. Dalam berkomunikasi, anak belajar mengutarakan apa yang ada dalam pikirannya dalam bentuk kata-kata untuk berinteraksi dengan lingkungan dan orang yang ada disekitarnya.

Dari interaksi dengan lingkungan itulah maka kemampuan

berkomunikasinya akan menjadi berkembang. Pada anak dengan kemampuan berkomunikasi verbal yang kurang, akan mengalami kendala dalam berkomunikasi, anak kurang berhasil dalam menyampaikan informasi ketika berkomunikasi sehingga lawan bicara tidak memahami maksud yang disampaikannya.

Anak yang memiliki kemampuan berkomunikasi sedang terbentuk dari hasil belajar di lingkungan sekitar dengan berbagai cara, bisa melalui imitasi (meniru) atau dari kemampuan anak dalam mendengar dan menyimak suatu percakapan yang dilakukan orang lain. Faktor-faktor yang menyebabkan komunikasi bisa berjalan efektif atau tidak dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu sender (pengirim informasi), receiver (penerima informasi), informasi, feedback, dan media

KESIMPULAN

Kemampuan berkomunikasi verbal pada peserta didik kelompok B di RA Mawaddah Palangka Raya pada umumnya baik, namun ditemui beberapa peserta didik yang mengalami kesulitan dalam berkomunikasi verbal, hal ini terlihat dari hasil observasi dan hasil wawancara yang dilakukan pada kepala sekolah, guru kelas dan orang tua peserta didik yang bersangkutan. Kemampuan berkomunikasi verbal peserta didik di lapangan antara lain anak masih ragu-ragu dalam berbicara, kesulitan dalam menyebutkan nama sendiri, nama orang lain dan nama benda-benda yang ada di sekitar, kesulitan menyampaikan gagasan, pikiran dan kehendak kepada guru dan

temannya, tidak percaya diri saat diminta untuk berbicara dengan guru atau teman-temannya. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan bercerita dengan menggunakan media boneka tangan efektif dalam upaya meningkatkan kemampuan berkomunikasi verbal peserta didik dengan diperoleh penambahan skor dari 8 (delapan) peserta didik yang menjadi subyek penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Anita Dewi, dkk. 2013. *Model layanan BK Kelompok Teknik Permainan (Games) Untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Siswa*. Jurnal Bimbingan Konseling. ISSN 2252-6889
- Hariyanti, Desi Dwi dan Muhari. 2013. *Penerapan Konseling Kelompok Rational Emotive Behavior Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII G SMP Yayasan Pendidikan 17 Surabaya*. Jurnal BK Unesa. Volume 01 nomor 01.
- Majid, Abdul. 2014. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Marini, Ketut, dkk. 2015. *Penerapan Metode Bercerita Berbantuan Media Boneka Tangan Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Pada Anak Kelompok B3*. e-Journal PG PAUD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PG-PAUD . Volume 3 No. 1
- Nurrohm, Hassa dan Anatan, Lina. 2009. *Efektivitas Komunikasi Dalam Organisasi*. Jurnal Managemen. Vol. 7, No 4
- Nursalim, Mochamad. 2013. *Pengembangan Media Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Akademia Permata
- Panggabean, Ance Juliet. 2013. *Suatu Kajian Tentang Pengetahuan Dasar dan Kegiatan Keterampilan Seni Musik Untuk Mengembangkan Potensi Musik Anak Usia Dini*. Jurnal Bimbingan dan Konseling. ISSN 0853-0203
- Rosalina, Anita, dkk. 2010. *Peranan Orangtua Dalam Dongeng Sebelum Tidur Untuk Optimalisasi Kemampuan Berkomunikasi Anak Usia Dini*. Jurnal Psycho Idea. ISSN 1693-1076
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sujiono, Yuliani Nurani. 2009. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks
- Sulianto, Joko, dkk. 2014. *Media Boneka Tangan Dalam Metode Bercerita Untuk Menanamkan Karakter Positif Kepada Siswa Sekolah Dasar*. Jurnal pendidikan. Volume 15 nomor 2.
- Utariani, Ni Komang, dkk. 2014. *Penerapan Metode Bercerita Berbantuan Media Boneka Jari Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak TK Kelompok A*. e-Journal PG PAUD Universitas Pendidikan Ganesha. Volume 2 Nomor 1
- Walgito, Bimo. 2010. *Bimbingan + Konseling (studi & karir)*. Yogyakarta. CV Andi Offset

ANALISIS SIKAP APATIS PESERTA DIDIK KELAS XI SAR-1 DI SMK NEGERI 2 PALANGKA RAYA

Oleh

Krisnila, Andi Riswandi BP

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai sikap apatis peserta didik di kelas XI SAR-1 SMK Negeri 2 Palangka Raya. Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru bimbingan dan konseling, guru mata pelajaran, dan 4 peserta didik SMK Negeri 2 Palangka Raya. Penentuan subjek penelitian dengan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Metode yang digunakan adalah studi kasus. Teknik analisis data menggunakan analisis data kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap apatis peserta didik di kelas XI SAR-1 SMK Negeri 2 Palangka Raya terlihat pada saat pembelajaran berlangsung dalam bentuk tidak berani berpendapat, tidak berani mengutarakan jawaban, tidak mau dan tidak berani maju ke depan kelas, merasa tidak mampu melakukan sesuatu, takut gagal, tidak mau bekerja sama, tidak peduli dengan pertanyaan teman dan guru maupun lingkungan disekitarnya

© Universitas Muhammadiyah Palangkaraya

Kata Kunci: Sikap Apatis

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia sebagai salah satu negara berkembang yang tidak akan maju sebelum memperbaiki kualitas sumber daya manusianya. Kualitas hidup suatu masyarakat akan meningkat jika ditunjang dengan pendidikan yang baik. Dengan sistem pendidikan yang baik memungkinkan perubahan yang signifikan dalam cara serta pola pikir masyarakat Indonesia itu sendiri. Namun, realita yang adadi masyarakat kita masih menganut cara berfikir tradisional, yaitu manusia yang lebih mementingkan kepentingan pribadinya sendiri tanpa memperdulikan

situasi dan kondisi disekitarnya. Hal ini akan berdampakburuk diantara hubungan sesama individu. Sikap ketidakpedulian terhadap permasalahan-permasalahan lingkungan disebut juga dengan sikap apatis.

Bruno dalam (Syah, 2013: 123), sikap (*attitude*) adalah kecenderungan yang relatif menetap untuk bereaksi dengan cara baik atau buruk terhadap orang atau barang tertentu. Dalam hal ini, perwujudan perilaku belajar siswa akan ditandai dengan munculnya kecenderungan-kecenderungan baru yang telah berubah terhadap suatu objek, tata nilai, peristiwa dan

sebagainya. Heymans dalam (Kartono, 2005: 35-40) membagi tipe-tipe manusia menjadi delapan yang salah satunya adalah apatis (*apathis*). Apatis berasal dari kata *apatheia*, yaitu dari *a* yang berarti tanpa dan *pathos* atau *pathe* berarti perasaan, jadi apatis adalah tanpa perasaan, acuh tak acuh. Sejalan dengan pemikiran tersebut, Alwisol (2009: 63) menyatakan bahwa dalam istilah psikologi, apatis merupakan keadaan ketidakpedulian, dimana seseorang individu tidak menanggapi rangsangan kehidupan emosional, sosial atau fisik.

Heymans (dalam Kartono, 2005: 40), seorang yang memiliki sikap apatis memiliki aktivitas yang lamban, menyukai cara yang mudah, suka berfikir panjang, memiliki kebiasaan malas, dan cenderung tidak suka berbuat sesuatu, sosiabilitas lemah, sukar berdamai, afeksinya konstan, suka menarik diri, acuh tak acuh terhadap pendapat orang lain, kaku, beku, berpegang secara mati-matian pada kesenangannya, bersikap tertutup, suka menyendiri, dan seorang individu yang sangat menjemukan. Sementara itu, Alwisol (2009: 63) menyatakan bahwa ciri-ciri seseorang bersikap apatis adalah sebagai berikut: (a) Menifestasi kepribadian otoriter, (b) putus asa, (c) tidak percaya, dan (d) tidak berdaya menarik diri dari kegiatan

Fenomena dilapangan menunjukkan bahwa ada siswa yang bersikap apatis selama proses pembelajaran berlangsung. Peserta didik tersebut tidak memperdulikan apa yang ditanyakan oleh gurunya. Ketika mempunyai jawaban pada saat guru bertanya, dia ragu dan tidak percaya diri

dengan jawaban yang dia miliki. Peserta didik tersebut sering menyendiri dan tidak mau bergaul dengan teman-temannya, bahkan ketika temannya bertanya peserta didik itu hanya diam. Hal ini sesuai dengan ciri-ciri sikap apatis yaitu menutup jalan untuk berkomunikasi, tidak menghiraukan orang lain, ragu dalam bertindak, ragu pada saat mengutarakan jawabannya tidak percaya diri.

Sikap apatis yang dialami peserta didik seperti ini tidak bisa dibiarkan karena akan menghambat peserta didik untuk memperoleh ilmu pengetahuan, sehingga peserta didik akan gagal naik kelas, tidak bisa menjawab pertanyaan yang diberikan ketika guru bertanya, dan sulit dalam bergaul dengan temannya. Untuk mengatasi sikap apatis yang dialami peserta didik ini bukan hanya tugas guru bimbingan dan konseling saja, melainkan menjadi tugas kepala sekolah, guru mata pelajaran, wali kelas serta orang tua peserta didik. Hal inilah yang menjadi alasan bagi peneliti untuk dilakukannya penelitian dengan judul Analisis Sikap Apatis Peserta Didik Kelas XI SAR-1 di SMK Negeri 2 Palangka Raya.

METODE PENELITIAN

Menurut Sugiyono (2013: 2) metode penelitian adalah merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan penelitian kualitatif. Margono (2010:36) penelitian kualitatif memerlukan ketajaman analisis, objektivitas, sistematis, dan sistemik sehingga diperoleh ketepatan

dalam interpretasi, sebab hakikat dari suatu fenomena atau gejala penganut penelitian kualitatif adalah totalitas. Sementara itu, Kirk dan Miller (dalam Maleong, 2006: 4) mendefinisikan penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya.

Jenis penelitian dalam penelitian ini yaitu menggunakan penelitian studi kasus (*Case Study*). Walgito (2010: 92) studi kasus (*case study*) merupakan suatu metode untuk menyelidiki atau mempelajari suatu kejadian mengenai perseorangan atau kelompok. Winkel dan Hastuti (2006: 311) menyatakan bahwa studi kasus dalam rangka pelayanan bimbingan merupakan metode untuk mempelajari keadaan dan perkembangan siswa secara lengkap dan mendalam, dengan tujuan memahami individualitas siswa dengan baik dan membantunya dalam perkembangan selanjutnya, sedangkan menurut Rahardjo&Gudnanto (2011:250), studi kasus adalah suatu metode untuk memahami individu yang dilakukan secara *integrative* dan komprehensif agar diperoleh pemahaman yang mendalam tentang individu tersebut beserta masalah yang dihadapinya dengan tujuan masalahnya dapat terselesaikan dan memperoleh perkembangan diri yang baik.

Subjek penelitian ini yaitu kepala sekolah, guru BK, walikelas, guru kelas dan peserta didik. Alat pengumpul data dalam penelitian ini yaitu angket, wawancara, observasi, dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Analisis

Data mengenai sikap apatis peserta didik diperoleh dari observasi terhadap proses pembelajaran selama 3 kali. Berdasarkan hasil observasi tersebut diperoleh empat (4) peserta didik yaitu peserta didik AR, IM, FT dan RD yang memiliki sikap apatis selama proses pembelajaran. Bentuk apatis yang dimunculkan diantaranya yaitu (a) saya bukan tipikal orang yang suka berpendapat, (b) takut salah dan ragu-ragu dalam menjawab, (c) takut diejek dan diolok-olok karena jawaban itu salah, (d) kurangnya percaya diri, (e) kalau saya salah pasti diolokin teman, (f) beberapa orang yang susah diatur untuk diajak bekerja sama dan hanya menerima beres saja

b. Pembahasan

Hasil observasi kepada subjek penelitian menunjukkan bahwa adanya sikap apatis peserta didik di kelas XI SAR-1 SMK Negeri 2 Palangka Raya. Berdasarkan hasil penelitian, sikap apatis yang ada pada diri siswa yaitu sikap dimana pada saat pembelajaran berlangsung peserta didik tersebut tidak berani berpendapat, tidak berani mengutarakan jawaban, tidak mau dan tidak berani maju ke depan kelas, merasa tidak mampu melakukan sesuatu, takut gagal, tidak mau bekerja sama, tidak peduli dengan pertanyaan teman dan guru maupun

lingkungan disekitarnya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Alwisol (2009: 63) yang mendefinisikan apatis sebagai suatu keadaan ketidakpedulian, dimana seorang individu tidak menanggapi rangsangan kehidupan emosional, sosial atau fisik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilaksanakan studi mengenai sikap apatis peserta didik kelas XI SAR-1 di SMK Negeri 2 Palangka Raya Tahun Pelajaran 2015/2016, maka dapat disimpulkan bahwa sikap apatis peserta didik di kelas XI SAR-1 SMK Negeri 2 Palangka Raya terlihat pada saat pembelajaran berlangsung dalam bentuk tidak berani berpendapat, tidak berani mengutarakan jawaban, tidak mau dan tidak berani maju ke depan kelas, merasa tidak mampu melakukan sesuatu, takut gagal, tidak mau bekerja sama, tidak peduli dengan pertanyaan teman dan guru maupun lingkungan disekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. 2009. *Psikologi Kepribadian Edisi Revisi*. Malang: UMM Press
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Kartono, Kartini. 2005. *Teori Kepribadian*. Bandung: Mandar Maja
- Maleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Margono, S. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Komponen MKDK*. Jakarta: Rinneka Cipta
- Rahardjo, Susilo & Gudnanto. 2011. *Pemahaman Individu Teknik Non Tes*. Kudus: Nora Media Enterprise
- Sutopo, HB. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Syah, Muhibbin. 2013. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Umar, Husein. 2003. *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Walgito, Bimo. 2010. *Bimbingan dan Konseling (Studi & Karir)*. Yogyakarta: ANDI
- Winkel, W. S dan Hastuti. 2006. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta : Media Abadi

**KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK PSIKODRAMA UNTUK
MENGURANGI PERILAKU AGRESIF PESERTA DIDIK DI MA HIDAYATUL
INSAN PALANGKARAYA**

**Group Conselvation With Psicodrama Techniques To Reduce Agressive
Behavior Of Students In Ma Hidayatul Insan Palangkaraya**

¹Naily Arifah, ²Heru Nurochman

¹Universitas Muhammadiyah Palangkaraya, Jekan Raya, Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia

² Universitas Muhammadiyah Palangkaraya, Jekan Raya, Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia

ARTIKEL INFO

Diterima

Juni 2017

Dipublikasi

Agustus 2017

***E-mail:**

heruNurochman@gmail.com

Orchid:

ABSTRAK

Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui layanan konseling kelompok dengan teknik psikodrama dapat menurunkan perilaku agresif peserta didik di kelas XII IPA di MA Hidayatul Insan. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 25 orang peserta didik. Jumlah sampel penelitian ini terdiri dari 8 orang peserta didik. Pengambilan sampel ditentukan dengan teknik *Purposive Sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan skala perilaku agresif. Metode yang digunakan adalah *Eksperimen Equivalent Time Series Design*. analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan rumus uji wilcoxon yaitu dengan cara membandingkan hasil dari pre-test dan post-test dengan tabel bantu untuk test wel wilcoxon. Perhitungan yang digunakan adalah membandingkan jenjang terkecil dari pre test dan post test dengan tabel harga-harga kritis dalam tes wilcoxon. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa layanan konseling kelompok dengan teknik psikodrama dapat menurunkan perilaku agresif pada peserta didik dikelas XII IPA MA Hidayatul Insan Palangkaraya. Hal tersebut didasarkan pada hasil uji wel wilcoxon, menunjukkan bahwa perilaku agresif mengalami penurunan rata-rata awal 54,63 menjadi 22,25, dengan jumlah rata-rata penurunan sebesar 32.

Kata kunci: konseling kelompok, teknik psikodrama, dan perilaku agresif

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the group counseling services with psychodrama techniques can reduce the aggressive behavior of students in class XII IPA at MA Hidayatul Insan. Popu; asi in this study were 25 students. The sample population of this study consisted of 8 students. Sampling is determined by purposive sampling technique. Data collection techniques use observation, interviews, and scale of aggressive behavior. The method used is the *Equivalent Time Series Design Experiment*. Analysis of the data used in this study using the Wilcoxon test formula, namely by comparing the results of the pre-test and post-test with the help table to test Wilcoxon. The calculation used is comparing the smallest level of the pre test and post test with the table of critical prices in the Wilcoxon test. Based on the results of the analysis and discussion above, it can be concluded that the group counseling services with psychodrama techniques can reduce aggressive behavior in students of class XII IPA MA Hidayatul Palangkaraya Insan. This is based on the results of the test conducted by Wilcoxon, showing that aggressive behavior decreased by an average of 54.63 to 22.25, with an average number of decreases of 32.

Keywords: group counseling, psychodrama techniques, and aggressive behavior.

PENDAHULUAN

Usia remaja adalah masa saat terjadinya perubahan- baik, namun beberapa remaja bisa jadi mengalami penurunan pada kondisi perubahan yang cepat, termasuk perubahan fundamental dalam aspek kognitif, emosi, sosial dan moral. Sebagian remaja mampu mengatasi transisi ini dengan psikis, fisiologis, dan sosial. Beberapa permasalahan remaja yang muncul biasanya banyak berhubungan dengan karakteristik yang ada pada diri remaja

Sundari (2004: 53) masa remaja adalah peralihan dari masa anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek atau fungsi untuk memasuki masa dewasa. Rentang waktu usia remaja ini biasanya dibedakan atas tiga, yaitu 12 – 15 tahun adalah masa remaja awal, 15 – 18 tahun adalah masa remaja pertengahan,

Masa remaja dikenal sebagai masa transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa. Pada masa ini remaja banyak mengalami perubahan pada sejumlah aspek perkembangan baik fisik, psikologis, emosi, mental, sosial maupun moral. Akibat dari perubahan yang terjadi pada remaja akan membuat remaja menjadi bingung dalam menempatkan dirinya. Bagi sebagian remaja perkembangan tersebut mengakibatkan tekanan yang dilaminya semakin berat.

Menurut Harlock (dalam Dyastuti, 2012:31) remaja dikatakan telah mencapai kematangan emosinya apabila tidak meledakkan emosinya yang tidak pada tempatnya. Untuk mencapai kematangan emosi, setiap orang harus belajar memperoleh gambaran tentang situasi yang dapat menimbulkan reaksi emosi.

Reaksi emosi yang muncul pada peserta didik dapat melakau kasus kekerasan antar peserta didik. Kasus kekerasan disekolah merupakan kejadian yang sedang menjadi sorotan banyak pihak. Telah banyak ditayangkan berita mengenai kasus kekerasan

yang melibatkan peserta didik. Misalnya kasus tawuran antar pelajar, maupun tindakan kekerasan yang dilakukan. Sepanjang tahun 2015, kasus tawuran cukup banyak mendapat sorotan dan menjadi topik hangat ditengah-tengah masyarakat. Maraknya peristiwa kekerasan antar sesama pelajar merupakan fenomena sosial yang berkembang ditengah-tengah masyarakat remaja.

Sementara itu, di sepanjang tahun 2015, Komisi Nasional Perlindungan Anak mencatat ditemukan 339 kasus tawuran. Kasus tawuran antar pelajar di Jabodetabek meningkat jika dibanding 128 kasus yang terjadi pada tahun 2014. Komisi Nasional Perlindungan Anak mencatat dari 339 kasus kekerasan antar sesama pelajar SMP dan SMA ditemukan 82 diantaranya meninggal dunia, selebihnya luka berat dan ringan (Komisi Nasional Perlindungan Anak, 2015).

Salah satu kekerasan yang dilakukan oleh peserta didik selain tawuran adalah perilaku agresif. Perilaku agresif dalam bentuk fisik sebagian berakhir dengan penganiayaan bahan pembunuhan. Pada akhir Juni, diberitakan dua kasus penganiayaan yang berakhir pembunuhan terjadi antar pelajar SMA. (Kompas, 26 April 2014) Tindakan kejahatan kekerasan ini merupakan contoh perilaku agresif yaitu perilaku fisik atau lisan yang disengaja dengan maksud untuk menyakiti atau merugikan orang lain (Myers, 1996).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan *experiment design*. Secara khusus desain eksperimen yang digunakan adalah quasi *experiment* dengan rancangan penelitian eksperimen *Within Group or Individual Design*. Creswell, 2012:315 Rancangan penelitian eksperimen *Within Group or Individual Design* cocok untuk menguji pengaruh *treatment* terhadap subjek penelitian secara individual. Bentuk dari rancangan penelitian eksperimen *Within Group*

or *Individual Design* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *equivalent time series*.

Pertimbangan dalam menggunakan *equivalent time series design* adalah sebagai berikut:

1. *Equivalent time series design* dapat mengendalikan variabel terikat dengan tepat karena dilakukan beberapa kali pengukuran
2. Perubahan pada variabel terikat dari tahap ke tahap dapat diketahui melalui perbandingan hasil beberapa kali pengukuran .

Ciri-ciri *equivalent time series design* adalah:

1. Dilakukan pada satu kelompok saja yang dinamakan kelompok eksperimen
2. Subjek-subjek yang ditetapkan sebagai kelompok eksperimen tidak dipilih secara random, tetapi menggunakan kelompok intak
3. Intervensi dilakukan setelah diberikan pretest
4. Setelah intervensi diberikan maka subjek penelitian diberikan posttest setiap selesai intervensi

Kelebihan menggunakan metode *Eksperimen Equivalent Time Series Design* yaitu dapat mengendalikan secara ketat pada variabel ekstra yang tidak berhubungan dengan variabel yang sedang diamati. Penelitian dengan metode *Eksperimen Equivalent Time Series Design* memiliki efisiensi yang tinggi. Penelitian dapat dilakukan pada populasi terbatas, sehingga tidak membutuhkan subjek untuk terlibat dalam eksperimen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memperoleh beberapa temuan selama melakukan proses penelitian.

1. Perilaku agresif subjek penelitian sebelum pemberian intervensi

Tahap pra-intervensi (*pre-test*), pertemuan pertama berdasarkan hasil *pre-test* subjek cenderung kurang mengetahui tentang perilaku agresif dan subjek telah berperilaku agresif. Tahap pra-intervensi (*pre-test*) subjek membutuhkan penjelasan tentang perilaku agresif sampai peserta didik memahami dan mengetahui tentang perilaku agresif yang cenderung dilakukan oleh subjek.

Menurut Masykouri (2005) ciri-ciri perilaku agresi adalah Individu yang berperilaku agresif dapat bersifat verbal maupun nonverbal. Bersifat verbal biasanya lebih tergantung pada situasional sedangkan yang bersifat nonverbal yakni perilaku agresif yang merupakan respons dari keadaan frustrasi, takut atau marah dengan cara mencoba menyakiti orang lain.

Situasi yang menggambarkan subjek berperilaku agresif tinggi, sedang, dan rendah dapat diketahui menggunakan skala perilaku agresif. Selain menggunakan skala perilaku agresif, peneliti juga melakukan observasi untuk memastikan siswa yang dijadikan sebagai subjek penelitian benar-benar berperilaku agresif. Hasil observasi ini menunjukkan bahwa subjek yang terjaring memiliki tingkat kecenderungan perilaku agresif tinggi sebanyak 2 orang dan berperilaku agresif cenderung sedang 6 orang. Subjek yang terjaring masing-masing berbeda jenis perilaku agresif yang dilakukan cenderung berbeda jenis. Ada yang melakukan agresif fisik, agresif verbal. Hal ini sejalan dengan pendapat Buss (Sari 2014) mengkatagorikan jenis-jenis perilaku agresif antara lain:

- Agresif fisik langsung adalah tindakan agresif yang dilakukan dengan cara berhadapan secara langsung dengan individu yang menjadi targetnya dan terjadi kontak secara fisik secara langsung seperti memukul, mendorong, mencubit, dan lain-lain.

- Agresif verbal langsung adalah tindakan agresif verbal yang dilakukan oleh dengan cara berhadapan langsung dengan individu yang menjadi targetnya seperti menghina, memaki, mengejek, dan lain-lain.
 - Agresif fisik tidak langsung adalah tindakan agresif fisik yang dilakukan dengan cara tidak berhadapan langsung dengan individu yang menjadi targetnya seperti merusak barang korban, Mencoret buku korban, merobek buku korban, dan lain-lain.
 - Agresif verbal tidak langsung adalah tindakan agresif verbal yang dilakukan dengan cara tidak berhadapan secara langsung yang menjadi targetnya seperti menyebarkan berita bohong, mengadu domba, menggosip, dan lain-lain.
 - Agresif pasif verbal tidak langsung adalah tindakan agresif yang dilakukan dengan dengan cara tidak berhadapan langsung dengan individu yang menjadi targetnya dan tidak menjadi terjadi kontak verbal secara langsung seperti tidak memberikan dukungan, tidak mengangkat telpon, dan lain-lain
 - Agresif pasif fisik tidak langsung adalah tindakan agresif yang dilakukan dengan cara tidak berhadapan secara langsung dengan individu yang menjadi targetnya seperti tidak peduli, tidak mau bekerjasama dengan kelompok, dan lain-lain
 - Agresif pasif fisik langsung adalah tindakan agresif yang dilakukan oleh dengan cara berhadapan dengan individu yang menjadi tergetnya namun tidak terjadi kontak fisik secara langsung seperti memalingkan muka ketika bertemu korban, menghalangi jalan dengan kursi dan kaki dan lain-lain.
2. Perilaku agresif subjek pada fase intervensi menggunakan konseling kelompok dengan teknik psikodrama

Perilaku agresif subjek selama intervensi menggunakan konseling kelompok dengan teknik psikodrama mengalami perubahan, perilaku agresif subjek cenderung menurun selama intervensi. Menurut Glading (2012:297) teknik psikodrama sangat populer dikalangan pemimpin kelompok yang berorientasi tingkah laku, gestalt, dan efektif, yang mengadaptasinya sebagai cara untuk membantu konseli agar mengalami kualitas emosional dari suatu peristiwa. Para anggota psikodrama mempraktikkan model peran tanpa latihan terlebih dahulu dengan pemimpin kelompok sebagai sutradara, anggota kelompok lainnya adalah aktor dengan protagonis.

Subjek diajak untuk merefleksikan perilaku agresif yang telah dilakukan dan mengetahui dampak negatif perilaku agresif yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain.

Subjek memainkan peran yang sesuai dengan keadaan dirinya, pemain peran leluasa mengungkapkan segala yang ada dalam dirinya. Setelah peran diberikan refleksi dan masukan dari anggota yang menyaksikan peran yang dimainkan, sehingga menjadi gambaran tentang keadaan dirinya. Peneliti dengan kreativitasnya memilih psikodrama dengan tujuan untuk mengurangi perilaku agresif peserta didik.

Peneliti melatih peserta didik untuk mengurangi perilaku agresif dengan memainkan peran yang sesuai dengan keadaan dirinya, pemain peran leluasa mengungkapkan segala yang ada dalam dirinya. Setelah peran diberikan refleksi dan masukan dari anggota yang menyaksikan peran yang dimainkan, sehingga menjadi gambaran tentang keadaan dirinya. Perilaku agresif tidak dapat dikurangi secara langsung, namun peneliti dapat membantu subjek dengan memberikan peran dalam pelaksanaan psikodrama yang bisa mengurangi perilaku agresif peserta didik.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perbedaan hasil perilaku agresif masing-masing subjek diantaranya keterbatasan waktu, serta kondisi fisik dan psikis subjek.

Hal ini sesuai dengan pendapat/ penelitian (Salmiati, 2013) bahwa konseling kelompok dengan teknik psikodrama memiliki pengaruh untuk mengurangi perilaku agresif peserta didik.

3. Perilaku agresif subjek penelitian setelah intervensi

Perilaku agresif subjek setelah intervensi mengalami penurunan. Subjek yang diawal intervensi memiliki kecenderungan perilaku agresif yang cenderung tinggi dan sedang setelah mendapat perlakuan berupa layanan konseling kelompok dengan teknik psikodrama mengalami penurunan perilaku agresif. Pada sesi pertama intervensi subjek cenderung masih menyesuaikan diri terhadap layanan konseling kelompok dengan teknik psikodrama. Masuk pada sesi post-test pertama skor perilaku agresif subjek menurun sampai dengan post-test terakhir yaitu post-test ke 9.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik secara individu maupun secara kelompok ada perbedaan sebelum dan sesudah diberikan intervensi. Perubahan tersebut ditunjukkan dari hasil analisis statistik nonparametrik uji Wilcoxon dalam Santoso (2001) dengan taraf signifikansi yang diperoleh sebesar 0,05. Jika kurang dari 0,05 H_0 ditolak yang berarti ada perubahan sebelum dan sesudah intervensi, dan perubahan tersebut berupa penurunan perilaku agresif yang digambarkan pada grafik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok dengan teknik psikodrama untuk mengurangi perilaku agresif peserta didik kelas XII IPA di Hidayatul Insan

Palangka Raya. Hal tersebut didasarkan pada hasil uji *pre-tes* dan *post-tes* dapat dihitung diperoleh informasi bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* adalah 0,012. Karena nilai *Asymp. Sig.* < taraf nyata ($\alpha/2 = 0,05$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal itu berarti ada penurunan perilaku agresif sesudah *pre-test* dan *post-test* 9 artinya "Konseling Kelompok Dengan Teknik Psikodrama Untuk Mengurangi Perilaku Agresif Peserta Didik Kelas XII IPA di Hidayatul Insan Palangka Raya. Hasil analisis menunjukkan bahwa kedelapan peserta didik pada kelompok eksperimen mengalami penurunan skor dari sebelum mendapatkan intervensi *pre-tes* dan setelah mendapatkan intervensi berupa *post-test*

DAFTAR PUSTAKA

- Buss. A.H. 1992. *Psychology Behavior In Perspective*. New York: Jond Willey & Sons.Inc
- Creswell. J. 2012. *Education Planning Conducting and Evaluating Quantitatif and Qualitatif Research Edition 4th*. Boston: Pearson Education inc
- Glading T. Samuel (2012) *Konseling Profesi Yang menyeluruh*. Alih bahasa Yuliana Susanti. Jakarta: PT Indeks
- Hartina Siti, 2009. *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*. Bandung: PT Refika Aditama
- Masykouri, 2005. *Faktor penyebab anak berprilaku Agresif*. Jakarta: Rinekan Cipta
- Salmiati, 2015. *Perilaku agresif Dan penanganannya (Studi Kasus Pada Siswa SMP Negeri 8 Makassar)*. Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling Volume 1 Nomor 1

BIMBINGAN KELOMPOK UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK SMPN 1 SELAT KUALA KAPUAS

Oleh

Ni Wayan Ginanti, Asep Solikin, Heru Nurrohman

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan (1) Mengetahui profil motivasi belajar peserta didik di SMPN 1 Selat Kuala Kapuas, (2) mengetahui efektifitas program bimbingan kelompok untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik di SMPN 1 Selat Kuala Kapuas. Metode yang di gunakan penelitian adalah menggunakan rancangan penelitian Tindakan kelas Bimbingan dan Konseling (PTKBK) yang berusaha memecahkan atau menjawab permasalahan yang dihadapi pada situasi sekarang. Untuk teknik pengumpulan data yang di gunakan adalah observasi dan angket. Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dan statistik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemberian layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Hal ini dapat di lihat dari penelitian pre test hasil yang di peroleh 64% dan pada penelitian post test yang diperoleh 95% . Kemudian secara statistik di peroleh harga $P=000$ yang menunjukkan bahwa harga P jauh lebih kecil dari 0,05. Yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima.

© Universitas Muhammadiyah Palangkaraya

Kata Kunci: Motivasi Belajar, Bimbingan Kelompok.

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman karena pengaruh era globalisasi pada masa sekarang sudah sangat jelas dapat kita rasakan terutama bagi masyarakat yang tinggal di daerah perkotaan. Hal tersebut dapat kita lihat dari pola tingkah laku masyarakat, mulai dari segi penampilan, kebutuhan akan barang dan tidak luput juga kebutuhan akan pendidikan. Pada masyarakat perkotaan atau modern pendidikan merupakan sebuah kebutuhan yang sangat signifikan, bahkan sekarang sudah banyak dapat

kita temukan warga kita Indonesia yang menempuh pendidikan keluar negeri hanya demi sebuah pendidikan yang dikatakan lebih berkualitas dan tentunya hal tersebut lebih banyak mengeluarkan biaya.

Banyaknya masyarakat Indonesia yang menempuh pendidikan sampai ke luar negeri, hal tersebut bukan berarti pemerintah Indonesia tidak memberi dukungan terhadap pendidikan yang ada di Indonesia. Hal ini terbukti dengan adanya Undang-Undang yang berkaitan dengan pendidikan sebagai bentuk

keperdulian pemerintah akan kemajuan masyarakatnya dalam dunia pendidikan. Adapun Undang-Undang yang dimaksud adalah UU No. 20 Tahun 2003 pasal 5 Ayat (1) tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu.

Pendidikan bermutu dapat diwujudkan dengan berbagai hal yang berkaitan dengan dunia pendidikan yang seluruhnya itu saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Berkaitan dengan isi UU di atas, sudah sangat jelas dikatakan bahwa konselor juga digolongkan sebagai pendidik. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa konselor juga memiliki peranan penting dalam memberikan pendidikan yang bermutu bagi peserta didik.

Pendidikan yang bermutu telah ditetapkan oleh pemerintah untuk masyarakatnya, namun dalam penerapannya hal ini harus berjalan secara berdampingan dengan peran pendidik. Hal ini karena, pendidik adalah sosok yang akan berinteraksi langsung dengan peserta didik. Berarti dalam hal ini, seorang pendidik harus benar-benar dapat menentukan pendekatan yang akan digunakan selama proses pembelajaran, metode, media, model, strategi pembelajaran dan lain-lain yang disesuaikan dengan perkembangan anak atau tingkat jenjang pendidikannya yang nantinya dapat meningkatkan mutu pendidikan.

Berbicara mengenai tingkat jenjang pendidikan, yang termasuk salah satu di dalamnya adalah pendidikan SMP (Sekolah Menengah

Pertama). Peserta didik SMP akan mengalami rangkaian perubahan kejasmanian pada dirinya, peserta didik akan berhadapan dengan sejumlah pendidik yang memegang mata pelajaran tertentu dengan gaya mengajar dan karakter kepribadian yang berbeda-beda. Selain itu, di SMP peserta didik juga akan mempelajari lebih banyak mata pelajaran yang lebih sulit dari SD. Apa yang dihadapi oleh peserta didik di SMP pada umumnya tersebut, tentunya akan mempengaruhi motivasi untuk mendapatkan prestasi dalam kegiatan belajar.

Mc. Donald (Sardiman 2007: 73) motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “feeling” dan didahului dengan tanggapan adanya tujuan. Hull (Dimiyati dan Mudjiono, 2009: 82) yaitu dorongan atau motivasi berkembang untuk memenuhi kebutuhan organisme. Donald (Nashar, 2004:39), motivasi belajar adalah suatu perubahan tenaga di dalam diri seseorang (pribadi) yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan

Indikator motivasi belajar menurut Uno (2009 : 23) dapat diklasifikasikan sebagai berikut: 1) Adanya hasrat dan keinginan berhasil, 2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, 3) Adanya harapan dan cita-cita masa depan, 4) Adanya penghargaan dalam belajar, 5) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, 6) Adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik.

Motivasi agar mendapatkan prestasi dalam belajar, dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal (dari dalam diri individu sendiri) dan eksternal (dari luar diri individu itu sendiri), dimana kedua hal tersebut harus seimbang. Walaupun dengan vasilitas belajar yang kurang, apabila anak tersebut memiliki motivasi belajar yang baik maka dia masih mampu menerima materi yang diajarkan, dan sebaliknya, sebagus apapun vasilitas yang diberikan, apabila dari dalam diri anak tidak ada motivasi untuk belajar maka prestasi anak akan rendah. Oleh karena itu harus ada kerjasama yang baik dari semua pihak sekolah terutama dengan guru BK (Bimbingan dan Konseling) agar mampu membangkitkan motivasi belajar peserta didik.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti yang dilakukan di SMPN 1 Selat Kapuas pada kelas VIII diketahui bahwa motivasi belajar peserta didik masih rendah. Hal tersebut terlihat ketika proses belajar mengajar peserta didik cepat bosan, peserta didik sering terlihat mengantuk didalam kelas, sering keluar masuk kelas dengan alasan ke kamar kecil, terlambat mengumpulkan tugas, datang terlambat, mengeluh jika diberi tugas yang berat, Terkadang peserta didik sibuk bermain sendiri atau bercanda dengan temannya, bahkan cenderung diam ketika guru menanyakan kembali materi yang telah disampaikan, Peserta didik pun tidak mau bertanya walaupun peserta didik tersebut tidak mengerti, mereka lebih baik diam seolah-olah sudah paham dengan materi yang disampaikan.

Kondisi tersebut apabila dibiarkan maka akan memicu munculnya masalah, sehingga memerlukan layanan yang sesuai. Salah satu layanan yang ada dalam BK yaitu bimbingan kelompok.

Gibson dan Mitchell (2011), yang mengatakan bahwa istilah bimbingan kelompok mengacu kepada aktivitas-aktivitas kelompok yang berfokus kepada penyediaan informasi atau pengalaman lewat aktivitas yang terencana dan terorganisasi. Hartinah (2009: 4-5) mengemukakan bimbingan kelompok adalah :Teknik pendekatan secara kelompok, yaitu bimbingan yang dilaksanakan secara kelompok terhadap sejumlah individu sekaligus sehingga beberapa orang atau individu sekaligus dapat menerima bimbingan yang dimaksudkan.

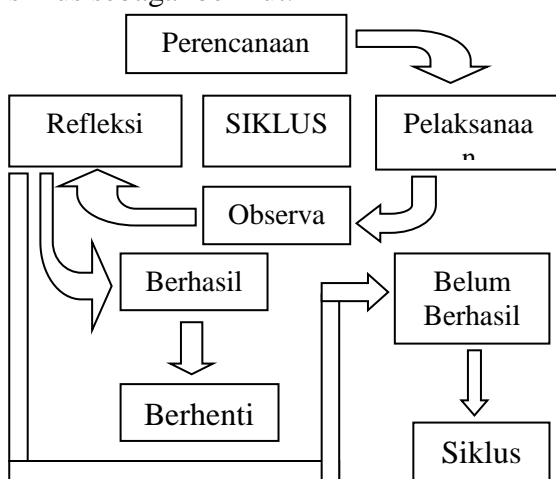
Rusmana (Nurnaningsih, 2011: 271) mengemukakan bahwa bimbingan kelompok dapat didefinisikan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu melalui suasana kelompok yang memungkinkan setiap anggota untuk belajar berpartisipasi aktif dan berbagi pengalaman dalam upaya pengembangan wawasan, sikap atau keterampilan yang diperlukan dalam upaya mencegah timbulnya masalah atau upaya pengembangan pribadi. Romlah (2001: 3) mengemukakan definisi bimbingan kelompok adalah proses pemberian bantuan yang diberikan pada individu dalam situasi kelompok.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti merasa tertarik untuk mengadakan penelitian tentang Bimbingan Kelompok untuk

Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik SMPN 1 SelatKuala Kapuas.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah PTBK (Penelitian Tindakan dalam Bimbingan Konseling). Diknas (Badrujaman, 2012 :12), Penelitian Tindakan dalam Bimbingan Konseling (PTBK) merupakan salah satu strategi yang memanfaatkan tindakan nyata dalam proses pengembangan keputusan memperlarisutau masalah, mencari solusi serta melakukan perbaikan atas suatu program sekolah atau kelas khusus. Subjek Penelitian Tindakan dalamBimbingan Konseling (PTBK) ini adalah peserta didik kelas VIII SMPN 1 Selat Kuala Kapuas yang berjumlah 96 orang. Adapun model kerja dalam bentuk dua siklus, dengan diagram siklus sebagai berikut.



Instrument penelitian yang digunakan yaitu skala, lembar observasi dokumentasi. Sugiyono(2013: 167) mengatakan bahwa skala pengukuran merupakan kesepakatan yang digunakan

sebagai acuan untuk menentukan panjang pendeknya interval yang ada dalam alat ukur, sehingga bila alat ukur tersebut digunakan dalam pengukuran, akan menghasilkan data kuantitatif .

HASIL DA PEMBAHASAN

Hasil layanan bimbingan kelompok yang diberikan kepada 6 orang peserta didik kelas VIII di SMPN 1Selat Kuala Kapuas untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah motivasi belajar, bimbingan kelompok yang diberikan melalui 3 sesibimbingan kelompok siklus I. Hal ini terlihat pada (1) indikator tekun menghadapi tugas sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok 90% pada sedang. Setelah diberikan layanan bimbingan kelompok meningkat pada skor 99% (2)Indikator ulet menghadapi kesulitan yang dilakukan sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok 89% pada kategori sedang, setelah diberikan layanan bimbingan kelompok meningkat pada 100%. (3) indikator menunjukkan minat terhadap macam-macam masalah sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok 56% pada katagorisedang, setelah diberikan layanan bimbingan kelompok meningkat pada 100% (4) indikator lebih senang bekerja sendiri sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok 90% pada kategori sedang , setelah diberikan layanan bimbingan kelompok meningkat pada 100%,(5) indikator cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok 86%pada katagori rendah, setelah diberikanlayanan bimbingan kelompok meningkat pada skor 100%, (6) indikator dapat mempertahankan

pendapatnya sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok 79% pada kategori rendah, setelah diberikan layanan bimbingan kelompok meningkat pada skor 100%, (7) indikator tidak mudah melepaskan hal yang diyakini sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok 78% pada kategori rendah, setelah diberikan layanan bimbingan kelompok meningkat pada skor 100%, (8) indikator senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok 78% pada kategori rendah, setelah diberikan layanan bimbingan kelompok meningkat pada skor 100%.

Tabel 1

Peningkatan Motivasi Belajar

Subjek	Pretes	Postes
ADS	83	112
CTW	88	100
YHK	86	107
FE	85	106
SN	81	125
AN	76	127

Dengan demikian dapat diketahui bahwa upaya untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik dapat diupayakan dengan layanan bimbingan kelompok. Hasil ini terlihat setelah siklus I dilaksanakan. Peserta didik menunjukkan perkembangan yang baik, terlihat beberapa peserta didik sudah berani berpendapat, berkonsentrasi, memperhatikan guru menjelaskan, mau bertanya, dan lebih rajin dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan setelah diberikan layanan bimbingan kelompok. Berdasarkan data yang sudah

dipaparkan di atas dapat dikatakan bahwa dalam penelitian ini berhasil dilaksanakan, setelah dilakukan layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan motivasi belajar 6 orang peserta didik tersebut menjadi meningkat dengan persentase 100%. Maka tidak perlu untuk dilakukan tindakan lebih lanjut/siklus II.

KESIMPULAN

Berdasarkan Motivasi Belajar peserta didik kelas VIII di SMPN 1 Selat Kuala Kapuas setelah diberikan layanan Bimbingan Kelompok. Berdasarkan hasil posttest, secara umum rata-rata motivasi belajar peserta didik setelah diberi layanan bimbingan kelompok naik sebesar 190.63. Setelah diadakan uji efektivitas model diketahui bahwa $t_{hitung} = -8.638$. Jika nilai p adalah 0.000 dan nilai $\alpha = 0.05$ maka $0.007 < 0.05$ yang berarti mendekati nilai 0 sehingga signifikan atau nilai $p < \alpha$ sehingga hipotesis H_0 ditolak dan H_1 diterima atau sama dengan $H_1: t_{hitung} < t_{tabel}$. Penolakan H_0 berarti ada perbedaan antara rata-rata tingkat motivasi belajar dari hasil Pretest dan Posttest, sehingga dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok efektif untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Badrujaman. 2012. *Penelitian tindakan bimbingan konseling*. Jakarta: indeks

- Dimiyati, mudjiono. 2009. *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: Rieneka cipta
- Gibson R.L dan M.H mitchell. 2011. *Bimbingan dan konseling*. Yogyakarta: pustaka pelajar
- Hamzah uno. 2009. *Teori motivasi dan pengukurannya*. Jakarta: bumi aksara
- Hartinah sitti. 2009. *Konsep dasar Bimbingan kelompok*. Bandung: PT refika aditama
- Nashar. 2004. *Peran motivasi dan kemampuan awal dalam kegiatan pembelajaran*. jakarta: Delia press
- Nurnaningsih. 2011. *Bimbingan kelompok untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa*. Jurnal BK UPI edisi Khusus no 1 agustus 2011. Issn:1412-565x
- Sardiman. 2007. *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Bandung: rajawali pers
- Tatik romlah. 2001. *Teori dan praktik bimbingan kelompok*. Malang: UM Press

**PEMILIHAN LAYANAN PENEMPATAN DAN PENYALURAN DALAM
PEMILIHAN JURUSAN PESERTA DIDIK KELAS XI DI SMA
MUHAMMADIYAH 1 PALANGKA RAYA**

Oleh
Normalasari, M. Andi Setiawan

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus survey deskriptif yang diartikan sebagai penelitian yang dilakukan dengan tujuan semata – mata memberikan gambaran tentang sesuatu. Selain itu juga dapat diartikan sebagai proses pemecahan masalah yang diselidiki dengan melukiskan keadaan subjek dan objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta – fakta yang tampak atau sebagaimana adanya, di sekolah SMA Muhammadiyah 1 Palangka Raya guru bimbingan konseling memberikan informasi yang cukup baik kepada peserta didiknya, dalam memberikan layanan bimbingan konseling terutama layanan penempatan dan penyaluran dalam pemilihan jurusan. Kendalanya guru BK tersebut jarang masuk kelas apalagi kalau ada mahasiswa jurusan bimbingan konseling yang PPL.

Kegiatan ini dilakukan dengan menggunakan survey langsung di SMA Muhammadiyah 1 Palangka Raya dan wawancara dengan 3 orang peserta didik, 2 orang guru bimbingan konseling dan 1 orang kepala sekolah yang dilaksanakan oleh peneliti untuk mengungkap hasil secara benar dan nyata peneliti menggunakan dokumentasi lapangan sebagai pendukung data yang diperlukan seperti dokumentasi tertulis, catatan lapangan, catatan harian yang berhubungan dengan subjek penelitian serta lampiran daftar gambar.

© Universitas Muhammadiyah Palangkaraya

PENDAHUUAN

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, merupakan suatu kegiatan belajar yang pokok dan penting dalam kehidupan. Jadi, berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung bagaimana cara proses belajar yang dialami oleh peserta didik sebagai peserta didik. Belajar sudah banyak dikemukakan oleh para ahli termasuk ahli psikologi pendidikan bahwa secara

psikologi belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya, dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Sama halnya dengan pemilihan layanan penempatan dan penyaluran dalam jurusan peserta didik kelas XI di SMA Muhammadiyah 1 Palangka Raya (studi kasus). Titik berat pembangunan dalam pendidikan berada pada peningkatan mutu disetiap jenjang dan jenis pendidikan sebagai

salah satu bimbingan pengembangan pemilihan layanan penempatan dan penyaluran dalam jurusan peserta didik supaya tidak ada yang merasa kerugian dan dirugikan antara peserta didik dan bimbingan konseling. pemilihan layanan penempatan dan penyaluran adalah suatu kegiatan yang dilakukan pada bagian aspek-aspek tentang teknik pengumpulan data, baik teknik tes dan non tes. Tujuan dari kegiatan ini berkaitan dengan fungsi pemahaman dalam bimbingan konseling agar guru (konselor) dapat mengumpul data tentang keterangan peserta didik (konseli) selengkap mungkin, sehingga demikian guru pembimbing akan terarah dalam memberikan layanan bimbingan konseling.

Menurut Syamsu Yusuf L.N dan A.Juntika Nurishan (2012 :15) mengemukakan bahwa pemberian layanan bimbingan adalah agar individu dapat merencanakan kegiatan penyelesaian studi perkembangan karir serta kehidupan dimasa yang akan datang, mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya, menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat dan lingkungan kerja nantinya, serta mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam studi penyesuaian lingkungan pendidikan maupun lingkungan kerja nantinya

Pada pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah, pemilihan layanan penempatan dan penyaluran merupakan salah satu layanan dari sembilan layanan bimbingan konseling.

Prayitno (2004:99), menjelaskan bahwa layanan BK mencakup sembilan

jenis layanan, yaitu:1) Layanan Orientasi, 2) Layanan Informasi, 3) Layanan Penempatan dan Penyaluran, 4) Layanan Penguasaan Konten, 5) Layanan Konseling Individual, 6) Layanan Bimbingan Kelompok, 7) Layanan Konseling Kelompok, 8) Layanan Mediasi, dan 9) Layanan Konsultasi

Layanan penempatan dan penyaluran merupakan salah satu layanan dalam bimbingan dan konseling agar dapat membantu peserta didik untuk menghindari ketidak sesuaian antara potensi dan kondisi diri yang ada pada peserta didik tersebut dan dapat berjalan secara optimal. Menurut Prayitno (2004: 2), multadi (2003: 26) layanan penempatan adalah: suatu kegiatan bimbingan yang dilakukan untuk membantu individu atau kelompok yang mengalami mismatch (ketidaksesuaian antara potensi dan dengan usaha pengembangannya), serta penempatan individu pada lingkungan yang cocok bagi dirinya serta pemberian kesempatan kepada individu untuk berkembang secara optimal.Purwoko (2008: 59) menjelaskan bahwa layanan penempatan dan penyaluran adalah serangkaian kegiatan bantuan yang diberikan kepada konseli agar dapat menempatkan dan menyalurkan segala potensi pada kondisi yang sesuai.

Layanan penempatan dan penyaluran merupakan layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik memperoleh penempatan dan penyaluran yang tepat (misalnya penempatan dan penyaluran di dalam kelas, kelompok belajar, jurusan atau

program studi, program latihan, magang, kegiatan kolektra kurikuler) sesuai dngan potensi bakat dan minat serta pribadi kondisinya.

Fenomena yang saat terjadi pada SMA Muhammadiyah 1 PalangkaRaya masih dijumpai peserta didik yang kurang cocok atau kurang sesuai pilihan jurusan dengan apa yang ada di hati sehingga menimbulkan dampak pada keseharian peserta didik di sekolah yang kurang semangat. Selain itu peserta didik belum memahami keberadaan bimbingan dan konsleing sehingga ketika akan mengambil jurusan tanpa kesepakatan dengan guru BK.

Mendasarkan pada kondisi tersebut peneliti merasa butuh untuk mengkaji lebih dalam mengenai layanan penempatan dan penyaluran dalam pemilihan jurusan, seperti mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pelaksanaan layanan penempatan penyaluran dalam pemilihan jurusan peserta didik.

METODE PENELITIAN

Metode merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian sebab tanpa adanya metode penelitian yang dilakukan tidak dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Berdasarkan permasalahan yang diteliti maka di dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian Studi kasus. Studi kasus menurut Robert K. Yin (2008: 1) merupakan sebuah metode yang mengacu pada penelitian yang mempunyai unsur how dan why pada pertanyaan utama penelitiannya dan meneliti masalah-masalah

kontemporer (masa kini) serta sedikitnya peluang peneliti dalam mengontrol peristiwa (kasus) yang diteliti.

Studi kasus sendiri, menurut Robert K. Yin dibagi kedalam tiga tipe yakni studi kasus eksplanatoris, eksploratoris dan deskriptif. Ketiga tipe ini berdasarkan kepada jenis dan tujuan dari pertanyaan penelitian. Penelitian eksplanatoris adalah menjelaskan suatu fenomena sosial khusus tentang mengapa (why) dan bagaimana (how) sesuatu terjadi.

Teknik pengumpul data dan Instrumenpengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. subjek penelitian ini adalah kepala sekolah SMA Muhammadiyah 1 Palangkaraya atau yang mewakili, guru BK dan 3 orang peserta didik kelas XII. Dua (2) diantaranya jurusan IPS dan satu (1) orang jurusan IPA.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang menurut penjelasan yang disampaikan Kepala sekolah atau yang mewakili kepada peneliti pada saat wawancara bahwa dengan adanya guru BK sangat membantu sekolah ini guna dalam proses belajar mengajar atau dalam melaksanakan pemberian layanan bimbingan dan konseling di SMA Muhammadiyah 1 Palangka Raya, guru BK juga melaksanakan tugasnya dengan baik memberikan layanan penempatan dan penyaluran untuk membantu individu atau kelompok yang mengalami ketidaksesuaian antara potensi dan usaha pengembangan

penempatan individu pada lingkungan sekolah maupun lingkungan luar yang cocok bagi diri mereka serta pemberian kesempatan kepada individu untuk berkembang secara optimal supaya peserta didik dapat menerima bimbingan dan layanan dengan baik supaya peserta didik lebih mudah nantinya untuk memilih suatu jurusan, atau studi serta karir yang akan mereka pilih sesuai dengan keinginan mereka supaya mereka juga bisa mengembangkan bakat, minat serta hoby yang ada dalam dirinya terutama kepada peserta didik yang bakat, minat dan hoby yang pada saat ini sudah berjalan dengan baik.

1. Peran guru BK

Guru BK melaksanakan layanan bimbingan dan konseling bagi semua peserta didiknya berdasarkan kepada kebutuhan peserta didik serta tanggung jawab dari guru BK. Menilai proses dan hasil kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling serta melakukan penyesuaian-penyesuaian (mid-course adjustments) berdasarkan keputusan transaksional selama rentang proses bimbingan dan konseling dalam rangka memandirikan konseli (mind competence). Untuk melaksanakan program layanan bimbingan dan konseling pasti memerlukan waktu yang cukup, dengan memiliki waktu yang cukup maka pelaksanaan bimbingan dan konseling memberikan bimbingan baik secara individu, kelompok maupun klasikal. Secara khusus bimbingan dan konseling bertujuan untuk membantu konseli agar dapat menyelesaikan tugas-tugas

perkembangannya yang meliputi aspek pribadi-sosial, belajar dan karir.

2. Tugas guru bimbingan dan konseling

Pengembangan kehidupan pribadi, yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik dalam memahami, menilai bakat dan minat. Pengembangan kehidupan sosial, yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik dalam memahami dan menilai serta mengembangkan kemampuan hubungan sosial dan industrial yang harmonis, dinamis, berkeadilan dan bermartabat. Pengembangan kemampuan belajar, yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik mengembangkan kemampuan belajar untuk mengikuti pendidikan sekolah/madrasah secara mandiri. Pengembangan karir, yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik dalam memahami dan menilai informasi, serta memilih dan mengambil keputusan karir.

Bimbingan dan konseling diperuntukkan bagi semua siswa. Prinsip ini berarti bahwa bimbingan diberikan kepada semua siswa, baik yang tidak bermasalah maupun yang bermasalah, baik pria maupun wanita. Dalam hal ini pendekatan yang digunakan dalam bimbingan lebih bersifat preventif dan pengembangan dari pada penyembuhan (kuratif)

KESIMPULAN

Guru BK di SMA Muhammadiyah 1 Palangka Raya memberikan informasi-informasi tentang layanan penempatan dan penyaluran yaitu menyalurkan pengembangan bakat, potensi yang ada, kemampuan dan minat yang dimiliki serta hoby yang ada dalam diri peserta didik dengan baik meskipun guru tersebut jarang masuk kelas terutama kalau ada mahasiswa BK yang PPL. Guru bimbingan dan konseling berperan sebagai motivator serta pembimbing dalam hal apa saja dan dalam memberikan layanan informasi tentang penjurusan penempatan dan penyaluran yang akan peserta didik ambil nantinya dan yang tertanam dalam diri peserta didik tentang pemahaman mereka baik dilingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah baik itu untuk kelas X, XI dan XII, dorongan dan semangat pembawaan dari guru bimbingan tersebut kepada peserta didik sehingga peserta didik merasa nyaman dan santai, itu terlihat dari sikap guru BK yang lebih terbuka, tidak acuh kepada peserta didiknya, kata-kata yang disampaikan mudah dimengerti dan diterima oleh peserta didik agar proses pelaksanaan layanan penempatan dan penyaluran dalam pemilihan jurusan peserta didik berjalan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Dimiyati, Johni. 2013. *Metodologi Penelitian pendidikan & Aplikasinya pada Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Iskandar. 2008. *Metodologi Penelitian dan Sosial (kuantitatif dan kualitatif)*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Naskah Akademik ABKIN. 2007. *Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Penyelenggaraan Bimbingan Konseling Dalam Jalur Pendidikan Formal*.
- Nurul Zuriah. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta.
- PrayitnodanErmanAmti. 2004. *Dasar-Dasar Bimbingan dan konseling. Jakarta: RinekaCipta*.
- Prayitno. 2004. *Dasar – dasar Bimbingan Konseling*. Jakarta: RinekaCipta.
- Prayitno. 2004. *Layanan Penempatan dan Penyaluran*. Padang: FKIP Universitas Negeri Padang.
- Rozhalina Ayu. 2015. *Peran Guru Bimbingan dan Konseling Terhadap Belajar Siswa dalam Mengikuti Pelajaran*. Jurnal Bimbingan Konseling. Volume 1. No 1. ISSN 2460. 9722
- Sangadji & Sopiah. 2010. *Metodologi Penelitian*. Malang: CV Andi Offset.
- Suharsimi, Arikunto. 2008. *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sutrisna. 2013. *Bimbingan dan Konseling Pendidikan Formal, Nonformal dan Informal*. Yogyakarta : CV. Andi Offset
- Susanti. 2013. *Pelaksanaan Layanan Penempatan Dan Penyaluran Oleh Guru Pembimbing Dalam Kegiatan Pengembangan Diri Ekstrakurikuler DI SMA Negeri 12 Padang*. Jurnal

- Bimbingan dan konseling. Vol 2,
No 1 2013.
- Sukardi, Dewa, K. 2000. *Pengantar
Pelaksanaan Layanan
Bimbingan dan Konseling di
Sekolah*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Suryabrata. 2010. *Metodologi
Penelitian*. Jakarta: PT Raja
Grafindo Persada.
- Yusuf, Syamsu dan Juntika Nurishan.
2012. *Landasan Bimbingan dan
Konseling. Program Pascasarjana
Universitas Pendidikan Indonesia*.
Bandung: Remaja Rosdakarya



**PELAKSANAAN BIMBINGAN KELOMPOK UNTUK MENUMBUHKAN
SOLIDARITAS DI KELAS VIII-A SMP GUPPI PALANGKA RAYA**

**Implementation Of Group Guidance To Grow Solidarity In Class VIII-A Guppi
Palangka Raya Middle School**

¹Ocky Dewi Susanti, ²Andi Riswandi BP

¹Universitas Muhammadiyah Palangkaraya, Jekan Raya, Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia

²Universitas Muhammadiyah Palangkaraya, Jekan Raya, Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia

ARTIKEL INFO

Diterima

Juni 2017

Dipublikasi

Agustus 2017

***E-mail:**

andicronaldo@gmail.com

Orchid:

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk solidaritas peserta didik di kelas VIII-A dan Pelaksanaan Bimbingan Kelompok Dalam Menumbuhkan Solidaritas Di Kelas VIII-A SMP GUPPI Palangka Raya. Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode kualitatif, Sedangkan instrument data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Objek dalam penelitian ini adalah guru BK, Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan dan Peserta didik. Analisis data yang digunakan dengan menggunakan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok telah berjalan dan dilakukan di sekolah SMP GUPPI Palangka Raya dan layanan bimbingan kelompok dapat dijadikan wadah bagi peserta didik dalam mendekatkan dan menumbuhkan rasa solidaritas di kelas VIII-A, karena melalui bimbingan kelompok siswa dapat mengatasi permasalahan solidaritas dan mewujudkan solidaritas tersebut dengan menanamkan rasa empati, rasa kebersamaan, kerja sama, saling menghargai dan toleransi pada diri peserta didik. Sehingga peserta didik dapat mengaplikasikan nilai-nilai dari solidaritas tersebut dalam kehidupannya sehari-hari baik dalam bersosialisasi di lingkungan sekolah ataupun bersosialisasi di lingkungan kehidupannya sehari-hari.

Kata kunci: bimbingan kelompok, solidaritas

ABSTRACT

The purpose of this study was to find out the form of solidarity of students in class VIII-A and Implementation of Group Guidance in Growing Solidarity in Class VIII-A GUPPI Middle School Palangka Raya. The approach used in this study was to use qualitative methods, while data instruments were used are observation, interviews, and documentation. The objects in this study are BK teachers, Principals, Deputy Principals for Student and Student Fields. Analysis of the data used by using case studies. The results showed that group guidance services had been carried out and carried out in the GUPPI Palangka Raya Middle School and group guidance services could be used as a forum for students to get closer and foster a sense of solidarity in class VIII-A, because through group guidance students could overcome the problem of solidarity and realize this solidarity by instilling a sense of empathy, a sense of togetherness, cooperation, mutual respect and tolerance for students. So that students can apply the values of solidarity in their daily lives both in socializing in the school environment or socializing in their daily living environment.

Keywords: group guidance, solidarity

© Universitas Muhammadiyah Palangkaraya

PENDAHULUAN

Solidaritas adalah rasa kebersamaan, rasa kesatuan kepentingan, rasa simpati, sebagai salah satu anggota dari kelas yang sama atau bisa diartikan perasaan atau ungkapan dalam sebuah kelompok yang dibentuk oleh kepentingan bersama. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, (2010: 552)

Agar tercapainya tujuan tersebut, maka setiap individu atau kelompok yang mendapatkan layanan bimbingan dan konseling hendaknya mempergunakan kemampuannya untuk kepentingan pribadi dan kepentingan umum dalam kehidupan bersama.

Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa konselor juga memiliki peranan penting dalam memberikan pendidikan yang bermutu bagi peserta didik. Konselor memiliki peranan penting dalam membantu manusia agar mampu memenuhi kebutuhan belajar dan memberdayakan manusia memperoleh keseimbangan hidup melalui pendidikan yang bermutu.

Salah satu caranya menumbuhkan rasa solidaritas dapat menggunakan bimbingan kelompok. Layanan bimbingan kelompok diharapkan tepat dalam memberikan kontribusi terhadap peningkatan penyesuaian diri siswa, karena dalam pelaksanaan bimbingan kelompok, anggota kelompok akan bersama-sama menciptakan dinamika kelompok yang dapat dijadikan tempat untuk mengembangkan penyesuaian diri. Disamping itu, anggota kelompok mempunyai hak yang sama untuk melatih diri dalam mengemukakan pendapatnya, membahas masalah penyesuaian diri dengan tuntas, dapat saling tukar pengalaman dan informasi, dan memberikan saran kepada anggota lain. Menurut Rusmana (2009: 13)

Bimbingan kelompok dapat didefinisikan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu melalui suasana kelompok yang memungkinkan setiap anggota untuk

belajar berpartisipasi aktif dan berbagi pengalaman dalam upaya pengembangan wawasan, sikap atau keterampilan yang diperlukan dalam upaya mencegah timbulnya masalah atau dalam upaya pengembangan pribadi.

METODOLOGI PENELITIAN

Pemilihan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini didasari atas keadaan yang sebenarnya pada objek tertentu serta berusaha untuk menemukan serta memaknai setiap gejala yang dilakukan oleh setiap subjek penelitian sesuai dengan permasalahan penelitian. Pendekatan Kualitatif menurut Sugiyono (2013:15) menyatakan bahwa: "Pendekatan kualitatif adalah pendekatan penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci. Teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis dan bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi".

Menurut Sugiyono (2013: 506) "Titik tolak pengumpulan data dengan metode kualitatif adalah data yang terkumpul pada penelitian tahap pertama dengan metode kuantitatif". Data tersebut selanjutnya dibuktikan kembali, diperdalam, diperkuat, dan diperluas dengan data kualitatif. Untuk memperoleh data kualitatif yang kredibel, maka digunakan metode kualitatif. Sampel sumber data dalam penelitian kualitatif bersifat *purposive sampling* artinya sumber data tersebut dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu atau tujuan tertentu

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Bimbingan Kelompok Dalam Menumbuhkan Solidaritas di Kelas VIII-A Bimbingan kelompok telah dilakukan di sekolah SMP GUPPI Palangka Raya dalam upaya menumbuhkan solidaritas peserta didik

dalam sosialisasinya, sekolah sebagai tempat berlangsungnya proses belajar mengajar juga sosialisasi peserta didik baik karena pihak sekolah SMP GUPPI telah menanamkan dan memberi pengarahan semenjak mereka awal masuk SMP GUPPI yaitu saat mereka kelas VII. Langkah-langkah yang dilakukan sekolah terhadap peserta didik demi menumbuhkan rasa solidaritas diantaranya adalah dengan memberikan layanan bimbingan kelompok dengan adanya bimbingan kelompok peserta didik kepada peserta didik dalam menempatkan diri pada lingkungan sosialnya baik lingkungan sosial sekolah ataupun lingkungan sosial sehari-hari. Layanan bimbingan kelompok peserta didik bisa saling mengungkapkan masalahnya, saling *sharing* dan bersama-sama mencari solusi dari masalah yang dihadapi anggota kelompoknya dengan menghidupkan dinamika kelompok. Hal ini sesuai dengan tujuan bimbingan kelompok yang memberi kesempatan anggotanya untuk belajar mengutarakan permasalahannya dan pendapatnya terkait tentang sosialisasi dan pemahaman dirinya. Bimbingan kelompok pada dasarnya dapat mencegah dan memperbaiki bidang – bidang pribadi, sosial, belajar Menurut Rusmana (2009: 13) Bimbingan kelompok dapat didefinisikan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu melalui suasana kelompok yang memungkinkan setiap anggota untuk belajar berpartisipasi aktif dan berbagi pengalaman dalam upaya pengembangan wawasan, sikap atau keterampilan yang diperlukan dalam upaya mencegah timbulnya masalah atau dalam upaya pengembangan pribadi.

Pemberian layanan bimbingan kelompok diharapkan tepat dalam memberikan kontribusi dalam menumbuhkan sikap solidaritas peserta didik dalam menghadapi permasalahan dalam sosialisasi pertemanan anak usia remaja khususnya solidaritas di kelas VIII-A SMP GUPPI

Palangka Raya. Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok anggota kelompok bersama-sama adalah bertujuan untuk: Menciptakan dinamika kelompok yang dapat dijadikan wadah pengembangan diri peserta didik misalkan dengan melakukan permainan sederhana yang akan memancing keakraban dan komunikasi juga minat peserta didik terhadap bimbingan kelompok. Melatih peserta didik mengemukakan pendapatnya dengan bimbingan kelompok peserta didik dilatih untuk mengemukakan pendapat serta bertukar pemikiran. Membahas permasalahannya, dengan bimbingan kelompok peserta didik dibawa untuk membahas dan memecahkan masalah bersama. Bimbingan kelompok wadah atau tempat bertukar pengalaman dan informasi sehingga bisa saling memberi saran kepada anggota kelompoknya. Guru BK juga bekerja sama dengan guru bidang studi, wakil kepala sekolah bagian kesiswaan yang juga berperan aktif dalam menumbuhkan sikap solidaritas peserta didik. Masalah solidaritas yang terjadi disekolah adalah suatu bentuk masalah yang harus dihadapi dan ditanggulangi bersama oleh semua pihak sekolah baik itu guru mapel dan guru BK di sekolah ataupun Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan.

Solidaritas peserta didik di kelas VIII-A Ada peserta didik yang mengalami kurang memiliki rasa solidaritas yang baik hal ini terlihat dalam sikap kurangnya kepercayaan, masih adanya membeda-bedakan orang dalam pergaulan, masih enggan menyumbang untuk kepentingan bersama, mencari-cari kesalahan orang lain, kurang berempati terhadap masalah yang dialami temannya.

Durkheim (dalam Sukodoyo dkk : 66) menyatakan bahwa : Solidaritas merupakan suatu keadaan hubungan antara individu dan atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama dan diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Solidaritas menekankan

pada keadaan hubungan antar individu dan kelompok dan mendasari keterikatan bersama dalam kehidupan dengan didukung nilai-nilai moral dan kepercayaan yang hidup dalam masyarakat. Wujud nyata dari hubungan bersama akan melahirkan pengalaman emosional, sehingga memperkuat hubungan antar mereka.

Hal ini disebabkan oleh masih adanya pola pertemanan yang berkubu-kubu sehingga sebagian peserta didik belum bisa mewujudkan arti dari solidaritas yang sebenarnya dalam lingkungan sekolah SMP GUPPI khususnya kelas VIII-A.

Namun pihak sekolah SMP GUPPI baik wali kelas, guru BK, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, ataupun Kepala Sekolah SMP GUPPI Palangka Raya selalu mengawasi, menghimbau, memberi arahan dan memberi nasehat agar tetap terwujudnya ketenangan, kenyamanan, keakraban dan kekeluargaan di lingkungan SMP GUPPI Palangka Raya.

KESIMPULAN

Solidaritas yang terjalin di SMP GUPPI khususnya Kelas VIII-A baik karena pihak sekolah SMP GUPPI telah menanamkan dan memberi pengarahannya semenjak mereka awal masuk SMP GUPPI yaitu saat mereka kelas VII bahwa kita itu sesama teman dalam satu kelas, satu sekolah, satu Yayasan adalah satu saudara. Namun terkadang masih terdapat perselisihan dalam pergaulannya hal ini dikarenakan pola pertemanan mereka yang masih berkelompok dan membangun kubu-kubu, namun selama ini hal tersebut masih bisa dikendalikan oleh guru BK.

Layanan bimbingan kelompok sudah dilakukan di SMP GUPPI Palangka Raya hanya saja dalam pelaksanaannya peserta didik masih kurang variatif sehingga peserta didik kurang antusias atau aktif dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok. Guru BK mewujudkan solidaritas tersebut dengan menanamkan rasa empati, rasa kebersamaan, kerja sama, saling

menghargai dan toleransi pada diri peserta didik. Sehingga peserta didik dapat mengaplikasikan nilai-nilai dari solidaritas tersebut dalam kehidupannya sehari-hari baik dalam bersosialisasi di lingkungan sekolah ataupun bersosialisasi di lingkungan kehidupannya sehari-hari

DAFTAR PUSTAKA

- Bahasa, Pusat. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama
- Rusman, Nandang. 2009. *Bimbingan Dan Konseling Kelompok Di Sekolah*. Bandung. Rizqi Press
- Sugiono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R& D)*. Bandung: Alfabeta
- Sukodoyo. 2015. *Hubungan Self Efficacy Dan Solidaritas Kelompok Terhadap Minat Pemuda Buddhis Dalam Mengikuti Kegiatan Keagamaan*. ISSN: 2460-1144

PERILAKU TANTRUM PADA ANAK TK RAHMAT AL-FALAH KELOMPOK B PALANGKA RAYA

Puspita Seni, Dina Fariza. TS

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk perilaku tantrum pada anak TK Rahmat Al-Falah kelompok B Palangka Raya. Fokus penelitian ini adalah bagaimana perilaku tantrum pada anak TK Rahmat Al-Falah kelompok B Palangka Raya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Objek penelitian ini adalah anak yang mengalami tantrum. Di TK Rahmat Al-Falah terdapat dua anak tantrum. Data-data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif kualitatif menggunakan model analisis interaktif. Data-data hasil penelitian diuji keabsahannya dengan triangulasi sumber.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua anak tantrum di TK Rahmat Al-Falah dengan perilaku yaitu : 1) menangis, 2) berteriak-teriak, 3) meninju teman, serta 4) melempar benda. Faktor penyebabnya yaitu : 1) tidak terpenuhinya apa yang diinginkan, 2) merasa kecewa, 3) berebut mainan, 4) diganggu teman serta 5) jika dimarahi guru. Upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi perilaku tantrum yaitu : 1) memberikan pujian, 2) menegur, 3) mengalihkan perhatian anak serta 4) meminta teman lain untuk tidak mengganggunya. Upaya yang dilakukan orangtua cenderung tidak ada, terdapat sikap acuh tak acuh bahkan membela perilaku anak. Hambatan yang dihadapi guru yaitu: guru merasa terkendala (bingung) dalam mengatasi perilaku tantrum

© Universitas Muhammadiyah Palangkaraya

Kata Kunci: Perilaku Tantrum Anak

PENDAHULUAN

Rentang usia 0-6 tahun merupakan masa emas perkembangan anak, yang apabila pada masa tersebut anak diberi pendidikan dan pengasuhan yang tepat akan menjadi modal penting bagi perkembangan anak di kemudian hari. Pembelajaran tentang sikap, perilaku dan bahasa yang baik sehingga akan terbentuknya kepribadian anak yang baik pula, perlu diterapkan sejak dini. Orangtua merupakan pendidik yang paling utama, guru serta

teman sebaya yang merupakan lingkungan kedua bagi anak. Hal ini sesuai dengan apa yang kita lihat sekarang bahwa orang yang paling penting bagi anak adalah orangtua, guru dan teman sebaya dari merekalah anak mengenal sesuatu yang baik dan tidak baik. Pendidikan dalam keluarga yang baik dan benar akan sangat berpengaruh pada perkembangan pribadi dan sosial anak.

Aspek perkembangan pada anak yang perlu distimulasi diantaranya

adalah aspek nilai agama, moral, bahasa, sosial emosional, kognitif dan fisik. Apabila kelima aspek tersebut tidak distimulasi secara optimal maka anak akan mengalami suatu hambatan dalam perkembangannya. Lingkungan sangat berpengaruh dalam pencapaian perkembangan anak. Anak yang tidak beradaptasi dengan lingkungannya akan mengalami tekanan tersendiri. Oleh karena itu, anak cenderung akan melakukan hal-hal yang diluar kendalinya. Dalam artian, anak tidak mampu lagi mengendalikan emosi dalam dirinya. Apalagi pada masa tersebut anak-anak sedang mengalami suatu fase yang bernama tantrum.

Temper tantrum atau yang biasa disebut tantrum dapat didefinisikan sebagai “ledakan amarah” dan ledakan itu terjadi pada semua tahapan usia. Ledakan ini dapat terjadi pada semua tahapan usia. Pada anak, tingkah laku terburuk biasanya terjadi pada rentang usia 18 bulan hingga 3 tahun. Pada usia 5 hingga 6 tahun, tingkah laku buruk ini masih terjadi, namun sangat tidak biasa (Hayes, 2003:12). Tantrum terjadi pada anak yang aktif dengan energi yang melimpah (Hasan, 2011:185). Menurut Hurlock (1998:115), tantrum adalah ledakan amarah yang kuat, ketakutan yang hebat dan iri hati yang tidak masuk akal. Tantrum merupakan gangguan tingkah laku yang terjadi pada anak usia tiga sampai tujuh tahun, gangguan ini ditandai dengan adanya suatu pola tingkah laku disosial, agresif atau menentang yang berulang dan menetap (Maslim, 2003:137).

Menurut Rini Hildayani, dkk (2009) ada 3 jenis temper tantrum yaitu:

Manipulative, Verbal Frustration Tantrum, dan Temperamental Tantrum. Tantrum dapat menjadi masalah tersendiri ketika muncul dengan frekuensi, intensitas, dan dalam waktu yang relatif melebihi yang biasanya terjadi pada anak seusianya. Untuk itu sebagai orangtua maupun pendidik harus mengetahui apa itu tantrum dan bagaimana sikap yang harus dilakukan orangtua maupun pendidik untuk menangani atau mengurangi perilaku tantrum tersebut.

Tantrum merupakan salah satu ciri anak bermasalah dalam perkembangan emosi mereka. Menurut Rosmala Dewi (2005:95), ciri-ciri tantrum yaitu : marah berlebihan, takut yang sangat kuat, malu serta hipersensitif. Apabila frekuensi dan intensitas tantrum tidak berlebihan maka perilaku tersebut akan hilang dengan sendirinya seiring dengan bertambahnya usia atau kemampuan anak untuk mengendalikan emosinya. Namun, perilaku tantrum tidak boleh dibiarkan apabila intensitas dan frekuensinya tinggi pada anak karena akan mengakibatkan anak tidak mampu mengendalikan dan meluapkan emosi secara wajar.

Perasaan frustasi anak berasal dari hasratnya untuk segera melakukan apapun yang ada di dalam pikirannya. Frustrasi menimbulkan banyak ketegangan yang harus diungkapkan dengan cara menjatuhkan diri ke lantai, bergerak-gerak dengan liar, dan menjerit sekeras-kerasnya. Cara tersebut sangat ampuh untuk segera melepaskan ketegangan. Anak-anak menyesuaikan perilakunya dengan perilaku

orangtuanya. Orangtua yang suka mengamuk mungkin akan mempunyai anak balita yang juga senang mengamuk (Penney Hames, 2003:7).

Perspektif psikologi orangtua yang mengasuh tidak konsisten dapat menyebabkan anak mengalami temper tantrum. Anak yang terlalu dimanjakan dan selalu mendapatkan apa yang ia inginkan dapat mengalami tantrum jika suatu kali permintaannya, ditolak. Keadaan lain yang juga meningkatkan frekuensi temper tantrum adalah sikap orangtua yang cenderung mengkritik dan terlalu cerewet (Muzakkir, 2008:201).

Pada kenyataannya anak akan melakukan tantrum apabila keinginannya tidak terpenuhi oleh orangtuanya. Biasanya anak menggunakan tantrum sebagai trik untuk mendapatkan sesuatu dari orangtua. Sebagai orangtua dan pendidik, kita seharusnya dapat memberikan pemahaman kepada anak apabila tidak semua keinginan yang dikehendakinya serta merta dapat terwujud. Kegagalan komunikasi antara anak dan orangtuanya menjadikan salah satu faktor penyebab yang dapat meningkatkan intensitas tantrum.

Berikut adalah beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya tantrum menurut Hasan (2011:187) yaitu: terhalangnya keinginan untuk mendapatkan sesuatu, ketidakmampuan anak mengungkapkan diri, tidak terpenuhinya kebutuhan, pola asuh orangtua, anak merasa lelah, lapar atau dalam keadaan sakit. Hurlock (2011: 222) situasi yang menimbulkan tantrum antara lain: Rintangan terhadap gerak

yang diinginkan anak, baik rintangan itu berasal dari orang lain atau dari ketidakmampuan diri sendiri.

Menurut Penny Hames (2003:73), hal-hal yang membuat anak frustrasi sehingga dapat menyebabkan perilaku tantrum atau amarah dan terutama sering terjadi pada masa anak-anak balita adalah: 1) tidak mendapatkan yang dia inginkan, 2) tidak mampu melakukan sendiri, 3) menginginkan kita melakukan sesuatu yang tidak dapat atau tidak ingin kita lakukan, 4) tidak mengetahui yang dia inginkan, 5) tidak mampu menjelaskan apa yang dia inginkan, 6) tidak mampu mengendalikan sesuatu, 7) disalah mengerti, 8) kebosanan, 9) kelelahan, 10) lapar, dan 11) sakit. Maka dapat disimpulkan faktor penyebab anak mengalami tantrum antara lain: (1) faktor fisiologis, yaitu lelah, lapar atau sakit (2) faktor psikologis, antara lain anak mengalami kegagalan, dan orangtua yang terlalu menuntut anak sesuai harapan orangtua; (3) faktor orangtua, yakni pola asuh; (4) faktor lingkungan, yaitu lingkungan keluarga dan lingkungan luar rumah.

Intensitas tantrum anak yang tinggi dapat menimbulkan tekanan tersendiri bagi orangtua ataupun pendidik dan seringkali justru memancing kemarahan dari para orangtua. Sehingga yang terjadi bukannya orangtua meredam tantrum namun justru orangtua terpancing emosi. Anak yang mengalami masalah dengan orangtuanya, adakalanya tidak dapat menyalurkan emosinya dengan tepat, salah satu bentuknya adalah tantrum. Ia membutuhkan waktu yang

cenderung lama untuk beradaptasi dan mengalami kesulitan dalam mengekspresikan diri.

Perilaku tantrum merupakan hal yang wajar terjadi namun apabila tidak diatasi akan mempengaruhi anak pada perkembangan yang selanjutnya. Hurlock (2009:211) menjelaskan bahwa pengaruh emosi terhadap penyesuaian pribadi dan sosial anak yaitu: 1) ketegangan emosi mengganggu ketrampilan motorik, 2) emosi mengganggu aktivitas mental, 3) emosi mempengaruhi suasana psikologis, 4) reaksi emosional apabila diulang-ulang akan berkembang menjadi kebiasaan.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan kepada Guru/Wali kelas yang berada di TK Rahmat Al-Falah, peneliti mendapatkan seorang anak dengan ciri-ciri suka mengamuk, menjerit, berteriak-teriak melempar-lempar barang, memukul orangtuanya jika tidak terpenuhi keinginannya, suka berebut dengan teman dan merengut jika apa yang dia inginkan tidak terpenuhi. Dengan ciri-ciri yang peneliti lakukan melalui wawancara awal dari guru/wali kelas maka anak tersebut tergolong anak temper tantrum.

Saat dilakukannya observasi awal juga terdapat ciri-ciri tantrum yang muncul dari satu anak yang terdapat di kelas B seperti : merengut atau mudah marah, menangis, melempar barang serta memukul. Ketika anak mengalami dan menunjukkan perilaku tantrum, sikap orangtua acuh, bahkan terkesan membela si anak. Orangtua cenderung tidak terlalu memahami dengan perkembangan anak. Dari pihak guru pun merasa bingung dengan

penanganan saat anak melakukan perilaku tantrum di sekolah, baik itu kegiatan di luar maupun di dalam kelas.

Mendasarkan pada kondisi tersebut maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul Perilaku Tantrum Pada Anak Tk Rahmat Al-Falahkelompok B Palangka Raya

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Moleong (2005:6) menjelaskan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata, bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Menurut Suharsimi Arikunto (2005:243), penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilaksanakan. Sudjana (2004:64), mengungkapkan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan segala suatu gejala, peristiwa, atau kejadian yang terjadi pada saat sekarang.

Moleong (2010:132) mendeskripsikan subjek penelitian sebagai informan, yang artinya orang pada latar penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Subjek pada penelitian ini adalah

Kepala Sekolah, Guru/Wali kelas dan Orangtua/Wali murid, dan peserta didik NAF dan RF sebagai objek penelitian. Dipilihnya NAF dan RF sebagai objek penelitian karena ciri-ciri perilaku tantrum yang muncul ada pada kedua anak tersebut. Untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa cara, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi terdapat informasi mengenai latarbelakang anak tantrum. Di TK Rahmat Al-Falah Palangka Raya terdapat dua anak yang mempunyai ciri-ciri tantrum, yang terdapat di kelompok B1 berinisial RF dan kelompok B2 berinisial NAF

1. Perilaku tantrum RF

Bentuk perilaku tantrum pada RF yaitu berteriak, menangis, kondisi tersebut terjadi karena apa yang diinginkan tidak terpenuhi, dan tidak dituruti sehingga muncul perilaku tersebut. Dan upaya yang dilakukan guru yaitu dengan membujuk dan mengalihkan perhatian dari apa yang diharapkan oleh anak tersebut. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, peneliti kurang bisa mendapatkan jawaban mengenai upaya orangtua untuk mengatasi perilaku anak karena sikap dari orangtua yang membela dan tertutup atas perilaku anak

2. Perilaku NAF

Perilaku tantrum yang muncul pada NAF yaitu: menangis,

melempqar benda, memukul/meninju, kondisi tersebut muncul dikarenakan merasa dirinya terganggu dan juga karean tidak bisa mengungkapkan apa yang dirasakannya. Hal yang bisa dilakukan oleh guru yaitu dengan mendiamkan sementara waktu, mengambil benda yang memiliki kemungkinan untuk dilempar oleh anak tersebut.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, guru terlihat kewalahan dengan perilaku anak yang semakin menjadi-jadi saat ditegur dan diberi nasihat oleh guru. Kadang dengan upaya guru dengan memuji, anak akan sedikit berkurang perilaku tantrumnya namun tidak jarang anak tidak terkendali dengan upaya yang telah dilakukan oleh guru. Oleh sebab itu, guru kadang cenderung mendiamkan karena merasa kewalahan dengan sikap anak yang lebih menjadi-jadi.

KESIMPULAN

Bentuk perilaku tantrum pada anak TK Rahmat Al-Falah seperti menangis dengan keras, berteriak-teriak, melempar benda, dan meninju teman. Perilaku tantrum muncul jika anak mencari perhatian, menginginkan sesuatu namun tidak bisa dimiliki atau terhalang keinginannya, kekecewaan. Perilaku tantrum pada anak juga muncul saat anak merasa tersinggung, merasa diganggu atau terganggu, dan tidak mampu mengungkapkan perasaannya dengan kata-kata atau ekspresi yang diinginkannya

DAFTAR PUSTAKA

Puspita Seni, Dina Fariza. TS

ISSN : 2460-7274

- Hurlock. 1998. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Erlangga.
- 2009. *Perkembangan Anak*. Jakarta : Erlangga.
-2011. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Edisi Kelima (Alih Bahasa : Istiwidayanti dan Soedjarwo)*. Jakarta: Erlangga.
- Hayes. 2003. *Tantrum Panduan Memahami dan Menangani Ledakan Emosi Anak (Alih Bahasa : Hamiyn Octopus)*. Jakarta : Erlangga.
- Hasan. 2011. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jogjakarta: Diva Press.
- Maslim. 2003. *Buku Saku Diagnosis Gangguan Jiwa, Rujukan Ringkas PPDGJ-III*. Jakarta : Bagian Ilmu Kedokteran Jiwa FK Atma Jaya.
- Moleong. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
-2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Muzakkir. 2008. *Terapi Musik Melalui Metode Orff : Studi Kasus Program Terapi Pada Anak Yang Mengalami Temper Tantrum di Cimahi Jawa Barat. PPDGJ III*. Jakarta : Bagian Ilmu Kedokteran Jiwa FK Atma Jaya. PT Gramedia.
- Penney, Hames. 2005. *Menghadapi dan Mengatasi Anak Yang Suka Ngamuk*. Jakarta : PT Gramedia
- Rosmala Dewi. 2005. *Berbagai Masalah Anak Taman Kanak-Kanak*. Jakarta : Depdiknas.
- Rini Hildayani, dkk. 2009. *Penanganan Anak Berkelainan (Anak Dengan Kebutuhan Khusus)*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Sudjana. 2004. *Manajemen Program Pendidikan Untuk Pendidikan Non formal Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Bandung : Falah Production.
- Suharsimi Arikunto. 2005. *Manajemen Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta.



**STUDI TENTANG PELAKSANAAN LAYANAN BIMBINGAN
KELOMPOK UNTUK MENURUNKAN PRASANGKA SOSIAL PADA PESERTA
DIDIK KELAS XI JURUSAN IPA DAN IPS DI MAN MODEL PALANGKA RAYA**

**Study On The Implementation Of Guidance Services groups To Reduce Social
Preliminary In Class Xi Students Of Science And Ips Department In Palangka
Raya Model Man**

¹Siti Cilik Windiani, ²Diplan

¹Universitas Muhammadiyah Palangkaraya, Jekan Raya, Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia

² Universitas Muhammadiyah Palangkaraya, Jekan Raya, Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia

ARTIKEL INFO

Diterima
Juni 2017

Dipublikasi
Agustus 2017

***E-mail:**
diplan@gmail.com

Orchid:

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran guru bimbingan dan konseling dalam menurunkan prasangka sosial pada peserta didik dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok di MAN Model Palangka Raya. Pelaksanaan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sedangkan metode yang digunakan peneliti untuk mengungkap masalah dalam penelitian ini yaitu dengan metode studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Objek dalam penelitian ini adalah guru BK, Wali kelas, guru mapel, dan peserta didik. Tujuan dalam penelitian ini yaitu: (1) Mengetahui kemajuan program layanan bimbingan kelompok di sekolah yang dilaksanakan guru BK, (2) Mengetahui kemajuan dan perubahan yang terjadi pada peserta didik setelah diberikan layanan bimbingan kelompok untuk menurunkan prasangka sosialnya

Kata kunci: bimbingan kelompok, Prasangka sosial

ABSTRACT

This study aims to determine how the role of guidance and counseling teachers in reducing social prejudice in students using group guidance services in Palangka Raya Model MAN. The implementation of this study uses a qualitative approach. While the method used by researchers to uncover the problem in this study is the case study method. Data collection is done using the method of observation, interviews, and documentation. The objects in this study are BK teachers, homeroom teachers, subject teachers, and students. The objectives of this study are: (1) Knowing the progress of the group guidance service program in schools conducted by BK teachers, (2) Knowing the progress and changes that occur in participants students after being given group guidance services to reduce their social prejudices

Keywords: group guidance, social prejudice

PENDAHULUAN

Solidaritas adalah rasa kebersamaan, rasa kesatuan kepentingan, rasa simpati, sebagai salah satu anggota dari kelas yang sama atau bisa diartikan perasaan atau ungkapan dalam sebuah kelompok yang dibentuk oleh kepentingan bersama. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, (2010: 552)

Agar tercapainya tujuan tersebut, maka setiap individu atau kelompok yang mendapatkan layanan bimbingan dan konseling hendaknya mempergunakan kemampuannya untuk kepentingan pribadi dan kepentingan umum dalam kehidupan bersama.

Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa konselor juga memiliki peranan penting dalam memberikan pendidikan yang bermutu bagi peserta didik. Konselor memiliki peranan penting dalam membantu manusia agar mampu memenuhi kebutuhan belajar dan memberdayakan manusia memperoleh keseimbangan hidup melalui pendidikan yang bermutu.

Salah satu caranya menumbuhkan rasa solidaritas dapat menggunakan bimbingan kelompok. Layanan bimbingan kelompok diharapkan tepat dalam memberikan kontribusi terhadap peningkatan penyesuaian diri siswa, karena dalam pelaksanaan bimbingan kelompok, anggota kelompok akan bersama-sama menciptakan dinamika kelompok yang dapat dijadikan tempat untuk mengembangkan penyesuaian diri. Disamping itu, anggota kelompok mempunyai hak yang sama untuk melatih diri dalam mengemukakan pendapatnya, membahas masalah penyesuaian diri dengan tuntas, dapat saling tukar pengalaman dan informasi, dan memberikan saran kepada anggota lain. Menurut Rusmana (2009: 13)

Bimbingan kelompok dapat didefinisikan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu melalui suasana kelompok yang memungkinkan setiap anggota untuk

belajar berpartisipasi aktif dan berbagi pengalaman dalam upaya pengembangan wawasan, sikap atau keterampilan yang diperlukan dalam upaya mencegah timbulnya masalah atau dalam upaya pengembangan pribadi.

METODOLOGI PENELITIAN

Pemilihan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini didasari atas keadaan yang sebenarnya pada objek tertentu serta berusaha untuk menemukan serta memaknai setiap gejala yang dilakukan oleh setiap subjek penelitian sesuai dengan permasalahan penelitian. Pendekatan Kualitatif menurut Sugiyono (2013:15) menyatakan bahwa: "Pendekatan kualitatif adalah pendekatan penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci. Teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis dan bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi".

Menurut Sugiyono (2013: 506) "Titik tolak pengumpulan data dengan metode kualitatif adalah data yang terkumpul pada penelitian tahap pertama dengan metode kuantitatif". Data tersebut selanjutnya dibuktikan kembali, diperdalam, diperkuat, dan diperluas dengan data kualitatif. Untuk memperoleh data kualitatif yang kredibel, maka digunakan metode kualitatif. Sampel sumber data dalam penelitian kualitatif bersifat *purposive sampling* artinya sumber data tersebut dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu atau tujuan tertentu

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Bimbingan Kelompok Dalam Menumbuhkan Solidaritas di Kelas VIII-A Bimbingan kelompok telah dilakukan di sekolah SMP GUPPI Palangka Raya dalam upaya menumbuhkan solidaritas peserta didik

dalam sosialisasinya, sekolah sebagai tempat berlangsungnya proses belajar mengajar juga sosialisasi peserta didik baik karena pihak sekolah SMP GUPPI telah menanamkan dan memberi pengarahan semenjak mereka awal masuk SMP GUPPI yaitu saat mereka kelas VII. Langkah-langkah yang dilakukan sekolah terhadap peserta didik demi menumbuhkan rasa solidaritas diantaranya adalah dengan memberikan layanan bimbingan kelompok dengan adanya bimbingan kelompok peserta didik kepada peserta didik dalam menempatkan diri pada lingkungan sosialnya baik lingkungan sosial sekolah ataupun lingkungan sosial sehari-hari. Layanan bimbingan kelompok peserta didik bisa saling mengungkapkan masalahnya, saling *sharing* dan bersama-sama mencari solusi dari masalah yang dihadapi anggota kelompoknya dengan menghidupkan dinamika kelompok. Hal ini sesuai dengan tujuan bimbingan kelompok yang memberi kesempatan anggotanya untuk belajar mengutarakan permasalahannya dan pendapatnya terkait tentang sosialisasi dan pemahaman dirinya. Bimbingan kelompok pada dasarnya dapat mencegah dan memperbaiki bidang – bidang pribadi, sosial, belajar Menurut Rusmana (2009: 13) Bimbingan kelompok dapat didefinisikan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu melalui suasana kelompok yang memungkinkan setiap anggota untuk belajar berpartisipasi aktif dan berbagi pengalaman dalam upaya pengembangan wawasan, sikap atau keterampilan yang diperlukan dalam upaya mencegah timbulnya masalah atau dalam upaya pengembangan pribadi.

Pemberian layanan bimbingan kelompok diharapkan tepat dalam memberikan kontribusi dalam menumbuhkan sikap solidaritas peserta didik dalam menghadapi permasalahan dalam sosialisasi pertemanan anak usia remaja khususnya solidaritas di kelas VIII-A SMP GUPPI

Palangka Raya. Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok anggota kelompok bersama-sama adalah bertujuan untuk: Menciptakan dinamika kelompok yang dapat dijadikan wadah pengembangan diri peserta didik misalkan dengan melakukan permainan sederhana yang akan memancing keakraban dan komunikasi juga minat peserta didik terhadap bimbingan kelompok. Melatih peserta didik mengemukakan pendapatnya dengan bimbingan kelompok peserta didik dilatih untuk mengemukakan pendapat serta bertukar pemikiran. Membahas permasalahannya, dengan bimbingan kelompok peserta didik dibawa untuk membahas dan memecahkan masalah bersama. Bimbingan kelompok wadah atau tempat bertukar pengalaman dan informasi sehingga bisa saling memberi saran kepada anggota kelompoknya. Guru BK juga bekerja sama dengan guru bidang studi, wakil kepala sekolah bagian kesiswaan yang juga berperan aktif dalam menumbuhkan sikap solidaritas peserta didik. Masalah solidaritas yang terjadi disekolah adalah suatu bentuk masalah yang harus dihadapi dan ditanggulangi bersama oleh semua pihak sekolah baik itu guru mapel dan guru BK di sekolah ataupun Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan.

Solidaritas peserta didik di kelas VIII-A Ada peserta didik yang mengalami kurang memiliki rasa solidaritas yang baik hal ini terlihat dalam sikap kurangnya kepercayaan, masih adanya membeda-bedakan orang dalam pergaulan, masih enggan menyumbang untuk kepentingan bersama, mencari-cari kesalahan orang lain, kurang berempati terhadap masalah yang dialami temannya.

Durkheim (dalam Sukodoyo dkk : 66) menyatakan bahwa : Solidaritas merupakan suatu keadaan hubungan antara individu dan atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama dan diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Solidaritas menekankan

pada keadaan hubungan antar individu dan kelompok dan mendasari keterikatan bersama dalam kehidupan dengan didukung nilai-nilai moral dan kepercayaan yang hidup dalam masyarakat. Wujud nyata dari hubungan bersama akan melahirkan pengalaman emosional, sehingga memperkuat hubungan antar mereka.

Hal ini disebabkan oleh masih adanya pola pertemanan yang berkubu-kubu sehingga sebagian peserta didik belum bisa mewujudkan arti dari solidaritas yang sebenarnya dalam lingkungan sekolah SMP GUPPI khususnya kelas VIII-A.

Namun pihak sekolah SMP GUPPI baik wali kelas, guru BK, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, ataupun Kepala Sekolah SMP GUPPI Palangka Raya selalu mengawasi, menghimbau, memberi arahan dan memberi nasehat agar tetap terwujudnya ketenangan, kenyamanan, keakraban dan kekeluargaan di lingkungan SMP GUPPI Palangka Raya.

KESIMPULAN

Solidaritas yang terjalin di SMP GUPPI khususnya Kelas VIII-A baik karena pihak sekolah SMP GUPPI telah menanamkan dan memberi pengarahannya semenjak mereka awal masuk SMP GUPPI yaitu saat mereka kelas VII bahwa kita itu sesama teman dalam satu kelas, satu sekolah, satu Yayasan adalah satu saudara. Namun terkadang masih terdapat perselisihan dalam pergaulannya hal ini dikarenakan pola pertemanan mereka yang masih berkelompok dan membangun kubu-kubu, namun selama ini hal tersebut masih bisa dikendalikan oleh guru BK.

Layanan bimbingan kelompok sudah dilakukan di SMP GUPPI Palangka Raya hanya saja dalam pelaksanaannya peserta didik masih kurang variatif sehingga peserta didik kurang antusias atau aktif dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok. Guru BK mewujudkan solidaritas tersebut dengan menanamkan rasa empati, rasa kebersamaan, kerja sama, saling

menghargai dan toleransi pada diri peserta didik. Sehingga peserta didik dapat mengaplikasikan nilai-nilai dari solidaritas tersebut dalam kehidupannya sehari-hari baik dalam bersosialisasi di lingkungan sekolah ataupun bersosialisasi di lingkungan kehidupannya sehari-hari

DAFTAR PUSTAKA

- Bahasa, Pusat. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama
- Rusman, Nandang. 2009. *Bimbingan Dan Konseling Kelompok Di Sekolah*. Bandung. Rizqi Press
- Sugiono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R& D)*. Bandung: Alfabeta
- Sukodoyo. 2015. *Hubungan Self Efficacy Dan Solidaritas Kelompok Terhadap Minat Pemuda Buddhis Dalam Mengikuti Kegiatan Keagamaan*. ISSN: 2460-1144